Difficult Choice

Aggia Cossito

EBOOK EXCLUSIVE

Satu

Kadang seseorang tak menyadari betapa sebuah perhatian itu mulanya dari hal yang paling sederhana, mengingatkan sarapan contohnya.

Ponsel yang tak mau berhenti berdering benar-benar mengganggu tidur seorang gadis. Mungkin lebih dari empat panggilan yang ia abaikan, tapi sang pemanggil itu sepertinya enggan menyerah. Gadis itu yang akhirnya malah menyerah, ia meraba-raba samping bantalnya. Setelah menemukan ponsel, ia langsung mengangkatnya tanpa melihat nama penelepon terlebih dahulu.

"Hallo," ucap gadis itu parau, khas orang baru bangun tidur bahkan matanya belum seratus persen terbuka.

"Akhirnya diangkat juga, selamat pagi Andita Sulistyani," jawab seorang lelaki. Gadis itu sebenarnya sudah yakin siapa yang menelepon, tapi ia tetap memastikan juga dengan melihat layar ponselnya. Rupanya benar kalau pacarnya yang menelepon.

"Ya Tuhan, Indra, ini masih pagi banget!"

"Bagaimana tidurmu? Nyenyak dan mimpi indah, 'kan?"

"Ya, tapi kamu ganggu mimpi indahku."

"Jangan-jangan kamu lupa, Yang," ucap Indra yang berhasil membuat gadis itu duduk meski dengan mata yang belum membuka sepenuhnya.

"Lupa apa?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Kemarin kamu cerita kalau pak Ardi—" Indra tak bisa melanjutkan kalimatnya karena saat ini Dita sudah memotong.

"Ya ampun, aku lupa banget untung kamu ingetin. Ya udah aku mau mandi dulu. Aku tutup teleponnya, ya?"

"Iya, jangan lupa sarapan ya, Dita."

Tanpa menjawab, Dita langsung mencari handuk dan bergegas ke kamar mandi. Ia baru ingat, Pak Ardi atasannya memintanya untuk berangkat lebih awal. Jadi, tak ada alasan untuk bersantai. Dita harus buru-buru berangkat ke kantor.

***

Dita sudah siap dengan *skinny pants* berwarna hitam, juga atasan kemeja *pink* yang serasi dengan tasnya. Hal terakhir yang ia lakukan sebelum berangkat adalah nemakai pantofel lalu menyemprotkan parfum beraroma vanilla ke pakaian yang ia kenakan. Setelah memastikan diri semuanya rapi, Dita tersenyum menatap pantulan dirinya di cermin.

Beberapa saat kemudian tangannya menyerbu kunci motor matic miliknya dan bergegas keluar untuk mengunci pintu kontrakannya. Setelah memasukkan kunci kontrakan ke dalam tas, Dita langsung bersiap memakai helmnya. Baru saja menyalakan mesin motornya itu, sebuah motor datang menghampiri dirinya.

"Pagi, Sayang," ucap Indra dengan senyuman hangatnya. Senyuman yang selalu menjadi favorit Dita. Lelaki itu turun dari motornya lalu menghampiri Dita. Dita bisa melihat tangan lelaki itu tidak kosong, melainkan membawa *paperbag.*

"Aku baru aja mau berangkat." Dita mengaitkan tali helmnya.

"Oh, nggak apa-apa. Aku cuma mau ingetin kamu sarapan. Pasti belum, 'kan?"

EBOOK EXCLUSIVE

Dita tersenyum. "Maaf, nggak sempet."

"Nanti pas nyampe kantor jangan lupa sarapan, ya. Dan ini harus sempet. Sarapan itu penting banget tahu," kata Indra sambil memberikan sebuah *paperbag* pada Dita.

Dita tersenyum lagi. "Makasih, ya. Masak pagi banget dong kamu, Ndra."

"Aku? Bukan aku yang masak."

"Terus?"

"Calon suami kamu."

Dita berusaha mencubit Indra namun tentu saja lelaki itu sanggup menghindar.

"Ayo berangkat, Yang. Nanti terlambat," ucap Indra.

"Oke, kamu hati-hati ya, Ndra."

"Kamu juga."

Mereka akhirnya bersiap mengendarai motor masing-masing. Seperti biasa, inilah rutinitas mereka di pagi hari. Meski tak bisa mengantar Dita dalam satu motor tapi Indra selalu mengantarnya dengan mengawasi gadis itu dari belakang sampai Dita berada di kantornya. Mereka bekerja di kantor yang berbeda.

Saat sudah sampai, Dita menghentikan motornya di depan gerbang. Ia membuka kaca helmnya dan tersenyum ke arah Indra.

"Makasih, ya. Ati-ati di jalan," ucap Dita.

"Iya, semangat kerjanya, ya, Sayang. Aku berangkat," jawab Indra kemudian menutup kaca helm dan pergi menuju kantornya.

Setelah memarkirkan motornya, Dita merapikan tatanan rambut dengan menatap kaca spion. Tiba-tiba sebuah motor tepat berhenti di sampingnya. Seorang lelaki yang sangat asing tengah membuka helm dan setelah helm itu

EBOOK EXCLUSIVE

sepenuhnya terbuka tampaklah wajah lelaki itu yang lumayan tampan. Lelaki itu tersenyum pada Dita dan Dita pun membalas senyuman itu.

Tak lama kemudian lelaki itu berjalan memasuki gedung kantor, sementara Dita masih duduk terpaku di motornya.

"Hallo Inces, kok bengong di parkiran, sih?" sapa Rani.

Rani dan Dita sudah bersahabat sejak sama-sama bekerja di situ. Sayangnya mereka yang awalnya satu divisi sekarang malah beda divisi sehingga meski satu kantor mereka jarang bertemu. Paling kalau pagi seperti ini mereka bertemu di parkiran atau di kantin saat jam istirahat.

"Pasti itu makanan ala *Chef* Indra," ucap Rani sambil menunjuk sebuah kotak dalam *paperbag.*

"Dia bukan *chef*, Ran."

"Tapi dia pinter masak, keren tahu!"

Mereka saat ini berjalan bersama, namun begitu sampai lobi mereka berpisah karena beda tujuan.

"Aku duluan, ya. Pak Ardi minta aku berangkat lebih awal nih."

Setelah itu Dita langsung bergegas ke ruangan pak Ardi yang terletak di samping ruangan kerjanya. Dita mengetuk pintu dengan sangat hati-hati, baru beberapa kali mengetuk suara Pak Ardi mulai terdengar mempersilakan untuk Dita masuk. Dita langsung memegang kenop pintu dan membukanya. Pemandangan tak biasa yang Dita tangkap kali ini karena pak Ardi tak sendiri, di depannya duduk seorang lelaki. Dita tak bisa melihat wajah lelaki yang duduk membelakanginya itu. Namun lelaki itu seakan tak asing bagi Dita.

EBOOK EXCLUSIVE

"Mari, silakan duduk, Dita!" ucap pak Ardi, tentu saja Dita langsung tersenyum dan duduk di samping lelaki yang sama sekali tak dikenalnya. Bahkan Dita sendiri belum tahu apa maksud pak Ardi mempertemukan mereka di sini.

"Sebelumnya perkenalkan Dita ini Saka dan Saka ini Dita," ucap Pak Ardi yang membuat Dita menoleh ke arah lelaki di sampingnya.

Lelaki itu cukup tampan, hidungnya mancung, bibirnya terlihat merah alami menandakan lelaki itu bukan perokok, selama beberapa detik Dita bungkam.

"Pusaka, panggil saja Saka," ucap lelaki itu sambil mengulurkan tangan ke arah Dita.

Dita langsung membalas uluran tangan Saka. "Dita," jawab gadis itu.

"Kalian harus saling mengenal karena kalian akan menjadi partner kerja. Dita, kamu tidak akan sendiri jika ada tugas ke manapun. Saka akan membantumu, pokoknya kalian harus saling membantu."

Dita baru ingat, ternyata Saka adalah lelaki yang dilihatnya tadi di parkiran. Pantas saja Dita merasa tak asing terhadap lelaki itu.

"Kamu dengar saya kan, Dita?" tanya Pak Ardi menegaskan.

"Iya, Pak," jawab Dita secara spontan.

"Termasuk tugas ke luar kota Minggu depan, saya percayakan semua pada kalian," ucap Pak Ardi sambil berdiri. Tentu saja Saka dan Dita ikut berdiri. Pak Ardi pun menyalami mereka berdua. "Selamat bekerja sama!"

EBOOK EXCLUSIVE

Dua

Kadang, ketidak jujuran kecil bisa naik level menjadi kebohongan versi besar. Sayangnya beberapa orang cenderung amnesia terhadap hal ini.

"Pak Indra? Maaf," ucap seorang wanita berusaha memanggil atasannya. Indra juga mengutuk dirinya sendiri yang malah melamun. Entah, ia merasa ada yang mengganggu pikirannya. Perasaannya juga sangat tak karuan, pikiran lelaki itu terus memikirkan Dita. Dalam hati ia berharap semoga Dita baik-baik saja.

"Ah, iya? Maaf. Nanti kita bahas lagi," jawab Indra.

Wanita itu mengangguk tanda mengerti. "Baik, Pak. Saya permisi," ucap wanita itu sambil bergegas pergi meninggalkan ruangan Indra.

Indra melirik jam tangan, rupanya hampir jam setengah dua belas. Langsung saja ia mencari ponsel untuk menghubungi Dita. Indra ingin memastikan secara langsung kalau Dita baik-baik saja.

"Hallo, iya, Ndra?" jawab Dita di ujung telepon sana.

"Lagi apa, Yang?"

"Lagi kerja, masih setengah jam lagi buat istirahat. Kamu lagi apa, Ndra?"

"Aku mikirin kamu terus nih, serius. Kamu nggak apa-apa kan, Yang?"

"Aku nggak apa-apa kok. Ada apa, sih?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Hm nggak tahu kepikiran aja, gimana makanannya udah dimakan? Enak, 'kan?"

Ya Tuhan, Dita ternyata melupakan sesuatu. Setelah keluar daru ruangan Pak Ardi tadi pagi, ia malah langsung menyerbu berkas perkerjaannya sampai lupa sarapan. Dita langsung menatap ke samping monitornya, *paperbag* itu masih berdiri rapi dan utuh. Dita kesal pada dirinya sendiri yang malah tak memperhatikan sebuah *paperbag* di mejanya.

"Andita?"

"Hm, enak kok. Enak banget. Makasih ya, Sayang," jawab Dita meski ada nada gugup, Dita tak mau mengecewakan Indra sehingga terpaksa bohong.

"Ya udah, aku kerja lagi, ya. Ini belum istirahat," lanjut Dita.

"Oke, semangat ya, Sayang. *Love you."*

"Love you too, Ndra."

Kemudian Indra menutup sambungan telepon itu. Indra tahu, baru saja Dita terdengar gugup. Tapi, ia tak mau menuduh berbohong meski nada bicara Dita sangat kentara kalau ada yang aneh dan tak beres. Bahkan ini hanya hal kecil, tak mungkin Indra memperbesar hal sepele. Akhirnya ia fokus lagi pada pekerjaannya.

***

Dita menutup telepon dengan keraguan yang lumayan sanggup mengganggu konsentrasinya. Ia menyesal telah berbohong pada Indra padahal Dita sangat yakin jika tadi jujur sudah pasti Indra tak akan marah. Tapi apa yang Dita lakukan? Malah berbohong, meski sedikit tetap saja namanya tidak jujur. Kadang, kebohongan besar berawal dari kebohongan yang kecil.

EBOOK EXCLUSIVE

Akhirnya Dita berusaha melupakan dan kembali fokus pada pekerjaannya, lagi pula sebentar lagi jam istirahat akan tiba. Dita harus memakan makanan dari Indra tadi, jangan menambah rasa bersalah berkali lipat dengan tak menghargai pemberian lelaki sebaik Indra.

Beberapa saat kemudian jam istirahat tiba, beberapa karyawan yang satu ruangan sudah bergegas meninggalkan ruangan itu. Kecuali Dita, ia lebih memilih di dalam saja terlebih membawa bekal. Saka juga sepertinya bergerak-gerik hendak meninggalkan ruangan. Tentu saja Dita senang, ia akan merasa tak nyaman jika ada orang yang memperhatikannya sedang makan. Ini mungkin terdengar percaya diri tapi setidaknya itu yang Dita rasa.

"Nggak ke kantin?" tanya Saka yang sudah berdiri, bahkan lelaki itu sudah ada di depan meja Dita. Dita yang bersiap membuka kotak nasi itu mengurungkan niatnya.

"Dita?"

"Eh?" jawab Dita, gadis itu bahkan menutup kembali kotak nasinya.

"Ke kantin, yuk?" ajak Saka. Dari caranya mengajak sudah sangat kentara kalau lelaki itu adalah tipe orang yang mudah akrab.

"*Next time* aja, aku bawa bekel," jawab Dita ramah.

"Gimana kalau bekelnya dibawa aja?"

Dita tampak berpikir sejenak, mungkin tak ada salahnya menolak ajakan Saka. Walau bagaimanapun mereka akan menjadi partner kerja. Tidak baik jika terjadi masalah. Dita tak ingin Saka tersinggung jika menolak ajakannya.

"Oke deh," jawab Dita akhirnya, ia memasukkan kembali kotak nasi pada *paperbag* dan bergegas berdiri.

EBOOK EXCLUSIVE

Saat ini mereka makan di kantin meski Dita hanya memakan makanan pemberian Indra.

"Rajin juga ya kamu. Masak pagi-pagi," ucap Saka mencairkan suasana.

Setelah mendengar ucapan Saka, Dita langsung menoleh ke arah lelaki itu. "Ini bukan aku yang masak."

"Terus, apa Ibu kamu?"

"Aku tinggal sendiri."

"Apa kekasih kamu?"

"Ya, dia yang membuatkan untukku," jawab Dita.

"Wah, romantis banget. Oh ya, kamu tinggal sendiri? Ke mana keluarga kamu?"

Dita masih bungkam, bukan karena berpikir, tapi karena masih makan. Akhirnya ia menyerbu minuman dan meminumnya.

"Maaf," ucap Saka. "Maaf juga udah terlalu banyak nanya. Aku cuma pengen kenal sama kamu, Dit."

Dita kemudian meletakkan kembali minumannya di meja. "Keluargaku di kampung, aku di sini ngontrak."

Saka mengangguk tanda mengerti. "Begitu, ya. Hm, sekarang 'kan Jumat, kalo *weekend* kamu ke mana?"

"Tergantung *mood*, kalo nggak jalan-jalan sama Rani ya sama Indra. Kalo lagi nggak *mood* ya nggak ke mana-mana, istirahat di kontrakan."

"Indra itu pasti pacar. Terus Rani, sih?"

"Dia sahabatku, kerja di sini juga cuma beda divisi. Kamu sendiri tinggal di mana?"

"Aku tinggal di apartemen, cuma lima belas menit dari kantor ini," jawab Saka. "Kalau besok nggak ada acara, jalan sama aku aja, tapi nggak maksa kok. Barangkali kamu sibuk

EBOOK EXCLUSIVE

atau mau istirahat. Aku cuma pengen lebih akrab aja sama orang yang bakal sering terlibat pekerjaan sama aku."

"Hm, gimana, ya. Nanti aku pikirin deh soalnya kalau Sabtu Rani suka bikin acara dadakan dan itu harus, nggak boleh nolak."

"Hm, Minggu, sih? Ohya, pasti mau jalan sama pacar, ya?"

"Iya, maaf aku udah ada janji sama Indra. Lain kali aja, ya," jawab Dita dengan nada yang merasa bersalah.

"Santai aja kali, ya udah aku minta kamu sebutin nomor hape aja deh, biar gampang hubunginnya." Saka sudah siap dengan ponsel di tangannya menunggu Dita menyebutkan sederetan angka.

Beberapa saat kemudian, Saka sudah berhasil menyimpan nomor ponsel gadis itu.

"Kamu pulang naik motor sendiri? Tadi pagi kita ketemu di parkiran, 'kan?" tanya Saka.

Dita mengangguk. "Aku selalu pulang dan berangkat nyetir sendiri, tapi nyetir sendiri bukan berarti sendirian, ada motor lain yang nemenin aku."

"Jadi pacar kamu nganter jemput dan kalian masing-masing motor, kenapa nggak bareng aja?"

"Kami 'kan beda kantor."

"Iya juga sih, ya udah kalo suatu saat pacar kamu nggak bisa nganter, kontek aku aja, ya."

Dita bungkam, ia tak tahu harus mengatakan apa. Beberapa saat kemudian ponsel Dita berdering. Dita langsung menatap bingung ponselnya karena itu adalah nomor tak dikenal.

EBOOK EXCLUSIVE

"Itu nomorku, ya. *Save* aja pake nama Saka. Atau Saka yang ganteng," ucap lelaki itu sambil terkekeh, rasanya mereka sudah sangat akrab padahal baru kenal hari ini.

Dita bahkan ikut tertawa. Mereka akhirnya tertawa bersama seakan melupakan batas masing-masing, mereka seperti dua orang sahabat yang sudah lama tak bertemu padahal kenyataannya mereka baru saling kenal. Dita sendiri merasa ada yang janggal dengan hal ini.

EBOOK EXCLUSIVE

Tiga

Mengagumi dalam diam adalah cara terbaik jika punya perasaan lebih pada seseorang yang sudah memiliki kekasih.

Dita bersenandung sambil menyisir rambutnya. Terkadang ia mempertemukan bibir atas dan bawahnya untuk meratakan *lipstick* yang dipakainya. Dita benar-benar menggunakan *make-up* yang natural, karena dari dulu gadis itu tak pernah berlebihan dalam hal penampilan. Tiba-tiba ponselnya yang berada di tempat tidur berbunyi, langsung saja gadis itu bangkit dari tualet dan mengambil ponselnya. Ia menduga Rani yang menelepon, namun dugaannya salah. Ternyata Indra yang menelepon.

"Selamat pagi Andita Sayang."

"Kenapa, Ndra?"

"Ada acara nggak hari ini, jalan yuk?"

"Yah, aku udah rapi nih mau keluar sama Rani."

"Oh ya udah, nggak apa-apa kok. Tapi besok kamu milik aku, ya?"

"Iya, Ndra. Besok 'kan jadwal kita. Sekarang udah dulu, ya. Barangkali Rani nungguin."

"Iya Sayang, hati-hati, ya? *Muach*."

"Terus hari ini kamu mau ke mana, Ndra?"

"Kalo nggak main futsal ya ke studio."

"Ya udah maaf ya nggak bisa nemenin, semoga kamu nyiptain gol kalo main futsal atau suara kamu nggak ada masalah kalo nge-band."

EBOOK EXCLUSIVE

"Iya Sayang, makasih."

"Ya udah aku beneran tutup teleponnya, nih."

"Iya, Dita, *Muach."*

"*Muach* juga."

Dita tersenyum sambil menutup ponselnya. Kalau urusan pengertian, Indra memang paling hebat. Saat meng*klik back* pada ponsel pintarnya, Dita melihat ada tulisan pesan diterima. Tanpa pikir panjang gadis itu langsung membukanya. Mata Dita terbelalak saat melihat pesan singkat itu.

RANI

Dit, maaf banget. Bukannya maksud jahat ngebatalin acara gitu aja, tapi seriusan ini aku lagi otewe rumah sakit, nenek aku dirawat. Maaf banget yaa :'(

Tanpa banyak berpikir, Dita langsung menelepon Rani.

"Hallo, Dit."

"Ran," ucap Dita dengan nada penuh kekecewaan, bagaimana tidak, saat ini bahkan ia sudah siap hampir seratus persen.

"Iya, aku ngerti kamu kecewa tapi tolong, aku nggak bisa jalan-jalan sementara Nenek sakit. Ini aku juga lagi di mobil, Dit."

"Oke, nggak apa-apa, semoga Nenek cepat sembuh, ya?"

"Iya, kamu jalan sama Indra aja. Dia juga libur, 'kan?"

"Itu dia, Ran. Aku barusan nolak dia buat jalan karena milih kamu."

"Ya ampun, jahat banget ya aku? Tapi, kenapa nggak kamu telepon lagi aja."

"Telat, dia pasti udah berangkat ke tempat futsal, atau ke studio. Antara dua tempat itu."

"Pasti belum nyampe, Dit. Ayo dicoba dulu."

EBOOK EXCLUSIVE

"Ya udah aku coba dulu, semoga nomornya masih aktif soalnya dia pasti nonaktifin kalo mau nge-band atau futsal."

Dita kemudian menutup sambungan teleponnya dengan Rani. Lalu beralih mencari nomor pacarnya.

Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif, cobalah beberapa saat lag—

Dita langsung membanting ponselnya asal ke tempat tidur. Benar-benar kacau, ia jadi kehilangan *mood* hari ini. Andai saja Rani menghubunginya lebih dulu pasti tak akan seperti ini. Tapi Dita sepertinya harus mengambil sisi baik dari kejadian ini. Setidaknya ia bisa istirahat. Ya, waktu libur bekerja lebih baik digunakan untuk beristirahat. Baru saja Dita hendak membuka jam tangannya, tiba-tiba terdengar suara pedagang eskrim keliling langganannya yang sering lewat depan kontrakan. Dita langsung mengurungkan niatnya untuk membuka jam itu malah Dita langsung bergegas keluar. Sebelum keluar, ia mengambil ponsel, juga uang pada dompetnya lalu melemparkan dompet itu lagi tapi tetap membawa ponselnya. *Mood*-nya mungkin dapat kembali membaik jika sudah memakan eskrim.

"Biasa ya, Mang. Satu."

Sementara pedagang itu tengah mempersiapkan, ponsel Dita berbunyi. Ada perasaan aneh saat melihat tulisan Saka. Dita tak bisa memprediksi tujuan Saka menghubunginya.

"Hallo, Dita," ucap Saka antusias.

"Iya, ada apa?"

"Sekarang kan libur, kamu ada acara nggak?"

Dita diam sejenak, berusaha memikirkan jawaban yang tepat. "Sebenernya aku ada acara sama Rani, tapi dia *cancel*. Aku udah mutusin mau istirahat di kontrakan aja."

EBOOK EXCLUSIVE

"Kalau aku ngajak keluar sebentar aja, mau nggak?" tanya Saka.

"Eh?"

"Aku ke tempat kamu sekarang juga, ya?"

"Emang kamu tahu?"

"Ya tahu dong, tengok sini ke belakang!"

Dengan cepat Dita langsung menengok ke arah belakang, namun tak ada Saka di sana, sambungan telepon pun sudah terputus. Dita pikir lelaki itu sedang bohong sekarang. Tak lama kemudian pedagang itu memberikan pesanan Dita. Setelah membayar, Dita bergegas kembali masuk ke kontrakan namun langkahnya terhenti saat seorang lelaki memanggil namanya. Saka tersenyum ke arah Dita yang ada di hadapannya.

"Kok ada di sini?" tanya Dita.

"Kebetulan lewat dan nggak sengaja lihat kamu. Lagian aku juga mau minta izin," jawab Saka.

"Izin apa?"

"Izin ngajak kamu jalan-jalan, dari pada *bete* gagal keluar sama Rani, mending jalan sama aku."

Dita bungkam, ia tak mengerti bagaimana cara menjelaskan kalau tak mungkin menerima ajakan itu. Dita adalah gadis yang memiliki pacar. Ini akan menjadi hal yang serius jika Indra menanggapinya dengan pikiran buruk.

"Mau, 'kan?"

Dita kemudian menggeleng. "Kayaknya aku mau istirahat aja deh."

"Kita cuma jalan, nggak lebih. Lagian aku tahu kamu udah punya pacar, Dit. Jadi jangan takut apalagi khawatir."

"Oke, tapi ke mana?" tanya Dita yang berhasil membuat Saka tersenyum. Akhirnya, Dita menerima ajakannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Empat

Sejatinya tidak ada persahabatan antara dua lawan jenis yang benar-benar murni. Bohong kalau tak ada yang menyimpan perasaan lebih.

Indra mengelap keringatnya dengan handuk kecil yang sengaja dibawanya, setelah itu tangannya langsung menyerbu botol mineral dan meminumnya dengan jumlah banyak dalam sekali teguk. Lengan berotot yang menggenggam minuman benar-benar menambah kesan seksi pada Indra. Bermain futsal jam segini benar-benar menguras tenaganya. Padahal ia biasa bermain di atas jam sembilan malam. Keringat membanjiri tubuh lelaki itu. Dita yang menolak kencan dengannya hari ini demi Rani, tentu saja tak menjadi masalah bagi Indra. Ia memang sudah tahu kalau sabtu adalah jadwal dua wanita itu menghabiskan waktu. Jadi Indra tak mau mengambil pusing, terlebih ia memiliki aktivitas lain seperti yang dilakukannya saat ini, main futsal.

Sebenarnya Indra ada jadwal band hari ini, yaitu jam satu siang. Begitulah Indra, di sela kesibukan bekerjanya ia juga harus menjalani hobinya dengan seimbang. Bekerja membuatnya penat, sementara futsal dan menyanyi membuat pikirannya kembali *refresh.*

Alvindra Emeraldi Prakarsa, lelaki berusia 27 tahun itu seakan mewarisi ketampanan sang pangeran. Tak sedikit wanita yang meliriknya atau mencuri-curi pandang ke arahnya. Statusnya yang belum memiliki istri membuatnya terlihat

EBOOK EXCLUSIVE

semakin sempurna karena siapa pun bisa mencoba mencuri hatinya. Hidungnya yang mancung, bibir yang merah alami, senyuman yang memabukkan menjadi daya tarik. Indra juga merawat tubuhnya dengan baik sehingga bentuknya bisa dibilang sempurna. Tapi, meski banyak wanita yang seakan mengejarnya, hati Indra hanya tertuju pada satu wanita yaitu Andita. Gadis itu benar-benar membuat Indra tak bisa berpaling pada wanita lain.

Tanpa sadar ia sudah menghabiskan sebotol minuman berukuran sedang, ia benar-benar menikmati harinya. Tiba-tiba, saat ia meletakkan botol, teman-temannya berlarian ke arah lapangan. Indra langsung mencari tahu apa yang terjadi, ia juga ikut berlari ke arah teman-temannya yang saat ini sudah berkerumun di tengah lapangan.

"Ada apa?" tanya Indra pada salah satu temannya.

"Vano cedera!"

"Parah nggak? Kita bawa aja dia ke rumah sakit," jawab Indra.

Mereka semua langsung membopong Vano, lelaki itu tak pingsan, dia masih sadar hanya saja kakinya terlihat kaku. Vano juga kesakitan sehingga mereka membawanya ke rumah sakit.

"Kunci mobil gue ada di tas," ucap Vano sambil meringis kesakitan.

"Biar gue yang nyetir," jawab Indra.

Mereka akhirnya bergegas menuju rumah sakit. Indra menyetir mobil dengan hati-hati, mereka yang ikut mengantar Vano bahkan masih mengenakan kostum futsal. Tak terkecuali Indra.

***

EBOOK EXCLUSIVE

Indra berjalan keluar dari ruang pemeriksaan, dokter memutuskan untuk merawat Vano sehari. Memang cederanya tak terlalu parah hanya saja lebih baik di rumah sakit. Setelah keluarga Vano datang, Indra memutuskan untuk pamit, terlebih motornya masih ada di tempat futsal. Dengan langkah tenang ia berjalan menyusuri rumah sakit, tiba-tiba matanya menangkap pemandangan yang cukup membuatnya bingung sekaligus terkejut. Ia melihat Rani, sahabat Dita ada di rumah sakit. Indra berusaha mengingat ucapan kekasihnya via telepon tadi pagi. Indra ingat betul kalau Dita bilang akan keluar bersama Rani. Dan saat ini Rani ada di rumah sakit, tentu saja tak ada Dita di sampingnya. Bisa dipastikan Rani sedang bersama keluarganya karena ada anak kecil di sampingnya. Oh Tuhan, mungkinkah Dita bohong?

Sebenarnya Indra ingin sekali menyapa dan menanyakan langung pada Rani, tapi jam sudah menunjukkan pukul setengah satu, ia harus segera mengambil motornya kemudian pergi ke studio. Belum lagi harus mengganti kostumnya. Jadi Indra rasa tak perlu menghampiri Rani, lagi pula ia ingin Dita menjelaskan secara langsung apa yang terjadi sebenarnya.

Sepanjang perjalanan Indra selalu memikirkan Dita. Indra sadar, gadis itu memang benar-benar penting.

"Nggak ada istilah buat nggak mikirin kamu, Dit. Semoga kamu baik-baik aja," ucap Indra dalam hati.

***

Saka memilih tempat duduk dekat jendela. Dita hanya menurut saja, ia merasa Saka cukup menyenangkan dan pribadi yang mudah akrab. Buktinya baru kenal sudah bisa seakrab ini seakan sudah kenal lama.

"Coba kalo malam, lebih romantis," ucap Saka.

EBOOK EXCLUSIVE

"Eh?" Dita terkejut, sebenarnya apa maksud Saka mengatakan hal itu.

"Jangan berburuk sangka dulu, emangnya pacaran aja yang boleh romantis. Sahabat juga boleh, dong."

"Sahabat?" tanya Dita.

"Iya, sahabat, kamu mau kan jadi sahabat aku? Serius, aku nyaman di samping kamu."

Dita tersenyum, baru kali ini ada lelaki yang baru saja ia kenal mengajaknya bersahabat. Tapi ... bukankah bersahabat itu bukan sesuatu yang melanggar? Akhirnya Dita mengangkat jari kelingkingnya, Saka juga seakan mengerti. Mereka saling menautkan jari kelingking masing-masing.

"Kita sahabat," ucap Saka. Lagi-lagi Dita tak menyangka, bisa bersahabat dengan Saka dalam kurun waktu yang sangat cepat.

Mereka akhirnya meminum minuman yang sudah dipesan. Tak lama kemudian, alunan suara musik mulai terdengar. Mata Dita tertuju keluar, menatap jauh keluar jendela. Ada sedikit rasa bersalah pada Indra, meski tak melakukan apa pun tetap saja Indra tak mengetahui hal ini. Dita berjanji akan menceritakan pada Indra nanti, juga mengatakan tentang persahabatannya dengan Saka.

Tiba-tiba konsentrasi Dita menjadi buyar, fokusnya kini tertuju pada sebuah lagu yang dinyanyikan. Lagu yang sangat ia kenal. Bahkan suara sang penyanyi itu adalah suara Indra. Dita langsung menatap ke arah panggung di kafe itu untuk memastikan siapa yang bernyanyi. Oh Tuhan, dugaannya tak pernah salah. Indra ada di sana sedang menyanyi. Tentu saja Dita tak tahu apa yang harus dia lakukan. Dita berada dalam keadaan yang akan membuat Indra salah Paham. Dita jadi gelisah, di tempat yang ber-AC seperti itu tetap saja

EBOOK EXCLUSIVE

membuatnya berkeringat. Dita tak bisa membayangkan jika Indra menatap ke arahnya yang sedang bersama Saka.

Saka merasakan ada yang tak beres pada diri Dita. Lelaki itu mulai menyadari kegelisahan gadis di hadapannya dari raut wajahnya.

"Dit, kamu kenapa?"

Dita langsung merespons pertanyaan Saka dengan gelengan.

"Kamu sakit?" tanya Saka lagi, kali ini dia menyentuh pipi Dita.

Dita berusaha menghindar. "Aku pengen pulang sekarang," ucap Dita ketakutan.

"Iya, tapi kenapa? Kamu nggak suka sama tempatnya?"

Dita langsung berdiri. "Nanti aku jelasin, sekarang ayo pergi dari sini."

"Oke," jawab Saka kemudian mengangkat tangannya ke arah pelayan. Pelayan itu langsung menghampiri, sedangkan Dita masih berdiri dengan rasa gelisahannya.

"Saya mau *bill*," ucap Saka pada pelayan itu.

"Baik, tunggu sebentar, ya?" Pelayan itu langsung bergegas mengambil tagihan.

"Saka, kayaknya aku duluan ke mobil aja deh."

Saka kemudian mengangguk. "Ya udah, nanti aku nyusul." Dugaan Saka semakin kuat bahwa memang ada yang tak beres pada diri Dita.

Dita langsung pergi dari tempat itu dan berharap Indra tak melihatnya, ini bisa sangat kacau. Meski ia akan menceritakannya nanti, namun tetap saja jika melihatnya dengan keadaan bersama Saka akan membuat Indra curiga. Dita bahkan masih mendengar suara merdu Indra.

EBOOK EXCLUSIVE

Beberapa saat kemudian mereka sudah masuk ke mobil, Saka pun langsung mengemudikan mobilnya itu.

"Sebenarnya ada apa, Dita?" tanya Saka, sambil fokus menyetir mobil.

"Tadi itu ada Indra, pacarku!"

"Ngapain dia di sana?"

"Yang tadi nyanyi, Saka. Semoga dia nggak lihat kita."

"Maaf, ya. Gara-gara aku kamu jadi kayak buronan gini. Aku nggak ada maksud merusak hubungan kalian, aku nggak mau kalian berantem."

"Udah lah, itu bukan salah siapa-siapa, biar aku yang jelasin nanti, dia pasti ngerti."

Dita langsung melihat ponselnya yang sengaja ditinggalkan di dalam mobil Saka. Rupanya ada dua panggilan tak terjawab dari Indra. Indra meneleponnya pukul setengah satu, Dita yakin ia belum ada di kafe saat masih jam setengah satu, Dita yakin Indra hanya iseng meneleponnya.

Lagi pula saat pagi Dita menelepon ulang Indra, nomornya malah tidak aktif. Jadi, tak ada yang salah saat ini. Ya, memang tak ada yang salah. Dita juga tak mungkin menelepon balik Indra sekarang karena faktanya lelaki itu sedang di atas panggung. Lebih baik besok Dita menceritakannya.

"Jangan ngelamun aja dong, Dit. Aku kan jadi ngerasa bersalah."

Dita kemudian tersenyum ke arah Saka. "Aku baik-baik aja kok, kamu nggak usah khawatir apalagi ngerasa bersalah."

"Kalau Indra marah, aku janji bakal jelasin semuanya."

"Kamu tenang aja, Saka. Aku bisa urus ini semua."

"Sekali lagi maafin aku ya, Dit. Mungkin aku juga salah, udah ngajak jalan cewek yang punya pacar."

"Saka *please* jangan bahas ini terus."

EBOOK EXCLUSIVE

"Iya, Dit. Maaf."

"Udah mau nyampe, jangan ngebut," ucap Dita kemudian, sambil menunjuk ke arah jalanan tempat membeli eskrim tadi.

"Ya udah, aku turun dulu, makasih ya buat hari ini." Dita kemudian turun saat Saka memberhentikan mobilnya. Pikirkan gadis itu agak kacau memikirkan Indra. Dita sampai tak sempat berbasa-basi mengajak Saka mampir. Dita langsung masuk saat Saka sudah menghilang dari pandangannya. Gadis itu langsung melemparkan diri ke kasur, rasanya belum tenang kalau belum menceritakan yang sebenarnya pada Indra. Beberapa saat kemudian ponselnya berdering tanda ada panggilan masuk. Dita sangat berharap Indra yang meneleponnya namun ternyata Rani.

"Hallo, Ran."

"Hey, Dita. Gimana hari ini? Bete ya di kontrakan? Apa jadi jalan sama Indra? Maaf ya harus batal." Sahabatnya langsung nyerocos dengan berbagai pertanyaan.

"Aku lagi pusing."

"Yaaah, pusing kenapa, Dit?"

"Aku ketemu Indra, di kafe."

"Loh? Maksudnya gimana nih?" Tampaknya Rani bingung dan tak mengerti.

"Jadi aku tadinya mau istirahat aja, nggak sengaja ketemu Saka di jalan waktu beli eskrim. Dia ngajak jalan, ya ampun pas ke kafe aku nggak tahu kalo Indra lagi manggung juga di sana."

"Siapa Saka?"

"Temen, partner kerja, baru kemarin kenal sih. Tapi dia baik."

"Dan kalian ketemu Indra?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku lihat Indra, tapi aku nggak tau dia lihat aku apa nggak. Sekarang aku ragu mau telepon dia. Aku takut dia liat dan salah paham."

"Ya ampun, Dit. Kalian kan baru kenal kok mau aja sih jalan bareng gitu? Nggak takut, ya?"

"Dia baik, Ran. Serius."

"Ya udah terserah mau baik apa nggak, tapi gimana sama Indra, dia pasti kecewa, kalo dia mikirnya kamu bohong gimana? Indra kan tahunya kamu sama aku."

"Nah itu dia, aku janji besok jelasin ini semua sama Indra."

"Ya udah iya, aku minta kamu hati-hati ya, Dit."

"Hati-hati?" tanya Dita.

"Jangan main api kalo nggak mau kebakar!"

"Maksud kamu apa sih, Ran? Aku sama Saka nggak ada apa-apa."

"Aku cuma ingetin aja."

"Saka juga tahu aku udah punya Indra."

"Ya udah iya, urusan itu aku nggak mau ikut campur deh."

"Hm, gimana keadaan Nenek kamu, Ran?"

"Udah membaik sih, tapi musti dirawat dulu sampai bener-bener pulih."

"Ya udah, aku mau mandi. Udah sore," ucap Dita.

Sambungan telepon kemudian terputus. Dita melemparkan lagi ponselnya ke tempat tidur. Dalam benaknya masih memikirkan apakah Indra melihatnya dengan Saka?

***

Malam ini Dita masih merasa gelisah, waktu bahkan sudah menunjukkan pukul setengah delapan malam. Sampai saat ini Indra belum juga menghubunginya. Dita menduga

EBOOK EXCLUSIVE

sepertinya tadi Indra melihatnya di kafe. Dita mengutuk dirinya yang malah menerima ajakan Saka. Memang benar, penyesalan datangnya belakangan. Jika saja waktu bisa di ulang, Dita tak akan membeli eskrim sehingga tak akan berjumpa dengan Saka.

Tiba-tiba, terdengar suara seseorang mengetuk pintu. Dita berharap itu adalah Indra. Bukankah ini malam Minggu, bisa jadi Indra sengaja tak menghubunginya lalu malah datang ke sini. Dengan semangat Dita langsung beranjak untuk membuka pintu, sebelumnya dia memastikan penampilannya cukup rapi dengan menatap cermin.

Beberapa saat kemudian Dita membuka pintu. Harapan Dita pupus saat melihat yang datang bukan lah Indra.

"Ada paket!" ucap seorang lelaki membawakan bunga mawar merah yang diikat dengan cokelat. Dita langsung menerimannya dan menandatangani tanda terima.

"Makasih," ucap Dita, kemudian lelaki itu bergegas pergi.

Dita lalu masuk dan menutup pintunya. Ia duduk di sofa, lalu memeriksa tulisan pada bunga dan cokelat itu.

Happy saturday night, Andita..
Sahabatmu, Saka.

Dita langsung lemas saat melihat tulisan itu, ia pikir Indra yang mengirimnya tapi ternyata malah Saka. Oh Tuhan, Dita semakin berharap-harap cemas. Lagi pula Dita semakin tak mengerti untuk apa Saka repot-repot mengirimnya bunga dan cokelat. Alih-alih merasa senang, Dita malah merasa bimbang. Jangan sampai ada perasaan baru yang timbul antara Saka

EBOOK EXCLUSIVE

dengan dirinya. Dita harus ingat, Indra itu sangat baik. Bahkan lebih dari kata baik, jadi jangan pernah menyianyiakannya.

Kamu kenapa, Ndra, sampe sekarang belum hubungin aku. Nomornya juga nggak aktif. Kamu di mana, Ndra?

EBOOK EXCLUSIVE

Lima

Awalnya sekadar merusak suasana, lambat laun akan berpotensi merusak suatu hubungan.

Dita masih berharap-harap cemas seperti tadi malam, bahkan siang ini ia masih menunggu Indra datang. Sesekali Dita melihat riwayat *chat* terakhir kekasihnya tadi pagi saat mengajak janjian makan siang di tempat biasa. Dita bahkan sengaja datang lebih awal untuk meminimalisir kegugupan itu. Dita semakin yakin, memang tak baik menyembunyikan sesuatu terlebih kepergiannya dengan Saka tanpa izin dari Indra baginya adalah suatu kesalahan.

Namun kali ini ada yang berbeda, seingat Dita, Indra tak pernah terlambat lebih dari sepuluh menit. Tapi, nyatanya Indra sudah lebih dari setengah jam belum datang juga membuat Dita semakin khawatir sekaligus yakin bahwa Indra memang sedang marah. Tidak salah lagi, pasti Indra melihatnya dengan Saka kemarin.

Dita langsung menelepon Indra, namun belum juga di angkat. Bahkan sampai panggilan kelima, Indra belum juga mengangkat panggilan itu. Tentu saja Dita semakin panik. Tanpa pikir panjang lagi akhirnya Dita meninggalkan tempat itu dan bergegas ke apartemen Indra.

Sesampai di sana, Dita langsung mengetuk pintu juga menekan *bell* berkali-kali namun Indra tak juga keluar. Dita terus menelepon lelaki itu dan sampai sekarang tak diangkat.

EBOOK EXCLUSIVE

Dita sudah tak memiliki alasan lagi untuk sekadar mengetuk pintu atau menekan *bell*, ia yang tahu *password* apartemen Indra langsung menekan beberapa digit angka sehingga pintu mulai terbuka. Dita kemudian masuk dan mendapati ponsel Indra tergeletak di sofa. Tanpa pikir panjang, Dita menuju kamar.

Jantung yang awalnya berdegup cepat dicampur kepanikan mulai mereda. Dita mendapati Indra yang tidur damai di kamarnya. Meski sebenarnya ini kali pertama Dita melihat Indra lupa akan janji menemuinya siang ini. Dita tak ingin membangunkan Indra, akhirnya ia lebih memilih menarik kursi lalu meletakkannya di samping tempat tidur Indra. Sungguh, Dita tak ingin mempermasalahkan alasan kekasihnya masih tidur, jika dibandingkan dengan kesalahannya kemarin betapa lebih banyak rasa bersalah yang harus Dita rasa.

Dita pun duduk, menatap tidurnya Indra dengan damai. Betapa Dita mengakui ketampanan wajah kekasihnya itu. Sungguh, Dita tak mau membangunkan Indra. Bisa jadi kekasihnya sedang kelelahan.

Mungkin sekitar dua puluh menit Dita duduk manis sambil menatap kekasihnya yang tidur dengan damai. Sampai pada akhirnya tanda-tanda bangunnya Indra mulai terlihat. Indra kemudian membuka matanya perlahan, ia yang tidur menyamping langsung terkejut melihat ada Dita di hadapannya. Tentu saja Indra langsung menajamkan penglihatannya. Nyawa yang belum kumpul langsung dipaksa kumpul oleh dirinya sendiri.

"Dita?" Indra kemudian bangun dan duduk. Dita hanya membalasnya dengan senyuman.

EBOOK EXCLUSIVE

"Jam berapa ini? Ya ampun, Dita maafin aku," ucap Indra. "Aku pagi udah bangun, aku nggak tahu bisa ketiduran lagi."

"Iya nggak apa-apa, Ndra. Asal kamu tahu, kamu itu bikin aku khawatir. Aku kira kamu ke mana, kamu kenapa."

"Aku minta maaf banget, Dit."

"Iya, Ndra. Nggak apa-apa. Sekarang kamu mandi dulu gih, aku siapin makanan buat kita. Kita makan di sini aja."

"Ya udah, aku mandi dulu ya, Dit."

Indra kemudian bangkit dari tempat tidurnya, lalu menghampiri Dita. "Kamu cantik," ucap Indra. Kemudian dia mencium kening Dita, dan bergegas mengambil handuk.

Dita langsung tepaku melihat perlakuan Indra. Awalnya ia berpikir Indra marah, tapi setelah apa yang Indra lakukan ia jadi ragu. Sebenarnya kemarin Indra melihatnya dengan Saka tidak?

Sambil menunggu Indra mandi, Dita menyiapkan makanan sederhana untuk kekasihnya itu. Kebetulan dalam kulkas tak ada makanan lain kecuali nugget dan telur. Akhirnya ia memeriksa *rice cooker*, rupanya ada nasi. Baiklah, Dita memutuskan untuk membuat nasi goreng saja.

Beberapa menit kemudian Dita membawa makanan yang sudah dimasak ke meja makan, ternyata Indra sudah duduk manis di sana. Dita langsung meletakkan sepiring nasi di hadapan Indra, dan satu lagi untuknya.

"Ini mungkin akan menjadi sarapan sekaligus makan siangmu, selamat makan, Ndra," ucap Dita sambil tersenyum.

Akhirnya mereka makan bersama. Sesekali Dita bertanya bagaimana rasa nasi goreng alakadarnya itu, mungkinkan rasanya akan sangat menyedihkan?

"Nggak kok Dita Sayang, ini enak lho."

EBOOK EXCLUSIVE

"Bener?" tanya Dita.

"Iya lah, nih buktinya sebentar lagi habis."

Dita melihat piring Indra mulai kosong. Selama ini Indra yang lebih sering memasak karena faktanya Indra lebih jago.

"Makasih ya Dita, udah masakin," ucap Indra.

"Iya, sama-sama, Ndra."

Mereka sudah selesai makan, Dita menumpuk piring-piring agar bisa dengan mudah membawanya ke wastafel. Kemudian Indra menyentuh tangan Dita untuk mengisyaratkan duduk.

"Beresinnya nanti aja, Dit. Aku mau kamu duduk di sini."

Tentu saja Dita mengurungkan niatnya, ia akhirnya kembali duduk. Jantungnya berdugup kencang lagi, mungkinkah Indra akan membahas pertemuan mereka kemarin di kafe? Ya ampun, Dita harus mempersiapkan diri sejujur-jujurnya. Ia harus menjelaskan siapa Saka. Sambil berusaha tersenyum manis, menunggu Indra mengatakan sesuatu.

"Kamu cantik banget, Dit," ucap Indra.

"*Thanks*, Ndra," jawab Dita ragu.

"Kemarin kamu ke mana aja?" tanya Indra.

"Aku, aku, aku bisa jelasin yang kemarin. Aku sama Saka cuma—"

"Saka? Siapa Saka?"

Sebenarnya Indra bermaksud menanyakan tentang Rani, namun Dita malah menyebut nama Saka. Tentu saja Indra merasa heran, benaknya penuh tanya tentang siapa Saka sebenarnya terlebih Dita mengatakannya dengan penuh rasa gugup.

"Jadi, siapa Saka?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Dia temen baru, maksudnya temen kantor. Dia karyawan baru," jawab Dita sedikit gugup.

"Tunggu, apa hubungannya sama kamu?"

"Kami temen, nggak lebih. Saka bahkan udah tahu kalau aku punya pacar. Kami cuma nggak sengaja ketemu kemarin, Indra Sayang."

"Maksudnya apa sih? Aku bingung, Dit. Serius aku bingung."

"Jadi, aku sama Rani nggak jadi keluar karena Rani harus ke rumah sakit. Neneknya dirawat."

"Ah iya, itu yang mau aku tanyakan. Aku kemarin lihat dia di rumah sakit, jadi kalian batal?"

"Iya, aku udah hubungin kamu, cuma nggak aktif."

"Nah, hubungannya sama Saka?"

"Jadi, kamu nggak liat aku kemarin?" tanya Dita memastikan.

Indra kemudian menggeleng, membuat Dita menarik napas. Ya Tuhan, rupanya Indra tak melihatnya.

"Saka itu siapa?"

"Gini, aku kasih tahu, ya. Dia itu karyawan baru. Kemarin saat beli eskrim kami nggak sengaja ketemu. Akhirnya dia ngajakin aku jalan, serius sumpah demi apa pun kami nggak ada hubungan spesial. Aku sama Saka cuma rekan kerja, dia malah mau jadi sahabat aku. Asal kamu tahu, dia juga nggak akan ganggu hubungan kita. Saka tahu kalo aku udah punya pacar, Ndra."

"Oh jadi begitu ceritanya, jadi kamu seharian sama dia?"

"Ya nggak seharian juga, malah aku nggak sengaja ketemu kamu saat manggung di kafe, aku mau nyapa cuma

EBOOK EXCLUSIVE

khawatir kamu salah paham, Ndra. Makanya aku nggak nyapa. Maafin aku, ya."

"Iya, Andita Sayang. Udah ah, jangan tegang gitu. Aku kan percaya sama kamu," ucap Indra sambil berdiri menghampiri Dita.

Dita juga ikut berdiri. "Kamu nggak marah?"

Indra menggeleng. "Kenapa aku harus marah, sih? Lagian kamu udah jujur." Indra kemudian menarik Dita ke dalam pelukannya. "Aku sayang banget sama kamu," ucap Indra lagi.

Tentu saja Dita sangat senang, ia menjadi semakin sayang pada Indra. Beberapa saat kemudian mereka saling melepaskan pelukan. Indra masih menatap Dita lekat. Mereka bahkan saling menatap hingga jarak mereka sangat dekat. Dita memejamkan matanya saat Indra mulai menghapus jarak antara mereka berdua dengan menekan lembut bibir Dita, mengecup bibir Dita dengan sangat lembut seakan berirama pelan. Indra menghapus jarak itu dengan rasa yang penuh kasih juga cinta yang benar-benar kentara. Baik Dita maupun Indra sangat menikmati ciuman itu.

Beberapa saat kemudian ponsel Dita berdering, membuat mereka saling melepaskan satu sama lain. Dita langsung terkejut saat nama Saka yang terpampang di layar ponselnya. Ya Tuhan, bahkan ketenangan yang baru menghampiri Dita mulai berganti menjadi rasa panik, lagi. Dita cemas, untuk apa Saka meneleponnya di saat yang tidak tepat seperti ini. Tentu saja Indra menatap Dita dengan penuh rasa heran.

"Kenapa nggak diangkat, Yang?" tanya Indra.

Dita merespons dengan senyuman, tentu itu senyuman yang dipaksakan untuk menutupi rasa khawatirnya. Saka

EBOOK EXCLUSIVE

benar-benar merusak suasana, meski tak merusak hubungan tetap saja merusak suasana itu cukup berpengaruh bagi kenyamanan suatu kebersamaan.

Dita masih menatap layar ponselnya yang bertuliskan Saka memanggil.

"Kalo nggak ada apa-apa ngapain takut, Yang? Angkat aja," ucap Indra.

Akhirnya meski ragu, Dita pun mengangkat telepon Saka.

"Hallo, Ka. Ada apa?"

"Hey, Dita. Lagi apa?"

"Aku lagi sama Indra, kenapa?"

"Aku cuma mau mastiin, bunga sama cokelat tadi malam nyampe, kan?"

"Iya, Ka."

"Itu bunga buat permintaan maaf aku."

"Kok maaf sih?"

"Aku ngerasa bersalah aja kalo Indra marah, terlebih gara-gara kemarin aku ngajak kamu jalan."

"Udah, ya. Aku lagi sibuk sama Indra nih. *Bye,"* ucap Dita kemudian menutup sambungan teleponnya.

"Ada apa, Yang?" tanya Indra membuyarkan lamunan Dita.

Dengan cepat gadis itu segera menstabilkan ekspresinya seolah tidak ada apa-apa, bahkan memang kenyataannya tidak ada apa-apa. Dita hanya menciptakan ketidaknyamananannya sendiri.

"Saka cuma ngerasa bersalah kalau kamu marah," jawab Dita kemudian.

"Kenapa aku marah?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Maksudnya gara-gara dia ajak aku jalan kemarin, Ndra."

"Oh," jawab Indra mengerti. Lelaki itu tak mau cepat menyimpulkan sebelum ada bukti, meski hatinya menduga Saka menyukai kekasihnya namun ia belum punya bukti yang kuat untuk menuduh.

"Kemarin emangnya kemana aja, Yang?" Indra kemudian berjalan ke arah sofa, Dita pun seolah mengerti dan mengikutinya.

"Cuma ke kafe tempat kamu manggung."

"Ngapain aja?" tanya Indra sedikit ragu, dia tak mau kekasihnya tersinggung dengan pertanyaannya.

"Kita cuma ngobrol aja, kamu percaya sama aku kan, Ndra?"

"Aku percaya sama kamu tapi aku nggak percaya sama lelaki itu. Kamu bisa aja nggak cinta dia, tapi ada kemungkinan dia yang cinta duluan sama kamu, Dit."

Akhirnya kalimat itu lolos, Dita tahu Indra mulai menunjukkan ketidaksukaannya terhadap Saka, Dita tahu kekasihnya mulai cemburu.

"Kamu tahu, Ndra. Meski misalnya iya dia cinta sama aku, cintaku tetep buat kamu."

"Aku harap kamu ingat janji kita," ucap Indra.

"Aku selalu ingat, kenapa kamu bicara seperti itu? Apa kamu mulai ragu?"

"Aku cuma takut, Yang."

Dita menyentuh tangan Indra, menautkan kelima jarinya pada jari Indra. "Aku milik kamu, kamu milik aku. Titik," ucap Dita penuh keyakinan.

"Aku takut teori 'cinta datang karena terbiasa' itu menjadi kenyataan sama kamu dan lelaki itu."

EBOOK EXCLUSIVE

"Bagaimana cara membuatmu yakin, Ndra? Bahkan Saka udah tahu kalau aku punya pacar. Jadi, nggak ada yang perlu kita khawatirkan."

"Faktanya memang nggak ada yang perlu kita khawatirkan, Dita. Yang ada cuma akuyang khawatir, bukan kita. Aku benar-benar takut."

"Makasih ya udah takut, artinya kamu memang mencintaiku. Aku janji akan menjaga cinta kita."

"Ya, aku memang selalu percaya kamu." Indra tersenyum ke arah Dita, gadis itu pun membalas senyuman lelaki yang paling ia cintai itu.

Beberapa saat kemudian Dita berdiri dan berjalan ke arah kaca jendela. Apartemen Indra berada di lantai enam, Dita melihat ke bawah ternyata air sudah menggenang. Mereka tak tak menyadari kalau sedari tadi hujan turun dengan derasnya. Dita melirik jam dinding, rupanya sudah setengah lima sore.

"Aku harus pulang," ucap Dita.

Indra mendekat ke arah jendela, berdiri di samping Dita juga menatap hujan yang terlihat sangat deras.

"Tunggu hujan reda ya, Andita," pinta Indra.

"Baiklah, tapi kalo sampai malam, aku nggak apa-apa hujan juga."

Sebenarnya Indra tidak setuju, mana mungkin ia membiarkan Dita hujan-hujanan. Lagi pula, pikiran Indra juga malah terus membayangkan Saka yang seakan mendekat. Indra bukan tipe orang yang mudah curiga. Tapi entah mengapa mendengar nama Saka membuatnya sangat takut, ia takut Saka mengambil Dita darinya.

***

Sudah hampir satu jam namun hujan belum juga reda. Dita kemudian menghampiri Indra yang berada di kamar.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ndra," ucap Dita, sontak Indra menoleh, ia yang entah sedang mencari apa di dalam lemari kini menghentikan aktivitasnya kemudian bangkit dan menghampiri Dita.

"Kayaknya aku pulang aja deh, aku bakal langsung mandi pas nyampe rumah, hujan kayak gini bakal awet," kata Dita.

"Sebentar, ya. Sebentar aja," pinta Indra. Lelaki itu kemudian kembali menuju lemari, mencari-cari sesuatu sehingga Dita hanya bisa menatap Indra dengan kebingungan.

"Kamu nyari apa sih, Ndra?" Akhirnya Dita bertanya.

"Akhirnya ketemu juga," alih-alih menjawab, Indra kemudian langsung menunjukkan benda yang sedari tadi dia cari. Melihat Indra membawa jas hujan membuat Dita mengerti.

"Tapi aku nggak mau pake jas hujan, Ndra."

"Yang namanya Andita Sulistyani emang *pede* banget, ya. Ini jas hujan buat aku!"

"Lah, terus kamu mau ikut nganter aku gitu?"

"Kapan sih aku nggak nganter kamu, Yang?"

"Indra denger, aku nggak apa-apa sendiri!"

"Sebagai lelaki, aku nggak mau dan melarang kamu kehujanan. Ayo, aku antar kamu pulang."

Tanpa menunggu respons Dita, lalu Indra langsung bergegas menuju laci samping tempat tidurnya. Diambilnya sebuah kunci.

"Ini buat kamu!" Indra memberikan kunci mobilnya pada Dita.

Dita masih bungkam.

"Mana kunci motor kamu, Yang? Biar aku yang bawa motor, kamu pakai mobil. Dengan begitu kamu nggak kehujanan. Beres, kan?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Tapi kan—" ucapan Dita terpotong.

"Nggak ada tapi-tapian, nanti keburu sore."

Tentu saja Dita tak kuasa menolak lagi, jika menyangkut hal seperti ini Indra pasti akan sangat bersikeras. Lelaki itu lebih memilih dirinya sendiri yang kehujanan dari pada Dita. Sebenarnya bisa saja motor Dita ditinggal, tapi Indra yakin Dita pasti akan menolak terlebih besok mereka mulai kerja.

Saat ini Dita sudah ada di dalam mobil milik Indra, lelaki yang rela ke kantor naik motor demi mengantar dirinya agar bisa sama-sama naik motor. Dilihatnya Indra melalui spion, lelaki itu sudah siap di belakang mobil yang Dita kendarai. Dita tersenyum melihat Indra yang sudah memakai jas hujan. Dita semakin yakin betapa cintanya Indra pada dirinya. Dita akan sangat bersalah jika menyianyiakan lelaki sebaik Indra.

Sesampai di depan kontrakan Dita, Indra langsung bergegas membuka payung yang sengaja dia bawa. Dengan cepat lelaki itu langsung menghampiri Dita. Saat Dita membuka pintu mobil, Indra dengan siaga sudah bersiap melindungi pujaan hatinya itu dari air hujan yang masih sangat deras.

"Kamu bawa payung juga?" tanya Dita sedikit lebih keras agar suaranya tidak kalah dengan derasnya air hujan yang cukup berisik.

"Kalo aku nggak bawa payung percuma dong, kamu nanti bakalan basah juga," jawab Indra.

"Makasih ya, Ndra."

Mereka berjalan pelan menuju depan pintu kontrakan Dita, Dita sangat berterimakasih pada Indra. Setelah bertukar kunci mobil dan motor, Indra bersiap untuk pulang. Bahkan hari sudah hampir gelap.

EBOOK EXCLUSIVE

"Sekali lagi makasih, ya," ucap Dita dan lagi-lagi Indra tersenyum, senyuman itu memang menjadi favorit Dita. Lelaki itu kemudian melepas jas hujannya tanpa mengalihkan pandangan dari Dita.

"Apa sih kamu, liatnya gitu banget," ucap Dita dengan tersipu malu, bagaimana tidak. Indra menatapnya lekat.

"Aku sadar, pasti di luar sana banyak banget yang jatuh cinta sama kamu. Bahkan aku yang udah hampir dua tahun jadi pacar kamu sampai sekarang masih selalu terpesona sama kecantikan kamu. Kamu bikin aku jatuh cinta setiap waktu, Dit."

Dita tersenyum. "Gombalnya besok lagi deh, nanti keburu malam."

"Ya udah aku pulang, ya?"

Alih-alih pulang, Indra malah semakin menatap Dita lekat. Dengan cepat bibir lelaki itu menyerbu bibir Dita tanpa izin, melumatnya pelan dan penuh perasaan. Mungkin hanya sekitar lima belas detik.

"I love you, Dita." Lelaki itu langsung bergegas menuju mobil. Tentu saja Dita hanya bisa tersenyum dengan apa yang telah dilakukan kekasihnya itu.

EBOOK EXCLUSIVE

Enam

Ketakutan terbesar seoarang kekasih adalah saat merasa kekasihnya mulai terbiasa akrab dengan orang lain hanya saja diam selalu menjadi senjata agar tak menimbulkan pertengkaran.

Baru saja mobil yang Indra kendarai mulai menghilang, sudah datang mobil lain di depan kontrakan Dita. Bahkan Dita sendiri belum masuk dan masih berdiri di luar. Dita ingat kalau Saka adalah pemilik mobil itu. Sampai pada akhirnya pintu mobil mulai terbuka, namun Dita tak melihat Saka. Hanya ada payung yang terbuka, kemudian mulai terlihatlah kaki seorang lelaki yang memakai celana polo pendek menghampiri Dita, ternyata dugaan Dita benar. Lelaki itu memang Saka.

Dita menarik napas, untung saja Indra sudah pulang. Tapi ada hal yang membuat Dita penasaran, untuk apa lelaki itu datang. Ucapan Saka memang sangat merasa bersalah jika Indra marah, namun sikap Saka benar-benar seakan memicu kemarahan Indra. Ya Tuhan, Dita jadi tak tahu harus bagaimana terlebih sekarang Saka sudah ada di hadapannya.

"Dit," ucap Saka.

"Ada apa, Ka?"

"Kamu baru dateng?" tanya Saka, lalu Dita pun mengangguk.

"Bisa pas banget gini, ya? Aku datang di saat yang tepat dong."

"Ada apa, Saka?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Kenapa nomornya nggak aktif?"

Dita langsung teringat ponselnya, dengan cepat tangannya memeriksa isi tas dan ditemukannya ponsel yang mati. *"Lowbatt*, maaf. Emangnya ada apa?"

"Pak Ardi bilang, kita nggak jadi ke luar kota Minggu depan."

"Oh, diundur lagi?" tanya Dita.

Bahkan ini adalah berita yang bisa dibicarakan besok, ia merasa heran kenapa Saka repot-repot ke kontrakannya.

"Bukan di undur, tapi dipercepat."

Dita terkejut. "Kapan dong?"

"Besok!"

Jawaban Saka membuat Dita terperangah. "Ya ampun, dadakan banget sih," keluh Dita.

"Justru itu, makanya aku ke sini buat ngasih tahu kamu supaya siap-siap."

Dita memperhatikan wajah Saka, tampaknya penuh rasa tulus.

"Aku boleh masuk?"

"Eh? Mau apa, Ka?"

"Senggaknya aku bisa bantu kamu beres-beres," ucap Saka.

Namun Dita menolak permintaan Saka, ia tak mau nanti Indra salah paham.

"Maaf kayaknya nggak usah deh, lagian hujan mulai reda. Aku bisa siapin semuanya sendiri. Lagian nggak enak juga kalau dilihat orang takut mikir macam-macam. Sekali lagi makasih ya informasinya."

"Ya udah, aku ke mobil dulu, ya?" ucap Saka kemudian bergegas ke mobil.

EBOOK EXCLUSIVE

Dita masih menatap Saka dengan tatapan iba. Sebenarnya ada rasa bersalah sudah memperlakukan Saka seperti tadi. Tapi bukankah itu juga untuk meminimalisir kebersamaan mereka. Dita tahu Saka memang cukup baik, bahkan bisa dibilang sangat baik tapi ia tak mau menyakiti perasaan Indra. Dita harus sadar betul kalau ia sudah tak sendiri lagi, harus berani menjaga jarak dengan pria lain. Akhirnya ia langsung masuk, tanpa menghiraukan Saka yang masih berjalan menuju mobil.

***

Dita menyiapkan beberapa pakaiannya untuk keperluan ke luar kota selama satu Minggu. Ini adalah perjalanan paling mendadak yang akan ia lalui. Dita rasa, ada beberapa keperluan yang harus dibeli di minimarket depan komplek. Diliriknya jam dinding yang kini menunjukkan pukul tujuh malam. Dita langsung mengambil jaket dan memakainya.

Lalu, Dita mengikat rambutnya, mengambil kunci dan bergegas keluar. Baru selesai mengunci pintu, Dita baru menyadari ternyata mobil Saka masih bertahan di sana. Dita langsung mengurungkan niat menuju motor, malah beralih menghampiri Saka. Dita kemudian mengetuk kaca jendela mobil Saka. Beberapa saat kemudian Saka langsung membuka mobil. Dita bisa menduga kalau Saka ternyata baru bangun tidur.

"Kamu tidur di sini?" tanya Dita.

Saka langsung keluar dan tersenyum simpul ke arah Dita. Lelaki itu memperhatikan Dita yang diikat rambutnya, leher dan telinganya terlihat sangat indah.

"Bukan tidur, tapi ketiduran," kekeh Saka.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ya udah, cepetan pulang. Bukannya kamu yang nyuruh aku beres-beres? Kenapa kamu nggak beres-beres keperluan kamu?"

"Kalau aku udah beres-beres dong, Dit."

"Itu bukan alasan buat tidur di sini, Saka!"

"Hm, kamu mau ke mana?" Alih-alih menjawab, Saka malah merespons dengan pertanyaan pula.

"Belanja, ke minimarket."

"Tuh kan, untung aku nungguin kamu. Aku yakin kamu bakal keluar beli sesuatu."

"Aku bisa sendiri, naik motor, lagian deket kok depan komplek ini."

"Jalanan becek, Dit. Kalau kecipratan gimana? Naik mobil aja, ya? Sama aku!"

Dita tampak berpikir sejenak, mungkin sebaiknya ia menerima tawaran Saka. Lagi pula lelaki itu sudah menunggunya cukup lama di dalam mobil. Dita akan semakin merasa bersalah jika menolaknya.

"Kamu udah ngabarin Indra besok bakal ke luar kota?" tanya Saka, tangannya fokus mengemudi.

"Belum, ponselku tadi mati total butuh waktu buat hidupin, sekarang lagi dicas."

"Kamu mau aku yakinin Indra, Dit?"

Dita tampak tak mengerti dengan arah pembicaraan Saka. "Maksudnya apa nih?"

"Biar aku yang minta izin, aku bakal bilang kalau kamu aman sama aku."

"Jangan cari masalah, deh," ucap Dita tak setuju.

"Aku cuma takut Indra mikir yang nggak-nggak tentang kita."

EBOOK EXCLUSIVE

"Saka, asal kamu tahu, Indra nggak seperti yang kamu pikirkan. Dia percaya sama aku, jadi tenang aja."

Saka bungkam, ia mengerti kalau Dita memang tak pernah setuju dengan usulnya. Sementara Dita masih berharap-harap cemas tentang bagaimana reaksi Indra nanti. Apa yang baru saja ia ucapkan pada Saka ternyata ia sendiri malah meragukannya. Dita bimbang, bagaimana jika Indra tak menyetujuinya.

Beberapa saat kemudian Dita tersadar sehingga lamunannya menjadi buyar. Terlebih saat menyadari ternyata Saka membawanya jauh dari minimarket yang ia tuju.

"Kenapa ke sini? Aku kan mau ke minimarket dekat komplek," ucap Dita.

"Di sini lebih lengkap," jawab Saka sambil menekan tombol untuk mendapatkan karcis parkir. Saat ini mereka berada di *mall*.

Dita mulai mengetahui sifat Saka meski sedikit, rupanya lelaki itu lebih suka mengambil keputusan secara otoriter. Semaunya sendiri. Buktinya tak meminta izin Dita terlebih dahulu.

***

"Udah belanjanya? Coba absen lagi barangkali ada yang tertinggal." Saka mengingatkan.

"Udah, nggak ada yang ketinggalan kok."

"Aku yakin kamu belum makan malam. Iya, kan?" tanya Saka.

"Kamu itu punya indra keenam, ya?"

"Nggak ah, itu cuma kebetulan. Lagian aku nggak punya indra, Indra kan cuma milik kamu," kata Saka.

Tentu saja bagi Dita ada perasaan aneh saat Saka menyebutkan nama Indra.

EBOOK EXCLUSIVE

"Jangan diem aja dong, Dit. Serem tahu!" Lagi-lagi ucapan Saka membayarkan lamunan Dita.

"Jangan tolak, aku nggak akan nawarin dua kali. Aku tahu kamu laper, yuk makan dulu," bujuk Saka lagi.

Akhirnya Dita setuju untuk makan malam bersama Saka, meski terus memikirkan perasaan Indra. Dita akui memang tak lebih dari makan malam tapi Dita sendiri tak mengerti kenapa bisa merasa bersalah seperti itu. Ya Tuhan, Dita semakin bimbang, ia berharap kedekatannya dengan Saka tak akan berpengaruh terhadap hubungannya dengan Indra.

***

Mobil berhenti tepat di depan kontrakan Dita.

"Makasih ya Saka," ucap Dita sambil membuka sabuk pengamannya. Saat dia menoleh ke luar ada pemandangan yang membuatnya terkejut sekaligus takut. Betapa tidak, Indra sedang duduk di atas motornya. Dita yakin itu memang Indra, suasana malam tak membuat penglihatannya kabur. Itu memang Indra. Saka yang mendapati Dita bungkam, langsung menatap arah yang Dita lihat.

"Itu Indra kan, Dit?" ucap Saka. "Biar aku jelasin!"

Dita kemudian menahan tangan Saka agar tidak turun.

"Nggak perlu, kamu pulang aja. Ini biar jadi urusan kami."

Saka akhirnya mengerti, ia juga tak mau memaksa. Dita pun melepaskan tangannya yang tadi mencegah Saka.

"Sekali lagi makasih, hati-hati di jalan," ucap Dita lagi, ia pun turun dari mobil Saka. Beberapa saat kemudian Saka membunyikan klakson sebagai tanda pamit. Setelah itu Dita membalik badannya, dan berjalan ke arah Indra.

EBOOK EXCLUSIVE

Lelaki itu masih duduk di motor, bahkan tatapannya sangat tidak terbaca. Dita tak bisa mengartikan tatapan Indra itu. Ia pun memberanikan diri melangkah menghampiri Indra. Walau bagaimanapun Dita harus menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Dita sudah ada di hadapan Indra, lelaki itu pun akhirnya berdiri hingga mereka benar-benar saling berhadapan.

"Kamu udah lama, Ndra?" tanya Dita takut-takut.

Indra tersenyum, bahkan Dita sendiri tak menyangka kekasihnya itu masih bisa tersenyum manis padahal jika mereka bertukar posisi, Dita yakin dirinya akan sangat marah apabila melihat Indra dengan wanita lain.

"Belum lama, Dit. Mungkin hampir dua jam." Nada bicara Indra benar-benar sangat lembut, seperti biasa dan seakan tak pernah terjadi apa-apa. Dita masih diam dengan tumpukan rasa bersalahnya.

"Dari mana?" tanya Indra, lagi.

"Aku dari *mall*, tugas ke luar kota ternyata dipercepat, bukan Minggu depan. Tapi besok, Ndra."

"Ke *mall* sama siapa, Dit?" Sungguh, nada bicara Indra sangat indah didengar.

"Aku bisa jelasin semua, aku sama Saka nggak lebih dari belanja. Dia cuma nganter aku dan—" ucapan Dita terpotong karena Indra memotongnya.

"Andita sayang, nggak ada yang bilang kalau kalian lebih dari belanja."

Dita makin terlihat sangat gugup. Padahal memang kenyataannya tak ada hubungan yang lebih antara dirinya dengan Saka.

"Itu Saka yang jalan sama kamu kemarin?" tanya Indra lagi, kemudian dijawab anggukan oleh Dita.

EBOOK EXCLUSIVE

"Sumpah demi apa pun, Ndra. Aku mohon kamu nggak marah dengan ini semua, aku sama Saka nggak ada hubungan apa-apa."

Indra tersenyum, lagi-lagi senyuman yang selalu menjadi favorit Dita, namun Dita menikmati senyuman itu bercampur dengan rasa takut. Dita takut Indra salah paham.

"Kamu bikin aku khawatir tahu nggak, aku takut kamu sakit atau apa, nomor kamu nggak bisa dihubungin."

"Maaf, hapeku mati. Aku udah niat buat hubungin kamu nanti."

"Aku khawatir banget tahu nggak, aku pikir kamu kenapa. Tapi setelah datang ke sini, jadi itu alasan kamu nggak bisa dihubungi?" Indra mengatakannya dengan santai namun tetap saja ada nada kepedihan di dalamnya.

"Ndra, jangan salah paham. Dengerin aku dulu!"

"Bahkan dari tadi aku dengerin kamu, Dit."

Mata Dita terasa panas seperti hendak menangis. Ini memang kesalahannya. Sampai-sampai Indra salah paham.

"Kamu mau jelasin kemarin nggak sengaja ketemu Saka saat beli eskrim. Sekarang apa, kamu nggak sengaja ketemu juga?"

Dita menangis, ia tak bisa menjelaskan karena tangisannya sulit untuk ditahan. Melihat pujaan hatinya menangis tentu saja Indra tak bisa jika tidak memeluk Dita. Akhirnya lelaki itu meraih tubuh Dita ke dalam pelukannya. Indra bahkan merasakan tubuh Dita yang masih bergetar karena menangis. Indra pun membimbing tubuh Dita untuk segera masuk, ini bahkan hampir jam sembilan malam. Dita kemudian mengambil kunci dan membuka pintunya. Mereka kemudian masuk.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku pamit, Dit. Ini udah malem, kamu nggak perlu jelasin apa-apa lagi."

"Ndra, aku tahu kamu marah, kamu pasti marah."

"Jangan sok tahu Andita sayang, aku nggak marah."

Aku cuma kecewa, Dit. Ralat, maksudnya sangat-sangat kecewa. Batin indra. Lelaki itu tak mungkin secara terang-terangan mengatakan kecewa, Indra takut Dita sedih, Indra takut meninggalkan luka di hati gadis pujaannya. Indra kemudian mencium kening Dita, lalu bergegas pergi meninggalkan tempat itu. Dita masih berdiri menatap kepergian Indra, ia tak bisa mencegah. Apalagi sekarang diperparah dengan rasa bersalah. Dita masih diam sampai suara motor Indra mulai terdengar pergi meninggalkan area kontrakannya.

"Maafin aku, Ndra," ucap Dita yang pasti tak akan terdengar oleh Indra.

EBOOK EXCLUSIVE

Tujuh

Kadang, senyum palsu adalah cara terbaik menyembunyikan luka.

Pagi hari, Dita sangat sibuk mempersiapkan segalanya untuk keberangkatan ke luar kotanya hari ini. Jarak Jakarta ke Kuningan-Jawa Barat tak terlalu jauh, tapi tak bisa juga dibilang dekat. Mungkin kalau jalanan lancar tak akan lebih dari empat jam. Saking sibuknya, Dita sampai tak menghiraukan ponselnya. Sekarang saat semua kesibukannya sudah selesai dilihatnya layar ponsel itu. Ada enam panggilan tak terjawab dari Indra. Dita tahu, kekasihnya pasti tak akan absen membangunkannya seperti biasa meski sedang marah. Marah, mungkinkah Indra marah soal tadi malam?

Dari pada tenggelam dalam rasa bersalah, lebih baik Dita meneleponnya balik. Belum sempat gadis itu menelpon, suara khas motor Indra mulai terdengar. Dita langsung mengurungkan niatnya, lalu bergegas keluar menemui Indra.

"Pagi, Yang," sapa Indra pada Dita seolah tak ada masalah apa-apa.

"Maaf, Ndra, aku tadi nggak sempet pegang hape."

"Iya nggak apa-apa, aku ngerti kamu pasti sibuk. Hm, jadi ke Kuningannya?"

"Jadi, sebentar lagi berangkat."

Dita langsung memeriksa ponselnya yang bergetar tanda ada pesan masuk.

EBOOK EXCLUSIVE

SAKA

Kita langsung berangkat, nggak perlu ke kantor dulu. Sekarang aku udah otewe jemput kamu. Bentar lagi nyampe.

Ekspresi Dita langsung berubah saat membaca pesan itu, bahkan urusan tadi malam saja belum sepenuhnya selesai sekarang malah menambah urusan baru. Dita takut Indra semakin salah paham. Indra mulai menyadari ketidakberesan pada diri Dita setelah gadis itu membuka ponselnya.

"Pasti belum sarapan, ya?" tanya Indra kemudian.

Dita kemudian menggeleng. "Nanti aku pasti sarapan."

"Nantinya kamu itu nggak tentu, bisa-bisa lupa."

Dita hanya tersenyum kaku karena pikirannya sudah terbagi antara senang atas perhatian Indra dan takut akan kedatangan Saka yang bisa menjadi sumber kesalahpahaman lagi.

"Tapi kamu tenang aja, Yang. Aku udah masakin buat kamu." Indra kemudian memberikan sekotak nasi seperti biasa. Dita pun menerimanya.

"Emang di sana berapa hari, Yang?"

"Semingguan, pasti kangen banget kamu, Ndra," jawab Dita.

"Ya iya lah, aku kan ngangenin. Kamu sama cewek, kan? Apa sendiri?"

Deg. Pertanyaan Indra membuat jantung Dita berdetak lebih cepat. Bahkan ia sebenarnya ke luar kota dengan seorang laki-laki, yang terparah adalah bersama lelaki yang menjadi sumber salah paham antara mereka. Dita tak tahu bagaimana cara menjelaskan ini.

"Dit?" Indra membuyarkan lamunan Dita. Tentu saja gadis itu langsung terperanjat dan gugup.

EBOOK EXCLUSIVE

Belum sempat Dita menjawab, tubuhnya semakin lemas karena suara klakson mobil Saka mulai terdengar. Dita merasa akan terjadi sesuatu yang tak menyenangkan, sungguh Dita ingin menutup mata dan telinganya agar tak menyaksikan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Indra refleks menoleh ke arah mobil Saka, ia menatap lelaki itu yang turun dari mobil. Tatapan Indra benar-benar tak bisa diartikan.

"Aku baru tahu, aku kira sama perempuan," ucap Indra. Dita tahu kalau Indra pura-pura senyum. Dita juga tahu pasti Indra benar-benar terluka mendengarnya.

"Ndra, ini bukan kehendak aku. Pak Ardi yang ngatur. Aku cuma karyawati yang nurut sama atasannya. Lagian kamu tahu kan aku bisa profesional?"

Indra masih membisu, tatapannya yang tadinya menatap Saka kini beralih menatap Dita. Sementara Saka masih berdiri terpaku samping mobil seolah mengerti untuk tidak ikut campur urusan sepasang kekasih itu.

"Aku sama Saka nggak ada apa-apa, kamu lihat sendiri, dia udah tahu kalau aku milik kamu, Ndra. Nggak ada yang perlu dikhawatirkan, Sayang."

"Justru karena dia udah tahu kamu milik aku, Dit. Jadi dia bisa melakukan dengan lebih sempurna gimana cara rebut kamu dari aku," jawab Indra, ada nada kepedihan dalam ucapannya.

"Ndra, kamu percaya sama aku kan, aku nggak akan berpaling dari kamu, inget, Ndra kita itu bukan baru sehari dua hari, kita udah hampir dua tahun. Kamu percaya kan sama aku?" tanya Dita sambil menahan tangis. Ia merasa sedang dalam posisi serba salah sekarang. Di sisi lain ia yakin kalau Saka tak mungkin memiliki ambisi merebutnya dari Indra.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kamu percaya sama aku kan, Ndra?" tanya Dita lagi.

Indra menyentuh jemari gadis di hadapannya itu, menggenggamnya erat namun tidak menyakitkan. "Aku selalu percaya kamu, aku cuma nggak percaya sama dia yang deketin kamu. Aku takut dia melebihi kemampuanku dalam membuatmu nyaman."

Mendengar ucapan Indra membuat Dita langsung memeluk Indra. Indra pun membalas pelukan itu, mereka berpelukan sangat erat. Saka yang sejak tadi di situ seakan sedang menyaksikan drama Korea. Tapi sungguh, ia sendiri tak mengerti ada rasa seperti tertusuk duri melihat kebersamaan Dita dengan Indra. Saka langsung mengalihkan pandangan ke arah lain.

"Aku janji, akan menjaga cinta kita, Ndra," ucap Dita. "Cuma kamu yang mampu bikin aku nyaman," lanjut Dita.

Mereka akhirnya saling melepaskan pelukan. "Aku harap kamu sungguh-sungguh sama apa yang kamu ucapkan," jawab Indra.

"Ya, mana mungkin aku nyianyiain kamu, Ndra?"

"Kamu hati-hati, ya, di mana pun kamu berada harus tetap hati-hati, nggak peduli dengan siapa pun kamu."

Dita mengangguk, dia memeluk Indra sekali lagi.

"Aku antar kamu sampai kantor, ya?" tawar Indra.

"Maaf, Ndra. Kami mau langsung, nggak ke kantor dulu," ucap Dita sambil melepaskan pelukan mereka.

"Kami?"

"Aku sama Saka, maaf," Dita semakin merasa bersalah namun ia harus tetap mengatakannya.

Tentu saja Indra merasa semakin hancur, tapi tak ada yang bisa ia lakukan kecuali senyum. Langsung saja Indra melangkah ke arah Saka, meninggalkan Dita yang masih berdiri

EBOOK EXCLUSIVE

terpaku. Sungguh, Dita tak tahu apa yang akan Indra katakan terhadap Saka. Beberapa saat kemudian Indra sudah saling berhadapan dengan Saka. Mata mereka saling bersitatap. Jantung Dita berdetak sangat cepat melihat dua lelaki itu. Dita tak bisa memprediksi apa yang akan mereka lakukan. Dita hanya bisa berharap-harap cemas. Tatapan Indra pada Saka benar-benar sulit diartikan. Saka juga tak berniat untuk memulai percakapan terlebih dahulu.

"Kamu tahu, cewek yang berdiri di sana?" tanya Indra membuka pembicaraan, lelaki itu juga mempertahankan kelembuhannya dalam bicara, tak peduli siapa pun lawan bicaranya.

"Ya," jawab Saka yang masih belum menangkap maksud lelaki di hadapannya itu.

"Dia milik saya," sambung Indra dengan tegas.

"Saya tahu, kamu nggak usah khawatir!"

"Saya cinta banget sama Dita, begitu pun sebaliknya. Sekarang kalian bakal pergi bersama, sarap harap kamu nggak ganggu dia. Udah gitu aja," sambung Indra.

"Tenang aja, Dita aman!"

Indra kemudian kembali menghampiri Dita. Gadis itu mulai bernapas lega saat tak terjadi apa-apa antara dua lelaki itu.

"Jangan lupa kabarin aku, Yang," ucap Indra sambil bergegas naik motor juga memakai helmnya lagi.

"Jangan lupa sarapannya dimakan, ya," lanjut Indra, kali ini ia sudah menyalakan mesin motornya.

"Kamu juga hati-hati ya, Ndra. Sampai jumpa lagi," jawab Dita, kekasihnya kini sudah pergi meninggalkan pekarangan. Dita jadi merasa tak enak, sungguh ia menjadi

EBOOK EXCLUSIVE

serba salah. Saka kemudian menghampiri Dita, Saka sudah bisa menebak Dita tidak sedang baik-baik saja.

"Jangan pikirkan, mending sekarang kita berangkat. Sini aku bantu bawa barang-barang kamu ke mobil," ucap Saka menawarkan diri.

Dita pun setuju, meski dengan berat hati akhirnya gadis itu masuk setelah Saka membukakan pintu. Dita masih memikirkan Indra. Indra pasti sangat terluka sekarang, dan hebatnya tadi Indra masih bisa tersenyum. Bahkan seakan mengizinkan dirinya dengan Saka pergi. Padahal Dita tahu, Indra sebenarnya tidak rela. Saka menatap Dita dengan penuh rasa bersalah, walau bagaimanapun ia ikut andil dalam kejadian ini. Akhirnya dia membiarkan Dita tenang terlebih dahulu, jadi untuk sementara tidak memulai pembicaraan. Lebih baik sekarang Saka menyetir dengan tenang.

***

Mobil yang Saka kemudikan sudah sampai di daerah Kuningan, tepatnya di kawasan Linggarjati. Sejak tadi, mereka tak terlibat percakapan apa pun terlebih Dita yang tertidur pulas. Mobil pun mulai memasuki area hotel di mana mereka akan menginap. Dita juga terbangun.

"Sudah sampai?" tanya Dita, gadis itu merapikan tatanan rambut dan menatap wajahnya melalui cermin kecil yang selalu tersedia di tasnya, membuat Saka tersenyum.

"Udah cantik banget kok," ucap Saka.

Merasa diperhatikan, Dita langsung tersenyum kaku sambil menaruh cermin kecilnya itu. Sebelum turun dia juga mengambil ponselnya bermaksud untuk memberi kabar pada Indra kalau dirinya sudah sampai.

"Kamu duluan aja, Ka. Aku mau nelepon bentar."

EBOOK EXCLUSIVE

"Ya udah aku nunggu di luar, ya," ucap Saka kemudian membuka sabuk pengaman dan bersiap turun.

Begitu Saka turun, ia langsung disuguhkan udara yang benar-benar sejuk. Kuningan memang sejuk, sangat berbeda jauh dengan Jakarta. Beberapa saat kemudian Dita juga turun menyusul Saka.

"Udah neleponnya?" tanya Saka. Dita pun menggeleng.

"Udah aku WA sih, teleponnya nggak diangkat, mungkin lagi kerja."

"Ya udah ayo kita masuk aja, barang-barang bakal ada petugas yang beresin," ajak Saka.

***

Di sinilah Indra berada, duduk seolah menyimak apa yang di presentasikan rekan kerjanya. Tapi nyatanya meski ia hadir, pikirannya malah tertuju pada Dita. Ya Tuhan, lelaki mana yang tak gundah saat wanitanya ke luar kota bersama lelaki lain. Terlebih Saka, mungkin baru hari ini Indra berbincang langsung dengan lelaki itu. Semenjak tadi pagi, Indra semakin sadar kalau Saka menyukai Dita. Itu sangat kentara, Saka tak bisa menyembunyikan sinyal ketertarikannya terhadap Dita. Kalau sudah begini Indra tak tahu harus bagaimana, dia tak bisa melarang Dita untuk tetap di sini, Indra berharap Dita bisa memegang teguh ucapannya untuk tak pernah berpaling darinya.

Indra merasa ini adalah *meeting* paling tidak serius yang pernah ia lakukan, meskipun mendengar apa yang rekan kerjanya jelaskan tetap saja langsung buyar akibat tak bisa konsentrasi. Matanya malah tertuju pada kalender meja, memerhatikan deretan tanggal di bulan ini dengan seksama. Terutama pada satu tanggal, tanggal itu sangat penting bagi

EBOOK EXCLUSIVE

Indra. Itu adalah tanggal ulang tahun Dita, Indra menyesali mengapa tahun ini mereka berpisah jarak pada hari spesial itu.

Beberapa saat kemudian *meeting* sudah selesai, Indra bersiap meninggalkan ruangan, beberapa peserta *meeting* bahkan sudah terlebih dulu meninggalkan tempat itu. Indra pun memeriksa ponselnya, rupanya ada panggilan tak terjawab dari Dita, saat Indra meng*eklik* layar bertuliskan *back*, Indra membaca pesan dari Dita yang mengabarkan sudah sampai di Kuningan. Ini kabar baik sekaligus kabar mencemaskan. Sungguh, Indra takut kekasihnya semakin dekat dengan Saka.

Indra kemudian melirik jam tangan, ini sudah waktunya pulang. Entah, ia sendiri tak mengerti bisa membuang waktunya dengan melamun di ruang *meeting*. Akhirnya Indra bersiap untuk ke kantor Dita. Bukan, maksudnya bukan menjemput Dita seperti biasa, melainkan untuk menemui Rani, sahabat Dita.

Jam menunjukkan pukul tiga sore, Indra masih duduk di motornya depan kantor Dita, menunggu Rani. Tak butuh waktu lama menunggu karena saat ini Rani terlihat keluar dari gedung kantor itu, Rani yang melihat Indra melambaikan tangan langsung menghampiri lelaki itu.

"Indra?" tanya Rani keheranan, bukankah Dita ke luar kota hari ini, Rani mengetahui hal itu karena mendapat pesan singkat dari sahabatnya langsung. Lalu Indra turun dari motor dan membuka helm-nya.

"Apa Dita nggak cerita dia mau keluar kota? Mungkin semingguan," ucap Rani lagi.

Indra tersenyum, sungguh tak bisa dimungkiri betapa mempesonanya senyuman Indra. "Saya nggak nyari Dita."

"Terus?" Rani sebenarnya terkejut, tapi tak mau terlalu menunjukkan keterkejutan itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Nyari kamu, Ran," jawab Indra, tentu saja Rani semakin terkejut. Jadi apa maksud Indra mencarinya? Tiba-tiba jantung gadis itu berdetak lebih cepat dari biasanya. Sungguh, ia yang selama ini mengagumi Indra dalam diam, mencintai tanpa mengharap balasan. Rani yang selama ini memendam rasa demi sebuah persahabatan dengan Dita. Rani tahu diri, Indra hanya mencintai Dita, ini bahkan salahnya sendiri yang dengan lancang mengagumi Indra. Kali ini dia benar-benar merasa mimpi jika Indra mencarinya, untuk apa mencarinya? Namun sebaiknya Rani tak terlalu percaya diri, apalagi merasa terbang tinggi, dia harus waspada jika Indra sewaktu-waktu menjatuhkannya. Bukankah sangat menyakitkan jatuh dari ketinggian maksimal?

"Rani?" panggil Indra.

"Eh?" Rani tercekat dalam lamunannya.

"Malah ngelamun, kamu sibuk nggak, boleh ngomong sebentar?" ucapan Indra berhasil mempercepat degupan jantung Rani tiga kali lipat, gadis itu harus bisa menahan diri untuk tidak gugup. Kira-kira untuk membicarakan apa?

"Nggak terlalu sibuk sih, paling nanti jam empatan ke rumah sakit, jenguk Nenek. Emangnya ngomong apa?"

Indra baru ingat, kemarin ia sempat melihat Rani di rumah sakit. "Tapi nggak di sini, gimana kalo di kafe itu aja, maksudnya biar enak ngobrolnya?" lanjut Indra sambil menunjuk ke suatu tempat tak jauh dari situ.

Rani pun menyetujuinya, tak ada pilihan lain selain menerima ajakan Indra, ikut adalah satu-satunya cara untuk mengetahui apa maksud Indra. Lagi pula, sedikit pun tak ada keinginan Rani merebut Indra, meski gadis itu mengaguminya tetap saja persahabatan lebih utama dari segalanya. Dita sudah

EBOOK EXCLUSIVE

ia anggap seperti saudara sendiri, mana mungkin Rani menodai persahabatan itu dengan sebuah pengkhianatan?

"Mau ngomong apa?" tanya Rani *to the point*, saat ini mereka sudah duduk di kafe dekat kantor Rani. Di meja mereka juga sudah tersedia *white coffe* yang sebelumnya sudah dipesan.

"Sebenernya mau bahas ulang tahun Dita hari sabtu nanti, dia kan ada di luar kota. Gimana menurut kamu?" Mendengar ucapan Indra seharusnya Rani tak merasa sakit, kesalahan terbesarnya adalah terlalu berharap pada orang yang tak mungkin mewujudkan harapan itu. Sekuat apa pun ia menghindari kenyatan, orang yang Rani cintai tetap berstatus sama, kekasih sahabatnya.

"Oh iya, kita rayain pas dia pulang aja apa gimana?" tanya Rani.

"Nah itu dia, jadi maksud saya nemuin kamu gini, kamu mau nggak bareng ke Kuningan nanti hari Sabtu?" Pertanyaan Indra membuat Rani berpikir sejenak, sanggupkah ia bersama Indra nanti meski dalam perjalanan?

"Kamu ada acara?" tanya Indra lagi.

"Hm, bisa kok, siapa sih yang nggak mau ngasih kejutan buat sahabat sendiri?" ucap Rani, bahkan ia tampak ragu dalam ucapannya. Mungkinkah ia bisa dibilang sahabat?

"Ya udah, sebutin nomor kamu, nanti kabar-kabar lagi."

Rani kemudian menyebutkan nomornya, Indra pun tersenyum. "Makasih, ya?"

Semakin Indra tersenyum, semakin Rani terpesona, namun akhirnya ia segera menstabilkan diri. Sebenarnya Indra bisa saja membicarakan ini di depan gerbang kantor tadi, tapi itu bukan sifatnya. Indra adalah tipikal orang yang lebih

EBOOK EXCLUSIVE

menginginkan kenyaman untuk siapa pun lawan bicaranya. Indra tak mungkin membiarkan lawan bicaranya kepanasan di jalan, bukan?

Setelah pembicaraan selesai, Indra mengantar Rani ke rumah sakit, tentu saja Rani semakin mengagumi Indra meski kenyataannya lelaki itu hendak menjenguk temannya yang cedera, bukan sekadar cuma-cuma mengantar Rani.

EBOOK EXCLUSIVE

Delapan

Hati-hati dengan rasa nyaman terlebih yang diciptakan bukan oleh pasangan karena berpotensi menghancurkan kebahagian yang ada demi membangun kebahagian baru sampai pada akhirnya akan ada satu yang terluka.

Dita dan Saka berjalan keluar dari sebuah rumah makan, setelah selesai makan malam Saka mengajak Dita ke alun-alun kota Kuningan. Letaknya yang berada di jantung kota menjadikan tempat itu strategis dan mudah ditempuh. Dita merasa heran, betapa Saka yang seakan menguasai wilayah Kuningan. Dita pikir, Saka sudah pernah ke kota ini sebelumnya.

"Kalo malam emang lebih indah dan romantis," ucap Saka sambil menyetir dengan tenang. Dita hanya bungkam karena bingung harus menjawab apa, dia hanya tersenyum.

Beberapa saat kemudian mereka sudah sampai. Begitu turun dari mobil, udara benar-benar dingin, untung saja Dita memakai jaket sehingga tidak terlalu kedinginan, mata Dita pun tertuju pada patung kuda. Mungkin karena bercahaya sehingga menarik perhatian Dita. Taman kota cukup ramai malam ini, beberapa di antaranya berfoto di bawah patung kuda. Patung itu memang cukup menarik sehingga banyak yang menjadikannya obyek untuk berfoto.

"Rame juga, ya?" tanya Dita, Saka langsung mengambil posisi tepat berdiri di samping gadis itu hingga lengan kanan Dita sejajar dengan lengan kiri Saka.

EBOOK EXCLUSIVE

"Iya, emang rame," jawab Saka sambil tersenyum. Ia sedikit menunduk untuk menatap wajah Dita karena memang lelaki itu jauh lebih tinggi dari Dita.

"Kamu kayaknya hafal banget, apa kamu pernah ke sini sebelumnya?" tanya Dita, namun tatapannya masih tertuju pada lampu-lampu yang bercahaya terang menghiasi taman itu.

"Bukan hafal lagi, mungkin udah di luar kepala. Kalau orang sini menyebutnya *nyolotok*."

Dita langsung menatap Saka karena penasaran, membuat Saka menatapnya juga. "Kok bisa?"

"Aku lahir di sini, aku asli orang sini, Dit."

"Ha? Yang bener?" tanya Dita seakan tak percaya. Dita mulai menyadari, pantas saja Saka begitu hafal daerah Kuningan, bahkan ia juga tahu tempat makanan yang enak. Ditambah tadi Saka seperti sudah akrab dengan juru masak rumah makan yang baru saja mereka kunjungi.

"Ko kamu nggak pernah bilang?" tanya Dita lagi.

"Kamunya nggak pernah nanya sih," jawab Saka terkekeh.

Tanpa sadar, Dita mencubit pinggang Saka membuat lelaki itu berusaha menghindar. Saka kemudian berlari, Dita pun mengejarnya. Saka kemudian berhenti dan duduk di kursi panjang dekat air mancur. Dita juga duduk di sampingnya, mereka tertawa bersama.

"Udah ah, capek!" ucap Dita.

"Ya kamu yang ngejar duluan," jawab Saka, tanpa sadar pula ternyata Dita malah menyandarkan kepalanya ke pundak Saka. Meski awalnya terkejut, Saka berusaha untuk bersikap biasa saja.

Mata Dita menatap ke langit yang dipenuhi bintang, cuaca malam ini memang sangat mendukung. Entah, berada di

EBOOK EXCLUSIVE

dekat Saka seakan terasa nyaman seperti berada di dekat Indra. Dita sendiri tak mengerti. Dita seakan sudah sangat mengenal Saka, mungkin karena pribadi Saka yang sangat bersahabat membuat Dita merasa nyaman di sampingnya, terlebih saat ini menyandarkan kepalanya ke pundak lelaki itu.

Tak berbeda jauh dengan Dita, Saka juga merasa demikian, mereka seakan sudah sangat akrab padahal baru beberapa hari kenal. Mungkin ini juga pengaruh dari mereka yang saling mendeklarasikan sebagai sahabat. Sahabat? Ah, sepertinya tidak bagi Saka, lelaki itu menaruh rasa lebih dari sahabat pada Dita. Kadang Saka berpikir, haruskah memanfaatkan kesempatan seminggu ini untuk beberapa langkah lebih dekat dengan Dita?

"Besok *free*, aku ajakin kamu keliling kota!" ucap Saka. Tentu saja Dita kegirangan, ini akan menjadi tugas sekaligus liburan. Sungguh, Dita merasa sudah sangat lama tak liburan. Dita harap akan menyenangkan kerja rasa liburan kali ini.

Akhirnya, mereka kemudian memutuskan untuk kembali ke hotel. Dita dengan Saka tanpa sadar malah bergandengan tangan, tentu saja keduanya saling melepaskan dan terlihat kikuk saat sama-sama menyadari.

"Maaf," ucap Saka.

"Iya, aku juga minta maaf, hm, tapi makasih ya Saka."

"Buat?" tanya Saka tak mengerti.

"*Thanks for tonight*, Pusaka Arbayu!"

Mendengar ucapan Dita membuat Saka semakin melebarkan senyumannya. "Mimpi indah, ya? Sampai jumpa besok."

Tangan Dita bahkan sudah menyentuh kenop pintu, tapi saat Saka memanggilnya lagi refleks Dita mengurungkan

EBOOK EXCLUSIVE

niat untuk membuka pintu. Dita menoleh dengan wajah yang mengisyaratkan tanda tanya.

"Jangan kangen, kamar kita deket kok," kekeh Saka. Dita malah merespons candaan Saka dengan menunjukan wajah yang serupa dengan *emoticon* titik dua P.

Setelah itu Dita langsung ke kamar, Dita tak mengerti dengan apa yang ia rasa. Bahkan perasaan yang sangat aneh ini muncul bersamaan dengan kenyamanan dan kebahagiaan. Mungkinkah Dita nyaman di dekat Saka? Jika iya, apakah ketakutan Indra menjadi nyata.

Ya Tuhan, Dita baru teringat Indra, bersama dengan Saka entah kenapa membuatnya lupa terhadap Indra. Gadis itu mulai panik saat tujuh belas panggilan dari Indra menghiasi layar ponselnya. Sungguh, Dita tak sengaja meninggalkan ponsel itu. Dengan segera ia menghubungi Indra, berharap lelaki itu tak marah. Untuk beberapa saat hanya terdengar bunyi *tut* berkali-kali, sampai pada akhirnya suara yang meneduhkan kala rasa panik itu mulai terdengar.

"Selamat malam, Andita Sulistyani," ucap Indra di ujung telepon sana.

"Hallo, Ndra, selamat malam juga, maaf—" ucapan Dita terpotong.

"Kamu udah makan kan, Yang?"

Dita berusaha lebih tenang. "Udah kok, kamu juga udah kan?"

"Udah, Yang. Kamu dari mana aja, aku khawatir banget. Hm, apa bangun tidur, suara kamu kaya orang bangun tidur, Dit," ucap Indra menerka, membuat Dita berpikir sejenak. Haruskah Dita berbohong, Dita takut Indra semakin kecewa jika mengetahui apa yang baru saja ia dan Saka lakukan, meski

EBOOK EXCLUSIVE

sekadar jalan tapi tetap saja Indra juga manusia yang punya hati, bisa merasakan kecewa.

"Iya, maaf Ndra, aku ketiduran." Dita mengatakannya dengan sedikit meringis, sungguh, ia merasa akan lebih baik jika Indra tak mengetahui hal ini. Menurut Dita itu lebih baik dari pada membuat Indra kecewa. Bukankah perbuatan Dita masuk dalam kategori berbohong demi kebaikan?

"Gimana hari ini? Lancar?" tanya Indra lagi.

"Lancar, Ndra. Aku kangen banget sama kamu," jawab Dita. Dita tak bermaksud gombal hanya saja ia butuh pengalihan dari rasa bersalah terhadap Indra. Ia ingin Indra senang saat mendengar suaranya.

"Aku juga kangen, banget malah, jadi ini yang namanya LDR, makanya cepet balik nanti aku masakin masakan kesukaan kamu," ucap Indra.

"Makasih ya Sayang, hari Minggu atau Senin aku udah nyampe Jakarta lagi kok."

"Oke, Sayang. Indra akan selalu menunggu kepulangan Dita, Tapi—" ucapan Indra sengaja dipotong, tentu saja itu mengundang rasa penasaran Dita.

"Kok ada kata tapi sih? Tapi apa?"

"Cium dulu," ucap Indra sedikit berbisik.

"Ah, kamu bikin aku kaget aja," jawab Dita.

Indra tertawa ringan. *"Ya udah mana?"*

"Muach Indra Sayang,"

"Muach juga Andita Sulistyani, cintaku."

Setelah sambungan telepon terputus, Dita merasa semakin bersalah. Ya, apa yang ia lakukan dengan Saka adalah sebuah kesalahan. Indra pasti akan sangat kecewa. Akhirnya Dita menarik selimut sampai dada, matanya masih menatap langit-langit kamar yang bernuansa putih. Sungguh, selama

EBOOK EXCLUSIVE

hampir dua tahun bersama Indra baru kali ini Dita merasa nyaman di dekat lelaki yang bukan kekasihnya. Dita sendiri tak mengerti kenapa harus Saka yang menjadi partner kerjanya. Kenapa harus berdua di kota ini. Apa Tuhan memiliki alasan lain mempertemukannya dengan Saka?

EBOOK EXCLUSIVE

Sembilan

Senyuman kamu itu hal paling sederhana tapi kebahagiaan yang nyata buat aku.

Sore ini Rani sedang bingung, ia berkeliling untuk mencari hadiah apa yang tepat untuk ulang tahun Dita. Akhirnya langkahnya memilih memasuki toko buku, Rani sendiri semakin bingung karena begitu banyaknya buku tapi pada akhirnya ia menjatuhkan pilihan pada salah satu novel genre *romance*.

Setelah semuanya beres, Rani meninggalkan tempat itu. Dalam perjalanan, Rani memutuskan untuk mampir di toko donat kesukaannya. Tidak terlalu ramai namun tidak bisa dikatakan sepi, Rani mengantre dengan sabar diurutan ke-enam. Tiba-tiba gadis itu merasakan ada yang menepuk pundaknya, refleks ia menoleh. Seulas senyuman tampak terukir di bibir lelaki yang tadi menepuk pundaknya. Rani pun membalas senyuman itu meski ada sedikit kegugupan di dalamnya. Betapa tidak, jarak mereka yang berhadapan sangat dekat, Rani pun bisa merasakan aroma parfum Indra. Ya, lelaki itu adalah Indra. Selama beberapa detik mereka hanya bungkam, Rani memikirkan mengapa Jakarta bisa sesempit ini, bertemu dengan Indra adalah sesuatu yang membuatnya merasakan hal yang nano-nano.

"Sendirian aja?" tanya Indra mencairkan suasana.

Rani pun mengangguk. "Kamu juga sendiri?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Iya, Ran," jawab Indra, kemudian Rani kembali berbalik badan dan mengantre lagi. Tak ada pembicaraan setelahnya, namun sumpah demi apa pun jantung Rani berdetak lebih cepat, ini adalah hal yang tak biasa bisa berjarak sedekat itu dengan Indra.

Beberapa saat kemudian Rani dan Indra sudah membawa pesanan masing-masing, antrean mereka berurutan sehingga bisa selesai bersamaan.

"Mau langsung pulang?" tanya Indra, entah mengapa gadis itu malah memikirkan jawaban cukup lama, padahal sebenarnya ia berencana akan pulang setelah membeli donat.

"Rani?" panggil Indra.

"Eh, maaf," jawab Rani gugup. "I-iya, aku langsung pulang!" Rani mengutuk dirinya yang malah melamun sekaligus berharap agar Indra mengajaknya sekadar duduk di kafe atau berjalan-jalan sebentar. Itu adalah hal terbodoh, Rani tak bisa memaafkan dirinya sendiri jika itu terjadi. Ia tak boleh bermain di belakang Dita, terlebih mengambil kesempatan saat Dita pergi. Ya Tuhan, jika saja boleh direncanakan, Rani tak ingin mengharapkan apa pun tentang Indra.

"Oh, ya udah, hati-hati di jalan, ya?" jawab Indra kemudian.

"Kamu juga mau langsung pulang?" Pertanyaan itu lolos begitu saja dari mulut Rani.

"Nggak, saya mau manggung, oh ya, jangan lupa hari Sabtu kita ke Dita. Ya udah duluan ya, Ran?"

Rani mengangguk, menatap kepergian Indra. Gadis itu bahkan masih menatap punggung Indra yang mulai menjauh, tak bisa dimungkiri betapa pesona Indra yang sanggup membuat wanita tak mengalihkan pandangan. Bagi Rani, Indra benar-benar lelaki idaman. Sudah pintar masak, suaranya

EBOOK EXCLUSIVE

bagus, cara bicaranya lembut, baik, tidak merokok, ah mungkin bisa sampai pagi jika terus menyebutkan semua hal baik yang melekat pada diri Indra. Tapi ada satu hal yang harus Rani ingat dan tanam patenkan di dalam benaknya, bahwa Indra adalah lelaki terlarang dan tak boleh ia cintai. Indra adalah milik Dita. Ya, hanya milik sahabatnya. Beberapa saat kemudian saat Indra sudah menghilang dari hadapannya, Rani mulai melangkah menuju motor *matic*nya.

Tiba-tiba ada seseorang yang menutup matanya dari belakang. Tentu saja Rani semakin tak karuan. Mungkinkah Indra kembali? Atau sebenarnya lelaki itu juga menyimpan rasa terhadapnya? Ya Tuhan, Rani malah kembali memanjat rasa setinggi mungkin. Jika kenyataannya tidak, dirinya seakan menjatuhkan diri dan itu menyakitkan. Rani berusaha menyentuh tangan orang itu dengan tangan kanannya karena tangan kiri gadis itu membawa plastik berisi sekotak donat.

"Lepasin, jangan becanda, deh!" ucap Rani kemudian sedikit meronta.

"Taraaaaa!" teriak seorang wanita, Rani langsung menyadari bukan Indra yang menutup matanya. Lagi pula pemikiran gila yang membuatnya berpikir kalau itu Indra. Jelas-jelas itu tak mungkin.

"Belanja, Bu?" tanya wanita itu kemudian, sebut saja Indah, ia adalah teman kerja satu divisi dengan Rani. "Mau pulang, ya?" tanyanya lagi, Indah memang terkenal cerewet.

"Iya, baru aja mau pulang. Kamu sih?" Rani balik bertanya.

"Aku mau *nebeng* sama kamu, tadi aku ke sini naik taksi, boleh, ya?"

"Indah, kita kan beda arah."

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku mau ke Kafe Jatuh Cinta, tadi udah janjian sama Kakak jadi aku pulang sama dia, gitu, Ran," jelas Indah.

"Oh ya udah boleh dong, tapi bawain belanjaanku, ya?" kekeh Rani sambil memberikan belanjaannya tadi.

***

Dita memeluk Saka dari belakang, jika tadi pagi mereka menyusuri jalanan aspal dengan sepeda namun kali ini Saka mengajak Dita naik motor. Itu adalah motor milik salah satu keluarganya, kebetulan hotel tempat menginap cukup dekat dengan rumah orangtuanya. Saka ingin sekali mengajak Dita bertemu dengan seluruh anggota keluarga, mengenalkannya, namun Saka masih belum berani. Ia takut keluarganya akan terkejut, faktanya Dita adalah gadis yang sudah memiliki kekasih.

Banyak hal yang mereka bicarakan sepanjang jalan, bahkan Dita maupun Saka seakan melupakan batas masing-masing. Sampai pada akhirnya sampailah mereka di sebuah tempat bernama Cibulan, mungkin Saka sudah sering ke tempat itu tapi bagi Dita ini pertama kalinya ia ke sana. Dita turun dari sepeda motor dengan hati-hati. Kemudian mereka berjalan memasuki area wisata itu, begitu masuk pandangan Dita langsung tertuju pada kolam yang ternyata banyak ikan di dalamnya.

"Banyak banget ikannya, Ka!" ucap Dita, namun gadis itu sama sekali tak memperoleh jawaban, rupanya Saka tak ada. Kemana?

Tak butuh waktu lama untuk Dita menunggu Saka, karena lelaki itu kini sudah berdiri di sampingnya.

"Dari mana aja?" tanya Dita kemudian.

"Beli roti, mau?" jawab Saka sambil memberikan roti pada Dita. Gadis itu meresponnya dengan gelengan kepala.

EBOOK EXCLUSIVE

"Bagus deh kalau nggak mau," ucap Saka kemudian berjalan semakin mendekati kolam yang terdapat banyak ikan. Tentu saja Dita mengikutinya.

"Lagian ini roti bukan buat kamu, tapi buat ikan!" Saka memotong kecil kemudian melemparkannya ke kolam, beberapa saat kemudian beberapa ikan menyerbu roti yang Saka lemparkan.

"Emang doyan, ya?" Dita pun mengikuti apa yang Saka lakukan. Gadis itu tersenyum melihat rotinya juga diserbu.

"Kamu sering ke sini, Ka?"

Saka menggeleng. "Nggak juga, cuma mungkin udah lebih dari tiga kali." Saka kemudian menyentuh lengan Dita, mengisyaratkan agar gadis itu mengikutinya duduk di bangku yang tersedia.

"Tapi ini agak sepi, ya?" tanya Dita lagi. Meski mereka sudah sama-sama duduk, namun tangan Saka masih menyentuh tangan Dita.

"Ini kan udah sore, Dit. Orang-orang mungkin udah pada pulang."

Dita tersenyum. "Hm, Saka," panggil Dita, membuat lelaki itu menoleh, hingga mata mereka saling bertemu. "Aku boleh minta sesuatu, nggak?" lanjut Dita.

Saka diam selama beberapa detik. "Ya tergantung."

"Kok tergantung, sih?"

"Ya barangkali kamu minta yang nggak-nggak, kan aku nggak bisa turutin."

"Emang contohnya apa permintaan yang nggak-nggak?" tanya Dita.

"Contohnya apa, ya?" Saka tampak berpikir lagi, "contohnya kamu nyuruh aku buat benci kamu, tentu itu nggak

EBOOK EXCLUSIVE

bisa dong. Mana mungkin aku benci sama cewek kayak kamu." Saka terkekeh. "Ya udah, tadi mau minta apa?"

Sebenarnya Dita ingin mengatakan kalau sebaiknya mereka menjaga jarak, terlebih Dita harus menjaga hati Indra, Dita tak ingin kebersamaannya dengan Saka menumbuhkan perasaan cinta. Bahkan selama beberapa hari ini bersama Saka, Dita merasa nyaman, Dita takut kenyamanan itu akan naik level menjadi cinta. Sayangnya lidah Dita bagai kelu, faktanya ia tak sanggup mengatakan itu.

"Aku—" Dita menggantung ucapannya, "aku minta kamu lepasin tangan aku," lanjutnya, ada sedikit kegugupan dalam mengucapkannya. Dita mengatakan hal itu untuk menutupi ucapan yang sebenarnya ingin dia katakan. Sungguh, Dita sendiri heran mengapa begitu sulit meminta menjaga jarak dengan Saka.

Mendengar ucapan Dita membuat Saka refleks melepaskan tangan gadis itu. "Maaf," ucap Saka sambil terkekeh.

"Aku kira, kamu mau minta bawa pulang ikan di kolam itu," kata Saka, lagi. Saka sengaja mengalihkan pembicaraan untuk meminimalisir rasa kegugupan antara mereka.

"Hah, nggak lah, buat apa?"

"Ya buat peliharaan, tapi untungnya kan nggak minta bawa pulang, soalnya nggak boleh dibawa pulang."

"Hm, emangnya kenapa? Aku kira ini kolam pemancingan, ikannya dijual."

"Dita, Dita. Ikan yang ada di kolam itu ikan dewa, nggak boleh di bawa pulang. Tapi kalo kamu mau berenang boleh aja, nggak bahaya kok ikannya ramah."

"Kenapa namanya Ikan Dewa? Kenapa nggak Dewi aja, atau Mimi Peri?" tanya Dita sambil terkekeh, sungguh berada

EBOOK EXCLUSIVE

di dekat Saka memang sangat terasa nyaman, kegugupan tadi sudah hilang sepenuhnya. Saka terlalu pintar mencari pengalihan, membuat Dita tak pernah merasa bosan.

"Masyarakat percaya ikan-ikan di sini suci, dan sudah ada sejak zaman Prabu Siliwangi."

"Hm, cita-cita kamu apa, Ka?"

"kenapa tiba-tiba nanya cita-cita?"

"Ya soalnya aku mau nebak cita-cita kamu sih, kalo nggak salah kamu itu pengen jadi pemandu wisata, ya?" kekeh Dita.

"Iya, aku emang pengen jadi pemandu wisata, tapi kayaknya nggak mungkin, karena aku lebih cocok jadi pemandu hati kamu," jawab Saka.

"Saka! Ngomong apa barusan?"

"Pemandu hati nggak harus pacar, Dit. Jangan salah paham dulu, aku cuma mau kamu ngerasa nyaman aja dengan siapa pun dan di mana pun kamu berada. Senyuman kamu itu hal paling sederhana tapi kebahagiaan yang nyata buat aku," lanjut Saka.

Sungguh, Dita sendiri tak mengerti dengan apa yang Saka katakan, yang pasti ia menjadi semakin kagum pada sosok Pusaka Arbayu.

"Pulang, yuk, udah sore," ucap Dita, gadis itu tak mau ikut tenggelam dalam ucapan Saka jadi lebih baik mengajaknya pulang, terlebih ini sudah sore.

"Yuk!" jawab Saka kemudian, Dita menjadi salah tingkah, dia berjalan beberapa langkah di depan Saka. Namun saat melewati kolam, sepertinya dia hendak terjatuh, tiba-tiba sepasang tangan menyangga tubuhnya sekaligus menyelamatkan untuk tidak terjatuh. Ya Tuhan, ini seperti adegan dalam film india, tentu saja bukan Dita saja yang salah

EBOOK EXCLUSIVE

tingkah. Apalagi jarak antara wajah mereka sangat dekat. Selama beberapa detik mereka berpandangan sampai pada akhirnya saling menyadari dan saling melepaskan.

"Hati-hati, Dit," ucap Saka, secepat itu ia menstabilkan ekspresinya. "Gimana kalo aku gendong aja, hm, biar nggak jatuh, kayaknya kamu kecapekan."

Dita menggeleng. "Nggak kok, aku hampir kepeleset, bukan kecapekan, Saka!"

Mereka pun akhirnya berjalan menuju motor, setelah sama-sama memakai helm, Saka menahan Dita untuk jangan naik terlebih dahulu, mata lelaki itu fokus ke arah jalanan, tentu saja Dita ikut mengamati obyek yang sedari tadi menjadi pusat perhatian Saka.

"Tunggu, sebentar aja!" ucap Saka. Dita mengangguk seolah mengerti, kalau sudah begini Dita semakin merasa kagum pada Saka. Dita menatap Saka yang mulai menjauh ke arah jalanan, Dita terus memperhatikan Saka yang dengan manisnya membantu seorang Nenek yang hendak menyeberang. Melihatnya membuat Dita tersenyum, gadis itu semakin yakin betapa lelaki yang kini berstatus sahabatnya itu sangat baik hati. Setelah itu Saka kembali menghampiri Dita, dari kejauhan senyuman manis itu membuat Dita tak hentinya merasa kagum. Lelaki itu memang pernah mengatakan tak akan merebut Dita dari Indra, tapi bagaimana dengan sikapnya, bahkan sikap manis seorang Pusaka Arbayu adalah cobaan kesetiaan bagi Dita. Awalnya gadis itu berpikir hanya Indra yang bisa membuatnya nyaman. Tapi pemikiran itu dia ubah semenjak mengenal Saka.

EBOOK EXCLUSIVE

Sepuluh

Cinta itu tak bisa ditebak, kita tak bisa milih untuk mencintai siapa yang pasti jatuh cinta pada seseorang yang sudah punya pacar seharusnya tak ada dalam kamus hidup.

***

Beberapa orang mungkin bahagia saat dicintai, namun jika dicintai dua orang sekaligus apa bedanya dengan bencana?

Rani akhirnya mengantarkan Indah sampai kafe, di perjalanan tiba-tiba ia merasa ada yang tak beres pada motornya, ia pun berinisiatif untuk berhenti di sebelah kiri.

"Kenapa, Ran?" tanya Indah kemudian.

"Nggak tahu, kayaknya nih motor ada masalah," jawab Rani sambil turun, Ya Tuhan benar saja, ban-nya kempes.

"Sial banget, mana udah hampir malam," gerutu Rani.

"Baru juga setengah tujuh, Ran, belum malam kali," sanggah Indah.

"Masalahnya aku belum pulang tahu, duh, gimana ya."

Indah lalu memperhatikan sekeliling, matanya menyelidik berharap ada solusi sampai pada akhirnya senyuman mengembang di bibir Indah. Itu ada bengkel!"

EBOOK EXCLUSIVE

Dengen malas, Rani mendorong motornya, sementara Indah berjalan di samping sambil membawa belanjaan Rani.

"Untung ada aku, kalo nggak ada kasihan banget dorong motor sendiri," ucap Indah.

"Sekarang juga sendiri kali, emang kamu bantuin dorong?"

Indah terkekeh. "Maksudnya, dari pada nggak ada aku, apa bedanya kamu sama orang ilang, Ran?"

Untung saja ada bengkel yang jaraknya dekat, Rani langsung menarik napas lega saat motornya sudah diperiksa oleh mekanik.

"Lama nggak kira-kira, Bang?" tanya Rani kemudian.

Lelaki itu memeriksa ban depan juga belakang motor Rani. "Ini nggak bisa ditambal, musti ganti ban, kebetulan stoknya kosong, kalau Neng mau nunggu, saya beli sebentar."

"Lama dong?" tanya Rani lagi.

"Ya lumayan sih, tapi setahu saya di sini nggak ada bengkel lagi," jelas mekanik itu.

"Ya udah nggak apa-apa aja, Ran. Kita kan udah mau nyampe kafe, kamu ikut mampir dulu aja di sana, kebetulan lagi ada band yang keren," bisik Indah, membuat Rani tampak berpikir sejenak.

"Ya udah nanti aku ke sini lagi, Bang," putus Rani.

Akhirnya mereka berdua berjalan kaki ke kafe. Sejak masih di luar, suara band sudah terdengar, Indah sangat kegirangan.

"Jadi tujuan kamu mau liat band apa nemuin Kakak kamu, sih?" tanya Rani.

"Dua-duanya, aku nge-*fans* banget sama gitarisnya, keren gilaaaaaaa! Vokalisnya juga ganteng, ah semuanya

EBOOK EXCLUSIVE

ganteng tapi aku lebih suka gitarisnya," jelas Indah dengan mata berbinar.

Begitu masuk, mata Rani langsung terfokus pada seseorang di atas panggung, lelaki itu sedang menyanyi dengan suara yang sangat enak didengar, terlebih ketampanannya lebih dari maksimal. Lelaki itu adalah Indra. Rani benar-benar tak tahu kalau Indra akan tampil di kafe ini. Ya Tuhan.

"Ran, ngapain di situ? Sini!" ucap Indah yang sudah duduk di kursi bersama seorang perempuan, pasti itu kakaknya. Tentu saja Rani jadi terlihat kikuk, ia mengutuk dirinya sendiri yang malah melamun di situ. Akhirnya Rani mengambil posisi di salah satu kursi samping Indah.

"Apa aku bilang, keren, kan?" ucap Indah, Rani hanya meresponsnya dengan senyuman. Sampai pada akhirnya lelaki yang menyanyi di atas panggung itu menatap ke arahnya, tatapan mereka saling bertemu, Indra tersenyum membuat Rani semakin salah tingkah. Ya Tuhan, Rani secepatnya harus pergi dari situ, ia bisa terbunuh oleh senyuman Indra.

***

Dita hampir membanting ponselnya karena kesal, betapa tidak, mungkin terhitung empat kali menghubungi Indra namun tak juga diangkat. Ini bahkan masih jam delapan malam, Dita yakin Indra pasti belum tidur. Kalaupun bermain futsal pasti di atas jam sembilan. Jadi Indra ke mana seharian tak ada kabar? Pikir Dita.

"Makan dulu gih," ucap Saka yang kini duduk di hadapan Dita, lelaki itu mampu melihat dengan jelas betapa ekspresi kesal dan cemberut pada wajah Dita. "Jangan cemberut aja, cantiknya nanti ilang lho."

"Indra nggak ngangkat telepon aku, seharian ini kami nggak komunikasi, pacar mana yang nggak khawatir?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Khawatir boleh, tapi jangan lupain makan dong." Saka benar-benar berbicara dengan sangat ramah. Membuat Dita sedikit memudarkan cemberutnya, akhirnya mereka makan bersama.

Kali ini mereka memilih makan di restoran yang berada di belakang hotel sehingga tak butuh kendaraan untuk sampai ke situ. Saka sengaja mengajak Dita berjalan kaki, karena setelah makan ia berencana mengajak Dita berkeliling sebentar menikmati suasana malam hari.

Setelah selesai makan, mereka kemudian bersiap meninggalkan tempat itu. Saka sudah berdiri, namun matanya tak berpaling dari wajah Dita. "Tunggu, Dit!" Saka mencegah Dita yang hampir beranjak. Gadis itu langsung menoleh dengan tatapan penuh tanya. Tanpa ragu, Saka menyentuh bibir bawah Dita dengan ibu jarinya, awalnya Dita ingin menghindar namun akhirnya ia membiarkan Saka membersihkan sesuatu yang tersisa saat makan tadi, Dita sendiri tak menyadari itu.

"Maaf," ucap Dita kikuk. Saka hanya merespons dengan senyuman, perlahan Saka mengulurkan tangannya sebagai isyarat agar Dita bangun dan tangannya akan digenggam oleh Saka. Dita sendiri merasa ini bukanlah perlakuann seorang sahabat, bahkan mereka terlihat seperti sepasang kekasih. Ya Tuhan, Indra akan kecewa jika tahu hal ini.

Mereka kemudian berjalan bergandengan tangan, saat hendak keluar Saka pun membukakan pintu untuk Dita. Tentu saja Dita merasa semakin kagum pada pribadi lelaki yang kini menggenggam tangannya itu. Sempat berpikir, mungkinkah ada tempat les atau sekolah untuk bersikap romantis? Sungguh, baik Indra maupun Saka benar-benar memperlakukan Dita dengan sangat romantis, lebih dari apa pun.

EBOOK EXCLUSIVE

Tanpa sadar, mereka berjalan melewati taman kecil yang tanahnya tertutup oleh rerumputan hijau terawat dan sangat rapi. Ditambah langit berbintang membuat malam ini lebih indah.

"Duduk dulu yuk," ajak Saka. Tak ada pilihan lain selain duduk bagi Dita, karena gadis itu cukup menyukai keadaan seperti ini. Benar-benar romantis, terlebih Saka sudah lebih dulu duduk lesehan di rumput, kakinya berselonjor. Dita pun duduk di samping Saka.

"Saka," panggil Dita. Lalu Saka hanya berdehem sebagai isyarat 'ada apa'

"Pacar kamu marah nggak sih kita bareng gini?" tanya Dita kemudian, membuat Saka yang awalnya menatap langit beralih menjadi menatap Dita. Alih-alih menjawab, lelaki itu malah tiduran di antara rerumputan itu, mungkin sedang berpikir jawaban yang tepat atas pertanyaan Dita. Tentu saja Dita mengikuti apa yang Saka lakukan, saat ini mereka sama-sama terbaring di rumput dengan mata menghadap ke atas langit.

"Kalau pacar kamu emangnya marah, Dit?" Saka malah balik bertanya membuat Dita bungkam.

Gadis itu berpikir, mungkinkah Saka benar-benar belum punya kekasih? Apa sudah? Ah, Dita jadi bingung.

"Aku cuma takut pacar kamu marah kita deket gini," ucap Dita lagi.

"Tunggu, kamu bilang takut pacar aku marah?" tanya Saka memastikan, kali ini dia menoleh ke samping kanannya, sehingga bisa menatap wajah Dita dari jarak yang kurang dari lima belas centi. "Kamu takut pacar aku marah, tapi lupa kalau pacar kamu juga bisa marah, Dit."

EBOOK EXCLUSIVE

"Ya kalau Indra beda!" Kali ini mereka benar-benar berhadapan.

"Beda gimana? Dia diem aja kan lihat kamu sama cowok lain?"

"Dia bukan diem, dia cuma percaya sama aku!"

"Dan kamu percaya sama dia?" Pertanyaan Saka membuat Dita seperti ditampar, percayakah ia pada Indra? Bahkan sejauh ini tak ada tanda-tanda pengkhianatan dari Indra meski seorang vokalis band, Indra tak pernah meladeni para *fans*-nya.

"Kalau perempuan bisa cemburu, lelaki juga sama, lelaki bisa cemburu juga. Lelaki nggak akan rela lihat ceweknya jalan sama cowok lain. Kalau diem aja, bahkan nggak marah lalu disebut apakah itu? Aku bahkan nggak yakin bisa disebut cinta, apalagi Indra itu vokalis, kan? Pasti banyak cewek yang nyantol, masa iya sih dia nggak pernah sekalipun ladenin," ucap Saka.

"Indra nggak mungkin gitu! Dan asal kamu tahu, Indra biarin aku jalan sama kamu karena dia tahu kalau aku profesional, hubungan kita hanya sebatas kerja," jawab Dita sedikit gugup.

"Apa selama ini hubungan kita sebatas kerja?" tanya Saka lagi.

"Apa maksud kamu ngomong gitu?" Dita kini duduk, Saka juga.

"Awalnya aku ngerasa hubungan kita sebatas kerja, Dit. Tapi entah kenapa semua mulai berubah. Aku—" ucapan Saka terpotong, lelaki itu menarik napas sejenak lalu melanjutkan ucapannya. "Cinta itu nggak bisa ditebak, aku nggak bisa milih buat cinta sama siapa yang pasti jatuh cinta sama cewek yang

EBOOK EXCLUSIVE

udah punya pacar nggak ada dalam kamusku. Tapi, saat bareng kamu, perasaan nggak bisa bohong. Aku cinta kamu, Dit."

Tentu saja Dita terperangah mendengar pengakuan Saka, bahkan ia bertanya pada hatinya sendiri, apakah perasaannya mulai tumbuh pada Saka? Bisakah ini dikategorikan pengkhianatan terhadap cinta Indra? Ya Tuhan. Beberapa orang pasti akan merasa bahagia saat dicintai, tapi jika dicintai dua orang sekaligus apa bedanya dengan bencana?

"Tapi kamu tenang aja, aku nggak akan jahat dengan hancurin hubungan kalian. Aku cuma mau kamu seneng, kamu bahagia, kamu ketawa. Itu semua udah cukup buat aku. Makanya tadi saat kamu cemberut karena Indra nggak jawab telepon kamu, hati aku jadi sakit. Aku nggak akan biarin senyum kamu berubah jadi cemberut apalagi cuma gara-gara Indra. Dari situ aku mulai curiga, sebenarnya ke mana Indra? Aku takut dia sama cewek lain, dan kamu sedih. Aku nggak mau itu terjadi karena saat kamu kecewa jika dia benar-benar sama cewek lain, aku adalah orang pertama yang nggak akan maafin dia, dan Indra adalah orang pertama yang bakal aku cari."

Mendengar ucapan Saka ada getaran hebat yang Dita rasa, Dita benar-benar takut kalau hatinya berpaling pada Saka. Dan akibat ucapan Saka pula, Dita menjadi mulai curiga tentang apa yang sebenarnya Indra lakukan di luar sana tanpa ia ketahui.

"Yah, malah diem aja, jangan dipikirin omongan aku, yuk pulang!" Saka bahkan sudah berdiri, mengulurkan tangan untuk membantu Dita berdiri. Lelaki itu benar-benar pandai menstabilkan ekspresinya, bahkan setelah apa yang mereka bahas tak membuat sikap hangatnya berubah menjadi kecanggungan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ayo, pulang, ini bukan Jakarta. Kalo kita kelamaan di sini bisa dikira mesum, Dit," kekeh Saka, membuat Dita tersenyum.

"Eh, malah senyum, apa beneran mau mesum sama aku?"

"Mesum aja sana sama kambing!" jawab Dita.

"Kambingnya kan kamu, kambing cantik. Jadi beneran nih mau mesum sama aku?" Saka terkekeh lagi membuat Dita tak bisa menahan untuk tidak mencubit Saka.

***

Tak pernah diduga dan sama sekali tak pernah Rani rencanakan untuk bisa satu mobil dengan Indra. Indah dan kakaknya berlawanan arah dengan rumahnya, akhirnya Rani menerima tawaran Indra untuk diantar pulang. Tentu saja keputusan itu penuh pertimbangan, ini bukan yang ia rencanakan meski sepertinya sedikit ia inginkan.

Awalnya Rani meminta Indra mengantarnya ke bengkel karena lebih baik pulang naik motor dari pada terus gugup duduk di samping Indra, namun sialnya ternyata sang mekanik mengatakan motor akan selesai besok pagi. Jadi mau tidak mau Rani diantar oleh Indra. Sungguh ini pertama kalinya gadis itu duduk berdampingan di mobil Indra. Rani merasa bersalah, hatinya terus bergumam kalau Indra milik Dita.

Indra baru saja memakai sabuk pengamannya, lelaki itu melihat ponselnya berkedip. Selama tampil ia meninggalkannya di dalam mobil. Setelah dilihat ternyata empat panggilan tak terjawab dari kekasihnya, Dita.

"Bentar ya, Ran. Saya telepon Dita dulu. Dia pasti khawatir, saya tadi lupa bilang mau manggung, sih," ucap Indra dan dijawab anggukan oleh Rani meski sebenarnya jantung

EBOOK EXCLUSIVE

Rani semakin berdetak lebih cepat, dia takut jika Dita tahu kemudian salah paham.

***

Dita yang sudah hampir memejamkan mata langsung duduk saat Indra menelepon, awalnya ia ragu apa harus mengangkat atau tak perlu tapi rasanya ia harus tahu ke mana saja Indra hari ini sampai tak mengangkat panggilannya.

"Akhirnya diangkat juga, selamat malam Andita Sulistyani tersayang," ucap Indra di ujung telepon sana.

"Selamat malam juga, Ndra."

"Aku kangen banget tahu, Dit. Gini banget ya LDR."

"Kamu dari mana aja?"

"Maaf, Sayang, tadi aku manggung, aku tahu aku salah lupa bilang sama kamu. Tadi hapenya di mobil," jelas Indra.

"Oh, aku pikir ke mana."

"Hm, sekarang kamu lagi di mana, Yang?"

"Di kamar lah, ini udah malem, hampir aja aku mau tidur. Kalo kamu sih lagi di mana?"

Indra tampak berpikir sejenak, ia ragu untuk mengatakannya, Dita bisa salah paham.

"Ndra?" Dita membuyarkan lamunan Indra, sementara Rani yang sedari tadi di samping Indra ikut berharap-harap cemas.

"Jadi gini, aku jelasin ya biar kamu nggak salah paham," jawab Indra, tentu saja itu membuat Dita penasaran sekaligus curiga, pikirannya jadi tak enak. Ia takut apa yang akan Indra jelaskan sulit diterima hatinya.

"Dit, kamu denger, kan?"

"Iya, mau jelasin apa?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Jadi, setelah manggung aku nggak sengaja ketemu Rani."

"Tunggu, maksud kamu Rani sahabat aku?"

"Iya, kebetulan motor Rani harus masuk bengkel. Nih sekarang ada Rani, mau ngomong, Yang?"

Entah, hati Dita serasa terbakar mendengarnya. "Kamu lagi sama Rani?"

"Iya, ini ada di samping aku, kamu mau ngomong sama Rani nggak, Yang?"

"Terus kamu mau ke mana?" tanya Dita lagi, padahal sebagian dari dirinya tak ingin mendengar lagi hal yang membuat hatinya panas. Seketika Dita teringat apa yang tadi diucapkan Saka. Mungkinkah Indra? Ya ampun, kenapa Dita malah semakin berburuk sangka?

"Aku mau anterin Rani pulang, motornya kan masuk bengkel, Sayang. Jadi mau ngomong sama Rani nggak nih?"

Dan benar saja, jawaban Indra semakin membuat Dita hancur. Wanita mana yang rela kekasihnya berduaan dengan sahabatnya sendiri?

"Sebenernya aku udah ngantuk, salamin aja sama dia, aku tutup teleponnya, ya? Besok *meeting* pagi juga. Kamu hati-hati di jalan, maksudnya kalian hati-hati di jalan," jawab Dita kemudian menutup sambungan teleponnya, bahkan tanpa mau mendengar jawaban Indra. Sungguh, ini kali pertama Indra seperti itu.

Akhirnya, Dita melempar ponselnya secara asal, tangannya langsung meraih guling di hadapannya. Lalu memeluk guling itu sambil menangis. Dita bahkan lupa kapan terakhir kali ia menangis, namun kali ini tangisnya benar-benar pecah, hatinya memanas dan seakan hancur. Dita menangis tersedu, air matanya mengalir deras membasahi pipinya. Di

EBOOK EXCLUSIVE

telinganya terngiang ucapan Saka tadi. Ditambah penjelasan Indra yang sebagian sulit diterima logika.

Kebetulan manggung, kebetulan lupa bilang, kebetulan ketemu Rani, kebetulan motor Rani masuk bengkel, kebetulan macam apa ini?

Memikirkan itu membuat Dita semakin menangis, bahkan mata yang awalnya mengantuk kini hilang sepenuhnya rasa kantuk itu, yang ada tangisnya semakin menjadi-jadi. Inikah yang namanya cemburu? Atau inikah arti kecewa yang sebenarnya?

***

Indra menatap layar ponselnya yang sudah tak tersambung dengan Dita, ada rasa yang tak bisa dijelaskan setelah berbicara dengan kekasihnya itu. Antara rasa bersalah, takut salah paham, ah, Indra sendiri tak bisa mendeskripsikannya secara jelas yang pasti ia merasa tak enak hati, seperti sebuah firasat buruk.

"Dita nggak apa-apa, kan?" Pertanyaan Rani membuat Indra tersadar dari lamuannya, dia baru ingat kalau ada Rani di sampingnya.

"Ya?" Indra seolah meminta pengulangan pada ucapan Rani.

"Dita kenapa?" tanya Rani, kali ini ia mengubah pertanyaannya.

"Dita gapapa, cuma ngantuk aja, wajar ini udah malam," jawab Indra, kemudian bersiap mengemudikan mobilnya sebelum malam benar-benar larut.

Tak banyak percakapan selama perjalanan, Indra juga mengerti posisi, hal itu membuat Rani tak terlalu gugup karena saat berbicara langsung dengan Indra membuat getaran-

EBOOK EXCLUSIVE

getaran aneh berkumpul saling membentuk kegugupan. Jadi, menurut Rani diamnya Indra itu tak masalah.

"Rumah kamu masih jauh?" tanya Indra kemudian, meski sudah lama berpacaran dengan Dita namun Indra belum sekalipun pernah ke rumah Rani.

"Hm, bentar lagi kok," jawab Rani.

"Oh, jadi daerah sini. Padahal saya sering lewat," ucap Indra, namun entah mengapa Rani sendiri bingung harus menjawab apa sehingga hanya bisa tersenyum.

"Itu, yang cat biru!" Rani menunjukkan rumahnya, meski keadaan malam namun sinar lampu di kompleks itu cukup terang sehingga dapat dengan mudah melihat warna cat rumah.

Indra pun berhenti tepat di depan rumah warna biru itu, ada pemandangan berbeda bagi Rani. Gadis itu melihat pintu pagar yang biasanya tertutup malah terbuka lebar, Rani menyelidik ke arah dalam ternyata pintu pun terbuka. Diliriknya jam tangan yang pendeknya menunjukkan angka sebelas. Tumben sekali pintu masih terbuka dan ada yang belum tidur. Tiba-tiba ia teringat kalau lupa memberi kabar pada bundanya. Ya Tuhan, pantas saja, pasti seisi rumah khawatir sampai jam segini belum pulang.

"Kamu kenapa?" tanya Indra bagai membaca kegelisahan Rani.

"Aku lupa ngabarin orang rumah, aku nggak pernah pulang sampe jam segini. Bunda pasti marah," jawab Rani sambil menoleh ke arah bundanya yang berdiri dekat pintu.

"Bunda kamu pasti khawatir, bukan marah. Jangan berpikir negatif, deh." Indra menenangkan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ya udah, makasih mau antar sampai sini. Aku masuk dulu." Rani bersiap turun, namun ternyata Indra juga malah ikut membuka sabuk pengamannya.

"Lho, mau ke mana?" tanya Rani kemudian.

"Ketemu bunda kamu," ucapan Indra membuat jantung Rani berdetak lebih cepat lagi, untuk apa Indra menemui orangtuanya? Ya ampun.

"Nggak usah, Indra!" cegah Rani.

"Saya takut bunda kamu mikir yang nggak-nggak, lagian cuma mau bilang putrinya udah sampai dengan selamat. Udah, itu doang."

"Tapi kan—" ucapan Rani terpotong.

"Saya bukan tipe orang yang nurunin anak orang di pinggir jalan atau di luaran gini, saya sadar kamu itu anak orang, bukan anak kucing yang bisa sembarangan ditinggal."

Belum sempat Rani menjawab, lelaki itu sudah turun, Rani pun langsung turun juga. Mereka disambut oleh Ibundanya Rani. Indra menghampiri wanita yang berdiri dekat pintu itu dengan tatapan hangat, tangannya langsung meraih tangan wanita itu lalu menciumnya.

"Malam, Tante. Raninya udah nyampe nih. Motornya di bengkel, baru bisa diambil besok," jelas Indra, tentu saja sikap hangat Indra membuat bunda Rani tak bisa marah.

"Makasih ya udah antar Rani," jawab bunda kemudian.

"Ya udah, berhubung ini udah malam. Saya pamit ya, Tante." Indra kemudian menyalami lagi. Setelah itu matanya beralih ke arah Rani. "Pamit ya, Ran." Gadis itu menjawabnya dengan senyuman.

Setelah Indra pergi, Rani sudah yakin pasti akan dibombardir dengan berbagai macam pertanyaan dari bundanya. Lebih baik segera masuk untuk menghindari

EBOOK EXCLUSIVE

harapan bundanya yang pasti akan terlampau tinggi. Rani yakin, bundanya akan berpikir kalau antara dirinya dengan Indra terikat suatu hubungan.

Melihat Rani yang nyelonong masuk membuat bunda sigap mengikuti, rupanya dugaan Rani benar, sebentar lagi pasti akan dihujani dengan berbagai pertanyaan.

"Itu pacar kamu, Ran? Kok bunda nggak pernah dikasih tahu?"

Rani langsung berhenti, ia menatap lekat mata bundanya. "Jangan ngarang, deh. Cowok tadi cuma temen aku, Bun," ucap Rani langsung masuk ke kamarnya.

"Tapi dia keliatannya baik, ganteng, sopan, mapan juga, ya? Menantu idaman banget." Bunda malah mengikuti Rani ke kamar.

"Bunda, *please* deh, dia itu pacarnya—" ucapan Rani terpotong saat sang ayah muncul seakan menengahi mereka sehingga niat Rani urung untuk mengatakan status hubungan Indra dan Dita.

"Kalau mau berisik besok aja bisa, kan? Ini udah malam," ucap ayah.

"Ya udah, sekarang ayah sama bunda keluar dari kamar ini, aku capek, ngantuk, mandi juga jadi males," ucap Rani. Akhirnya ayah dan bundanya bergegas pergi dari kamar Rani.

"Kapan-kapan kenalin ke bunda, ya?" ucap bunda sambil berkedip manja pada Rani, kelihatannya sangat senang. Betapa tidak, selama ini Rani tak pernah menunjukkan siapa kekasihnya padahal sang bunda ingin sekali dikenalkan tapi Rani selalu mengatakan belum minat pacaran. Tentu saja gadis itu jujur karena faktanya ia belum punya kekasih. Indra adalah kekasih sahabatnya sendiri dan itu perlu digaris bawahi.

EBOOK EXCLUSIVE

Setelah bunda dan ayahnya keluar, Rani tak lupa menutup dan mengunci pintunya. Tapi sepertinya ia akan kesulitan tidur nyenyak malam ini, pikirannya bersarang tentang Dita. Apakah marah padanya? Terlebih saat Indra menawarkan Dita untuk bicara dengannya sepertinya Dita tak merespons. Ya Tuhan, Rani tak tahu harus bagaimana.

EBOOK EXCLUSIVE

Sebelas

Menunggu adalah cara terbaik saat menjatuhkan hati pada seseorang yang sudah memiliki kekasih. Tak ada yang salah jika harus menanti putusnya suatu hubungan karena sejatinya definisi menunggu itu bukan berarti mengganggu.

Pagi ini Dita sudah sibuk memeriksa tas dan kopernya, gadis itu mencari-cari kacamata daruratnya. Ya, kacamata itu ia gunakan jika semalaman menangis. Hal itu bukan tanpa alasan, Dita menangis sampai matanya sembap karena hatinya sesak. Entah mengapa ia sulit menerima kenyataan kalau Indra mengantar Rani pulang padahal ia tak hentinya mengingatkan pada dirinya sendiri kalau itu hanya sekadar mengantar pulang yang katanya 'kebetulan' ban motor Rani bocor, mereka tidak kencan atau semacamnya. Tapi tetap saja rasa cemburu itu selalu ada, bahkan rasa sakit hati turut menyempurnakan tangisan Dita.

Pertemuan dengan para kolega berjalan lancar meski pikiran Dita masih belum sepenuhnya membaik, gadis itu masih merasa ada yang mengganjal di hatinya. Saka berusaha mensejajarkan tubuhnya agar berdiri di samping Dita. Namun Dita segera menghindar, ia terus berjalan menyusuri lorong gedung rapat menuju keluar.

"Dit, kamu kenapa?" tanya Saka, sungguh pertanyaan itu ingin ia lontarkan sejak pagi. Hanya saja ia sengaja menahan pertanyaan itu. Saka pikir, lebih baik membahasnya siang hari.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku mau pulang aja," jawab Dita.

"Makan siang dulu, Dit."

"Aku nggak laper, aku mau tidur aja. Lagian kerja udah beres, kan?"

Entah, Saka jadi bimbang dan merasa bersalah. Mungkinkah Dita menangis karena pembahasan dengannya tadi malam? Tiba-tiba Saka jadi mengingat ucapannya lagi, apakah ada yang salah dari ucapannya di taman itu. Tapi Saka yakin, tadi malam gadis itu tidak apa-apa. Kemungkinan ini karena Indra, apa Indra tak menghubungi Dita semalam?

Tiba-tiba Saka terperanjat saat Dita sudah menghilang dari hadapannya. Saka merutuki dirinya yang malah melamun. Lelaki itu langsung mengambil langkah seribu menghampiri Dita, tangannya menahan tangan gadis itu. Saat Dita menoleh, Saka tak ragu meraih tubuh gadis itu, memeluknya erat. Tubuh Dita menegang saat Saka memeluknya, ini terasa nyaman. Bahkan sejak tadi malam ia butuh pelukan, butuh sandaran. Sampai pada akhirnya air mata itu terpancing lagi untuk keluar. Dita menangis dipelukan Saka. Saka sengaja tak mengatakan apa pun, lelaki itu membiarkan Dita tenang terlebih dahulu.

Setelah keadaan dirasa membaik, Saka merangkul Dita, mengajaknya berjalan keluar gedung. Untung saja tak ada orang di sana sehingga tak ada yang melihat pelukan dramatis mereka tadi. Saka mengajak Dita ke sebuah kedai sederhana yang letaknya tak jauh dari gedung itu. Mereka duduk berhadapan, Saka memesankan minuman dan makanan. Sang pelayan mencatat pesanan itu kemudian pergi meninggalkan mereka berdua. Perlahan Saka menyentuh jemari Dita, senyumannya menghangatkan gadis itu. Mendapat perlakuan Saka yang sedemikian hangat membuat Dita sadar kalau dia

EBOOK EXCLUSIVE

tak sendiri dalam sedihnya. Ternyata masih ada Saka yang peduli, bahkan sangat peduli.

"Ceritalah, bercerita memang nggak menyelesaikan masalah tapi setidaknya bisa membuat hatimu tenang," ucap Saka. Selama beberapa detik Dita masih bungkam, ia tak tahu bagaimana cara menjelaskan pada Saka. "Baiklah, kalau nggak mau cerita, aku nggak maksa kok," tambah Saka.

"Aku ... aku—" ucap Dita gugup, Saka pun menunggu Dita melanjutkan ucapannya. "Aku nggak tahu kenapa bisa sesakit ini saat tahu Indra nganterin sahabat aku sendiri, bahkan seharusnya aku sadar aku deket sama kamu tiap hari dan aku harusnya mikirin gimana perasaan Indra. Indra pasti sakit kayak yang aku rasain sekarang," lanjutnya. Dita membuka kacamatanya, disapunya air mata itu.

"Kamu tahu, meskipun Indra bilang kebetulan ketemu Rani, hati aku tetep aja nggak bisa nerima," ucap Dita lagi, sementara Saka semakin mempererat genggaman tangannya, seolah menguatkan Dita. Saka pun berusaha mencerna apa yang Dita katakan, setidaknya ia tahu alasan Dita menangis.

"Aku ngerti gimana perasaan kamu. Ini emang sulit diterima. Aku juga nggak bisa ngejamin Indra sama sahabat kamu ngapain aja, jujur aku mulai curiga terlebih Indra sulit banget dihubungi, kan?"

Ya Tuhan, bukannya menenangkan dan menegarkan perasaan, Saka malah memperkeruh keadaan.

"Justru itu yang bikin aku nangis semalaman, ini kali pertama Indra gitu, bahkan sama sahabat aku sendiri. Mereka itu deket aja nggak, bisa tiba-tiba pulang bareng bikin aku curiga, Ka."

"Aku sama sekali nggak rela air mata kamu terbuang cuma gara-gara cowok kayak Indra, dan asal kamu tahu, Dit.

EBOOK EXCLUSIVE

Kata kamu ini kali pertama Indra begitu? Iya, ini kali pertama yang ketahuan. Bisa jadi sebelumnya lebih parah dari ini. Aku takut, terlebih Rani sahabat kamu sendiri. Perebut kekasih yang sempurna adalah sahabat sendiri," ucapan Saka membuat Dita berpikir. Mungkinkah Indra dengan Rani terlibat pengkhianatan? Ya ampun, sulit dimaafkan jika itu semua terjadi.

Saka langsung menggenggam lembut jemari Dita, ini bahkan seakan sudah sangat terbiasa mereka lakukan. "Aku ngerasa Indra udah nggak bisa lagi bikin kamu bahagia, kamu hanya belum tahu sifat aslinya. Bahkan usia hubungan kalian yang baru dua tahun ini perlahan keburukan Indra mulai terbongkar. Mana ada acara kebetulan? Apalagi Rani itu sahabat kamu, yang jadi Rani-nya juga apa nggak mikir siapa Indra?"

"Udah ya, Saka. Aku nggak mau bahas ini lagi. Kalo kamu bahas ini terus bikin aku nggak *mood* makan tahu."

"Tapi serius, Dit, aku cinta kamu. Kamu nggak perlu balas cinta aku, aku cuma mau kamu denger. Itu cukup buat aku," ucap Saka. Dita hanya diam saja karena tak tahu apa yang harus ia katakan.

"Saka, tolong!"

"Maaf, ya udah, kamu makan dulu ya. Pulang dari sini aku ajak kamu ke tempat yang bisa bikin sedih kamu ilang, ya?"

"Ke mana?" tanya Dita.

"Udah ikut aja, tapi kamu tunggu aku ambil mobil dulu, ke sana lumayan jauh. Kalo naik motor udah pasti nanti kamu pegel banget."

"Oke," jawab Dita, lagi.

Saka melihat jam pada layar ponselnya menunjukan pukul dua sore. Tiba-tiba ia teringat hari ini adalah hari Jumat,

EBOOK EXCLUSIVE

berarti besok adalah ulang tahun Dita. Lelaki itu mengetahuinya dari *ID card* Dita beberapa hari yang lalu, tentu saja Saka ingin yang terbaik, ia tak ingin Indra memberi kejutan atau apa pun. Cukup dirinya saja. Hal ini juga menguntungkan posisinya yang masih ada di dekat Dita. Bukankah besok hari Sabtu? Dengan begitu, Saka akan berada di samping Dita saat ulang tahunnya besok. Saka berharap Indra tak nekat menemui Dita, bahkan Saka lebih berharap lagi Dita tak mau menjawab telepon Indra. Itu akan membuatnya selangkah lebih maju. Saka merasa ini adalah kesempatan yang baik untuk memiliki Dita, terlebih Indra hanya bisa membuat Dita menangis.

Pucuk dicinta ulam-pun tiba, baru saja memikirkan bagaimana jika Indra menelepon, tiba-tiba ponsel Dita berbunyi. Dita langsung melepaskan tangan Saka dan beralih mengambil ponsel yang ia letakkan di meja. Awalnya Dita maupun Saka berpikir yang menelepon itu Indra, ternyata bukan. Tentu saja Dita langsung menggeser ke warna hijau untuk mengangkatnya.

"Hallo," sapa Dita pada seseorang di ujung telepon sana.

"Hei, Dita, kemana aja kamu nggak suka main sini?" tanya seorang wanita. Dita berusaha mengingat siapa penelepon itu karena nomornya pun tak dikenal. Tapi dari gaya bicaranya sangat familiar.

"Dita, ini bunda!" ucap wanita itu lagi membuat Dita semakin sadar kalau bunda yang meneleponnya. Ya, wanita itu adalah bundanya Rani. Tapi, ada apa?

"Oh iya, Bun. Ada apa? Aku lagi di luar kota seminggu ini, Bun," jawab Dita, sementara Saka hanya diam menyimak.

"Oh pantesan aja. Hm, Bunda cuma mau tanya, Rani kan dari dulu nggak pernah punya pacar, nah tadi malam dia

EBOOK EXCLUSIVE

diantar cowok, ganteng terus sopan banget. Dia sampe cium tangan bunda. Bicaranya lembut, kamu tahu nggak dia siapa? Rani bilangnya temen sih, tapi bunda nggak yakin, itu cowok sikapnya hangat banget. Oke, mungkin iya temen, lagi PDKT kali, ya?"

Deg, jantung Dita berdetak lebih cepat lagi, apa yang ia dengar semakin membuat hatinya memanas. Bukankah Indra yang mengantar Rani tadi malam? Rani refleks menutup mulutnya dengan tangan, seolah tak ingin bunda Rani tahu kalau ia menangis.

"Barangkali kamu lebih tahu siapa cowok itu, bunda juga nggak sempet nanya namanya, jujur ya, bunda sih setuju banget Rani sama dia. Menantu idaman banget, Dit."

"Aku nggak tahu, Bun," jawab Dita, ia bersusah payah menahan tangisnya. Saka bahkan sudah menyadari itu, lelaki itu yakin Dita tengah mendengarkan kabar buruk sehingga ekspresinya sungguh memprihatinkan.

"Ya udah kalo kamu nggak tahu, nanti kalo tahu bisikin Bunda ya, Sayang."

"Iya, Bun."

"Maaf ya udah ganggu, selamat sore Dita," ucap Bunda Rani, kemudian sambungan telepon pun terputus.

Dita langsung menangis, entah kenapa ia merasa dua hari ini adalah saat-saat paling cengeng. Ya Tuhan, bahkan semua sudah semakin jelas. Bunda Rani tak akan mengatakan seperti itu tanpa alasan. Indra benar-benar keterlaluan. Bahkan inikah hadiah ulang tahun untuknya?

Saka tak tinggal diam, ia langsung menenangkan Dita. Untung saja Saka sengaja memilih tempat yang berada di ruangan khusus sehingga tak ada yang melihat Dita menangis. Saka memeluk gadis itu sangat erat.

EBOOK EXCLUSIVE

"Jangan dipikirkan, aku sayang kamu, aku cinta kamu, ada aku di sini yang selalu di samping kamu, Dit. Dalam keadaan apa pun, aku tetep cinta kamu."

Beberapa saat kemudian, ponsel Dita berdering lagi, Saka langsung menatap layar menyala itu ternyata bertuliskan Indra membuat mereka saling melepaskan pelukan.

"Izinkan aku yang berbicara dengan Indra, Dit," pinta Saka. Lelaki itu memang pernah mengatakan tak akan merebut Dita dari Indra, tapi lambat laun semuanya berubah. Saka ingin memiliki Dita.

"Akhirnya diangkat juga, selamat menjelang sore Andita Sulistyani tersayang," ucap Indra seolah tidak terjadi masalah apa-apa. Tapi, bukankah Indra tak tahu menahu tentang sembapnya mata Dita?

"Ada apa?" jawab Saka, tentu saja Indra terkejut saat mendengar suara lelaki yang menjawab telepon Dita.

Tentu saja Indra terkeju bukan main. *"Dita mana?"*

"Setelah apa yang kamu lakuin, masih bisa nyari Dita?"

"Maksudnya apa?"

"Saya rasa kamu lebih tahu Dita kenapa, mending kamu pikir sendiri aja apa kesalahannya."

"*Saya nggak ngerti, sumpah demi apa pun ini maksudnya apa?"*

"Mungkin saya pernah bilang nggak akan rebut dia, faktanya saya nggak rebut Dita. Tapi sikap kamu sendiri yang seolah nyerahin Dita. Saya, nggak akan tinggal diem lihat Dita terluka apalagi nangis terus."

"Mana Dita? Biarin saya bicara sama dia, biar ini jadi urusan kami. Kamu nggak berhak mencampuri."

"Sayangnya Dita nggak mau ngomong sama kamu!" Bersamaan dengan jawaban Saka, beberapa saat kemudian

EBOOK EXCLUSIVE

bunyi tut panjang menandakan kalau sambungan telepon mereka sudah terputus.

"Hallo, Saka!" teriakan Indra sungguh sangat percuma. Tanpa menunggu lama, Indra menelepon lagi namun hanya terdengar suara operator yang menjelaskan kalau nomor yang dituju tidak aktif. Indra gelisah, tangannya gemetar, ia benar-benar tak tahu harus bagaimana, ini tak bisa dibiarkan. Dita pasti salah paham. Akhirnya Indra tak mau terlarut dalam kegelisahan. Tangannya langsung menyerbu kunci mobil untuk menemui Rani. Ya, gadis itu mungkin bisa bantu menjelaskan kesalah pahaman ini.

***

"Motor kamu, gimana?" tanya Indra.

"Tadi pagi aku naik taksi, tapi motornya udah kusuruh orang rumah yang ambil," jawab Rani sambil memakai sabuk pengaman.

"Kita musti berangkat malam ini juga, Dita bener-bener salah paham," ucapan Indra sontak membuat Rani terkejut, sebenarnya ia sudah menduga ini sejak awal tapi tetap saja ada sedikit keraguan dan ternyata Dita benar-benar salah paham. Ya Tuhan.

"Ya udah iya, tapi aku izin ke bunda dulu, sekalian mandi dan ganti baju."

Saat ini mereka berdua berada dalam perjalanan menuju rumah Rani, lampu hijau yang sudah berganti menjadi lampu merah membuat Indra memberhentikan laju mobilnya. Tiba-tiba ada yang mengetuk pintu mobil, Rani pun membuka pintu mobil itu, tampaklah seorang gadis yang jika ditebak adalah seorang siswi SMA tengah membawa bunga dan cokelat.

EBOOK EXCLUSIVE

“Kami merayakan kelulusan kami dengan membagikan ini, mohon diterima,” ucap gadis itu sambil tersenyum pada Rani, tentu saja Rani membalas senyuman itu.

“Terima kasih,” ujar Rani.

“Kembali kasih, selamat melanjutkan perjalanan, semoga selamat sampai tujuan,” ucap gadis itu sangat ramah kemudian pamit, Rani kembali menutup jendela mobil Indra.

Matanya kini memperhatikan bunga dan cokelat yang saat ini ada di tangannya. Rani bahkan lupa terakhir kali memegang bunga karena sejak dulu ia tak pernah terikat hubungan dengan lelaki. Jangankan berpacaran, PDKT saja ia tak berminat. Tampaknya jatuh cinta dalam diamnya membuat ia tak bisa berhubungan dengan lelaki lain.

Setelah lampu kembali hijau Indra kembali mengemudikan mobilnya, tak ada pembicaraan apa pun antara mereka terlebih Rani fokus pada bunganya sekadar menghilangkan rasa gugup. Indra juga sebenarnya bukan diam yang tanpa alasan, betapa tidak, hatinya selalu memikirkan kekasihnya. Sungguh, Dita benar-benar membuat Indra tak bisa berpaling. Indra sangat mencintai Dita, lebih dari yang Dita tahu.

EBOOK EXCLUSIVE

Dua Belas

Kadang, salah paham bisa jadi penyebab nomor satu rusaknya suatu hubungan.

"Duduk dulu aja ya, aku siap-siap dulu," ucap Rani sambil mempersilakan Indra untuk duduk di ruang tamu rumahnya.

Setelah Indra duduk, Rani menuju dapur, ia melihat bundanya yang sedang sibuk mencuci piring.

"Pantesan dipanggil nggak nyaut ternyata di sini," ucap Rani sambil meletakkan bunga mawar dan cokelatnya secara sembarang ke atas meja, gadis itu kemudian menuangkan air putih dingin ke dalam gelas. Setelah itu ia mengambil tatakan gelas juga nampan untuk membawanya. Tentu saja bunda jadi penasaran untuk siapa air itu.

"Emangnya ada tamu, Ran?"

"Itu, Bun. Temenku yang kemarin. Jadi aku mau ke Kuningan sore ini juga. Besok Dita ulang tahun." Rani sudah selesai menyiapkan minum, kemudian ia bergegas ke ruang tamu. "Udah ah ngobrolnya nanti lagi, aku buru-buru mau mandi," lanjut Rani.

Melihat putrinya sudah meninggalkan dapur membuat bunda lebih cepat mencuci gelas dan piring kotor itu. Bunda penasaran apa hubungan Rani dengan lelaki itu, kenapa Rani selalu mengatakan teman, mungkinkah Rani tak berani untuk jujur. Bagaimana tidak, selama ini ia tak pernah terlihat dekat dengan lelaki mana pun. Sekarang saat ada seorang lelaki yang

EBOOK EXCLUSIVE

datang bersamanya ke rumah tentu saja membuat bunda mengharapkan kalau lelaki itu benar-benar kekasihnya. Tiba-tiba bunda melirik sebuah cokelat dan bunga mawar yang Rani letakkan di meja, itu benar-benar bukti yang menguatkan kalau lelaki itu adalah kekasih putrinya. Ini kabar baik, pikir Bunda.

Setelah cuciannya benar-benar beres, bunda Rani langsung mengelap tangannya dengan handuk kecil yang sudah tersedia menggantung dekat wastafel. Dengan cepat bunda menuju ruang tamu untuk memastikan apakah lelaki itu adalah kekasih putrinya. Bunda menghampiri Indra, tentu saja Indra yang sedang duduk langsung berdiri dan menyalami wanita itu.

"Jadi kalian mau ke Kuningan, ya?" tanya bunda ramah, sangat ramah.

"Iya, ini untuk ulang tahun Dita, Tante," jawab Indra.

"Silakan duduk aja, Nak. Kalau boleh tahu siapa nama kamu?"

"Oh iya, nama saya Indra. Saya juga sekaligus meminta izin membawa Rani ke luar kota. Rani aman bersama saya, Tante."

Bunda tersenyum mendengar ucapan Indra. "Baiklah bunda izinkan, kalian hati-hati, ya," jawab bunda, ini kali pertama ia mengizinkan putrinya keluar dengan lelaki. Bunda semakin yakin kalau Indra adalah kekasih Rani. Tentu saja Bunda saat ini sudah semakin terjerumus ke dalam kesalahpahaman yang rumit.

"Ya sudah, saya ke dalam dulu, silakan di minum. Pasti kamu haus," ucap bunda.

"Iya, terima kasih," jawab Indra, lelaki itu tersenyum hormat membuat siapa saja akan nyaman berbicara dengannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Bunda kemudian masuk ke kamarnya, mencari ponselnya. Ia ingin mengabarkan Dita tentang ini. Ia pikir Dita pasti tahu siapa Indra, bunda pikir lebih baik memastikan kepada Dita tentang status lelaki yang kini duduk di ruang tamunya itu.

Bunda berusaha menelepon Dita, namun hanya terdengar suara operator yang mengatakan kalau nomor yang dituju sedang tidak aktif. Akhirnya bunda memutuskan untuk mengambil foto Indra saja. Ya, ia pikir mengirimi Dita pesan *whatsapp* lebih efektif jika nomor Dita tak aktif, terlebih disertai foto akan membuat Dita tahu sosok lelaki yang kini dekat dengan Rani. Beberapa saat kemudian bunda kembali ke ruang tamu, ia mengambil foto Indra secara diam-diam. Ditambah ada Rani yang sudah duduk di sana membuat bunda tersenyum bahagia. Bunda yakin dugaannya tak pernah salah bahwa Rani sekarang memiliki kekasih.

***

Indra dan Rani bersiap untuk berangkat, tiba-tiba bundanya keluar. Mereka berdua langsung pamit dan menyalami bunda secara bergantian.

"Hm, kalian berapa hari di sana?" tanya bunda kemudian, Indra dan Rani malah saling mentaap. Mereka bahkan belum merecanakan akan berapa hari di sana.

"Kemungkinan malam Minggu kami kembali ke Jakarta, bersama Dita juga," jawab Indra.

"Baiklah, tunggu sebentar ya, Ran." Bunda malah menahan Rani, memintanya menunggu, bunda malah masuk entah Rani sendiri tak mengerti apa maksud bunda. Beberapa detik kemudian bunda sudah kembali ke hadapan mereka berdua.

EBOOK EXCLUSIVE

"Bawa ini, ya!" kata bunda sambil memberikan sebuah kunci pada Rani. Gadis itu menerima meski dengan tatapan bingungnya.

"Jadi, besok sekeluarga mau kondangan ke keluarga yang ada di Bogor, jadi takut kemalaman terus kamu dateng dan nggak bisa masuk kan kasihan, jadi kamu bawa kunci cadangan aja."

"Kok Bunda nggak bilang acaranya besok, aku jadi nggak bisa hadir," ucap Rani.

"Nanti bunda sampaikan aja salam dari kamu, mereka pasti ngerti. Kalian hati-hati di jalan, ya."

"Kamu juga Indra, jagain Rani," lanjut bunda. Indra pun mengangguk dan tersenyum.

"Ya udah kami pamit, ya," ucap Rani.

Kemudian Indra dan Rani berjalan memasuki mobil, sementara bunda mengantar mereka berdua sampai gerbang depan. Sampai pada akhirnya mobil yang Indra kendarai sudah melaju, meninggalkan bunda yang masih berdiri sambil tersenyum bahagia, juga menatap mobil yang kian lama kian menghilang.

"Akhirnya putriku memiliki kekasih, setelah sekian lama menutup diri," ucap bunda pelan, bahkan ucapan itu tertuju pada dirinya sendiri. Bunda benar-benar sangat bahagia.

***

Saat ini Saka membawa Dita ke Palutungan. Setelah memarkirkan mobil, Saka menggandeng tangan Dita untuk menyusuri tempat yang sejuk itu. Betapa tidak, tempat wisata ini berada di ketinggian 1.100 meter di atas permukaan laut. Palutungan juga merupakan area perkemahan di kaki Gunung Ciremai.

EBOOK EXCLUSIVE

Begitu sampai pada sebuah curug yang airnya cukup jernih. Saka kemudian melipat celananya sampai lutut. Lelaki itu tanpa ragu masuk ke dalam curug yang airnya tak mencapai lutut orang dewasa. Dita pun langsung mengikuti apa yang Saka lakukan, terlebih gadis itu menggunakan rok sehingga memudahkannya untuk berendam. Jika saja ia memakai jeans pasti akan sulit, atau jeans mereka pasti akan sangat basah.

"Airnya dingin dan sejuk, Ka!" ucap Dita.

"Emang, aku paling seneng dateng ke sini, biasanya sekeluarga," jawab Saka, lelaki itu mendekati tetesan air yang turun seperti air terjun.

"Ini tadi apa namanya, Ka? Palu apa?"

"Palutungan, Dita, dan ini namanya curug ciputri. Konon, curug putri ini tempat pemandian para putri dari khayangan, tempat bidadari turun ke bumi. Cirinya, kalau ada hujan gerimis namun matahari bersinar terang maka dari sini dapat melihat pelangi atau katumbiri. Masyarakat percaya kalau hal itu terjadi berarti para bidadari yang cantik jelita sedang turun ke bumi," jelas Saka. Sungguh, Dita sudah menduga pasti Saka akan menjelaskan seakan dirinya pemandu wisata.

"Dan kamu percaya?" tanya Dita kemudian.

"Aku bukan hanya percaya, tapi aku sudah membuktikannya," jawab Saka yang membuat Dita keheranan, apa mungkin benar-benar nyata?

"Sungguh, menurutku ada atau nggak ada pelangi, bidadari bisa turun, buktinya sekarang kan nggak ada pelangi. Tapi muncul bidadari di hadapan aku, mana cantik banget. Kalau orang sini pasti menyebutnya *geulis pisan."*

Dita masih berusaha mencerna apa yang Saka ucapkan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Jadi, kamu bidadarinya, Dit," ucapan Saka membuat Dita tersenyum.

"Nah gitu dong senyum, nggak usah ditangisi cowok kayak Indra mah," ucap Saka lagi.

"Sebenarnya aku masih tanda tanya, sebelum aku ngeliat langsung buktinya. Bisa jadi kan Indra sama Rani emang bener-bener kebetulan, seharusnya aku nggak perlu semarah ini."

"Apa bundanya Rani belum cukup ngasih bukti?" tanya Saka.

"Sebagian diriku masih berharap Indra nggak mungkin sejahat itu, Ka!"

"Meskipun kenyataannya kamu udah tahu sendiri Indra itu nggak sebaik yang kamu kira selama ini, kamu masih berharap Indra nggak jahat, Dit? Jangan pernah mau dibutakan oleh cinta," ucap Saka, membuat Dita beralih menatap lelaki itu lebih tajam.

"Kamu bisa ngomong gitu karena kamu nggak pernah ada di posisi aku, aku sendiri masih mengakui betapa labilnya aku yang di sisi lain masih mengharapkan tapi sebagian dari diriku juga ngerasa terkhianati. Dua tahun, Ka. Dua tahun aku sama Indra itu waktu yang nggak sebentar."

"Juga bukan waktu yang lama. Ayolah, Dita! Buka matamu, buka hatimu, aku emang nggak pernah berencana rebut kamu dari Indra, tapi sikap Indra sendiri yang seolah menyerahkan kamu. Kamu juga mesti tahu kalo aku nggak akan tinggal diam lihat cewek yang aku cintai disakitin," ucap Saka mantap.

"Maksud kamu apa? Kita baru kenal dan kamu bisa-bisanya bilang cinta."

EBOOK EXCLUSIVE

"Jatuh cinta itu bukan perkara waktu, Dit. Faktanya aku sudah menjatuhkan hatiku padamu, mungkin masih menunggu kamu menangkap cinta ini," jawab Saka. Sementara Dita malah menjadi bungkam, entah ia sendiri tak bisa memastikan bagaimana perasaannya yang sebenarnya. Mungkinkah terselip cinta juga untuk Saka? Ya Tuhan. Di saat Indra mengecewakannya kenapa harus ada Saka yang malah membuatnya nyaman? Dita sendiri bingung terhadap teka-teki hidup ini. Ia takut salah langkah, kebingungan masih setia bertengger di benaknya. Dita masih belum konsisten untuk memilih bertahan dengan Indra atau melanjutkan hidup bersama Saka. Atau bahkan mungkin tidak memilih keduanya. Ya Tuhan, kalau seperti ini ia merasa menjadi orang jahat. Meski ia sadar, Indra jauh lebih jahat jika lelaki itu benar-benar ada hubungan dengan Rani.

Tangan Saka mulai meraih tangan Dita, tanpa memedulikan beberapa pengunjung lain yang semakin sedikit karena hari sudah mulai sore.

"Aku nggak bisa janjikan apa-apa, aku cuma mau bilang kalau aku akan berusaha untuk selalu ada buat kamu," ucap Saka. "Aku nggak minta kamu mengakhiri hubungan sama Indra, aku cuma meminta kamu berpikir dan merenungkan tentang siapa yang sebenarnya pantas berada di samping kamu, Dit."

Sementara Dita masih memikirkan keputusan apa yang harus ia ambil, Dita sangat bimbang sebenarnya siapa yang benar-benar baik? Sungguh, detik ini Dita berharap Tuhan menunjukkan mana yang benar-benar terbaik. Sungguh, Dita tak bisa memutuskan pilihannya tanpa petunjuk dari Tuhan.

***

EBOOK EXCLUSIVE

Udara dingin menerpa dua orang yang baru saja turun dari mobil, mungkin ini kali pertama mereka berdua menginjakan kaki di kota ini. Indra mengeluarkan ponsel, memeriksa pesan *whatsapp* namun hanya ada ceklis satu pada pesan yang ia kirim untuk Dita.

Indra dan Rani memutuskan untuk makan malam di sebuah resto dekat hotel yang Dita dan Saka tinggali sembari beristirahat. Sambil mencoba terus menghubungi nomor kekasihnya, Indra seakan tak mengenal rasa lelah. Bahkan saat ini mereka sudah berada di dalam tengah menunggu makanan yang mereka pesan datang. Rani hanya bisa memperhatikan Indra yang penuh rasa kegelisahan.

"Nomor Dita bener-bener nggak aktif sampai sekarang, Ran," ucap Indra memecah keheningan mereka, lelaki itu kemudian meletakkan ponselnya di meja. "Dita kayaknya salah paham soal kemarin malam," lanjut Indra.

"Maaf ya, Indra. Ini semua gara-gara aku, kalau aja kemarin—" ucapan Rani tiba-tiba terpotong saat Indra sudah menempelkan telunjuknya pada bibir Rani.

"Nggak ada yang salah, ini cuma salah paham, Ran," jawab Indra, lalu Rani pun menunduk seolah menghindar, membuat Indra kembali menarik jari telunjuknya.

"Sekarang saya bingung gimana cara jelasin kalau Dita nggak aktif terus, kita juga nggak tahu posisi dia sekarang di mana."

"Kita tunggu sebentar, mudah-mudahan Dita aktifin hapenya. Aku janji, bakal bantu jelasin kesalahpahaman ini. Aku berharap hubungan kalian kembali seperti biasanya," ucapan Rani sedikit menenangkan Indra, ya, lebih baik tunggu sebentar. Firasatnya juga mengatakan kalau Dita akan mengaktifkan ponselnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Tiga Belas

Dita saat ini sedang menatap pantulan dirinya di cermin, tak terlalu menyedihkan seperti tadi pagi. Ini berkat Saka, seharusnya ia banyak terima kasih karena tanpa lelaki itu mungkin Dita masih terpuruk. Matanya tertuju pada jam kecil yang dipajang di meja samping tempat tidurnya, waktu menunjukkan pukul setengah delapan malam. Sepulang dari Palutungan, Saka bermaksud mengajaknya makan malam. Saka bilang, ini adalah makan malam paling spesial. Dita pikir, mungkin karena ini malam terakhir mereka karena besok siang akan kembali ke Jakarta. Dita sama sekali tak merasa kalau Saka sedang mempersiapkan sesuatu yang spesial untuk ulang tahunnya. Padahal sebenarnya Saka memang sedang menyusun kejutan yang manis. Saka pikir ini waktu yang tepat untuk benar-benar memiliki hati Andita seutuhnya. Saka sadar ini bentuk kelicikan dengan mengambil kesempatan dalam kesempitan namun ia pikir ini adalah langkah terbaik. Demi kebahagiaan Dita dan rencananya.

Dita memutuskan untuk duduk terlebih dahulu, tiba-tiba ia yang beranjak untuk berdiri tak sengaja melihat ponselnya yang sedikit tersembunyi oleh bantal. Dita berada dalam kebimbangan, mungkinkah harus mengaktifkan ponselnya? Dita yakin, spam *chat* dari Indra pasti akan memenuhi *whatsapp*nya. Akhirnya Dita memutuskan untuk membiarkan ponsel itu, tanpa mau menyentuh apalagi mengaktifkannya. Dita sudah malas jika harus menangisi kenyataan yang pahit itu.

EBOOK EXCLUSIVE

Baru beberapa menit duduk, Dita sudah tak tahan lagi, ia pun berjalan untuk mengambil ponsel itu. Harap-harap cemas ia menunggu *loading* untuk ponselnya benar-benar menyala. Sampai beberapa detik kemudian ponsel itu sudah benar-benar aktif, tanpa menunggu waktu lama bunyi berbagai notifikasi mulai terdengar. Dita pun membuka *whatsapp*, hal tak terduga ternyata bukan hanya pesan dari Indra, namun bunda Rani juga ikut memenuhi pesan *whatsapp* itu. Tentu saja Dita menjadi penasaran, akhirnya ia membuka pesan itu.

Deg. Apa-apaan ini?

Dita melihat foto Indra dan Rani sedang sama-sama duduk, Dita sangat yakin kalau itu adalah ruang tamu Rani, gadis itu sangat hapal bagaimana keadaannya, mejanya, sofanya. Ya Tuhan, maksud bunda apa mengirim gambar seperti itu?

Dita, nomornya nggak aktif sih? Bunda tadi nelepon.

Dita, lelaki yang bunda ceritakan kemarin apa kamu mengenalnya? Tadi bunda tanya ternyata namanya Indra. Ya Tuhan, bunda seneng banget kalau Indra jadi pacar Rani. Mereka serasi, kan? Tadi juga Rani bawa bunga sama cokelat, itu pasti dari Indra. Ya ampun, calon mantu bunda romantis banget, ya. Kamu kenal nggak si Indra ini? Yang barusan bunda kirim fotonya.

Dita, kalo kamu tahu infonya boleh telepon bunda, ya. Sumpah bunda seneng banget.

Hampir saja Dita membanting ponselnya, bahkan ia sama sekali belum melihat pesan dari Indra karena gadis itu membuka pesan dari bunda terlebih dahulu. Sungguh, Dita ingin menangis, hatinya memanas. Jadi, mungkinkah selama ini Indra bermain dengan Rani di belakangnya? Bahkan Rani

EBOOK EXCLUSIVE

adalah sahabatnya sendiri. Ini benar-benar lebih menyakitkan, saat seorang sahabat mengambil pasangan yang dicintai. Kadang Dita bertanya, setelah mengetahui kenyataan ini mungkinkah Rani bisa disebut sahabat? Antara percaya dan tak percaya saat dua orang yang ia sayangi mengkhianatinya. Tiba-tiba *bell* kamarnya berbunyi, Dita langsung berusaha tegar untuk tidak menangis. Lagi pula amarahnya lebih besar daripada rasa ingin menangis. Akhirnya ia menghampiri pintu lalu membuka. Ia yakin, Saka lah yang datang.

Benar saja, saat pintu itu dibuka, rupanya Saka sudah berdiri dengan senyuman hangatnya. Mungkinkah Tuhan sudah benar-benar memberi petunjuk kalau Indra memang tak pantas dipilih. Juga, mungkinkah Saka sengaja Tuhan kirimkan untuk menghapus segala luka yang Indra beri?

"Selamat malam, Andita. Udah siap?" sapa Saka, begitu menatap wajah Dita, lelaki itu sudah merasa ada yang tak beres pada Dita karena ekspresi gadis itu sangat kentara.

"Ada apa?" tanya Saka kemudian, alih-alih menjawab, Dita malah memeluk Saka. Saka pun membalas pelukan itu, setelah itu ia membimbing agar Dita masuk. Mempersilakan Dita duduk tanpa melepas rangkulan di tubuhnya.

"Ada apa, Sayang?" tanya Saka lagi, bahkan ia berani menyebut Dita dengan sebutan sayang.

Dita menggeleng, ia seakan tak sanggup untuk menjelaskan. Dita hanya bisa menangis. Namun tangannya kembali membuka *whatsapp*, lalu menunjukan pesan dari bunda Rani. Bahkan pesan dari Indra sendiri belum ia buka sama sekali. Setelah membaca pesan dari bunda Rani membuat Saka mengerti.

"Kenyataan ini memang pahit, tapi itu lebih baik dari pada terus didustai," ucap Saka, ia pun meng*klik back* lalu

EBOOK EXCLUSIVE

beralih membuka pesan dari Indra. Sambil terus memeluk Dita yang hatinya benar-benar terluka.

"Aku nggak nyangka Indra dan Rani sejahat itu, aku bahkan nggak pernah menduga sedikit pun. Ya Tuhan ini sangat sulit dipercaya, tapi ini nyata, Ka!" Dita kemudian semakin mempererat pelukannya pada Saka.

"Ternyata Indra ada di sini sekarang," ucap Saka sambil menunjukkan pesan dari Indra pada Dita.

"Ngapain dia sini?"

Saka menggeleng. "Aku nggak tahu, apa aku boleh nelepon dia?"

"Buat apa nelepon dia, Ka?"

"Aku rasa ini waktu yang tepat untuk menyelesaikan semuanya," jawab Saka mantap. Namun sepertinya Dita belum mengerti sepenuhnya apa maksud lelaki itu.

"Menurutku ini waktu yang tepat buat menyelesaikan masalah, Dit. Lanjut atau berhenti itu keputusan kamu. Aku cuma mau bantu supaya masalah ini bener-bener selesai."

"Terus aku harus gimana?" tanya Dita, lagi.

"Izinin aku nelepon Indra, aku rasa lebih baik kita ketemu. Kamu dan Indra boleh berbicara empat mata buat memutuskan gimana nasib dan kelangsungan hubungan kalian. Kamu nggak perlu takut, Dit. Ada aku." Saka kemudian menyentuh jemari Dita seolah memberi kekuatan untuk bertahan. Sampai pada akhirnya Dita mengangguk, menyetujui Saka untuk menelepon Indra. Ya, Saka benar, seharusnya ini segera diselesaikan. Mereka harus bertemu, malam ini juga.

***

Ponsel yang berada di meja berdering, membuat Indra terkejut sekaligus senang. Bagaimana tidak, itu adalah

EBOOK EXCLUSIVE

panggilan dari nomor Dita. Tanpa menunggu waktu lama, Indra langsung menggeser layar ke warna hijau.

"Hallo, Dita!" ucap Indra.

"Ini Saka, bukan Dita," jawab Saka kemudian, tentu saja Indra merasa tak tenang, kenapa harus selalu Saka yang berbicara dengannya. Padahal yang Indra harapkan adalah Dita.

"Bilang di mana Dita sekarang!"

"Dita aman, dia nggak mau ngomong sama kamu!"

"Tolong kasihin ponselnya ke Dita, sekarang!"

"Sayang sekali permintaan kamu nggak bisa dikabulkan. Dita bener-bener kecewa, tapi tenang aja, Dita masih mau ketemu. Dia mau bicara langsung, bukan sekarang!"

"Oke, di mana kalian sekarang, bilang ke Dita kalau Indra udah ada di Kuningan."

"Wah, udah di sini ternyata?" tanya Saka, pura-pura terkejut.

"Iya, jadi di mana kita ketemu?"

"Sabar, dong, saya belum selesai ngomong."

Indra mencoba untuk bersabar menghadapi Saka, lelaki itu menghela napas sejenak, menjernihkan pikirannya. Bukankah seharusnya ia berharap semuanya akan baik-baik saja?

"Oke, jadi mau kamu gimana?" tanya Indra lagi.

"Ini bukan sepenuhnya mau saya, ini mau Dita juga, jadi kamu silakan temui kami besok sore."

"Apa kamu gila? Saya udah di Kuningan dan nggak bisa nunggu besok. Ini menyangkut hubungan kami. Saka tolong, bantu saya. Saya nggak bisa saling diam gini sama Dita."

"Dia mau ngomong sama tapi besok, jadi jangan ganggu dia malem ini, ya."

EBOOK EXCLUSIVE

"Nggak bisa gitu, saya nggak bisa tenang sebelum ngomong sama pacar saya."

"Oke, saya tahu Dita masih pacar kamu sekarang, tunggu besok buat beresin ini semua atau kalian nggak usah ngomong sama sekali. Terserah mau pilih yang mana. Semua tergantung kamu, Indra!"

Indra tampak berpikir sejenak, tiba-tiba Indra malah menjadi takut, apa maksud Saka berbicara seperti itu? Sungguh, selama dua tahun, ini adalah kali pertama Dita semarah itu hingga tak mau berbicara dengannya. Terlebih kehadiran Saka yang sama sekali tak memperbaiki malah yang ada Saka seakan memperkeruh semua. Indra tak tahu harus bagaimana lagi.

"Indra?" ucap Saka yang sanggup membuyarkan lamunan Indra. "Kami nggak punya banyak waktu. Gimana, setuju kan ketemu besok sore aja?" lanjutnya.

"Ya udah, jam berapa?" Indra berusaha sabar dan menahan amarahnya. Ini demi kelangsungan hubungannya dengan Dita. Walau bagaimanapun Saka tak berhak mengambil Dita darinya.

"Jam tiga sore, sebelum kami kembali ke Jakarta."

"Oke," jawab Indra. Beberapa saat kemudian bunyi *tut* panjang mulai terdengar, Indra langsung menatap layar ponselnya yang sudah tak tersambung dengan nomor Dita lagi. Indra sebenarnya tak rela dengan keputusan Saka, namun sebaiknya ia tak perlu gegabah. Dita pasti sedang benar-benar salah paham.

Sementara Rani sejak tadi hanya duduk mendengarkan, gadis itu juga ikut tegang mendengar pembicaraan Indra yang sangat mengkhawatirkan, apa Dita sesalah paham itu? Ya Tuhan, Rani jadi sedih. Dita pasti menganggapnya sahabat yang

EBOOK EXCLUSIVE

jahat sekarang, atau jangan-jangan Dita sudah tak menganggapnya sahabat lagi.

"Abis dari sini kita nyari penginapan, Ran," ucap Indra lesu. Dari situ Rani mulai sadar ternyata Indra mengikuti jalan permainan Saka untuk tak menemui Dita malam ini juga.

"Jadi kita ketemu Dita besok?" tanya Rani memastikan, kemudian dijawab anggukan oleh Indra. Rani tahu, dari ekspresi wajah Indra menunjukkan luka yang berusaha disembunyikan namun Rani dengan mudah bisa melihat kesedihan Indra dari mata lelaki itu.

"Kita nggak ada pilihan lain, Ran."

Rani pun mengangguk tanda mengerti meski ia sendiri sudah tak sabar ingin berjumpa dengan sahabatnya, menjelaskan sejelas jelasnya. Tapi, mungkin ia harus bersabar menunggu esok.

EBOOK EXCLUSIVE

Empat Belas

Selama kita mengikuti apa yang diperintahkan hati, tak akan ada yang pernah salah langkah. Kita harus percaya, seberat apa pun pilihan pasti hanya satu opsi yang paling tepat.

Sejak awal, Saka sudah memutuskan malam ini Dita akan menjadi miliknya, hanya miliknya. Saka ingin menjadi lelaki paling spesial di malam ini. Saka pun memarkirkan mobilnya, sebelum turun ia tersenyum ke arah Dita, gadis itu pun membalas senyuman Saka. Ya Tuhan, tak pernah terbayangkan sebelumnya kalau Dita sebentar lagi akan benar-benar menjadi miliknya. Entahlah, Saka merasa yakin tak lama lagi hubungan Indra dan Dita akan berakhir. Saka sadar apa yang ia lakukan adalah sebuah kecurangan dengan mengambil peluang atas apa yang terjadi pada mereka. Namun menyangkut cinta, Saka tak peduli, yang ia tahu dan inginkan adalah bersanding dengan Dita menjadi sepasang kekasih, bukan sebagai sahabat lagi. Beberapa saat kemudian Saka lebih dulu turun untuk membuka pintu Dita. Dita pun tersenyum lagi terutama saat Saka mengulurkan tangannya untuk digenggam. Mereka sudah selayaknya sepasang kekasih saja.

"Kita di mana, Ka?" tanya Dita, mereka saat ini sedang berjalan masuk ke sebuah restoran.

"Ini adalah wisata bukit gronggong, kita udah bukan di Kuningan lagi, tapi di Cirebon, Dit."

Dita mengangguk tanda mengerti, diliriknya jam yang sudah hampir jam sepuluh malam. Begitu masuk, mata Dita

EBOOK EXCLUSIVE

langsung tertuju pada sebuah pemandangan yang jauh di sana. Mereka bisa melihat lampu-lampu yang menerangi Cirebon di malam hari, sangat indah sehingga membuat Dita takjub. Saka membimbing Dita untuk duduk di sebuah kursi untuk dua orang. Di tiap meja hanya diterangi oleh cahaya lilin, juga beberapa lampion yang menggantung. Sungguh, tempat ini cukup romantis bagi Dita. Dita bahkan sudah lupa kapan terakhir kali melakukan *candle light dinner* bersama Indra. Ya Tuhan, apa yang Saka lakukan sedikit membuat darahnya berdesir, pikirannya tak karuan. Saka memang benar-benar romantis.

Saka menarik sebuah kursi untuk mempersilakan Dita duduk, lelaki itu memang sengaja memilih tempat paling ujung agar bisa dengan mudah melihat pemandangan di bawah sana. Letak restoran yang berada di atas bukit seolah berada di lantai atas membuat Dita kagum. Ia bahkan melupakan masalahnya dengan Indra. Saka memang benar-benar pintar memilih tempat, pikir Dita.

"Dit," panggil Saka. Dita yang sedang menatap Kota Cirebon di bawah sana secara refleks menatap Saka begitu namanya dipanggil.

"Kamu percaya nggak kalau ada sahabat jadi cinta?" tanya Saka kemudian.

"Maksud kamu?" Dita malah balik bertanya.

"Aku harus jujur, mungkin aku nggak tahu kapan perasaan ini berubah jadi cinta yang pasti aku benar-benar cinta sama kamu. Aku tahu kamu udah punya pacar, tapi perasaan aku nggak bisa bohong. Aku sayang kamu."

Dita merasa lidahnya kelu, ia tak tahu harus menjawab apa. Kemarin memang Saka sempat mengatakan hal ini, namun Dita merasa malam ini Saka lebih serius terlebih sampai

EBOOK EXCLUSIVE

membawanya ke tempat seromantis ini. Dita sendiri bingung bagaimana mendeskripsikan perasaannya. Meski ia kecewa pada Indra, namun hatinya tetap mencintai lelaki itu. Ditambah Saka, entahlah, Dita juga merasa mulai tumbuh perasaan pada lelaki yang belakangan ini mewarnai hari-harinya.

"Jangan khawatir, Andita, aku nggak akan nyuruh kamu milih. Aku cuma minta kamu dengerin suara hati kamu. Biarkan hati kamu yang bertindak," ucap Saka lagi.

"Hatimu juga nggak harus mutusin sekarang, masih ada lebih dari 15 jam buat kamu mutusin itu semua. Sekarang, yang terpenting adalah kita nikmati waktu malam ini, hanya berdua," tambah Saka.

Dita tersenyum kaku, ia masih belum sepenuhnya bisa begitu saja melupakan apa yang Saka katakan. Beberapa saat kemudian dua orang pelayan membawakan makanan untuk mereka. Dita terkejut saat salah satu pelayan itu membawakan mawar merah untuknya. Tidak salah lagi, ini pasti dari Saka.

"Terima kasih," ucap Dita pada dua pelayan itu.

"Selamat malam dan selamat menikmati," ucap salah satu pelayan sebelum meninggalkan mereka berdua.

***

"Ini udah malem lho, Ka. Kita kembali ke hotel jam berapa?" tanya Dita.

Alih-alih menjawab, Saka malah tersenyum sangat manis. Beberapa detik kemudian tangannya meraih tangan Dita, membawanya berdiri tepat di samping balkon. Bagai sudah diatur sebelumnya, seorang pelayan membawakan *cake* dengan lilin menyala bertuliskan angka 23. Tentu saja Dita jadi semakin terkejut, juga tak bisa mengeluarkan kata-kata apa pun. Dita takjub, seperhatian inikah seorang Saka?

EBOOK EXCLUSIVE

Pelayan itu memberikan *cake* itu pada Saka, sementara Dita masih menatap Saka dengan penuh keterkejutan sekaligus senang. Ya Tuhan, apakah Saka yang paling tepat untuk Dita?

"*Make a wish* dulu, baru boleh tiup," ucap Saka, membuat Dita memejamkan mata mengajukan sebuah permintaan dalam hatinya.

Beberapa detik kemudian gadis itu membuka mata dan tersenyum, mendekat ke arah lilin dan meniupnya. Bahagiakah Dita saat ini?

Saka kemudian meletakkan *cake* itu di meja, kemudian kembali menghampiri Dita yang masih berdiri menghadap lampu-lampu jauh di bawah sana. Tanpa ragu, Saka menggenggam lembut jemari Dita bahkan saat ini posisi mereka berdampingan menatap pemandangan indah itu.

"Selamat ulang tahun ya," ucap Saka sambil menatap Dita yang ada di sampingnya, sementara Dita yang masih menatap lurus mulai balas menatap Saka.

"Terima kasih," jawab Dita terharu. "Aku nggak nyangka kamu bisa tahu," lanjut gadis itu.

"Aku berdoa supaya kamu cepetan terbebas dari segala masalah yang belakangan ini menerpa. Aku juga berharap kamu sadar, tentang jalan mana yang harus kamu ambil," ucapan Saka membuat Dita berpikir, mungkinkah saat ini Saka sedang berusaha membahas tentang Indra?

Ah, tiba-tiba Dita jadi teringat Indra, lelaki yang seharusnya berada di sampingnya. Lelaki yang berstatus kekasihnya namun ternyata Saka-lah yang selalu ada. Dita masih belum yakin meski sebagian dari dirinya menunjukkan sinyal kalau Saka memang tak main-main terhadap perasaannya. Sementara Indra malah berselingkuh dengan sahabatnya sendiri. Apa yang bunda Rani kirim sudah cukup

EBOOK EXCLUSIVE

untuk membuka mata Dita. Ya, kali ini Dita harus tegas. Indra sudah jelas-jelas bermain di belakangnya. Semakin lama Saka makin menyadari genangan air yang seakan hendak keluar dari mata Dita, tanpa menunggu lama Saka langsung menarik Dita ke dalam pelukannya.

"Jangan sedih, Sayang. Ini hari kebahagiaanmu." Saka memeluk Dita semakin erat, mengelus rambutnya lembut.

"Aku takut, Ka, aku takut salah langkah," jawab Dita.

"Selama kamu mengikuti apa yang diperintahkan hati, nggak akan ada yang pernah salah langkah. Kamu harus percaya, seberat apa pun pilihan pasti hanya satu opsi yang paling tepat," ucap Saka, kali ini mereka melepaskan pelukan masing-masing. Saka memegang kedua tangan Dita. Mereka masih berhadapan, bahkan jarak itu sangat dekat bagi mereka.

Dita menunduk, namun pikirannya berusaha keras untuk memantapkan diri. "Aku sendiri sulit memutuskan."

"Aku nggak minta kamu memutuskan siapa yang mau dipilih malam ini juga, kita akan selesaikan tuntas besok sore bersama Indra juga. Aku yakin hatimu nggak pernah salah, kamu kecewa atas perselingkuhan Indra sama Rani, kan? Sama, Dit, hati aku juga sakit melihat orang yang dicintai disia-siakan seperti itu. Aku yakin kamu bisa bijaksana terhadap diri kamu sendiri, setelah Indra dengan jelas bersama Rani didukung bukti kuat bundanya Rani, apa kamu masih bisa berpikir kalau Indra itu baik?"

Kalimat yang Saka lontarkan benar-benar membuat hati Dita memanas lagi, bahkan sampai detik ini ketidakmenyangkaan seakan masih hinggap di benaknya. Berbagai pertanyaan mulai muncul dan semakin banyak, berujung pada keputusan final Dita.

EBOOK EXCLUSIVE

Saka kemudian menyentuh pipi kanan Dita, mengelusnya perlahan membuat Dita mendongak menatap Saka sehingga kini tatapan mereka saling bertemu. Sampai pada akhirnya beberapa detik kemudian Saka semakin mendekat hingga bibirnya menyentuh bibir Dita. Tentu saja awalnya Dita terkejut namun semakin lama semakin lembut matanya menutup secara refleks. Ya, mereka akhirnya berciuman.

EBOOK EXCLUSIVE

Lima Belas

Jangan pernah bermain api kalau tak ingin terbakar. Bahkan sekecil apa pun itu, tetap saja menjadi sumber panas.

"Apa kamu masih ragu?" tanya Saka. Dita pun menggeleng.

"Kamu inget kan, aku bilang apa semalam?" tanya Saka lagi.

Dita menatap mata Saka lekat, ya, gadis itu ingat tadi malam Saka meminta untuk tidak menyulut emosi saat bertemu Indra. Bicara baik-baik walaupun kemungkinan yang terjadi hanya ada dua yaitu untuk mengakhiri hubungan atau melanjutkan hubungannya. Bagi Dita, Indra memang sudah jelas mengkhianatinya, bahkan ia memiliki bukti jadi Dita harus tegas.

Beberapa saat kemudian mereka turun dan masuk, mata Saka menyelidik mencari keberadaan Indra, tak butuh waktu lama baginya untuk menemukan lelaki yang menjadi saingannya itu.

"Itu Indra, Dit!" Saka menunjuk Indra, Dita pun langsung menoleh.

Tampaklah Indra yang sedang duduk sendiri karena Rani sedang ke toilet. Dita pun langsung berjalan menghampiri Indra, sementara Saka juga mengikuti gadis itu dari belakang.

EBOOK EXCLUSIVE

Melihat kedatangan Dita tentu saja membuat Indra senang, akhirnya bisa melihat wajah gadis yang dipujanya setelah hampir satu minggu berpisah jarak. Indra pun berdiri bersiap untuk memeluk Dita. Namun reaksi Dita benar-benar membuat Indra takut, Dita seakan menghindar.

"Apa kabar, Yang?" tanya Indra kemudian.

"Seperti yang kamu lihat, Ndra. Aku baik-baik aja," jawab Dita.

"Aku rasa kita bisa berbicara empat mata, sekarang?" ucap Dita lagi, kemudian mengambil posisi duduk di kursi yang tadi ditempati Rani.

Saka seolah mengerti. Ya, sebaiknya ia membiarkan mereka bicara berdua saja. "Ya udah, aku keluar sebentar."

Setelah Saka benar-benar menghilang, mereka yang kini duduk berhadapan saling menatap satu sama lain. Indra menatap Dita dengan penuh kerinduan, sementara Indra merasa tatapan Dita padanya sungguh berbeda seperti ada kebencian di dalamnya.

"Selamat ulang tahun ya, Yang," ucap Indra.

"Terima kasih, tapi bukan itu yang ingin aku bahas."

"Ya, aku tahu kamu salah paham, Yang." Indra tak pernah membuang kesan ramah dan lembutnya, terlebih ini berbicara dengan Dita, gadis yang paling ia cintai.

"Tunggu, salah paham yang bagaimana maksudmu, Ndra?"

"Aku pikir kamu salah paham tentang Rani, Yang."

"Indra, kamu bilang itu salah paham? Kamu becanda! Nggak lucu, aku udah tahu semuanya jadi semakin kamu menutupi ini semua akan semakin jelas kebusukan kamu."

"Andita, aku bisa jelaskan tentang beberapa kebetulan tempo hari. Ini nggak seperti yang kamu pikirkan."

EBOOK EXCLUSIVE

"Memangnya kamu kira aku mikirin apa, Ndra?" Nada bicara Dita mulai meninggi.

"Kamu pikir aku sama Rani ada hubungan, kan?"

Dita menggeleng. "Aku mikir kalian nggak mungkin ada hubungan, aku berusaha yakinin diri aku buat tutup mata dan telinga tapi yang namanya kebenaran pasti nggak bisa dibohongi. Ternyata kamu sama Rani ... ya Tuhan." Dita mulai menangis. Ia menghentikan kalimatnya sejenak. "Rani itu sahabat aku, Ndra. Kok kamu tega, kok kalian tega?"

"Dit, kamu dengerin aku dulu, *please*!" Indra berusaha menenangkan Dita. "Ini salah paham, aku kebetulan lagi manggung waktu itu, ban motor Rani bocor. Aku mikirnya dia sahabat kamu, jadi aku anter dia. Niat aku baik, Dit."

Dita masih menangis. Mereka berbicara setenang mungkin agar tak menjadi pusat perhatian pengunjung lain.

"Aku kecewa banget sama kamu, Ndra. Kamu pikir aku ngomong tanpa bukti? Ya Tuhan, aku berusaha nggak percaya tapi bukti itu cukup nyata dan akurat. Aku harus gimana coba?"

Indra tersentak begitu Dita mengatakan bukti. "Bukti apa?"

"Pikir aja sendiri, lain kali kalau mau selingkuh jangan kampungan kayak gitu!" Dita berusaha berhenti menangis, kalimat yang baru saja ia katakan benar-benar membuat Indra semakin tak mengerti. Bukti apa?

"Aku nggak ngerti kamu ngomong apa, Dit, bisa dijelaskan apa buktinya?"

"Pikir sendiri!" Dita benar-benar marah.

"Sumpah demi apa pun aku nggak ada apa-apa sama Rani, tapi tunggu—" Indra menggantung kalimatnya membuat Dita semakin menatapnya lekat. "Apa kabar dengan Saka? Jujur, aku nggak pernah curiga sedikit pun tentang ini meski

EBOOK EXCLUSIVE

jauh di dalam hatiku sangat cemburu, dan saat melihat sikap kamu gini seakan nuduh aku selingkuh, apa kamu yang sebenarnya ada hubungan dengan Saka?"

"Jangan memutar balikan fakta, Ndra!"

"Lalu apa? Dia sayang kamu, kan? Apa jangan-jangan kamu juga sayang dia?"

Pertanyaan Indra membuat Dita seakan ditampar hatinya, ia sendiri masih bimbang bagaimana perasaannya terhadap Saka, mungkinkah cinta? Atau hanya sekadar rasa nyaman saja?

"Jangan mencari topik lain, kita lagi bahas Rani!" ucap Dita.

Sungguh, Indra mengharapkan Dita menjawab kalau dirinya dengan Saka tak ada hubungan apa pun, nyatanya Dita malah mengalihkan pembicaran. Indra menduga kalau Dita mulai menyukai Saka, ini rumit bahkan sangat rumit. Dari jawaban gadis itu, bukankah membuat Indra semakin menjadi curiga kalau sebenarnya Dita sudah berani membagi cintanya.

Beberapa saat detik kemudian, Indra menyentuh jemari Dita dan melontarkan pertanyaan, "Kamu sayang Saka?"

"Kenapa jadi bahas Saka, bukankah kamu selingkuh sama Rani. Kamu yang sayang Rani, iya, kan?" sanggah Dita.

"Aku sayang kamu, cinta kamu, baiklah aku juga percaya kamu sayang aku, Dit. Mari kita perbaiki, ayolah sama-sama sadar kalau kita sedang menghadapi ombak yang besar. Kita harus bisa untuk nggak saling melepaskan," ucapan Indra membuat Dita sontak melepaskan genggaman tangan dari lelaki itu.

"Kamu pikir aku bodoh, Ndra?" Dita menarik napas sejenak. "Aku udah tahu semua tentang kalian, jadi seperti apa

EBOOK EXCLUSIVE

pun penjelasan kamu nggak akan berpengaruh sama keputusan aku."

Mendengar ucapan Dita tentu membuat jantung Indra berdetak lebih cepat tiga kali lipat.

"Aku udah bilang kalau aku sama Rani nggak ada hubungan apa-apa. Kenapa kamu keras kepala gini? Kalau kamu punya bukti seperti yang kamu katakan tadi, mana buktinya. Aku mau tahu." Indra berusaha menahan emosinya, berusaha untuk selalu sabar dan berbicara lembut pada Dita seperti yang biasa ia lakukan.

"Apa kamu lagi nyari pengalihan, Dit?" tanya Indra lagi, "pengalihan kalau sebenarnya kamu yang ada hubungan sama Saka, kamu sengaja nyari kesalahan aku buat nutupi itu semua. Mau kamu apa sih, Yang?" Bahkan sedikit marah pun Indra masih bisa menyebut *Yang*.

"Sekarang aku mau kamu jawab jujur, apa kamu cinta sama Saka?" tanya Indra terus karena sejak tadi Dita hanya bungkam.

Dita yang sudah berhenti menangis kini seperti ingin menangis lagi, namun sekuat yang ia bisa Dita berusaha menahannya.

"Ya, aku cinta Saka!" jawab Dita.

Empat kata, ya, hanya empat kata tapi sanggup mengiris hati Indra. Sesak, hatinya sungguh sesak. Kekasih yang selama ini ia puja tega merusak harapannya secara terang-terangan. Indra berusaha meraih jemari Dita, namun secepatnya gadis itu menghindar.

"Kenapa kamu tega kayak gini, Dit?"

"Sekarang aku tanya, kenapa kamu selingkuh sama Rani?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Dit, harus berapa kali aku bilang kalau aku nggak pernah selingkuh sama Rani. Aku harus gimana biar kamu percaya?"

"Nggak harus gimana-gimana, kamu tinggal pergi aja dari hidup aku. Kamu adalah pengkhianat dan dia penggoda, kalian cocok dan sangat serasi," ucap Dita.

"Apa ini pengalihan seolah aku yang salah, biar kamu bisa sama Saka?"

"Ngomong apa sih kamu, Ndra? Kamu yang selingkuh!"

"Aku nggak pernah selingkuh, sekarang aku tanya, hubungan kamu sama Saka itu disebut apa? Jangan hanya menyalahkan orang lain tanpa bercermin, Yang."

Dita bungkam, ia merenungi ucapan Indra tentang dirinya dengan Saka. Sejahat itukah?

"Aku baru tahu ternyata ada orang yang sanggup menyepelekan perasaan, aku nggak ngerti kamu bisa setega ini. Kamu beneran sayang Saka?" tanya Indra lagi.

"Menyepelekan yang bagaimana? Langkah yang aku ambil adalah yang paling tepat. Buat apa mempertahankan seorang pengkhianat?" sanggah Dita. Gadis itu bersikeras mengatakan kalau Indra memang selingkuh, itu yang ia ketahui dan ada bukti nyata.

Sungguh, hati Indra semakin memanas, andai ia lelaki kasar pasti sudah menggebrak meja. Tapi tentu saja Indra tak mungkin seperti itu.

"Tapi, Dit, sumpah demi apa pun aku berani. Aku emang nggak ada apa-apa sama Rani!"

"Kita putus!" ucap Dita, ada keraguan dalam ucapan itu namun Indra sudah telanjur mendengarnya. Tanpa sadar, tangan Indra mengepal, ini adalah pelanggaran terakhir dalam

EBOOK EXCLUSIVE

sebuah hubungan. Ya, putus adalah kata yang seharusnya dihindari dan sekarang Dita sudah mengatakannya.

"Ini candaan, kan? Kamu ngomong gitu karena emosi aja, tolong tarik ucapan kamu, Yang. Itu lelucon paling nggak lucu!"

"Aku sangat serius, aku mau putus aja!"

"Andita Sulistyani, apa pertemuan kamu yang singkat sama Saka bisa membuahkan cinta? Dengar, ya, aku yakin hati kamu masih buat aku. Kamu bisa ngomong gitu karena kamu lagi bosan aja, kan? Dan kebetulan ada Saka yang ngambil kesempatan dari kebosanan kamu. Perasaan kamu cuma sementara, aku yakin jauh di dalam hati kamu perasaannya utuh buat aku!"

"In you're dreams, Ndra! Aku muak sama kebusukan kamu."

"Kamu bisa tanya langsung sama Rani."

"Males banget, kalian kan sepakat ngebohongin aku!"

"Ya ampun Dita, apa Saka berperan dalam hal ini?" tanya Indra.

"Hey, jangan nyalahin orang. Ini murni salah kamu yang berani khianat, dasar lelaki egois!"

"Dita," ucapan Indra mulai melemah karena tak mengerti apa yang harus ia lakukan agar kekasihnya percaya.

"Kita putus, P.U.T.U.S!" ulang Dita, sambil mengejanya.

"Sejak awal aku cinta sama kamu, aku nggak pernah ada persiapan buat kehilangan kamu. Aku selalu yakin kalau kamu bakal tetep jadi milikku, tapi ternyata aku salah. Aku cuma terlalu percaya diri karena faktanya kamu lebih milih dia. Kamu bener-bener wujudin rasa kehilangan aku menjadi nyata," ucap Indra.

EBOOK EXCLUSIVE

"Jangan berlagak nggak punya salah, Ndra. Kamu ngomong seolah kamu yang paling teraniaya. Inget, Ndra, kamu pasti kehilangan orang yang kamu sia-siain," jawab Dita.

"Siapa yang sia-siain kamu, aku bahkan serius banget sama kamu, Dit." Indra mulai memohon.

"Kamu serius sama aku, juga serius sama Rani. Iyakan?"

"Ya ampun, terserah kalo kamu nggak percaya. Kamu itu udah dibutakan oleh cinta sesaat. Oke, kalau kamu mau putus meski ini berat tapi aku nggak mungkin maksa kamu yang udah terkontaminasi sama kekuatan salah paham."

"Jadi, kamu setuju putus?" tanya Dita memastikan, meski ia yang meminta putus namun sulit dipercaya Indra bisa mengatakan kesetujuan putus. "Emang kamu bener-bener selingkuh, ya. Dasar!" lanjut gadis itu.

"Andita mau kamu apa sih? Sekarang mau kamu gimana coba, ngomong sama aku sekarang, mau kamu apa? Ngomong, Dit."

"Aku mau putus, itu aja!"

"Ya udah!" jawab Indra.

"Pergi sana, aku muak!" Dita malah mengusir Indra.

Indra langsung beranjak, Rani yang sedari tadi menahan tangis mulai menghampiri, kakinya sudah tak sanggup untuk diam. Awalnya, setelah dari toilet ia mendapati Dita sudah duduk bersama Indra, tentu saja Rani tak mungkin mengganggu pembicaraan yang serius itu. Akhirnya ia memutuskan bersembunyi, namun jarak yang dekat membuatnya bisa mendengar dengan jelas pembicaraan Indra dan Dita.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tunggu!" ucap Rani yang berusaha menahan Indra untuk tak pergi. Dita yang melihat kehadiran Rani sontak merasa sangat terkejut.

Ada apa ini? Kenapa Rani juga ada di sini? Tiba-tiba pikiran buruk itu semakin muncul di benak Dita.

"Dit, kamu harus percaya sama Indra kalau kami nggak ada hubungan apa-apa, sumpah demi apa pun!" ucap Rani. Sementara Indra masih berdiri mematung. Dita langsung berdiri, melangkah ke arah Rani. Memposisikan diri agar tubuh mereka saling berhadapan.

"Kenapa kamu ada di sini? Kalian datang bersama?" tanya Dita masih terkejut.

"Kami ke sini untuk ul—" Tiba-tiba ucapan Rani terpotong padahal ia akan mengatakan kalau tujuan mereka ke sini untuk ulang tahun Dita sekaligus meluruskan permasalahan juga kesalah pahaman.

"Cukup! Aku nggak butuh penjelasan kamu, aku kira kamu sahabat. Kenapa kamu nggak pernah jujur, Ran?"

Beberapa pengunjung mulai memperhatikan mereka, sontak membuat Dita mengecilkan volume suaranya.

"Dit, tolong denger dulu, kami nggak ada apa-apa, aku nggak ngerti kenapa kamu nggak percaya kami."

"Aku punya bukti, aku marah bukan tanpa alasan dan jangan pernah bertanya apa buktinya, yang harusnya kalian pikirkan kenapa bukti itu bisa jatuh ke tanganku. Makasih banget, Ran. Makasih banget udah tega gini," ucap Dita sambil menahan tangisnya. Gadis itu harus tetap bersikap tegar. Baginya tak berguna menangisi dua pengkhianat di hadapannya.

"Dit—" Rani memohon.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku sama Indra udah putus, jadi jangan panik, silakan ambil aja!"

Dita sudah bersiap pergi, ia bahkan sudah beberapa langkah meninggalkan Rani dan Indra yang berdiri terpaku. Namun Dita balik lagi ke arah Rani. "Kamu pernah ngingetin aku jangan main api, jadi sekarang siapa yang main api? Bersiaplah terbakar, Mantan Sahabat!" bisik Dita lalu pergi meninggalkan tempat itu.

Dita langsung keluar meninggalkan Indra dan Rani karena sungguh ia sudah tak tahan lagi berada di hadapan dua orang itu, Dita pergi tanpa mempedulikan Rani berteriak memanggil namanya demi mendengarkan penjelasan konyol yang faktanya Dita sudah merasa semuanya sangat jelas.

Akhirnya Dita mencari-cari keberadaan Saka. Namun tak ia temukan juga di mana lelaki itu. Beberapa saat kemudian, Dita mendapati Saka sedang berdiri di depan restoran. Gadis itu semakin mendekat dan terus melangkah menghampiri Saka.

"Saka?" panggil Dita, refleks lelaki itu langsung menoleh dan terkejut saat Dita berada di belakangnya.

"Dita? Udah selesai?"

"Ya, aku muak, aku pengen cepet-cepet balik ke Jakarta."

Saka mengangguk. "Ya udah, yuk," jawab Saka kemudian.

Saka sebenarnya ingin bertanya tentang kelanjutan hubungan Dita dan Indra hanya saja dari ekspresi gadis itu seharusnya Saka sudah bisa membaca apa yang terjadi. Dita pasti sudah mengakhiri hubungannya dengan Indra. Bukankah itu kabar baik?

Indra setengah berlari menuju ke luar. Ia sendiri tak mengerti kenapa saat Dita masih ada ia tak menahannya pergi,

EBOOK EXCLUSIVE

sekarang saat gadis itu sudah tak ada lagi Indra berlari mencari-cari keberadaannya. Rani hanya bisa melihat, tanpa bisa mencegah. Sampai pada akhirnya Indra sudah berada di luar mendapati Dita sudah berdiri berhadapan dengan Saka. Ini sungguh pemandangan yang sangat menyakitkan. Lalu Saka dan Dita seperti bersiap menuju mobil dan kali ini Indra tak bisa tinggal diam. Langsung saja bergerak menahan tangan Dita.

"Tunggu, Yang!" ucap Indra, membuat Dita terkejut dan langsung berbalik badan. Sontak tangannya melepaskan diri saat tahu Indra yang menahannya.

"Ada apa lagi, Ndra? Apa kamu nggak ngerti definisi putus?" tanya Dita sinis, entahlah ia sendiri benar-benar muak melihat wajah Indra mengingat perselingkuhan itu.

"Dit, jangan emosi, kamu ingat kan tadi malam aku bilang apa?" Saka berusaha melerai dengan mengingatkan Dita.

Dita mengangguk pada Saka, kemudian beralih menatap Indra. "Oke, ada apa lagi? Kami nggak punya banyak waktu."

"Aku cuma mau tahu bukti yang kamu katakan tadi, Dit," ucap Indra.

"Ya Tuhan, aku pikir penting banget!" jawab Dita.

"Ini penting buat aku, Dit, soalnya aku sama Rani emang nggak pernah selingkuh."

"Aku bakal bilang tentang bukti itu, tapi setelah ini tolong jangan ganggu aku lagi," ucap Dita, membuat Indra mau tak mau harus meng-iyakan. Walau bagaimanapun ia harus tahu bukti apa yang membuat Dita menjadi semarah sehingga hubungan menjadi sangat kacau.

EBOOK EXCLUSIVE

Dita sempat diam selama beberapa saat, ia membuka ponselnya dan mencari *chat* antara dirinya dengan bunda Rani. "Baca nih!" ucap Dita kemudian.

Indra langsung melebarkan matanya, ia tak bisa membaca sepenuhnya karena tiba-tiba Dita menarik lagi ponselnya lagi.

"Dit, itu beneran salah paham, percaya sama aku, Dit!" ucap Indra cepat, namun Dita langsung masuk ke mobil Saka, menutupnya dengan keras pintu itu. Indra mengetuk pintu agar dibuka namun Dita benar-benar enggan membukanya.

"Dit, tolong, sumpah itu salah paham!" Meski Indra setengah berteriak namun sepertinya keputusan Dita sudah bulat, ia membenci Indra sejak hari itu, terlebih hari ini secara terang-terangan membawa Rani ke sini.

"Maaf, tolong jangan ganggu Dita lagi. Saran aja kalau udah nggak cinta mending jangan selingkuhin dia. Akhiri dari awal, nggak akan kejadian kayak gini." Saka menepuk pundak Indra dari belakang, refleks Indra menoleh.

"Kamu nggak tahu apa-apa, mending diem aja dari pada masalah tambah runyam. Dan saya rasa, delapan puluh persen masalah ini ada karena kehadiran kamu jadi nggak usah berlagak kayak pahlawan di depan Dita!" jawab Indra.

"Kalian udah putus jadi Dita berhak dideketin siapa aja. Dan asal kamu tahu, saya nggak pernah ada niatan buat rebut Dita. Sikap kamu yang seakan menyerahkan Dita," ucapan Saka sontak membuat Indra emosi.

Indra menyentuh bagian atas kemeja Saka dengan kedua tangannya, matanya menatap lelaki itu dengan tatapan membunuh. Bahkan satu tangannya sudah mengepal bersiap untuk menghajar Saka. Tangan Indra sudah mengudara, namun

EBOOK EXCLUSIVE

sepasang tangan lembut menahannya. Indra langsung menoleh ternyata Rani, bukan Dita.

"Jangan, Indra," ucap Rani pelan.

Indra pun langsung melepaskan Saka, hal itu membuat Saka langsung masuk ke mobil tanpa sepatah kata apa pun. Begitu masuk, Saka mendapati Dita yang sedang menutup wajahnya dengan kedua tangan.

"Dit," panggil Saka, ia berusaha memikirkan kalimat yang tepat untuk menenangkan Dita. "Aku tahu kamu dalam kondisi yang nggak baik-baik aja, makanya aku bersedia memberikan pelukan, ya seenggaknya bisa bantu bikin kamu lebih tenang," lanjutnya.

Tanpa menunggu waktu lama, Dita langsung mendekatkan tubuhnya dan memeluk Saka, membenamkan wajahnya pada dada bidang lelaki itu. "Aku mutusin Indra, Ka!" ucap Dita sambil menangis.

"Kamu nggak salah, kamu cuma ngikutin kata hati kamu. Kamu berhak bahagia, Dit. Dan Indra bukanlah tempat yang bisa bikin kamu bahagia, dengan jelas dia sama Rani, kan?"

Dita semakin memeluk Saka. "Makasih, ya?"

Saka pun semakin mengeratkan pelukannya pada Dita. "Aku sayang kamu. Andita."

EBOOK EXCLUSIVE

Enam Belas

"Kita mau kemana, Indra?" tanya Rani yang saat ini sudah duduk di samping Indra dalam mobil.

"Tentu saja kembali ke Jakarta," jawab Indra.

"Dita benar-benar salah paham, aku nggak nyangka bisa serumit ini," ucap Rani kemudian.

"Kita bisa mengatasi kesalah pahaman ini, Ran. tenang aja," jawaban Indra membuat Rani sedikit melebarkan mata, setidaknya masih ada harapan untuk memperbaiki semuanya. Tapi, bagaimana caranya?

"Jadi, bunda kamu mengira kita pacaran, tadi saya baca di *chat* mereka. Di situ mereka ngobrol tentang kita, tentu Dita salah paham banget, entahlah nggak kepikiran bisa kayak gini, Ran."

Rani tertohok mendengar penjelasan Indra, jadi bundanya-lah penyebab semua ini? Ya Tuhan, Rani bahkan benar-benar tidak menyangka.

"Jadi, bunda, ya Tuhan," ucap Rani semakin panik. "Maaf, Indra, aku nggak nyangka bunda aku bisa ngira kita—"

"Udah, udah, semuanya udah terjadi, pasti masalah ini bisa diatasi," jawab Indra membuat Rani mengangguk.

Mobil pun semakin melesat. Tak ada pembicaraan selama dalam perjalanan, mereka berdua sibuk dengan pikirannya masing-masing. Rani sangat menyadari betapa kacaunya Indra. Semua itu terlihat dari ekspresinya. Indra benar-benar kentara kalau sedang sedih.

"Ran!" Tiba-tiba Indra memanggil Rani, membuat gadis itu menoleh.

"Iya?" tanya Rani dengan penuh rasa penasaran.

EBOOK EXCLUSIVE

"Nanti boleh ngobrol sama bunda kamu? Maksudnya mau lurusin ini semua."

"Iya, Indra, aku ngerti. Bunda pasti mau kok jelasin ke Dita, aku juga nggak bisa kayak gini terus. Dia sahabat terbaik aku, aku nggak mau persahabatan ini rusak," jawab Rani. "Eh tapi, bunda kan bilang mau kondangan ke saudara yang ada di Bogor, otomatis nggak ada di rumah," lanjutnya.

Indra bahkan baru ingat sebelum mereka pamit kemarin bunda Rani memberikan kunci cadangan terlebih dahulu.

"Ya udah, saya anterin kamu pulang aja, nanti besok saya datang ke rumah kamu lagi sama Dita biar dia percaya, kita ngobrol sama bunda kamu sama-sama."

Beberapa jam kemudian, hari sudah mulai gelap. Indra dan Rani sudah sampai di Jakarta, mobil berhenti tepat di depan rumah Rani. Dilihat dari keadaan rumah, sepertinya keluarga Rani masih belum pulang. Gadis itu langsung membuka tas kecilnya, mencari kunci cadangan yang kemarin sempat diberikan bundanya.

"Bunda kayaknya belum pulang," ucap Rani.

"Ya udah, makasih ya udah bantuin bikin kejutan buat Dita," jawab Indra, lelaki itu berusaha menyembunyikan kekacauan hatinya saat ini. Jelas saja kejutan yang gagal, malah menjadi kesalahpahaman yang sangat pelik.

Rani hanya tersenyum, sepertinya membahas tentang Dita kemungkinan membuat Indra semakin sedih. "Abis ini, kamu mau ke mana?" tanya Rani kemudian meski terdengar ragu, gadis itu sangat khawatir. Indra sedang tidak dalam keadaan baik-baik saja. Terbukti saat perjalanan tadi fokus mengemudi Indra seakan hilang, mereka beberapa kali hampir kecelakaan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Mau pulang, Ran."

Mendengar jawaban Indra, Rani pun mengangguk. Namun entah mengapa ini untuk pertama kalinya ia meragukan ucapan Indra. Rani khawatir Indra tidak benar-benar pulang ke apartemennya. Tiba-tiba Rani menjadi *negative thinking* tentang apa yang akan Indra lakukan setelah ini.

"Makasih ya Indra udah nganterin," kata Rani sebelum akhirnya membuka pintu mobil dan keluar.

Setelah Rani menutup pintu mobil itu dari luar, bunyi klakson mulai terdengar yang menandakan kalau Indra pamit. Sampai pada akhirnya mobil mulai meninggalkan area pekarangan rumah Rani.

Akhirnya, tanpa pikir panjang lagi Rani segera masuk dan mencari motornya, Rani menekan sakelar lampu untuk membuat bagian depan rumah menjadi terang, ternyata keluarganya memang benar-benar belum pulang. Untung saja motor yang kemarin baru pulang dari bengkel belum masuk garasi sehingga lebih cepat. Tanpa mau masuk rumah terlebih dahulu, Rani langsung bersiap mengendarai motornya untuk mencari keberadaan Indra. Terlebih belum sepuluh menit berlalu bisa jadi Indra masih berada di sekitar sini. Rani sangat khawatir pada Indra, ia hanya ingin memastikan kalau Indra pulang dengan selamat ke apartemennya.

***

Dita termenung, matanya menatap langit-langit kamar kontrakannya. Ia merasa sangat terluka, cintanya dengan Indra hancur begitu saja. Bahkan Rani, sahabatnya sendiri yang menjadi penyebab kehancuran itu. Dita mengusap ujung matanya, menghapus sisa air mata. Putus dari Indra adalah

EBOOK EXCLUSIVE

keputusannya namun entah mengapa saat ini ia malah memikirkan Indra terus.

Beberapa saat kemudian tangannya mengambil ponsel dekat bantal, memeriksa siapa tahu ada pesan dari Indra. Tapi ternyata nihil, tak satu pun pesan dari Indra yang ada hanyalah dari Saka.

Jangan dipikirkan masalah tadi ya, Sayang. Aku ada bersamamu. Aku sayang kamu.

Tanpa membalas, Dita langsung menyimpan ponselnya kembali. Ia rasa butuh waktu sendiri untuk merenungkan semuanya. Meski ia mulai merasa Saka sepertinya benar-benar tulus menyayanginya. Hanya saja Indra masih memenuhi pikirannya. Jika mengingat tentang Indra apalagi Rani ia jadi semakin terluka. Kadang Dita berpikir kenapa dua orang yang sangat ia sayangi bisa se-tega itu.

Dita pun menutup tubuhnya dengan selimut sampai kepala, berusaha melupakan segala tentang Indra, namun beberapa saat kemudian ia bangkit dan beranjak menuju nakas. Di situ terdapat pigura, terpampang jelas kebahagian dirinya di foto bersama Indra. Bahkan mereka tampak sangat serasi. Dita menjadi semakin hancur, akhirnya ia mengambil foto dalam pigura tersebut kemudian merobeknya. Air mata pun mulai jatuh lagi membasahi pipinya yang belum sepenuhnya kering. Sampai pada akhirnya Dita duduk bersimpuh meratapi nasib hubungannya.

"Dua tahun, Ndra, dua tahun kamu hancurin harapanku dengan cara kotor seperti itu, bahkan Rani itu sahabat aku, Ndra," ucap Dita sambil menangis dan menatap robekan foto Indra bahkan suara ponsel yang terus berdering tak ia hiraukan sedikit pun.

***

EBOOK EXCLUSIVE

Rani memarkirkan motornya dengan buru-buru, saat ia melihat mobil Indra berbelok pada sebuah tempat hiburan malam, tanpa ragu Rani langsung mengikuti. Diliriknya jam yang menunjukkan hampir jam sembilan malam. Rani kemudian masuk, menyusuri tempat yang baru pertama kali ia kunjungi ini. Matanya menyelidik mencari Indra. Ya Tuhan, Rani baru tahu ternyata Indra malah pergi ke tempat seperti itu. Selama beberapa menit ia berkeliling menyusuri tempat itu.

"Hallo, Cantik, sendirian aja," ucap seorang lelaki yang tiba-tiba ada di belakang Rani, dengan lancang merangkul tubuh gadis itu. Tentu saja Rani jadi menghindar, sebenarnya ia takut namun lebih menakutkan lagi jika Indra berbuat yang tidak-tidak di tempat ini. Rani sendiri bingung kenapa perasaannya menjadi tak enak, ia takut terjadi apa-apa pada Indra. Sayangnya ia tak juga menemukan Indra.

"Cantik banget, sih," ucap lelaki itu lagi, bahkan tangannya mulai berani menyentuh pipi Rani.

"Dia sama gue!" suara lelaki yang sangat dikenalnya mulai terdengar, saat Rani menoleh ternyata Indra berdiri di belakangnya bahkan merangkul gadis itu secara posesif seolah menyatakan kalau Rani miliknya. Indra sengaja melakukan itu agar Rani tak diganggu.

"Oh, hati-hati, Bro. Cewek lo cantik juga." Lelaki yang mengganggu Rani itu kemudian pergi meninggalkan mereka berdua.

"Ngapain ada di sini, Ran?" tanya Indra kemudian.

"Aku, aku, maaf. Aku khawatir kamu—" ucapan Rani tiba-tiba terpotong saat Indra menjatuhkan tubuhnya dipelukan Rani. Ya Tuhan, apa yang terjadi pada Indra? Mungkinkah Indra mabuk?

EBOOK EXCLUSIVE

"Ndra, Ndra...." Meskipun Rani memanggilnya pasti Indra tak mendengar karena lelaki itu sudah tak sadarkan diri.

Tentu saja Rani menjadi sangat panik, ia tak sanggup menahan tubuh Indra yang sudah pasti sangat berat.

"Ada apa ini?" tanya seorang petugas keamanan yang kebetulan lewat.

"Indra kayaknya mabuk berat, bisa bantu aku bawa dia ke mobil?" tanya Rani kemudian, tanpa pikir panjang lagi petugas itu langsung merangkul Indra, membantu membawanya ke mobil.

Untung saja Rani sudah tahu letak mobil Indra tadi, akhirnya saat sudah di depan mobil, Rani mengisyaratkan agar petugas keamanan itu membantunya mencari kunci mobil pada Indra. Setelah beberapa detik akhirnya tak sulit menemukan kunci mobil itu.

***

"Dita, Dita, buka pintunya!" teriak Saka, lelaki itu memutuskan untuk datang ke kontrakan Dita karena gadis itu tak mengangkat teleponnya. Saka sangat khawatir akan terjadi apa-apa pada Dita. Sialnya Dita tak juga membuka pintu.

"Dit, tolong, kamu kenapa?" teriak Saka lagi.

Dita yang duduk bersimpuh dekat lemari menangis meratapi berakhirnya hubungan dengan Indra, padahal itu yang ia pilih. Mungkin ini bagian dari penyesalan, seharusnya sejak awal jangan pernah memercayai Indra. Dengan terus menangis, Dita berusaha berdiri dan mendekat ke arah pintu.

"Aku baik-baik aja, Ka!" ucapnya tanpa membuka pintu, ia tak ingin terlihat hancur di depan Saka.

"*Please*, buka pintunya, Dit. Aku nggak akan bisa tenang sebelum kamu buka!"

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku nggak apa-apa, Ka!" jawab Dita lagi, hanya saja kali ini tangisnya makin menjadi.

"Kamu buka, atau aku dobrak, Dit?"

Akhirnya Dita tergerak untuk membuka pintunya, setelah membuka pintu, Saka tak mengatakan apa pun. Lelaki itu malah memeluk Dita sangat erat. Dita yang memang sedang butuh pelukan akhirnya membalas pelukan Saka. Setelah Dita lebih tenang, mereka akhirnya saling melepaskan pelukan. Saka membimbing tubuh Dita untuk masuk dan duduk.

Perlahan Saka menyentuh jemari Dita. "Aku bersedia mendengarkan apa pun keluh kesahmu, jangan dipendam sendiri. Ada Saka di sini," ucap Saka lembut, membuat Dita yang awalnya menunduk kini mendongak memperhatikan wajah Saka. Saka pun menyentuh pipi Dita, menghapus air mata gadis itu dengan lembut, sangat lembut.

"Aku menyesal, Ka!"

Saka terkejut mendengar ucapan Dita. "Menyesal kenapa?"

"Aku menyesal udah pernah percaya sama Indra, aku buang waktuku selama dua tahun ini. Ya Tuhan, aku masih nggak habis pikir," jawab Dita.

Tanpa menjawab, Saka meraih tubuh Dita lagi, memeluk gadis itu. "Penyesalan memang datang di akhir, aku harap kamu nggak akan mengulang kesalahan yang sama dengan menggantungkan harapan pada seseorang yang sebenarnya mengharapkan orang lain."

"Saka, yang aku bingung kenapa Indra sebaik ini sama aku kalau pada akhirnya dia sama Rani."

"Mungkin aja dia deketin kamu buat batu loncatan dapetin Rani," ucapan Saka bahkan semakin menjerumuskan

EBOOK EXCLUSIVE

Dita dalam kesalahpahaman, membuat Dita semakin membenci Indra.

"Sekarang jangan mikirin aja Indra, ya. Aku bersedia menjadi penggantinya. Kamu berhak bahagia, Sayang," lanjut Saka.

Dita tersenyum. "Lagi-lagi aku harus bilang makasih banyak, Saka."

***

Rani menyetir mobil dengan dipenuhi rasa panik, ia khawatir akan Indra yang belum juga sadarkan diri. Sesekali ia menatap Indra di sebelahnya yang tengah memejamkan mata, bahkan Rani masih tak menyangka kalau Indra mabuk. Di samping itu, Rani juga bingung ke mana harus membawa Indra, sementara ia tak tahu di mana apartemen lelaki itu, jika pun tahu tentu saja ia tak mempunyai akses masuk. Jadi, Rani pikir sebaiknya ia membawa Indra ke rumahnya. Toh orangtuanya sedang tidak ada, setidaknya besok pagi saat Indra sudah sadar dan lebih baik bisa pulang dengan sendirinya. Rani bahkan tak peduli dengan motornya karena yang terpenting Indra baik-baik saja. Lagi pula sang petugas mengatakan kalau motor Rani akan segera diantar. Jadi, yang terpenting sekarang adalah Indra, hanya Indra.

Sesampai di depan rumah, Rani dengan sekuat yang ia bisa membawa Indra masuk. Ia pikir lebih baik Indra istirahat di kamarnya. Setelah berhasil merebahkan Indra, Rani menyelimuti lelaki itu. Rani menatap wajah Indra lekat, bahkan ini kali pertama ia menatap Indra dengan jarang yang sangat dekat.

Tiba-tiba dan sangat tidak terbayangkan sebelumnya kalau Indra mulai membuka mata, tentu saja Rani jadi salah tingkah. Ia berusaha menjauh namun gerak-geriknya telanjur

EBOOK EXCLUSIVE

dipergoki oleh Indra. Dengan cepat Rani berusaha menstabilkan dirinya untuk tidak kaku.

"Kamu udah sadar, sebentar aku ambil minum dulu, ya," ucap Rani, sebelum ia bergegas Indra malah menahan dengan memegang erat tangan Rani. Gadis itu semakin salah tingkah dibuatnya dan serba salah tentang apa yang harus ia lakukan sekarang.

"Jangan pergi, kamu di sini aja, aku lebih butuh kamu dari pada air minum," begitu mendengar ucapan Indra, Rani sangat terkejut. Apa pendengarannya tidak sedang terganggu? Ya Tuhan, mungkinkah Indra benar-benar mabuk?

"Jadi tolong di sini aja, ya?" pinta Indra, lagi. Rani pun mengangguk.

Beberapa saat kemudian Indra berusaha duduk, Rani pun membantunya. Namun tanpa pernah terbayangkan sebelumnya Indra malah mendorong Rani agar berbaring. Apa yang terjadi pada Indra? Apa semabuk itukah sampai melakukan hal yang di luar nalar seperti itu?

"Ndra, apa yang akan kamu lakukan?"

"Aku sayang kamu," jawab Indra seolah kesetanan, wajah hangatnya lenyap. Yang ada hanyalah wajah penuh gairah. Ya Tuhan, Rani semakin ketakutan. Mungkinkah Indra akan...

"Indra tolong sadar, kamu kenapa?" ucap Rani makin ketakutan, namun saat ini Indra sudah mengunci tubuh gadis itu.

"Aku sayang kamu, Andita."

***

Rani menangis namun berusaha untuk tak bersuara, air matanya mengalir deras. Ya Tuhan, Rani berharap ini adalah mimpi. Sesekali Rani menatap Indra yang tertidur pulas di

EBOOK EXCLUSIVE

sampingnya. Setelah kejadian terlarang itu, Indra langsung tidur. Entah, ini sangat menyakitkan bagi Rani. Akhirnya ia memunguti pakaiannya yang berserakan di lantai. Dengan tertatih-tatih ia berusaha berjalan. Sungguh, ia masih merasakan sakit. Ini adalah kali pertama ia melakukan hubungan itu, terlebih dengan lelaki yang rasanya mustahil. Rani semakin merasa bersalah, ia benci pada dirinya sendiri yang tak bisa melawan.

Tenaga Indra memanglah jauh lebih besar berakali-kali lipat darinya. Tapi, ada satu hal yang paling menyakitkan lebih dari apa pun. Faktanya, Indra melakukan itu bukan karena kesadarannya melainkan karena mabuk dan menganggap Rani itu Dita.

Rani kemudian ke kamar mandi, menangis sejadi-jadinya. Berusaha membersihkan dirinya dengan guyuran *shower* yang deras di malam ini. Malam yang seakan paling bencana. Rani membasuh tubuhnya berusaha membersihkan tubuhnya dari sisa-sisa sentuhan Indra. Sungguh, Rani masih tak menyangka Indra bisa melakukan itu.

Rani terus menangis, menangis dan menangis. Meratapi apa yang telah terjadi malam ini.

EBOOK EXCLUSIVE

Tujuh Belas

Bunda mengernyit saat membuka pesan dari Rani tadi malam. Wanita itu memang sangat sibuk sehingga tak sempat memeriksa ponselnya. Baru pagi ini ia menyempatkan membukanya. Dan benar saja, sebuah pesan dari putrinya cukup memusnahkan segala harapan tentang Indra.

Ada rasa bersalah saat mengetahui Dita marah karena ini, bahkan bunda berusaha mengingat-ingat apa yang ia katakan pada Dita akhir-akhir ini. Ya Tuhan, Dita pasti benar-benar salah paham dan itu adalah karenanya. Tanpa pikir panjang, bunda langsung menghubungi Rani. Namun Rani tak juga mengangkat panggilan itu.

"Rani, angkat dong!" ucap bunda sambil menatap layar ponselnya yang tak kunjung tersambung dengan Rani.

Nomor yang Anda tuju tidak menjawab...

Seakan tak mau menyerah, bunda mencoba menelepon Rani lagi, diliriknya jam dinding masih pukul enam pagi, ia hapal betul Rani pasti belum berangkat kerja.

"Hallo, Bunda," jawab Rani di ujung telepon sana, tentu saja bunda merasa senang karena akhirnya Rani mengangkat teleponnya.

"Ran, kamu udah nyampe Jakarta, kan?"

"Iya, Bun. Rani udah di rumah dari semalam."

"Dita marah, ya? Ya ampun, bunda nggak nyangka, ini semua gara-gara bunda. Bunda janji nanti bakal jelasin ini semua ke Dita jadi kamu nggak usah khawatir ya, Sayang."

"Iya, Bun. Bunda pulang kapan?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Nanti jam sembilan, kamu ke kantor kan?"

"Iya, Bun."

"Rani, kok kamu lesu banget? Kamu nggak apa-apa kan, Sayang? Apa kamu sakit?" Bunda merasa ada yang tak beres pada diri anakanya itu. *"Ran, Bunda tahu bunda salah, sekali lagi bunda minta maaf, ya? Sekarang kamu jangan sedih lagi, masalah Dita bakal segera beres lagi. Oke?"*

"Iya, Bunda."

Tetap saja, aura kesedihan Rani sangat terasa pada bundanya. *"Bunda minta maaf banget, ya?"* ucapnya dengan nada yang penuh rasa bersalah.

"Ya udah ya, Bun. Aku mau siap-siap ke kantor dulu," jawab Rani kemudian menutup sambungan teleponnya. Membuat sang bunda semakin yakin kalau Rani memang tidak dalam kondisi yang baik-baik saja. Bunda menduga kalau Rani begitu terpuruk atas kesalah pahaman dengan Dita. Rani tak pernah seperti ini, bunda berjanji akan menjelaskan dan membantu meluruskan kesalah pahaman ini dengan berbicara empat mata dengan Dita. Ini memang tak boleh dibiarkan.

Rani memang sengaja menutup sambungan telepon dengan cepat, ia sudah tak sanggup lagi untuk menahan tangis. Setelah semalaman menangis akhirnya air mata mulai tumpah lagi terlebih saat berbicara via telepon dengan bundanya. Bahkan pagi ini ia sudah mengenakan pakaian resmi untuk ke kantor, sekarang apa yang ia lakukan. Malah menangis lagi.

Tak lama kemudian, suara seseorang memanggilnya. Rani memang saat ini berada di kamar lain karena di kamarnya ada Indra. Akhirnya dengan sekuat hati ia menghapus air mata, berusaha untuk baik-baik saja meski kenyataannya tak demikian. Rani harus ingat, kejadiannya dengan Indra tadi malam bukan sepenuhnya salah Indra. Lelaki itu berada di

EBOOK EXCLUSIVE

bawah pengaruh alkohol dan keterpurukan karena mengingat kehancuran hubungannya dengan Dita.

Sebelum keluar, ia sadar matanya sangat sembap tapi mau tak mau ia harus menemui Indra yang pastinya sedang kebingungan bisa berada di rumah ini.

"Rani? Kamu di mana?" teriak Indra. Bagaimana tidak, ia sangat kebingungan saat bangun tidur berada di tempat asing. Setelah keluar kamar, ia mengingat-ingat kalau ini adalah rumah Rani.

"Sebentar," jawab Rani setengah berteriak. Ia pun bersiap keluar menemui lelaki yang menghancurkan masa depannya secara tak sadar.

Indra menunggu Rani keluar, namun beberapa saat kemudian Rani sudah berada di hadapannya. Indra merasa raut wajah Rani begitu menampakkan kesedihan.

"Kamu baik-baik aja?" tanya Indra kemudian, ia yakin Rani pasti sedih karena Dita salah paham. "Maaf ya persahabatan kamu sama Dita terancam," lanjut Indra.

"Harusnya aku yang minta maaf, Indra. Bukankah kalian putus karena aku? Maksudnya, Dita salah paham. Coba aja aku nggak mau diantar kamu, atau ikut ke Kuningan dan—"

"Udah, Ran. Jangan bahas lagi, yang saya heran kenapa bisa ada di sini. Apa yang terjadi tadi malem?"

"Kamu mabuk, aku bawa kamu ke sini."

Indra terkejut. "Ha? Mabuk? Terus nggak ngelakuin yang mecam-macam, kan? Saya nggak bawa perempuan ke sini, kan?"

"Nggak kok, kamu mabuk dan tidur," jawab Rani, tentu saja ia berbohong. Indra benar-benar tak menyadari apa yang diperbuatnya tadi malam. Rani rasa sebaiknya Indra tak perlu tahu hal ini, ia takut masalahnya akan menjadi lebih runyam

EBOOK EXCLUSIVE

jika lelaki di hadapannya tahu. Untung saja tadi malam ia berusaha memakaikan pakaian untuk Indra saat lelaki itu tertidur.

"Hm, kamu udah rapi, mau ngantor?" tanya Indra lagi.

"Iya, emangnya kamu nggak?"

"Mau sih, tapi sebelumnya mau temuin Dita dulu, numpang ke kamar mandi bentar, ya?"

Rani pun mengangguk, setelah Indra ke kamar mandi. Rani sibuk dengan pikirannya yang amat kacau. Ia tak pernah membayangkan kalau masalahnya akan serunyam ini, jika saja tadi malam tak pernah terjadi hubungan terlarang itu pasti semuanya akan membaik, terlebih bundanya menyanggupi untuk menjelaskan semuanya pada Dita. Beberapa saat kemudian Rani menuju motornya, motor yang tadi malam diantarkan oleh petugas keamanan tempat hiburan.

"Oh ya, Ran, kunci mobil di mana ya?" tanya Indra secara tiba-tiba.

Rani berusaha untuk tak menampakkan rasa terkejutnya. "Nih," ucapnya sambil memberikan benda itu.

"Mau berangkat sekarang?" tanya Indra. Rani pun mengangguk.

"Ya udah, hati-hati ya, Ran."

"Iya, makasih."

***

Dita sudah rapi dengan pakaian kerjanya. Hari ini, adalah awal baginya. Awal untuk menjalani hidup baru tanpa Indra. Dita pikir, lebih baik ia berangkat lebih awal. Gadis itu khawatir Indra akan membawakan sarapan seperti biasa. Begitu mengunci pintu, benar saja. Dugaan Dita sangat tepat, mobil Indra sudah berparkir dengan manis di depan

EBOOK EXCLUSIVE

kontrakannya. Dita sebenarnya tak ingin berbicara dengan Indra, tapi lelaki itu kini sudah ada di hadapannya.

"Mau apa lagi kamu?" tanya Dita sinis.

"Aku bawa sarapan buat kamu seperti biasa," jawab Indra tanpa menghilangkan sikap ramahnya. Setelah dari rumah Rani, ia tak pulang ke apartemennya malah membeli makanan dan bergegas menemui Dita.

"Ndra, kamu sadar dong kalau kita udah putus!"

"Itu menurut kamu, tapi menurut aku nggak, Yang. Ini cuma salah paham, sumpah demi apa pun bundanya Rani nggak tahu menahu soal hubungan kita jadi dia ngira aku pacarnya Rani, padahal aku ngajak Rani kemarin buat rayain ultah kamu."

"Apa harus ngasih bunga sama cokelat, Ndra? Jadi salah paham yang bagaimana maksud kamu?"

Indra terkejut mendengar pertanyaan Dita. Maksudnya apa? Cokelat dan bunga?

"Nggak bisa jawab kan kamu, Ndra? *Bulshit*!"

"Tunggu, Dit, maksudnya cokelat apa? Bunga apa?"

"Jangan berlagak nggak tahu deh, kamu ngerasa pernah ngasih cokelat sama bunga macam apa ke Rani?"

Indra berusaha mengingat, dan ia teringat kejadian beberapa waktu lalu saat siswa yang merayakan kelulusannya dengan memberikan bunga dan cokelat di lampu merah.

"Sumpah demi apa pun bukan aku yang kasih!"

"Bohong!"

"Itu dari siswa SMA yang rayain kelulusannya, Andita. Kamu percaya dong, kamu kenal aku berapa lama sih sampai kayak gini aja nggak percaya?"

Dita bungkam, haruskah ia percaya pada Indra.

EBOOK EXCLUSIVE

"Dan asal kamu tahu, cepat atau lambat bundanya Rani bakal jelasin ini semua. Dia juga pasti ngerasa bersalah banget sama kejadian ini."

"Oh," jawab Dita ketus, meskipun hatinya berperang tentang apa yang harus ia percayai.

"Kamu harus percaya aku, Yang!" ucap Indra.

"Kenapa harus? Aku udah bener-bener kecewa banget sama kamu!"

"Kecewa kamu nggak beralasan, ini udah jelas salah paham, Dit. Aku udah jelasin semua sejujurnya."

Alih-alih menjawab, Dita malah menangis. Ia berada dalam rasa bimbang tentang siapa yang sebenarnya bisa dipercaya. Melihat Dita yang menangis, membuat Indra tak bisa tinggal diam, lelaki itu berusaha meraih Dita ke dalam pelukannya. Namun sayang, gadis itu malah menolak dan menghindar.

"Aku cinta kamu," ucap Indra tulus.

"Sayangnya aku nggak cinta kamu lagi, Ndra. Setelah apa yang kamu lakuin ke aku rasanya lucu banget kalo aku masih bisa cinta kamu!"

"Aku tahu kamu lagi becanda, Yang, aku tahu jauh di dalam hati kamu masih tertulis nama Indra."

"Jangan kepedean, aku cinta Saka!"

Entahlah, Dita sendiri tak tahu kenapa malah mengatakan itu padahal hatinya tak bisa bohong kalau nama Indra memang masih ada, meski harus berbagi tempat dengan Saka. Hal itu seakan menjadi tamparan di hati Indra, jadi Dita benar-benar sudah tak mencintainya lagi? Ya ampun, ini menyakitkan bagi Indra.

"Seharusnya aku sadar dari awal tugas aku cukup mencintai kamu dan nggak usah berharap kamu cintain aku.

EBOOK EXCLUSIVE

Jadi kalau ada kejadian kayak gini aku nggak perlu nuntut, maafin aku," ucap Indra, nada kepedihan terdegar jelas dari ucapannya.

"Kamu minta maaf? Berarti emang bener kalo kamu sama Rani itu—"

Belum sempat Dita melanjutkan kalimatnya, Indra sudah memotongnya. "Udah aku jelasin ini cuma salah paham, sekarang kamu bilang sama aku gimana cara aku jelasin semua biar kamu percaya!"

Dita malah menangis lagi, menutup mulutnya dengan kelima jari kanannya. Ia merasa bimbang apakah harus memercayai Indra?

"Kamu nangis karena jauh di dalam hati kamu masih mencintai aku, kan? Jadi, ayo kita perbaiki hubungan kita seperti dulu, kita lupain salah paham ini."

Dita kemudian menghapus air matanya yang membasahi pipi. "Seiring aku menghapus air mata ini, aku berharap rasa cintaku juga ikut terhapus," ucap Dita. "Jadi tolong, jangan ganggu aku lagi, permisi."

Dita malah bergegas memakai helm dan bersiap pergi dengan motornya.

"Dit, tolong!" Indra memohon meski ia juga tak bisa mencegah Dita.

Faktanya gadis itu sudah berlalu, pergi meninggalkannya sendiri. Indra menatap kepergian Dita dengan frustrasi, ia bahkan tak tahu bagaimana cara mengembalikan Dita untuk bisa percaya lagi padanya. Rupanya pengaruh Saka begitu besar dan kuat untuk membuat Dita membenci Indra.

***

EBOOK EXCLUSIVE

"Kerja yang bagus, Andita!" ucap pak Ardi sambil berdiri dan menjabat tangan Dita.

Dita tersenyum. "Terima kasih, Pak. Tentu ini tak akan berhasil tanpa Saka."

"Ah iya, sepertinya dia belum datang, nanti tolong sampaikan salam saya pada Saka."

"Baik, Pak. Kalau begitu saya permisi," pamit Dita, kemudian bergegas meninggalkan ruangan. Setidaknya meski kondisi hatinya tidak dalam keadaan baik-baik saja, pekerjaan kemarin bisa maksimal sehingga tak menambah bebannya.

Beberapa saat kemudian, Dita sudah pamit dan menutup pintu ruangan pak Ardi dari luar. Gadis itu langsung menuju tempat duduknya yang sudah seminggu ini ia tinggalkan. Tiba-tiba pikirannya melayang memikirkan Indra. Ya, biasanya di mejanya akan tergeletak bekal untuk sarapan spesial buatan Indra. Tapi pagi ini ia menolak makanan pemberian Indra, ini bahkan keadaan yang benar-benar berubah drastis. Dita pun menengok ke meja tepat di sampingnya, meja itu adalah tempat Saka. Entah kenapa lelaki itu belum juga datang, bahkan tak memberi kabar pada Dita sampai saat ini. Dita akhirnya memutuskan untuk mengirimkan pesan pada Saka.

Kamu nggak berangkat? Sekarang di mana?

Klik, namun hanya ceklis satu.

Saka, kamu di mana sih?

EBOOK EXCLUSIVE

Delapan Belas

Tak semua penjelasan menghentikan salah paham karena ketidak percayaan yang lebih berperan saat telinga hanya berfungsi mendengar hasutan saja. Namun, saat telinga mau bersahabat dengan segala penjelasan perlahan kebenaran akan terungkap, mengembalikan apa yang semula rusak.

Akhirnya, jam pulang kerja tiba. Dita membereskan beberapa berkas, memasukannya ke laci pribadinya. Setelah semuanya beres, Dita bersiap untuk pulang. Rupanya Saka benar-benar tidak masuk kerja hari ini. Ia kembali mengecek pesan *whatsapp* yang dikirimkan pada Saka pagi tadi, namun status terkirimnya belum berubah masih saja ceklis satu. Dita baru menyadari kalau ia sama sekali belum tahu Saka tinggal di mana, meskipun Saka pernah mengatakan ia tinggal di apartemen namun Dita sama sekali tak tahu alamatnya. Akhirnya dari pada tambah pusing memikirkan Saka lebih baik pulang lalu tidur.

Saat ini Dita sudah ada di parkiran, tepat di samping motornya adalah motor Rani. Dita merapikan tatanan rambutnya dengan bercermin pada spion, namun beberapa saat kemudian dari kejauhan Rani tengah menuju ke arahnya. Ia bisa melihat dengan jelas melalui spion itu. Seolah menunjukkan penghindaran, Dita langsung memarkirkan motornya untuk meninggalkan parkiran sebelum Rani benar-benar berada di sampingnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Dita benar-benar pergi, Rani menyadari kalau Dita memang sangat membenci dan menghindarinya. Sungguh, sebenarnya Rani ingin menangis lagi terlebih mengingat kesalahan fatalnya tadi malam dengan Indra. Ya Tuhan, akhirnya Rani hanya bisa memandang Dita yang sudah mulai menjauh bahkan menghilang meninggalkannya. Rani tak tahu harus bagaimana lagi.

Apa yang baru saja dilakukan Dita adalah pilihannya, ia tak mau berbicara dengan Rani entah sampai kapan. Bahkan hanya sekadar melihat wajahnya saja rasa sakit karena pengkhianatan itu kembali menyeruak. Dita pun terus melajukan motornya agar secepatnya sampai di kontrakan.

Ada pemandangan tak biasa saat Dita sudah memarkirkan motornya di depan tempat tinggalnya. Ya, berdiri seorang wanita dewasa. Wanita itu tengah menatapnya dengan tatapan yang tak terbaca. Dita berusaha untuk bersikap biasa saja dengan menghampiri wanita yang berdiri tepat di depan pintu itu.

"Dita," panggil wanita itu, saat ini mereka sudah dalam posisi yang berhadapan.

"Ada apa Bunda?" tanya Dita kemudian, walau bagaimanapun masalahnya itu dengan Rani, bukan dengan bundanya jadi sebisa mungkin untuk bersikap biasa saja.

"Bunda boleh bicara sebentar, Nak?"

Dita pun mengangguk. "Boleh, tapi sebentar Dita buka pintu dulu ya, Bun. Kita bicara di dalam."

"Bunda minta maaf banget, ya?" ucap bunda setelah menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Sementara tatapan Dita lurus, entahlah dia sendiri tak menyangka kalau semua ini hanya kesalah pahaman belaka.

EBOOK EXCLUSIVE

"Dita," panggil bunda pelan, membuat gadis itu menoleh. "Kamu dengerin bunda, kan?"

"Iya, Bun."

"Maaf udah mengacaukan semua. Mengacaukan hubungan kamu sama Indra, mengacaukan persahabatan sama Rani. Bunda benar-benar nggak nyangka. Mungkin bunda terlalu berharap Rani punya pasangan, sejauh ini Rani terlalu tertutup. Kamu mau kan maafin bunda?"

Dita mengangguk, sungguh ini benar-benar salah paham. Seharusnya Dita segera mencari di mana keberadaan Indra, meluruskan semua. Bahkan jauh di dalam hatinya masih tertulis nama Indra meski bedanya saat ini mengharuskan berbagi sedikit tempat untuk Saka.

"Maaf aku juga udah salah paham banget, seharusnya aku bisa lebih percaya, terlebih aku sama Indra hampir dua tahun. Ya Tuhan," ucap Dita menyesal.

"Temui Indra sekarang juga, Nak. Luruskan masalah kalian," saran bunda.

"Pasti, Bun. Sampaikan maafku juga pada Rani. Aku tahu sikapku yang menghindarinya bahkan marah-marah itu keterlaluan banget."

"Bunda senang kalau sudah *clear* begini, tinggal Indra aja, dia pasti seneng banget Nak Dita udah nggak salah paham lagi."

***

Setelah bunda Rani pulang, sore ini Dita bersiap untuk menemui Indra. Jika ingat bagaimana sikap Indra beberapa hari ini membuat Dita semakin merasa bersalah. Bahkan Indra tak pernah absen perhatian, sikapnya selalu lembut meskipun Dita selalu marah-marah. Seharusnya itu membuat Dita sadar betapa lelaki itu sangat mencintainya. Dita sebenarnya sudah

EBOOK EXCLUSIVE

berusaha menelepon Indra untuk menanyakan sedang berada di mana namun sayang nomor Indra tak aktif, akhirnya Dita pikir lebih baik langsung ke apartemennya saja.

Baru saja akan menjalankan motornya, tiba-tiba ponsel Dita berbunyi. Dita langsung bersorak senang karena berpikir Indra yang menelepon. Namun sayang, begitu melihat layar ponselnya jelas sekali nama pak Ardi yang tertulis.

Ada apa? Pikir Dita.

"Selamat sore, Pak," sapa Dita.

"Sudah pulang?"

"Sudah, Pak. Ada yang bisa saya bantu?"

"Besok bisa berangkat lebih pagi?"

"Hm, bisa, Pak."

"Bilang ke Saka juga, ya?"

"Saka dari pagi susah dihubungi, bagaimana, Pak?"

"Coba datangi tempat tinggalnya, sekadar menegaskan, nomornya memang tidak aktif."

"Maaf, saya belum tahu di mana tempat tinggalnya, Pak," jawab Dita ragu.

"Saya tahu, setelah ini saya kirim alamatnya via pesan, ya."

"Baik, terima kasih Pak," jawab Dita.

Bahkan ia lebih khawatir dari pada atasannya itu. Dita janji, setelah menemui Indra akan menemui Saka juga. Walau bagaimanapun Saka kini menjadi sahabatnya. Ya, sahabat yang hampir lebih dari sahabat. Akibat kesalahpahaman kemarin membuat Dita malah secara terang-terangan menyebutkan dirinya mencintai Saka di hadapan Indra.

Setelah sambungan telepon dengan Pak Ardi terputus, tak lama kemudian dering pesan masuk dari Pak Ardi mulai

EBOOK EXCLUSIVE

terdengar. Sekilas Dita membaca alamat Saka, tak terlalu jauh. Jadi sekarang yang terpenting adalah menemui Indra.

Akhirnya Dita mulai melajukan motornya menuju apartemen Indra. Namun, saat melihat mobil Indra melaju di hadapannya cukup untuk mempercayai kalau dunia memang sebenarnya sempit. Dita tak boleh kehilangan jejak, ia harus mengikuti ke mana Indra melaju.

***

Dita awalnya merasa kesal, bagaimana tidak, ia hampir kehilangan jejak begitu Indra lolos dari lampu merah namun dirinya tidak. Untung saja beberapa saat kemudian ia menemukan mobil Indra masuk ke daerah yang sangat familiar yakni area futsal. Dita sudah hapal betul jika masuk daerah itu, Indra pasti hendak bermain futsal.

Dugaannya memang tepat, begitu selesai memarkirkan motornya ia melihat mobil Indra berparkir manis di sana. Tanpa ragu, Dita masuk setelah sebelumnya membeli minuman seperti biasa yang selalu ia lakukan jika mendampingi Indra. Sungguh, Dita merindukan masa-masa seperti ini. Seakan sudah lama sekali tak mendampingi Indra. Kehadiran Saka memang sangat berpengaruh, belakangan ini Dita merasa lebih banyak menghabiskan waktu dengan Saka ketimbang dengan Indra. Itu memang fakta.

Sementara Indra berlari dengan lincahnya setelah berhasil mencetak gol. Tentu saja Indra sangat senang meskipun sering melakukan hal itu. Tiba-tiba matanya tertuju pada gadis yang berdiri di samping lapangan. Gadis itu tersenyum begitu Indra menatap ke arahnya. Sedang apa Dita di situ? Pikir Indra. Tapi, sepertinya ini hanya imajinasi saja, bukankah Dita sedang marah? Kenapa tiba-tiba ada di sini

EBOOK EXCLUSIVE

bahkan membawa sebotol minuman seperti yang biasa gadis itu lakukan dulu saat mendampinginya.

Lamunan Indra buyar saat seseorang menyenggol lengannya. "Udah tatapannya dong, cemburu nih."

Indra langsung menoleh, rupanya Vano yang menggodanya. Vano yang sempat cedera waktu itu namun kali ini kakinya sudah benar-benar pulih.

"Eh, bisa lihat Dita?" tanya Indra. Lelaki itu masih menganggap Dita hanya imajinasinya.

"Ya bisa lah, emangnya tuh cewek hantu? Jangan karena lo pacarnya terus tuh cewek nggak keliatan wujudnya sama cowok lain, gitu?"

Beberapa saat kemudian, Indra mengucek matanya untuk memastikan yang berdiri di sana benar-benar Dita. Dan saat gadis itu melambaikan tangan ke arahnya, Indra mulai percaya itu memanglah Dita. Ia pun membalas senyuman pada gadis itu.

"Ya udah ayo, mulai lagi!" Lagi-lagi Vano menyikut lengan Indra, mengintruksikan permainan belum berakhir dan sebentar lagi akan dimulai. Indra pun melanjutkan permainan dengan rasa bahagia dan semangat yang menggebu. Ini bukan mimpi, Dita memang sedang berdiri di sana, mendukung dan menyemangatinya.

***

Indra berlari menghampiri Dita begitu pertandingan berakhir. Ia sudah benar-benar tak sabar untuk menyapa bidadari hatinya itu. Dita langsung menyodorkan minuman padanya begitu mereka sudah saling berhadapan.

"Makasih, Yang," ucap Indra sambil tersenyum manis, senyum yang selama ini menjadi favorit Dita. Senyum yang sudah lama tak Dita perhatikan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ndra." Dita memanggil kekasihnya, menginteruksikan untuk bicara. Indra yang sudah selesai meneguk minuman seolah mengerti apa yang Dita maksud. Lalu Indra meraih tangan Dita kemudian membawanya ke sebuah kursi di ujung lapangan.

Saat sudah sama-sama duduk, sambil mengelap keringatnya, Indra lagi-lagi tak bisa menyembunyikan rasa bahagianya dengan tersenyum.

"Lama-lama kamu gila beneran deh kalau senyum sendiri kayak gitu," kata Dita.

"Kata siapa aku senyum sendiri, aku kan sama kamu. Lagian aku lagi bahagia banget, tahu. Tolong bilang ini bukan mimpi!" Indra meraih tangan Dita. Lelaki itu butuh penegasan kalau ini benar-benar nyata.

"Ini emang bukan mimpi, mau ditampol dulu biar percaya?"

"Maunya dicium, Yang," jawab Indra yang berhasil membuat pipi Dita bersemu.

"Udah ah, aku mau ngomong serius nih!" Dita mulai menjelaskan.

Sungguh, sikap hangat Indra membuat kegugupan dan rasa bersalah Dita melebur. Ya Tuhan, seharusnya Dita menyadari kalau Indra memang benar-benar yang terbaik. Bahkan perlakuan gadis itu kemarin tak membuat rasa sayang dan sikap Indra berubah.

"Ya udah mau ngomong apa, Yang." Indra mempersilakan.

"Aku mau minta maaf, tentang semuanya. Aku udah tahu kalau kita cuma salah paham. Aku terlalu *childish*, seharusnya aku dengerin dulu penjelasan kamu, Ndra."

EBOOK EXCLUSIVE

"Kamu dengerin penjelasan aku kok, Dit," sanggah Indra.

"I-iya sih, maksudnya maaf udah nggak percaya sama kamu, seharusnya aku percaya."

"Jadi sekarang udah percaya nih?" tanya Indra. "Sayang, aku juga minta maaf udah nyebabin semua kesalahpahaman ini, aku berharap yang gini-gini nggak bakal terulang lagi."

"Kamu nggak salah, Indra. Aku yang salah!"

"Iya, iya, tetep aja saling memaafkan lebih baik. Biar semuanya *clear*, oke?"

Dita tersenyum, seharusnya tak ada yang perlu ia khawatirkan tentang Indra karena faktanya sikap Indra tak sedikit pun berubah.

"Iya, Indra. Jadi—" Gadis itu memotong ucapannya.

"Jadi apa?" tanya Indra.

"Kita nggak putus, kan?" tanya Dita ragu, namun seakan sangat butuh penegasan.

"Aku kan nggak pernah bilang kita putus, Yang. Lagian, asal kamu tahu kita nggak pernah sepenuhnya putus. Kita cuma sedikit bengkok kemarin, bukan putus."

Dita tersenyum, beberapa saat kemudian Indra merangkulnya. Gadis itu pun membenamkan kepalanya pada dada bidang Indra. Betapa leganya hati mereka berdua. Beberapa saat kemudian ponsel Dita berbunyi, gadis itu langsung melepaskan diri dari rangkulan kekasihnya.

"Bentar, Ndra," ucap Dita. Indra pun mengangguk tanda mengerti meskipun ada perasaan aneh saat Dita malah beralih pada ponsel di saat yang tidak tepat.

EBOOK EXCLUSIVE

Saka

Dita, maafin aku. Hari ini bener-bener nggak enak badan, sama sekali nggak sempat pegang hape. Dari pagi sampai sekarang aku tiduran terus. Tapi kamu jangan khawatir, sekarang udah agak baikan. Maaf banget udah bikin khawatir.

"Are you okay?" tanya Indra yang mendapati wajah Dita terlihat panik. Jangan heran, Indra sudah terlalu mengenal Dita sehingga saat ada yang tak beres, lelaki itu dengan mudah bisa mendeteksinya meski ia tak tahu alasan Dita berekspresi seperti itu.

Dita langsung meletakkan ponselnya ke tas. "Aku sih baik-baik aja," ucap Dita seakan menggantung lanjutannya.

"Tapi?" ucap Indra menuntut kelanjutannya.

"Tapi aku kangen Alvindra Emeraldi Prakarsa, tahu!"

"Aku lebih kangen kamu, Yang," balas Indra.

"Terus?" tanya Dita, sebisa mungkin ia mengalihkan perhatian agar Indra tak bertanya lebih mengenai pesan di ponselnya. Bahaya jika Indra membacanya. Dita takut kebersamaan ini ternoda oleh kecewanya hati Indra. Dita tahu Indra tak akan marah tentang hal sepele seperti ini namun tetap saja Indra memiliki hati dan punya perasaan.

"Terus malam ini kita harus kencan, titik!" ucap Indra sambil tersenyum.

"Oke, siapa takut. Mau kencan di mana, Ndra?"

"Ada deh, sekarang bangunlah Nona Manis." Indra berdiri kemudian mengisyaratkan Dita untuk berdiri di sampingnya, meraih tangannya agar saling bergandengan. Mereka akhirnya berjalan, namun tiba-tiba Dita menghentikan langkahnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku bawa motor, tahu!" ucap gadis itu.

"Tentu itu bukan masalah, Sayang. Kamu naik mobil bareng aku, masalah motor kamu jangan dipikirin. Buang aja," ucap Indra, tentu saja itu hanya candaan.

"Kok buang sih? Jahat, ah!"

"Ya udah, kalau nggak mau dibuang ya dijual aja, lumayan buat modal," kekeh Indra.

"Cium nih!" ucap Dita.

"Boleh, nih!" Indra menyodorkan pipinya.

"*Muach*," gadis itu mendaratkan bibirnya pada pipi Indra. Mereka tertawa bersama.

"Tenang, Yang. Motor kamu biar temen aku yang bawa," jelas Indra.

Kemudian Indra pun membalas dengan mendaratkan bibirnya juga di pipi Dita, untung tak ada yang melihat. Sungguh, Dita seakan menemukan kebahagiaannya lagi. Tapi ada yang mengganjal di hatinya tentang bagaimana keadaan Saka. Lelaki itu bilang terbaring sejak pagi, Dita khawatir terjadi apa-apa pada Saka.

Ya Tuhan, apa yang terjadi pada hatinya? Kenapa bisa membuat Indra berbagi tempat dengan pria lain? Kenapa sampai membiarkan Saka menyusup ke hatinya? Dita berharap hatinya akan kembali sepenuhnya untuk Indra seperti sebelum hadir Saka di antara mereka berdua.

"Dari awal aku emang udah bahagia sama Indra, aku berharap bisa membuang perasaanku buat Saka. Inget, Dit, Indra itu udah kebangetan sabarnya, nggak ada yang kayak Indra, jangan sia-siain dua tahun hubungan terlebih demi orang yang baru dikenal," ucap Dita meyakinkan dirinya sendiri, tentu saja hanya dalam hatinya.

EBOOK EXCLUSIVE

Sembilan Belas

Sejatinya, bahagia saat melihat orang yang dicintai bahagia dengan yang lain adalah kebohongan level tinggi karena faktanya tidak ada hati yang sekuat itu.

Rani langsung menghampiri saat bundanya baru saja datang. Seolah mengerti akan dibombardir dengan berbagai pertanyaan, bunda mengintruksikan agar Rani duduk. Ya, saat ini mereka sudah sama-sama duduk di ruang tamu.

"Bunda dari mana?"

"Dari rumah nenek, semenjak pulang dari rumah sakit pasti kamu belum jenguk nenek lagi, ya?"

"Suatu saat aku jenguk nenek, tapi sebelumnya aku mau nanya sesuatu ke Bunda," ucap Rani dengan nada serius.

"Tentang Dita. Iya, kan?" Bundanya tersenyum sementara Rani masih penuh rasa penasaran.

"Sebelum ke rumah nenek, bunda nemuin Dita, bunda jelasin semua. Bunda nggak akan bisa tenang kalo anak Bunda sedih apalagi berantem sama Dita. Dan kabar baiknya Dita udah nggak salah paham lagi," jelas bunda.

"Makasih banget ya, Bun."

"Bunda yang harusnya minta maaf," jawab Bunda, namun ia masih merasa ada sinar kesedihan di mata Rani. "Apa ada yang masih mengganjal, Ran?" tanya bunda kemudian.

Rani terkejut, ia seharusnya menyadari seberusaha apapun ia menunjukkan wajah seakan baik-baik saja, wanita

EBOOK EXCLUSIVE

yang melahirkannya itu akan mudah membaca ketidakberesan dalam dirinya.

"Nggak ada kok, aku seneng banget masalah ini udah beres," jawab Rani sambil tersenyum, tentu saja itu hanyalah senyum palsu.

"Jangan bohong, Rani. Bunda ngerasa kamu nggak baik-baik aja."

Rani tersenyum lagi, "anaknya senyum gini masa nggak baik-baik aja sih?"

Bunda menyentuh tangan Rani. "Cerita, Nak, bunda akan mendengarkan dengan senang hati. Setidaknya agar kamu lebih tenang. Jangan pernah mencoba bohongin bunda. Begitu jelas kesedihan kamu. Sebenarnya ada apa, Sayang?"

Alih-alih menjawab, Rani malah memeluk bundanya, membenamkan wajah pada pundak wanita itu sampai pada akhirnya air mata yang berusaha ia tahan mulai menetes, bahkan mengalir deras membasahi baju bunda. Wanita itu membalas pelukan anaknya, firasat seorang ibu memang tak pernah salah. Ia membiarkan agar Rani tenang terlebih dahulu, membiarkan anaknya menangis sepuasnya.

Setelah Rani sudah tenang, Bunda menghapus air mata Rani dengan ujung ibu jarinya. "Sekarang Rani cerita sama bunda," pinta wanita itu. Rani pun mengangguk.

"Bunda janji nggak akan cerita ke siapa-siapa, kan?" tanya Rani memastikan, sebenarnya ia tak sepenuhnya ingin menceritakan hanya saja sepertinya hati akan lebih lega jika apa yang mengganjal hatinya sudah dikatakan terlebih pada bundanya sendiri.

"Iya, Sayang. Katakan saja," jawab bunda.

EBOOK EXCLUSIVE

"Sebelumnya aku mau nanya, Bun. Pernah nggak sih dulu bunda suka sama seseorang tapi nggak berani ngungkapin? Apalagi kan cewek, aneh rasanya kalo ngungkapin."

"Sejatinya perempuan memang tempatnya nunggu, kecuali yang punya keberanian ngungkapin. Bunda juga pernah memendam rasa sama seseorang, itu udah lama banget tapi seiring berjalannya waktu kalau jodoh pasti bersatu, Sayang. Seperti bunda sama ayah kamu. Bunda dulu nggak pernah berani ngungkapin, dan syukurnya setelah beberapa tahun ternyata ayah kamu juga sayang sama bunda. Akhirnya kami menikah," jelas bunda.

Mendengar penjelasan itu membuat Rani berpikir mungkinkah sebenarnya Indra memiliki perasaan lebih untuknya? Tanpa sadar, Rani menggelengkan kepalanya refleks sambil bergumam 'tak mungkin.'

"Kamu cinta Indra, ya?" pertanyaan bunda benar-benar membuat Rani tercekat, apa terlalu kentara?

"Bun," ucap Rani sambil menahan tangis.

"Kamu nggak salah, Sayang. Karena hati nggak bisa milih dan ngerencanain buat cinta sama siapa. Tapi seenggaknya kita punya logika yang bisa ngasih keputusan atas kebimbangan ini. Kita nggak boleh egois, harus tahu apa posisi kita dan posisi orang yang kita sayang. Kalau Indra udah punya Dita, kita bisa apa? Terlebih Dita itu sahabat kamu sendiri. Jadi, jangan membangun penyesalan. Rani ngerti kan maksud bunda?"

Rani mengangguk. "Iya, Bun, sekarang Rani udah belajar buat lupain perasaan ke Indra. Rani sadar betul cinta Rani bertepuk sebelah tangan dan nggak mungkin bisa terwujud."

EBOOK EXCLUSIVE

"Cara paling tepat buat lupain Indra ya Rani harus buka hati buat cowok lain, lambat laun bahagia itu datang. Kamu harus tahu, Tuhan itu adil bahkan sangat adil."

"Iya, Bun, Rani percaya Tuhan itu adil."

Bunda semakin mengeratkan genggamannya pada Rani. "Bukankah kamu selalu berdoa pada Tuhan agar menemukan yang terbaik, Ran?" tanya bunda. "Itu artinya Indra bukan yang terbaik, percaya sama bunda nanti bakal dateng yang terbaik buat kamu, Sayang."

"Iya, Bun, makasih ya udah dengerin." Seulas senyum tampak terulas di bibir Rani, setidaknya ia lebih tenang meski masih ada satu yang mengganjal. Ia tak mungkin menceritakan tentang 'kejadian terlarang' di malam itu. Rani hanya ingin dirinya saja yang menyimpan rahasia besar itu. Bahkan yang paling mengiris hatinya, Indra melakukan itu dengan tak hentinya menyebut nama Dita. Sudah jelas kalau hanya Dita yang ada di hati Indra.

"Lagian lihat Dita sama Indra bahagia, aku juga bahagia," lanjut Rani.

Sejatinya, melihat orang yang dicintai bahagia dengan orang lain adalah kebohongan level tinggi karena faktanya tidak ada hati yang sekuat itu. Begitu pun Rani, ia sebenarnya merasa hancur ditambah dirinya dengan Indra pernah melakukan hubungan yang sebenarnya terlarang hanya saja sejak awal Rani memang tak pernah berambisi untuk memiliki Indra. Sakit atau tidak, biarkan ia yang simpan.

***

"Ndra," panggil Dita, mereka saat ini sedang berada di dalam mobil menuju ke suatu tempat untuk berkencan. Jam di tangan Dita menunjukkan pukul setengah delapan malam.

EBOOK EXCLUSIVE

Sambil menyetir, Indra menoleh sejenak, ditatapnya gadis yang amat ia cintai. "Iya, Yang?"

"Ini kan jalan ke apartemen kamu, katanya kita mau kencan."

"Sejak kapan ada aturan tempat dalam kencan? Lebih asyik di apartemen kali," jawab Indra.

Beberapa saat kemudian mereka sudah sampai, Indra menutup pintu apartemennya sementara Dita sudah menjatuhkan tubuhnya di sofa.

"Kok malah tiduran sih, Yang?"

"Capek kali, Ndra. Sejak pulang kerja belum selonjoran."

"Ayolah, Yang, katanya mau kencan."

"Ayo ke mana sih?"

"Perut kamu tuh dari tadi bunyi-bunyi terus, aku yakin kamu laper jadi ayo ke dapur," ajak Indra. "Kita masak bareng-bareng, kencan paling romantis itu di dapur, masak bareng, romantis kan, Yang?" lanjutnya.

"Kan kamu yang jago masak, Ndra. Aku nunggu aja, ah."

"Nggak mau, kamu harus ikut, kalau nggak—" Indra sengaja menggantung kalimatnya.

"Kalau nggak, kenapa?"

"Kalau nggak, kamu nggak akan aku kasih cium, lima tahun!" Indra mengatakannya dengan nada mengancam.

"Emang sanggup kamu, Ndra?" tantang Dita.

"Sanggup, awas kamu kalo minta cium!"

Melihat Dita yang malah tertawa, tanpa aba-aba lagi Indra langsung menggendong Dita menuju dapur. Tak ada perlawanan dari Dita, ia malah menatap lelaki itu lekat sambil tersenyum.

EBOOK EXCLUSIVE

"Jangan senyum sendiri, Yang, masa pacar aku gila."

"Pemaksaan, huh!" jawab Dita sambil menunjukan ekspresi meledek.

Sesampai di dapur, Indra menurunkan Dita. Lelaki itu langsung membuka kulkas, mengeluarkan bahan-bahan yang akan dimasak. Dita juga ikut membantu Indra, mereka melakukan hal yang biasa dilakukan dulu. Sepertinya hubungan mereka memang sudah benar-benar kembali.

"Yang." Indra yang sedang memotong wortel memanggil Dita.

"Hm," jawab Dita tanpa mengalihkan perhatian dari wajan yang berisi ikan goreng, ia fokus membolak-balik ikan itu sambil sesekali mundur dan menghindar dari cipratan minyak.

"Kok aku sayang banget sama kamu sih, padahal orangnya sering nyebelin," ucap Indra lagi.

Dita mematikan kompor kemudian meniriskan ikan-ikan yang sudah matang itu dari sisa minyak goreng. "Apa kamu bilang? Aku nyebelin?"

"Aku sayang kamu, tahu!" ulang Indra.

Dita kini menghampiri Indra. "Aku juga say—" ucapan Dita terpotong karena saat ini bibir Dita berhasil dibungkam oleh Indra, membuat gadis itu memejamkan matanya.

Namun beberapa saat kemudian Indra melepaskan ciuman itu sehingga Dita terheran-heran.

"Kenapa, Ndra?"

"Kalau mau ciuman matiin kompor dulu kali, eh ternyata udah dimatiin," kekeh Indra. Dita pun tertawa.

Mereka kemudian tertawa bersama, namun Indra menangkup pipi Dita dengan kedua tangannya, jarak antara wajah mereka tak lebih dari lima senti.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tetep kayak gini ya, Sayang," ucap Indra pelan, Dita meresponsnya dengan anggukan. Kemudian Indra menghapus jarak lagi dengan menempelkan bibirnya pada bibir Dita lagi. Ciuman mereka terhenti saat bunyi perut Dita terdengar lagi.

"Andita Sulistyani-ku laper banget deh kayaknya, perutnya bunyi-bunyi terus."

"Ya udah yuk makan," jawab Dita malu-malu.

"Yuk, kasian dedek bayi dalam perut kamu protes minta jatah terus, Yang."

Dita mengernyit mendengar pernyataan Indra. "Ha? Maksudnya apa nih, aku nggak hamil."

Indra tersenyum, senyuman favorit Dita yang sangat ia rindukan. "Aku kira ada dedek bayinya, Dit. Kalau gitu berarti nggak hamil nih?"

"Ya nggak lah, ngaco aja kamu Ndra."

"Ya udah, kalo gitu aku mau nyimpen dedek bayi di perut kamu, aku ngidam dedek bayi nih, Yang," ucap Indra, tentu saja itu hanya candaan. Baru saja Dita hendak mencubit Indra, lelaki itu sudah berlari menghindar.

"Indra, awas kamu ya kalau kena!" Dita setengah berteriak.

Entahlah, malam ini baik Indra atau Dita merasa menemukan kebahagiaannya yang seakan hilang beberapa hari yang lalu. Indra tak ingin kejadian kemarin terulang lagi. Sampai kapan pun Dita adalah miliknya, dan ia adalah milik Dita. Titik.

EBOOK EXCLUSIVE

Dua Puluh

Dita menyandarkan kepalanya pada dada bidang Indra, mereka saat ini sedang duduk di sofa apartemen Indra. Sambil mengelus rambut Dita, mereka saling bicara.

"Sebenarnya aku nggak mau bahas ini soalnya aku takut bisa memancing keributan dan kesalahpahaman lagi tapi entah kenapa ini selalu ngehantui pikiran aku, aku pengen tahu kejujuran tentang ucapan kamu kemarin, Yang," ucap Indra.

"Ucapan yang mana, Ndra?"

"Kamu bilang, kamu cinta saka, kamu sayang saka. Apa itu bener? Aku Cuma ... hm, jadi maksud aku bukan apa-apa, Yang. Aku cuma pengen denger kepastian kamu aja," Indra mengatakannya dengan lembut dan sangat hati-hati.

Dita berusaha untuk tetap tenang, ia juga tak menyangka Indra bisa bertanya demikian. Gadis itu kemudian mengambil posisi agar berhadapan, ia duduk bersila hingga mereka duduk dan saling berhadapan.

"Maafin aku, Ndra, aku rasa itu bagian dari emosi aku. Jauh di dalam hati aku masih nama kamu yang tertulis."

Jawaban Dita membuat Indra tersenyum. "Apa aku bilang, kemarin itu kamu lagi emosi, lagi bosen dan kebetulan ada Saka di dekat kamu, Yang."

"Yang terpenting sekarang kita udah baikan, aku nggak mungkin sia-siain kamu, Ndra."

"Aku juga, Yang. Aku cintaaa banget sama yang namanya Andita Sulistyani."

Mereka tersenyum, matanya saling menatap namun beberapa saat kemudian Dita teringat sesuatu. Bukankah pak Ardi memintanya menemui Saka? Ini bukan serta merta dalam

EBOOK EXCLUSIVE

rangka urusan pribadi Dita, melainkan untuk membicarakan apakah Saka bisa berangkat lebih pagi besok meskipun sebenarnya sekaligus menengok bagaimana keadaan Saka.

"Ndra, kayaknya aku mau pulang deh, udah malem."

"Ya udah aku anter ya, Sayang."

"Hm, nggak usah ih. Ini udah malem, tahu!" tolak Dita.

"Justu karena ini udah malem, Sayang. Masa aku biarin kamu pulang sendiri? Kamu pikir aku cowok macam apa? Alvindra nggak gitu, tahu!"

"Bukannya temen kamu bawa motor aku ke sini, ya?"

"Iya, Dita sayang, tapi tetep aja aku antar kamu. Aku juga anter kamunya naik motor, Yang."

Dita tampak berpikir sejenak, ia rencananya akan langsung ke apartemen Saka setelah dari sini namun jika Indra mengantarnya jelas saja itu tak mungkin ia lakukan. Akhirnya ia menurut saja untuk di antar.

Beberapa menit kemudian mereka sudah sampai di depan kontrakan Dita.

"Makasih ya Indraku Sayang," ucap Dita sambil membuka jaket, itu adalah jaket milik Indra. Lelaki itu meminta Dita memakainya karena khawatir Dita akan masuk angin.

"Jangan dibuka, Yang, udah nggak apa-apa simpen di kamu," cegah Indra, gadis itu pun mengurungkan niatnya untuk membuka jaket.

"Udah malem, hati-hati di jalan ya."

"Ngusir nih?" tanya Indra.

"Bukan ngusir, ih. Ini udah malem, Ndra. Kan kamu yang bilang tadi cuma nganter aja."

"Iya, tapi—" ucapan Indra terhenti karena Indra sudah mendaratkan bibirnya pada kening Dita. Kemudian langsung bergegas menuju motor.

EBOOK EXCLUSIVE

"Hati-hati di jalan ya, Ndra. *Thanks for tonight*," ucap Dita sambil tersenyum.

"Ya udah aku pulang, Yang," kali ini Indra bahkan sudah menjalankan mesin motornya.

Dita menatap Indra yang mulai menjauh meninggalkan area kontrakannya. Ia harus memastikan Indra sudah benar-benar pergi. Setelah semuanya dirasa aman, alih-alih masuk ke kontrakan namun Dita malah kembali memarkirkan motornya dan bergegas pergi lagi. Ia akan menemui Saka sekarang, kebetulan ia tahu alamat apartemen yang dikirimkan pak Ardi. Sekali lagi, Dita bergumam dalam hati ini menyangkut keprofesionalan pekerjaannya terlebih pak Ardi yang memerintahkan langsung. Di samping itu, bukankah ia dengan Saka sudah mendoktrin hubungan mereka adalah sahabat? Jadi tak peduli ini sudah malam, wajar saja jika Dita ingin menjenguk Saka.

***

Dita sudah sampai tepat di depan pintu apartemen Saka, diliriknya jam yang menunjukkan pukul sepuluh malam. Sebenarnya ini adalah waktu yang kurang pas untuk bertamu namun mau bagaimana lagi, Dita ingin memastikan secara langsung bagaimana kondisi Saka.

Baru saja hendak menekan *bell*, ia mengurungkan niatnya karena ponsel yang berada di tas kecilnya berbunyi. Betapa salah tingkah saat ternyata sang pemanggil adalah Indra. Tentu saja Dita panik, ia harus mengatakan apa? Atau bisa jadi ternyata Indra hendak memberi kabar padanya kalau ia sudah sampai. Ya, Indra pasti akan mengatakan kalau sudah sampai padanya. Dari pada membuat Indra curiga, akhirnya Dita menggeser ke layar berwarna hijau untuk mengangkat panggilan Indra.

EBOOK EXCLUSIVE

"Hallo, Ndra," jawab Dita berusaha bersikap tenang.

"*Lagi apa, Yang? Aku baru nyampe nih.*"

"Aku, aku ... lagi mau mandi, iya aku mau mandi," jawab Dita. Gadis itu menepuk jidatnya sendiri. Bagaimana tidak, ia malah salah bicara ditambah kegugupannya itu bisa membuat Indra curiga.

Tentu saja Indra mengernyit bingung, tidak biasanya Dita mandi malam-malam, biasanya akan langsung pergi tidur jika pulang kemalaman seperti ini.

"Yakin mau mandi?"

"Iya lah, badan aku lengket serasa pengen mandi. Ya udah syukur kalo kamu udah nyampe. Sekarang aku mandi dulu ya, Ndra," pamit Dita.

"Ya udah iya, Sayang."

"Kayaknya abis mandi langsung tidur deh, hapenya juga mau aku *charger*. Nggak apa-apa kan, Ndra?"

"Ya udah iya, Andita Sulistyani-ku."

"Aku tutup teleponnya nih, *love you, Ndra. Muach.*"

"*Love you too* Andit—" Belum sempat Indra meneruskan kalimatnya, terdengar bunyi *tut* panjang tanda panggilan berakhir. Ya, Dita memutus sambungan teleponnya.

Maafin aku, Ndra...

***

Entah mengapa ada yang berbeda dari Dita. Indra benar-benar merasa ada yang aneh pada diri kekasihnya itu. Dari ucapannya sangat kentara kalau Dita gugup. Apa yang membuat Dita gugup? Apa mungkin gadis itu sedang berbohong? Namun Indra sebisa mungkin berhenti berburuk sangka. Bukankah mulai hari ini hubungan sudah resmi baik-baik saja? Jika membahas hal sepele seperti ini malah akan memicu pertengkaran lagi. Seharusnya Indra percaya pada Dita,

EBOOK EXCLUSIVE

tapi entahlah ia sendiri heran mengapa bisa meragukan ucapan Dita di telepon.

Terlebih timbul perasaan tak enak pada diri Indra. Ia merasa ada lima puluh persen kemungkinan Dita berbohong. Pikiran itu terus memenuhi otaknya, membuat Indra tak bisa tidur padahal ia sudah berada di apartemen. Haruskah Indra memastikan dengan kembali menemui Dita? Mencari tahu apa yang Dita lakukan di sana?

Ya ampun Dita maafin aku ngeraguin omongan kamu. Batin Indra.

Kian lama dorongan itu semakin kuat, dorongan untuk kembali menemui Dita. Ya, Indra harus menemuinya sekarang juga, tak peduli ini sudah malam. Memastikan dengan datang langsung melihat apa yang sedang Dita lakukan di sana setidaknya akan mengurangi perdebatan batinnya. Lelaki itu harus ke sana sekarang, sangat harus. Akhirnya, Indra menyerbu kunci motor dan bergegas menuju kontrakan Andita.

EBOOK EXCLUSIVE

Dua Puluh Satu

Kadang, manusia ingin mendapatkan yang terbaik tapi dirinya sendiri lupa untuk menjadi yang terbaik. Terlebih mereka yang memelihara keegoisan, lupa cara bersyukur hingga menyepelekan sebuah perasaan. Mungkin hanya kehilangan yang mampu menyadarkan bahwa sejatinya yang terbaik tak pernah pantas bersanding dengan yang mengecewakan.

Saka langsung mempersilakan Dita masuk begitu ia membuka pintu. Ini bahkan hampir tengah malam, Saka tak menyangka Dita akan ke apartemennya malam ini juga.

"Duduk, Dit," ucap Saka, kemudian ia mengambilkan minum untuk gadis itu. Beberapa saat kemudian Saka datang dan duduk di samping Dita. "Minum dulu," ucapnya lagi. Dita pun langsung menyerbu minuman itu dan meminumnya dengan sekali teguk. Ia membiarkan sisa-sisa kepanikannya larut bersama air yang ia minum.

"Kamu baik-baik aja, kan?" tanya Saka, gadis di hadapannya hanya membalas dengan senyuman sembari meletakkan gelas di meja. "Dit?"

"Harusnya aku yang nanya, kamu baik-baik aja?" tanya Dita.

"Seperti yang kamu lihat, aku udah baik-baik aja. Aku nggak nyangka kamu ke sini hampir tengah malem begini. Pasti khawatir banget, ya?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Iya lah, aku takut kamu kenapa-kenapa," ucap Dita.

"Aku juga takut kamu kenapa-kenapa, kamu udah nggak sedih lagi, kan?"

Dita menggeleng. "Aku nggak sedih lagi kok. Asal kamu tahu, aku udah baikan sama Indra, ternyata selama ini salah paham. Jadi jangan ngomong tentang Indra yang nggak-nggak lagi, ya? Aku nggak mau *nethink* terus, dia itu udah baik banget sama aku."

Saka terkejut mendengar penjelasan Dita, kenapa secepat itu kesalah pahaman kembali beres?

"Kamu yakin, Dit?"

"Banget, aku udah yakin banget sama Indra. Jadi kamu jangan mengarang bebas tentang sikap Indra. Kamu kan nggak terlalu mengenal, harusnya aku yang lebih tahu."

Saka bungkam.

"Saka," panggil Dita.

"Iya, Dit?"

"Aku khawatir sama kamu," ucap Dita sambil tersenyum.

"Aku nggak apa-apa, Dit. Jujur, aku sayang banget sama kamu, makanya aku takut Indra bikin kamu sedih, bikin kamu nangis lagi."

"Indra nggak gitu kok, harusnya ini jadi pelajaran buat aku biar menanamkan rasa percaya pada suatu hubungan biar nggak salah paham. Aku juga sayang kamu, Saka, sayang sebagai sahabat. Kita tetep sahabat, kan?"

Silakan mendeskripsikan sendiri bagaimana perasaan Saka mendengar ucapan Dita, seseorang akan mengerti betapa sakitnya jika berada di posisi Saka. Namun, rasa sakit lelaki itu lebih didominasi oleh rasa dendam dan kebencian. Terlebih ia sudah mulai mencintai Dita, mencintai yang awalnya tak

EBOOK EXCLUSIVE

mengharap balasan tapi kali ini telah berganti dengan menuntut balasan. Saka harus menemukan cara untuk memisahkan Indra dan Dita.

"Oh iya, Ka. Besok udah bisa kerja belum?"

"Bisa, aku kan udah sehat."

"Jadi sebenernya aku tahu alamat apartemen kamu dari pak Ardi, dia minta kita besok berangkat lebih pagi."

"Oke, sekali lagi maaf udah bikin kamu khawatir ya, Dit."

"Iya, Ka. Hm, kayaknya aku mau pulang aja deh, ini udah malem banget."

"Aku anterin dan nggak boleh nolak!"

"Kamu kan baru sembuh," tolak Dita.

"Aku nggak mungkin ngebiarin kamu pulang sendirian dong."

"Aku kan ke sini sendiri, aku berani!"

"Mau aku anter atau nginep di sini? Nggak ada pilihan lain!"

Akhirnya Dita setuju untuk diantar, meski dengan motor masing-masing.

***

Sesampai di depan kontrakan, hal mengejutkan dan paling ditakutkan malah menjadi kenyataan. Dita sangat terkejut saat melihat motor Indra terparkir di sana, sementara Indra berdiri di dekat pintu tengah menatapnya. Dita takut, ya Tuhan, Dita harus bagaimana?

Motor Saka tepat berhenti di sampingnya, belum sempat Saka berbicara Dita sudah mengambil alih pembicaraan.

"Kamu pulang aja, hati-hati di jalan," ucap Dita pada Saka.

"Tapi, itu Indra?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Indra pacar aku, biar jadi urusan aku. Sampai jumpa besok, ya?"

Saka pun mengerti, ia akhirnya bergegas pulang. "Maaf kalo gara-gara aku, kamu jadi berantem sama Indra. Aku pamit ya, Dit."

Setelah Saka benar-benar pergi, Dita pun turun dari motornya dan menghampiri Indra yang berdiri dengan tatapan yang sulit di artikan. Namun Dita yakin juuh di dalam hati Indra terdapat kekecewaan yang mendalam.

"Ndra, aku bisa jelasin ini semua," ucap Dita gugup.

"Selamat malam," jawab Indra, ia mengatakannya sambil tersenyum.

"Ndra."

"Apa, Sayang? Kamu panik apa gugup nih?" Ya Tuhan, Dita tak menyangka kalau Indra masih bisa berkata seperti itu. Andai saja mereka bertukar posisi, Dita pasti ngamuk-ngamuk jika melihat Indra bersama wanita lain.

"Ndra aku minta maaf banget, aku janji bakal jelasin. Sekarang mending masuk dulu kita omongin baik-baik," ucap Dita dengan nada ketakutan yang masih sangat kentara.

Indra malah tersenyum, namun justru itu yang membuat Dita takut.

"Oh, diomongin baik-baik ya, Yang? Aku kira omongin jahat-jahat," kekeh Indra.

"Ndra aku serius, kamu pasti kecewa sama aku. Aku tau!"

"Ya ampun, aku punya pacar sok tahu banget ya, jadi makin cinta," jawab Indra.

Dita bungkam, masih tak mengerti harus berbuat apa. Melihat Dita yang terlihat tidak baik-baik saja membuat Indra

EBOOK EXCLUSIVE

tak tinggal diam, langsung saja ia menarik tubuh gadis itu. Menenggelamkannya ke dalam pelukan hangat seorang Indra.

"Maafin aku, Ndra." Hanya itu yang terus Dita ucapkan. Beberapa saat kemudian Indra menggandeng tangan Dita untuk masuk.

"Udara malam nggak baik, kamu masuk ya?" tanya Indra, gadis itu mengangguk.

"Ini udah malem, Yang. Kayaknya aku pulang aja," ucap Indra sambil membantu Dita untuk duduk. Baru saja akan beranjak, Dita menahan tangan Indra.

"Jangan pergi sebelum maafin aku, aku tahu aku slah jadi aku minta maaf banget," ucap Dita.

"Iya, Sayang. Aku maafin kok."

"Ndra, sepintar apa pun kamu menyembunyikan ekspresi, aku tahu kamu marah, aku tau kamu kecewa. Nggak apa-apa Ndra, bilang sama aku, marah sama aku, aku tau aku salah," ucap Dita sambil menahan tangis.

"Aku dateng ke apartemen Saka atas perintah pak Ardi, dia minta aku sama Saka berangkat lebih bagi besok. Sialnya Saka nggak bisa dihubungin. Aku bahkan nggak tahu alamat Saka, dan Pak Ardi yang ngasih tau," lanjut Dita.

"Iya Andita, hm, kenapa kamu nggak bilang? Kenapa harus bohong? Tadi kamu bilang mau mandi, dari situ aku udah ngebaca ada yang nggak beres, Yang," bahkan Indra tak pernah absen memanggil Dita dengan sebutan 'Yang.'

"Aku takut kamu curiga, kamu marah, padahal sumpah demi apa pun aku sama Saka cuma sahabat."

"Komunikasi dan kejujuran dalam suatu hubungan itu satu paket yang penting. Seharusnya kamu sadar kalau sampai kapanpun nggak akan ada masalah yang selesai saat ditutupi

EBOOK EXCLUSIVE

kebohongan malah yang ada bisa menjadi permasalahan baru."

"Iya, Ndra, maaf. Aku janji yang kayak gini nggak akan terulang lagi. Sekarang kamu jujur sama aku, kamu marah kan?"

Indra bungkam.

"Jawab, Ndra. Tolong!"

"Aku nggak marah, Yang. Aku cuma kecewa sama cemburu. Itu aja, hati aku sakit banget kamu bohongin aku, padahal aku ngerasa selalu jujur sama kamu. Aku juga cemburu kamu lebih sering deket sama Saka ketimbang aku."

"Tapi tenang aja, Yang, aku nggak marah. Aku mempercayakan sepenuhnya sama kamu," lanjut Indra.

Tanpa menjawab, Dita langsung memeluk Indra dalam posisi mereka yang saling duduk. "Aku beruntung banget milikin kamu, Ndra. Sementara aku selalu bikin kamu kecewa, selalu bikin salah," ucap Dita.

"Manusia itu tempatnya salah, sekarang boleh aku yang nanya ke kamu, Yang?"

"Boleh, Ndra. Nanya apa?"

"Sedikit pun apa ada perasaan kamu ke Saka? Sedikitpun, Yang? Tolong jujur."

Dita bungkam selama beberapa detik mencoba memikirkan kalimat yang tepat untuk menjawab pertanyaan Indra.

"Oke aku jujur, awalnya emang biasa tapi entah aku sendiri bingung kenapa perasaan aneh mulai timbul. Aku emang salah, aku udah bikin kamu berbagi tempat sama saka di hati aku tapi sungguh, Ndra. Kamu yang utama, mungkin kamu bener aku cuma lagi bosen, aku cuma lagi emosi jadi cenderung menyambut kehadiran Saka. Dan aku janji, kamu

EBOOK EXCLUSIVE

yang jadi satu-satunya. Aku nggak mungkin sia-siain kamu, Indra."

"Aku nggak tahu harus sedih atau bilang terima kasih karena faktanya dengan begitu aku menjadi tahu. Ya, sekarang aku jadi tahu kalau cinta ini ternyata segitiga," ucap Indra dengan nada yang penuh kesedihan. Lelaki itu kemudian melepaskan pelukannya dengan Dita. Indra pasti sangat hancur dan kecewa mendengar pengakuan Dita. Indra menyesal telah menanyakan hal itu, kejujuran memang tak selamanya manis. Dan kejujuran Dita barusan seakan mencambuk hatinya.

"Aku janji bakalan ngembaliin keutuhan cinta kita, Ndra, aku bakal hapus nama Saka sehingga kamu nggak perlu berbagi tempat lagi. Kamu hanya perlu bersabar, beri aku waktu. Aku harap kesabaran kamu nggak akan pernah habis, Ndra."

"Selama ini aku selalu sabar, Yang. Dan asal kamu tahu, kesabaran itu nggak ada yang habis tapi perlu digaris bawahi kalo kesabaran bisa kadaluarsa!" jawab Indra.

Dita malah menangis, ia memang dari tadi berusaha menahan agar air matanya tidak tumpah namun sepertinya gagal karena air mata gadis itu sudah mengalir deras. Lagi-lagi Indra menenangkan Dita dengan memeluknya, tak peduli ini sudah malam mereka tetap membahas hal penting ini.

"Ndra, aku nyesel, maaf udah ngebiarin Saka masuk ke hidup kita." Dita masih menangis.

"Kamu cuma nyesel dan minta maaf. Tapi perasaanmu masih terbagi dua, kan?" ucap Indra lirih, tak sedikitpun bernada emosi. Indra memang sangat pandai menjaga perasaannya. Ya, Indra terlalu pandai menjaga perasaan oranglain agar tak terluka sampai tak sadar kalau hatinya seakan tercabik-cabik.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku selalu memberi cinta ini utuh sama kamu, dan kamu membagi cintaku. Kamu emang keren banget. Makasih banyak," lanjut Indra, sungguh Dita serasa teriris mendengar ucapan Indra. Ya Tuhan, ia sudah menyakiti hati lelaki yang memberikan sepenuh hati untuknya. Rasa sayang Indra teramat besar tapi apa yang Dita beri? Ya ampun.

"Ndra, kamu mau maafin aku, kan?"

"Aku emang udah maafin kamu, Sayang."

"Hubungan kita kembali kayak dulu lagi, kan?" tanya Dita, ia takut rasa kecewa Indra sudah berada di ujung lalu mengakhiri hubungan ini. Tidak, jangan sampai Dita kehilangan lelaki terbaik seperti Indra.

"Maaf, Dit. Kayaknya hubungan kita nggak bisa kayak dulu lagi," jawab Indra yang membuat Dita sangat terkejut. Gadis itu berharap pendengarannya bermasalah. Ia pasti salah dengar.

"Ndra," ucap Dita penuh permohonan.

"Maaf," jawab Indra.

Mendengar kata maaf dari Indra membuat pikiran Dita jadi kemana-mana. Mungkinkah ini akhir dari segalanya? Tak ada yang bisa ia lakukan selain menangis. Malam bahkan sudah sangat larut.

Dita menangis. “Ndra,” panggil Dita dengan tatapan memohon. Ini sangat sulit dipercaya jika Indra benar-benar serius mengakhiri hubungan ini.

“Yang,” ucap Indra. Bahkan ini yang membuat Dita bingung, Indra masih memanggilnya dengan sebutan seperti biasa. Sebenarnya apa mau Indra?

“Aku tuh sayang banget sama kamu, bahkan kalau ada yang bertanya lebih sayang mana sama diri aku sendiri aku bakal langsung jawab lebih sayang kamu, Andita,” jelas Indra

EBOOK EXCLUSIVE

sementara gadis itu masih bungkam menunggu Indra melanjutkan ucapannya.

"Dan aku sadar kita itu nggak bisa ngatur cinta, aku nggak bisa maksain perasaan kamu buat ngasih seratus persen cinta buat aku. Aku cuma bisa berharap, kalau harapanku terwujud berarti itu bonus. Kalau nggak terwujud, aku bisa apa?" lanjut Indra.

"Ndra, aku janji bakalan seratus persen buat kamu."

"Aku nggak perlu janji kamu, Sayang."

"Apa kamu nggak mau ngasih aku kesempatan? Aku pengen kita perbaikin itu semua. Dua tahun kita bareng, ketawa, sedih, susah, seneng, aku belum siap kehilangan itu semua. Segala perhatian kamu, aku nggak mau kehilangan kamu."

"Aku juga sama, aku nggak mau kehilangan kamu, Andita. Makanya aku gini," jawab Indra.

"Kamu nggak mau kehilangan aku, tapi kamu mengakhiri ini semua. Maksud kamu apa, Ndra? Kamu pikir ini lucu?"

"Nggak ada pilihan lain selain mengakhirnya, Yang," jawaban Indra membuat tangis Dita semakin menjadi-jadi. Indra langsung memeluk Dita.

"Aku nggak mau putus, Ndra."

Indra masih memeluk Dita, ia mengelus rambut panjang gadis itu dengan penuh kasih sayang. "Putus bukan berarti berpisah, Yang."

Dita langsung melepaskan pelukan Indra, ia menatap mata lelaki itu lekat. "Maksud kamu apa?"

"Ya putus bukan berarti berpisah, bisa jadi setelahnya menjadi sahabat," jawaban Indra sontak membuat Dita semakin bersedih.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku nggak mau," tolak Dita.

Indra menyentuh jemari Dita, menggenggamnya lembut. Lelaki itu tersenyum manis, sangat manis.

"Tapi aku mau, Dit. Aku mau kamu jadi sahabat hidup aku. Setelah dua tahun kita lewati, dan ujian hubungan kita belakangan ini aku memantapkan diri buat ngambil keputusan ini. Aku nggak bisa kehilangan kamu, terlebih hadirnya Saka seakan jadi ancaman buat hubungan kita. Jadi, maksud aku mendingan kita putus aja dan beralih menjadi pasangan suami istri yang sah. Seenggaknya aku jadi lebih tenang karena nggak ada yang berhak rebut kamu dari aku," ucap Indra yang membuat Dita terperangah. "Aku udah yakin banget sama kamu, aku nggak mungkin ngelepas kamu gitu aja apalagi ngelepas buat lelaki yang bernama Saka. Indra nggak gitu orangnya. Indra pasti bakal pertahanin orang yang paling istimewa di hatinya dan Andita Sulistyanilah orang beruntung itu."

Dita masih bungkam dan tak percaya atas apa yang di ucapkan Indra. Apa ini mimpi?

"Jadi, *will you marry me*?"

Ya Tuhan, lidah Dita seakan kelu. Antara bahagia, terkejut, menjadi satu. Lelaki yang selama ini dibuatnya kecewa kini mengajaknya menikah dan hidup dalam satu atap. Seharusnya Dita sangat bersyukur. Di antara jutaan bahkan milyaran gadis di bumi ini, ternyata dirinyalah yang beruntung mendapatkan hati seorang Alvindra Emeraldi Prakarsa. Tanpa sadar, tangis sedihnya berubah menjadi tangis haru.

"Mau kan, Sayang?" tanya Indra lagi seakan butuh penegasan. "Nikah, yuk!" lanjutnya sambil menatap wajah gadis itu, tangan Indra juga menghapus air mata Dita dengan ujung jarinya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kamu yakin, Ndra?" tanya Dita hampir tak terdengar karena sangat pelan. Gadis itu masih percaya tak percaya terhadap apa yang Indra katakan.

"Kamu pernah bilang nggak mau nikah muda, tapi aku rasa dua tahun udah cukup buat kita saling mengenal. Maaf aku bilang dadakan gini, aku nggak mau nanti nyesel kehilangan kamu. Aku nggak akan ganggu karier kamu, kita masih bisa sama-sama kerja. Aku nggak akan maksa kamu berhenti kerja. Lagian kita bukan ABG lagi yang waktunya pacar-pacaran. Aku pikir lebih baik kita nikah, Yang."

Dita menutup mulut dengan tangannya, ia begitu sangat terharu. Ini sulit di percaya.

"Aku tanya sekali lagi. Mau kan jadi istri aku?"

Dita mengangguk, refleks mereka saling berpelukan lagi. Ini adalah pelukan kebahagiaan mereka. Dita berjanji pada dirinya sendiri bahwa akan selalu Indra yang ada di hatinya. Seharusnya gadis itu sadar betapa beruntungnya memiliki kekasih seperti Indra. Lelaki seperti Indra sulit ditemukan di belahan dunia mana pun.

Beberapa saat kemudian mereka saling melepaskan pelukan. "Maaf ya, Yang," ucap Indra.

"Maaf untuk?" tanya Dita bingung. Jangan bilang barusan hanya candaan untuk mengerjainya? Jika iya, Dita akan menjotos Indra sekarang juga. Sudah terharu dan bahagia masa hanya lelucon. "Maaf untuk apa, Ndra?" tanya Dita lagi.

"Maaf untuk lamaran yang nggak romantis ini, nggak ada cincin, nggak ada *dinner* pakai lilin, nggak ada alunan musik, ah nggak banget pokoknya. Maaf ya, Sayang?"

Dita terkekeh. "Begini aja aku udah bahagia, Ndra."

EBOOK EXCLUSIVE

Indra tersenyum, lamaran yang super dadakan ini memang berhasil hanya saja lelaki itu masih merasa betapa tidak romantisnya. Bahkan tak ada cincin yang melambangkan.

"Sabtu-Minggu jangan bikin acara ya, Sayang."

"Emangnya ada apa?"

"Aku mau ngajak kamu ke Yogyakarta. Aku bakal temuin orangtua kamu, aku bakal ngomong perihal niat baik hubungan kita. Aku pengen lamar kamu secara resmi, di hadapan orang tua kamu dan orang tua aku juga."

"Orang tua kamu juga?" tanya Dita.

"Ya, aku bakalan bawa orangtua aku, anggap aja ini lamaran resmi. Aku bakal minta izin ke mereka semua untuk memperistri wanita cantik di hadapanku ini."

Dita memeluk Indra lagi. "Makasih ya, Sayang. Makasih buat semua kesabaran kamu, keseriusan kamu, buat semuanya pokoknya. Nggak ada alasan buat nolak nikah sama kamu, Ndra."

Setelah mereka saling melepaskan pelukan, Indra mencium kening Dita dengan penuh kasih sayang.

"Ya udah aku pulang, Yang. Udah malem banget, kamu juga musti tidur katanya besok mau berangkat lebih pagi."

"Hati-hati di jalan ya," jawab Dita.

"Ya udah aku pulang ya Istriku, eh belum sah, ya? Maksudnya calon istriku," kekeh Indra.

Saat ini Indra sudah duduk di motornya bersiap untuk pulang, namun tiba-tiba ia turun lagi dan menghampiri Dita.

"Kenapa lagi, Ndra?"

"Ada yang ketinggalan," jawab Indra kemudian mendekatkan bibirnya dan mencium singkat bibir gadis itu. Sontak Dita terkejut secara refleks menutup matanya. Tak lebih dari tiga detik, kemudian Indra mulai bergerak mundur.

EBOOK EXCLUSIVE

"Untung inget jadi nggak ketinggalan, bahaya kalau ketinggalan nanti aku nggak bisa tidur," ucap Indra. Dita hanya meresponsnya dengan senyuman, untung saja ini tengah malam dan sangat sepi.

Beberapa saat kemudian Dita menatap kepergian Indra, lama kelamaan motornya semakin menjauh dan menghilang dari pekarangan tempat tinggalnya. Dita kemudian masuk dan menutup pintunya.

Tuhan tak pernah salah kirim, dan Dita yakin Indra sengaja Tuhan kirimkan untuk menjaganya, seumur hidup. Sungguh Dita adalah wanita paling bodoh jika menyia-nyiakan lelaki sebaik Indra.

***

Ini masih sangat pagi, namun mobil Indra sudah *stand by* di depan kontrakan Dita. Tangannya membawa *paperbag* berisi makanan untuk gadis yang sangat ia cintai. Begitu ia turun dari mobil, sebuah motor ternyata juga berhenti dan berparkir di dekat mobilnya.

Lelaki itu lagi.

Indra kemudian mendekat ke arah Saka yang saat ini tengah membuka helmnya.

"Ada perlu apa?" tanya Indra santai.

"Saya cuma di utus sama atasan buat berangkat lebih pagi bareng Dita," jawab Saka.

"Diutus berangkat lebih pagi aja, kan? Bukan suruh berangkat bareng?"

"Kalau Dita cewek baik-baik dan setia, dia nggak bakal mau ngeladenin. Tapi, faktanya kan Dita mau sama saya."

Seketika ucapan Saka itu membuat emosi Indra naik, namun lelaki itu tak pernah mau menunjukkan rasa emosinya di depan siapa pun. Indra dengan hebatnya masih bisa bersikap

EBOOK EXCLUSIVE

tenang, padahal ia ingin sekali menghajar Saka sejak waktu itu. Bahkan dulu saat di Kuningan andai saja Rani tak menahannya pasti Indra sudah berhasil menghajar Saka.

"Maksudnya apa ngomong gitu?" tanya Indra, sungguh ia benar-benar tak menunjukkan kekesalannya.

"kamu harusnya nerima kenyataan kalau Dita nggak cuma sayang sama kamu, dia sayang sama saya juga."

"Denger ya baik-baik, Dita itu milik saya, titik," ucap Indra.

Kini, dua lelaki itu saling berhadapan, menatap satu sama lain. Tatapan mereka sangat sulit diartikan. Tiba-tiba Dita membuka pintu, tentu saja gadis itu sangat terkejut melihat dua lelaki tengah saling menatap tajam. Ini tak bisa dibiarkan, Dita takut mereka bertengkar dan terjadi hal yang tidak diinginkan. Langsung saja gadis itu mendekat dan menengahi mereka berdua.

"Indra, Saka, apa-apaan ini?"

"Aku mau jemput kamu, Dit," jawab Saka.

"Selamat pagi Andita-ku, gimana tidurnya? Nyenyak kan, Sayang?" ucap Indra yang membuat Saka bungkam.

Dita tersenyum. "Nyenyak kok, bawa apa?" Gadis itu menunjuk *paperbag* yang dibawa Indra.

"Biasa, buat Nyona Indra sarapan, hari ini aku nggak mau kamu naik motor, Yang. Makanya aku bawa mobil buat antar jemput kamu."

"Nggak perlu repot-repot, Ndra."

"Siapa bilang aku repot, masa buat istri repot sih!" jawab Indra yang membuat Saka bungkam dan tak bisa berkutik.

"Calon, Ndra. Calon," jawab Dita sambil tersenyum.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ya udah yuk, aku nggak mau denger penolakan lho, Yang." Indra mulai menyentuh tangan Dita untuk menggandengnya menuju mobil. Sejenak, lelaki itu menatap Saka. "Duluan ya, sama calon istri," lanjutnya pada Saka dengan penekanan pada kata 'calon istri.' Membuat Saka benar-benar kalah telak.

"Saka, maaf ya aku sama Indra. Makasih udah mau repot-repot ke sini."

Beberapa saat kemudian Saka menatap kepergian Indra dan Dita dengan rasa kesal dan amarah.

EBOOK EXCLUSIVE

Dua Puluh Dua

Dita masih berdiri memperhatikan mobil Indra yang mulai menjauh meninggalkan kantornya. Sembari membawa *paperbag* yang berisi kotak makanan buatan Indra, gadis itu mulai melangkah untuk masuk ke kantor.

Selama berjalan, beberapa karyawan lain menyapa Dita dengan senyuman hangat. Beberapa saat kemudian sampai lah ia pada lobi kantor. Ada pemandangan tak biasa di sana, yaitu saat ini Saka tengah menatapnya dengan tatapan aneh. Dita mencium atmosfer kemarahan Saka. Tapi, mungkinkah lelaki itu marah? Bukankah Indra memang kekasihnya? Tentu hak Dita jika harus memilih Indra yang mengantarnya.

"Dit," panggil Saka saat Dita sudah berjarak sangat dekat dengan lelaki itu.

"Maaf buat yang tadi," jawab Dita, entahlah, Dita sendiri masih bingung kenapa ada rasa bersalah.

"Kenapa Indra manggil kamu calon istri?"

"Ya aku pacarnya, wajar kan dia manggil gitu? Segitu manggil calon istri doang, nggak nyampe ayah bunda mamih papih kayak kebanyakan anak SD, kan?"

"Biasanya Indra kan nggak pernah bilang gitu, apa ini sengaja buat manasin aku? Biar aku marah, biar aku kesel, gitu?" Nada bicara Saka mulai terdengar tak enak.

"Hak Indra dong mau manggil aku apa, lagian kalau aku mau nikah sama dia kenapa?"

"Kok nanya kenapa sih, aku nggak suka."

EBOOK EXCLUSIVE

"Saka, aku sama Indra itu udah pacaran dari dulu sebelum kenal kamu. Kalaupun kami nikah berarti aku sama Indra itu jodoh, sebagai sahabat kamu harusnya seneng dong."

"Kamu kan udah tahu Indra itu gimana, dia nggak baik buat kamu."

"Yang berhak nilai Indra baik atau nggak ya cuma aku, aku yang ngejalanin. Kamu tahu apa tentang kami?"

"Tapi aku sayang kamu, Dit. Aku sanggup bahagiain kamu, aku nggak bakal kecewain kamu. Sementara Indra selalu bikin kamu nangis."

"Aku nangis karena salah paham, Ka. Plis, jangan buat aku ragu sama Indra. Selama ini dia udah baik banget sama aku."

"Baik apanya, Andita? Itu cuma kedok dia, sebenernya dia itu jahat, dia nggak cinta sama kamu."

"Sekarang aku tanya, kalau dia nggak cinta sama aku ngapain pertahanin aku, kenapa nggak putusin aku aja lalu dia hidup sama cewek yang dia cintai. Kenapa dia tetep milih aku? Kamu terlalu sok tahu tentang Indra, Ka."

"Karena dia punya tujuan khusus, Dit. Buka mata kamu, dia itu nggak baik," ucap Saka sedikit keras. Ia emosi sekarang Dita tak lagi percaya pada ucapannya, padahal kemarin-kemarin gadis itu dengan mudah dapat dipengaruhi.

"Aku lebih tahu! Kok jadi kamu marah-marah ke aku sih? Indra aja nggak pernah bentak-bentak aku gini," jawab Dita kesal, terlebih posisi mereka yang mengundang perhatian beberapa karyawan lain.

"Aku marah karena aku sayang kamu, aku takut kamu kenapa-kenapa, Indra mertahanin kamu pasti punya tujuan khusus. Percaya sama aku." Saka mengatakannya dengan nada

EBOOK EXCLUSIVE

yang pelan, selain karena Dita tak suka, ini juga agar karyawan lain tak menatap mereka dengan tatapan aneh.

"Tujuan apa ya ampun, kamu bikin orang *nethink* aja."

"Aku di sini sebagai sahabat kamu, inget ya sahabat jadi ini murni karena aku peduli, bukan karena aku bermaskud ngerusak hubungan kalian. Aku yakin Indra itu punya tujuan nggak baik. Kamu tahu apa tujuannya, Dit?"

Dita menggeleng, ia menunggu Saka melanjutkan kalimatnya.

"Dia mau nidurin kamu, itu aja."

Ucapan Saka membuat Dita terkejut, tentu saja gadis itu tak percaya. Bahkan selama dua tahun ini Indra tak pernah macam-macam atau menjurus ke hal-hal seperti itu. Kenapa Saka bisa-bisanya mengatakan begitu?

"Ya Tuhan, Saka, kamu kalau ngomong dijaga coba. Dua tahun kami pacaran, Indra nggak pernah sekalipun kayak gitu."

"Bukan nggak pernah, tapi belum pernah dan sepertinya sebentar lagi akan," Saka terus berusaha meyakinkan Dita kalau Indra tak baik.

"Udah ya, jangan bahas ini lagi, tolong jangan bikin aku *badmood* hari ini. Lagian sekarang udah waktunya kerja. Jangan sampai pak Ardi udah nyampe duluan dan nungguin kita," jawab Dita sambil bergegas meninggalkan Saka. Tentu saja lelaki itu langsung setengah berlari menghampiri dan mensejajarkan tubuhnya dengan Dita.

"Tapi aku mohon pikirin baik-baik omongan aku, kita bisa bahas ini nanti."

Dita menghentikan langkahnya membuat Saka ikut berhenti. "Udah cukup, Ka. Cukup!"

"Aku punya bukti!" jawab Saka.

EBOOK EXCLUSIVE

"Jangan ngomong sama aku kalo masih bahas ini! Kamu boleh ngomong sama aku masalah pekerjaan aja," Dita berjalan meninggalkan Saka lagi. Meskipun sebenarnya ia penasaran tentang bukti yang Saka katakan? Bukti apa? Tahu apa ia tentang Indra?

Saka mengejar Dita lagi. "Iya maaf, Dit, maaf. Aku sayang kamu."

Saka sadar dirinya terlalu memaksa sehingga membuat Dita muak. Saka tahu sekarang Dita berada di bawah pengaruh Indra, sebisa mungkin ia akan membuat gadis itu kembali mempercayainya dan membenci Indra. Harus, sangat harus. Lebih baik ia sedikit bersabar. Saka selalu percaya kesabaran akan membuatnya menuai hasil terbaik.

***

Setelah keluar dari ruangan pak Ardi, Dita sepertinya benar-benar marah pada Saka. Gadis itu tak sedikit pun mau menoleh dan berbicara dengan Saka. Ia hanya akan merespon masalah pekerjaan. Saka tak menyangka Dita bisa semarah ini. Mereka yang duduk sebelahan benar-benar tak seperti biasa. Mereka selalu ngobrol entah masalah apa pun namun pengecualian untuk hari ini. Dita benar-benar bersikap dingin.

"Jangan marah terus dong," ucap Saka, sebenarnya Dita mendengar hanya saja ia tak mau merespon.

"Tapi tambah cantik sih, rasa sayang aku juga nggak luntur. Maafin aku dong." Saka masih berusaha berbicara dengan Dita.

Alih-alih menjawab, Dita malah semakin sibuk dengan berkasnya, bahkan telinganya ia pasang *earphone* agar tak mendengar ucapan Saka lagi. Namun Saka tak menyerah, ia menuliskan sesuatu pada kertas HVS dan memberikannya pada Dita.

EBOOK EXCLUSIVE

Tanpa membaca, Dita langsung melemparkannya ke dalam tong sampah di sampingnya membuat Saka kembali memutar otak untuk membuat Dita tak marah lagi. Tiba-tiba Dita membuka *earphone*nya, lalu fokus pada layar ponselnya. Beberapa saat kemudian Dita menempelkan ponsel itu pada telinga sebagai tanda kalau ia hendak menelepon seseorang.

"Hallo, Ran, lagi sibuk nggak? Kayaknya kita udah lama nggak makan siang bareng deh, nanti bareng yuk."

Setelah selesai menelepon Rani, Dita menutup sambungan teleponnya kemudian meletakkan kembali ponselnya. Gadis itu kembali menyerbu *mouse* dan mulai berkutat lagi bekerja dengan menatap layar monitor di hadapannya. Sementara Saka masih mencuri-curi pandang ke arah Dita. Lelaki itu masih berpikir bagaimana mengembalikan keadaan seperti kemarin-kemarin.

***

"Aku bener-bener nggak habis pikir sama Saka, Ran," ucap Dita tiba-tiba, saat ini mereka sudah duduk berdua di kantin kantor. Sambil membuka kotak nasi dari Indra, Dita mulai mengungkapkan kekesalannya.

"Saka?" tanya Rani, ia mulai mengingat siapa Saka. Lelaki itu yang menjadi penyebab renggangnya hubungan Indra dan Dita beberapa hari yang lalu.

"Iya, Ran. Dia tuh nggak mau berhenti ngejelek-jelekin Indra. Maksudnya apa coba?"

"Dia pasti suka sama kamu, Dit. Kamu harus hati-hati, jangan sampai Saka bikin rasa percaya kamu ke Indra berkurang."

"Iya, Ran, kamu bener. Makin ke sini Saka makin aneh, dulu dia nggak terlalu nuntut tapi sekarang beda banget. Tadi pagi dia marah-marah, aku kan paling nggak suka dibentak."

EBOOK EXCLUSIVE

"Iya, Dit, aku ngerti. Aku rasa mendingan kamu jaga jarak deh, kok firasat aku buruk ya sama Saka. Maaf ya, Dit, aku jadi berburuk sangka gini tapi sebagai sahabat kamu, aku ngerasa Saka emang suka beneran sama kamu yang pasti aku takut dia rebut kamu dari Indra. Takut ngerusak hubungan kalian."

"Ya udah kita liat sikapnya masih kayak gitu nggak," jawab Dita. "Oh iya, ada kabar yang menggembirakan," lanjut Dita dengan mata berbinar.

"Kabar apa? Bisikin dong."

"Indra ngelamar aku, dan *weekend* nanti dua keluarga bakal ketemu. Ah, aku seneng banget ya ampun."

Deg. Ada perasaan terkejut sekaligus aneh saat mendengar ucapan Dita. Benarkah Indra akan menikahi sahabatnya itu? Lalu, kenapa perasaan sakit itu masih ada? Ya Tuhan, Rani berharap bisa melumpuhkan rasa sakit itu, terlebih ini untuk kebahagian sahabatnya. Bahkan rasa sakit itu ia ciptakan sendiri. Rasa sakit atas salahnya sendiri yang mencintai kekasih sahabat sendiri.

"Jadi kamu nggak nolak nikah muda, Dit? Dulu kan nggak mau."

"Aku udah yakin banget sama Indra, Ran. Kalau udah nemu yang terbaik, buat apa nunda niat baik?" jawab Dita. "Kamu juga buka hati dong, punya pasangan itu enak, ada yang merhatiin, bahagia selalu meskipun kadang ada yang bikin berantem tapi tetep aja ujungnya bahagia. Percaya deh, Ran."

"Iya, Dit, percaya deh. Tapi kalo urusan berkomitmen nanti dulu deh, aku masih pengen kerja."

"Indra nggak ngelarang aku kerja kok meski nanti udah nikah, jangan takut karier berhenti. Ya kita sebaiknya sepakatin masalah beginian, Ran."

EBOOK EXCLUSIVE

“Iya, nanti aku juga nikah kali. Masa nggak sih?” jawab Rani.

“Yang jadi masalahnya itu sama siapa? Cari calonnya dulu,” kekeh Dita.

“Aku nggak mau nyari, Dit. Aku maunya dicari.” Rani pun ikut terkekeh.

Beberapa saat kemudian mereka saling tertawa, Dita pun memperhatikan makanan yang Rani pesan. “Kamu kok tumben cuma makan roti aja? Biasanya kan nasi dan pasukan makanan berat lain memenuhi meja?”

“Lagi nggak napsu makan, Dit.”

“Kok aneh sih? Kamu sakit? Ini aneh, biasanya kamu makan banyak, Ran.”

“Perut aku lagi nggak bersahabat,” jelas Rani.

“Kenapa? Udah minum obat?” Dita mulai khawatir.

“Aku nggak apa-apa,” jawab Rani. Tentu saja ia kehilangan napsu makan karena dalam benaknya terus teringat kejadian terlarang bersama Indra.

Belum sempat Dita merespons ucapan Rani, tiba-tiba datang seorang lelaki yang mengejutkan mereka berdua.

"Dit, kita bisa ngomong sebentar nggak?"

Dita kemudian menoleh ke arah lelaki itu, ternyata Saka, sementara Rani hanya bisa diam tanpa berbuat apa-apa.

"Tinggal ngomong aja, apa susahnya?" jawab Dita ketus.

"Maksudnya berdua aja, Dit." Saka kemudian menoleh ke arah Rani. "Bisa nggak tinggalin kami berdua, ada hal penting."

Dita tampak tak terima dengan ucapan Saka. "Kamu ini nggak sopan, Rani itu lagi makan."

EBOOK EXCLUSIVE

"Ya udah aku tunggu kalian selesai makan, aku mau nunjukin sesuatu," jawab Saka.

"Nunjukin apa?" Dita mulai penasaran.

"Nunjukin yang tadi pagi aku bilang, tentang bukti kalo Indra itu nggak baik buat kamu."

Mendengar ucapan Saka membuat Dita meletakkan sendoknya kemudian memundurkan kursinya dan berdiri.

"Ran, kamu makan aja deh, aku ada urusan sebentar," ucap Dita yang di respon anggukan Rani. Kemudian Dita menoleh ke arah Saka. "Kita bicarain di luar aja. Kamu tunjukin bukti yang kamu maksud."

Saka mengangguk, sampai pada akhirnya mereka berdua mulai melangkah meninggalkan Rani. Saka membawa Dita pada sebuah studio foto yang berada di sebelah kantor. Studio foto yang tidak terlalu besar bahkan bisa dibilang sangat sederhana. Tempat itu bisa mencetak foto dari ponsel. Kebetulan Saka baru saja mencetak foto di situ.

“Ngapain ngajak aku ke sini? Mana buktinya?” tanya Dita yang masih bingung kenapa Saka mengajaknya ke tempat itu.

“Sabar, Dit. Bentar lagi jadi fotonya. Tadi aku cetak sebelum jemput kamu ke kantin.”

Dita bungkam, ia masih bertanya-tanya tentang bukti yang Saka maksud. Beberapa saat kemudian seorang wanita memberikan amplop, sudah bisa dipastikan kalau itu berisi foto yang Saka cetak. Ya Tuhan, kenapa Dita jadi degdegan.

“Makasih ya, Mbak. Jadi totalnya berapa?” tanya Saka pada wanita itu, ia mengeluarkan uang pecahan dua puluh ribu dan memberikannya pada wanita itu.

“Jadi delapan ribu, sebentar saya ambil kembaliannya, ya?” jawab wanita itu sangat ramah.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ambil aja."

Wanita itu tersenyum. "Wah, makasih ya."

Saka kemudian menggandeng tangan Dita, mengajaknya menjauh dari tempat cetak foto itu. Sampai pada akhirnya mereka sudah berada di depan kantor.

"Ini apa?" tanya Dita sambil menerima amplop berwarna cokelat berukuran 10x16 cm itu.

"Buka aja, tapi aku mau kamu tegar dan jangan sedih," jawab Saka yang membuat timbul perasaan tak enak pada diri Dita. Ada apa sebenarnya?

Perlahan Dita membuka amplop itu, ia tak sabar ingin melihat foto apa yang dimaksud Saka sebagai bukti. Meski sedikit gugup akhirnya Dita berhasil membuka amplopnya. Tentu ia semakin bertanya tanya saat melihat foto seorang wanita yang tersenyum, lumayan cantik. Tapi ini siapa?

Beberapa saat kemudian, Dita menyadari di bawah foto itu ada satu foto lagi. Saat Dita melihatnya, jantung gadis itu berdetak lebih cepat. Berbagai pertanyaan semakin banyak memenuhi benaknya, kenapa Indra ada di foto bersama wanita itu? Bahkan tangan Indra terlihat merangkul dengan mesra. Ya Tuhan, cobaan apa lagi ini?

"Ini siapa, Ka?" tanya Dita, raut wajahnya sudah berubah. Banyak pertanyaan yang naik level menjadi kecurigaan. Bahkan ia tak tahu menahu tentang wanita itu, Dita berusaha menahan kecurigaan untuk tak berubah menjadi amarah sebelum tahu kebenaran tentang wanita di foto itu.

"Dia Sabrina," jawab Saka.

"Sabrina itu siapa? Kenapa bisa bersama Indra?"

"Tentu aku nggak berhak jawab ini, aku rasa Indra lebih tau. Jadi, dari pada aku salah jawab nanti dikira provokator mendingan kamu tanya langsung ke Indra biar lebih jelas."

EBOOK EXCLUSIVE

Dita terlihat menahan emosi dan tangis, namun sebisa mungkin ia harus bersabar. Setidaknya ia bisa bersikap tenang menghadapi ini semua. Entah mengapa nama Sabrina malah terus bermain-main dalam benaknya.

"Kamu baik-baik aja kan, Dit? Maaf ya udah bikin kamu sedih tentang ini tapi aku rasa kamu berhak tahu."

"Iya, makasih ya, tenang aku nggak apa-apa kok," jawab Dita, tentu saja ia berbohong. Mana bisa dikatakan baik-baik saja? Bahkan hatinya sedang merasakan campur aduk antara penasaran, kesal, curiga, marah, ia tak akan bisa tenang sebelum Indra menjelaskan semua ini.

EBOOK EXCLUSIVE

Dua Puluh Tiga

Dita berjalan keluar dari kantor, mobil Indra ternyata sudah parkir dengan manis menunggunya. Ia melangkah dengan sedikit keraguan, namun tak ada pilihan lain selain membicarakannya. Dita kemudian melihat Indra yang keluar dari mobilnya untuk membukakan pintu agar ia masuk.

"Silakan masuk Nyonya Alvindra," ucap Indra sambil tersenyum manis.

"Makasih," jawab Dita kikuk. Ia pun masuk dan duduk. Gadis itu sedang mencari waktu yang tepat untuk menanyakan tentang Sabrina.

Indra kemudian setengah berlari dan masuk ke mobilnya, ia kemudian memakai sabuk pengaman dan menatap Dita lekat. Indra merasa ada yang tak beres, ekspresi Dita begitu kentara kalau sedang memendam sesuatu. Indra berusaha bersikap biasa saja, mungkin itu hanya dugaannya. Bukankah ia dengan Dita sedang baik-baik saja?

"Baru aja mau aku pasangin sabuk pengaman kamu, Yang. Eh kamunya udah pake duluan," ucap Indra. Namun Dita hanya meresponnya dengan senyuman.

"Are you okay?" tanya Indra. Dita mengangguk untuk merespon kalau ia baik-baik saja namun kali ini tak disertai senyuman malah terkesan kalau Dita cemberut. Sebenarnya ia sedang penasaran dan menahan emosi. Tadi saat masih bekerja ia ingin sekali bertemu Indra dan menanyakan tentang Sabrina namun saat sudah di hadapan Indra langsung rasanya sulit sekali untuk bertanya.

EBOOK EXCLUSIVE

Indra kemudian sedikit mengacak rambut Dita. "Jangan cemberut dong, Yang."

"Andita, percuma kamu mau cemberut, mau senyum, mau diem, mau marah, itu nggak akan rubah perasaan aku. Sekarang kamu cemberut, aku selalu cinta banget kok," lanjut Indra. Jika saja bukan dalam keadaan begini Dita pasti sudah dibuat melayang oleh kata-kata Indra, namun sekarang rasanya hambar karena Sabrina yang mendominasi otak Dita.

Akhirnya Indra mulai melajukan mobilnya, lelaki itu kemudian memutar radio agar suasana tak kaku. Ia mulai yakin kalau ada apa-apa. Mungkinkah Dita sedang lelah dan penat bekerja jadi terlihat sangat *badmood*. Indra berjanji akan menanyakan pada Dita.

Beberapa saat kemudian ia mengambil ponselnya. Fokus Indra terbagi antara menyetir dan mengetik pesan. Tentu saja Dita melirik Indra dengan tatapan curiga. Dugaan Dita semakin kuat, mungkinkah Indra sedang mengirim pesan untuk Sabrina? Ya Tuhan, semakin lama pikiran negatif terhadap Indra kian menjadi-jadi. Akhirnya Dita memalingkan wajah ke arah jendela, melihat ke arah jalanan. Ia benar-benar muak jika ternyata Indra berselingkuh dengan wanita bernama Sabrina.

"Oke selamat sore para pendengar setia Bahagia FM di manapun kalian berada. Mungkin ada yang baru pulang kantor, pulang sekolah, pulang kuliah, yang tiduran santai di rumah, bahkan yang masih kerja dan lagi di jalan sekalipun selamat mendengar gue cuap-cuap. Seperti biasa suara emas Tyas Millano bakal nemenin waktu kalian sampai dua jam ke depan. Setelah tadi lagu Rockabye jadi pembuka, sekarang mau lagu apa lagi nih? Oh ya, seperti biasa gue nerima request via sms.

EBOOK EXCLUSIVE

Dan ternyata eh ternyata, udah ada sms yang masuk. Cuss Tyas bacain, ya," kata sang penyiar dengan lancarnya.

Indra dan Dita hanya saling bungkam, Dita juga malah mendengarkan suara penyiar radio. Mungkin ini lebih baik dari pada memikirkan makhluk bernama Sabrina.

"Sms pertama datang dari Indra Emeraldi nih, ya ampun vocalis ganteng yang satu ini siapa sih yang nggak kenal? Kita pasti tahu kalau Indra ini milik Dita seorang. Tyas sih udah hapal banget cowok yang satu ini nggak pernah absen buat sms dan ngucapin kata-kata romantisnya buat Dita," ucap penyiar radio itu yang membuat Dita terperangah dan semakin fokus mendengarkan. Jadi, ternyata Indra sibuk mengetik pesan untuk *request* ke radio, bukan mengirim pesan pada Sabrina. Bahkan, jadi selama ini Indra sering mengirimkan sms berisi salam untuk Dita?

"Ya udah gue bacain sekarang, ya," ucap Tyas. *"Selamat menjelang sore Andita Sulistyani, hari ini kok murung aja sih? Meskipun nama aku Indra, tapi aku nggak punya indra ke-6 loh jadi kalo kamu nggak cerita ya aku nggak tahu apa yang terjadi. Tapi tenang aja, kamu cemberut sekalipun rasa cintaku akan selalu utuh buat kamu. Aku sayang kamu, Dita.. Oh ya, aku nggak mau request lagu, aku cuma mau request doa aja biar Dita senyum lagi. Makasih Tyas udah dibacain,"* lanjut penyiar radio itu membacakan sms dari Indra.

"Ya ampun, Indra ini soswit banget, ya. Beruntungnya Dita. Ya udah semoga Dita denger ini. Gue bersama kru Bahagia FM berdoa biar Dita senyum lagi. Jangan cemberut ya Dita yang cantik dan satu-satunya cewek yang berhasil mengalihkan dunia Indra," lanjut penyiar yang bernama Tyas itu.

EBOOK EXCLUSIVE

Secara refleks Dita tersenyum, ia bahkan sedikit melupakan tentang Sabrina. Ya Tuhan, Indra memang sangat romantis.

"Nah gitu dong senyum, Yang," ucap Indra yang melihat kekasihnya tersenyum.

Dita hanya bungkam, ia jadi bimbang apakah harus menanyakan tentang Sabrina sekarang atau nanti. Tiba-tiba mobil yang Indra kendarai berbelok dan berhenti di sebuah kafe.

"Aku mau pulang, Ndra," ucap Dita.

"Nggak ada pulang sebelum kamu bahagia," jawab Indra.

"Maksudnya?"

"Aku tahu ada sesuatu yang mengganjal di hati kamu jadi tolong katakan, sepahit apapun katakan. Kalau aku ada salah aku minta maaf sebelumnya tapi aku mohon katakan ada apa, Yang. Aku nggak bisa liat kamu sedih."

Dita masih bungkam.

"Kita udah lama kenal, masa aku nggak peka kamu sedih sih, Yang," ucap Indra lagi seakan tahu apa isi hati Dita. "Ya udah, kita ngobrol di dalem aja biar enak, sambil minum biar lebih tenang, Yang. Oke?" ajak Indra.

Beberapa saat kemudian mereka sudah duduk saling berhadapan, setelah pelayan membawa dua gelas minuman untuk mereka, Dita mulai membuka suaranya.

"Siapa Sabrina?"

Indra yang hampir menyentuhkan bibirnya pada sedotan refleks urung saat mendengar pertanyaan Dita. Apa ia tidak salah dengar?

"Sabrina? Maksud kamu?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Iya, ada hubungan apa kamu sama perempuan yang bernama Sabrina?"

Dita berusaha menahan untuk tidak menangis, entah mengapa dari ekspresi Indra sangat menunjukkan kalau Indra begitu mengenal Sabrina. Ia kemudian membuka tasnya, mengambil sebuah amplop dan memberikannya pada Indra. Sontak lelaki itu langsung membukanya karena sangat penasaran.

Indra memperhatikan foto yang Dita berikan. "Yang," ucap Indra pelan dan tetap berusaha tenang. "Kamu dapet foto ini dari mana?" lanjut Indra.

"Dapet dari mana itu nggak penting, yang terpenting sekarang adalah siapa Sabrina? Apa hubungannya sama kamu, Ndra?" tanya Dita, tampaknya emosi mulai menguasai gadis itu.

"Kamu tenang dulu, Yang," jawab Indra.

"Nggak usah tenang-tenang, mendingan sekarang cepet jelasin siapa wanita itu? Kenapa kalian mesra banget? Kamu bohongin aku selama ini?"

"Andita Sayang."

"Nggak usah sayang-sayang, CEPET JELASIN!" Dita semakin emosi, ia sedikit membentak Indra.

EBOOK EXCLUSIVE

Dua Puluh Empat

Di sinilah Dita berada, sebuah tempat dengan angin yang bertiup cukup kencang dan menerpa rambut panjangnya. Namun mata gadis itu hanya menatap sesuatu di hadapannya dengan penuh keterkejutan. Indra yang berada di sampingnya merangkul gadis itu. Ya, saat ini Dita berada di tempat Sabrina. Ia memaksa Indra untuk mempertemukannya dengan Sabrina.

SABRINA AYUDIA
BINTI HERMANSYAH

Dita menatap lekat nisan di hadapannya, ia benar-benar tak menyangka ternyata perempuan bernama Sabrina itu sudah pergi untuk selamanya. Melihat Dita yang *shock* membuat Indra semakin mengeratkan rangkulannya.

"Apa yang terjadi sama Sabrina, Ndra?" tanya Dita masih terus menatap nisan di hadapannya.

"Panjang ceritanya, sangat panjang, Yang."

"Kenapa kamu nggak pernah cerita sama aku, Ndra?"

"Aku pikir masa lalu ini sudah aku kubur dan tutup rapat-rapat. Terlebih, pembahasan masa lalu itu berpotensi membuat kita bertengkar, Yang. Jadi aku pikir untuk apa membahasnya, kejadian ini sudah lama sekali."

"Karena sekarang aku telanjur tahu, meski ini udah berlalu tapi aku mau denger kisah kalian, Ndra."

"Kamu yakin mau denger, Yang?" tanya Indra yang dijawab dengan anggukan Dita.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tapi sebelumnya kamu harus janji buat percaya sama aku, jangan salah paham, dengarkan dan cerna dengan baik."

"Iya, Ndra," jawab Dita.

***

"Sabrina itu salah satu penyanyi di kafe, dia cantik dan sangat ramah. Usianya seumuran denganmu, Yang. Saat itu aku menyukainya, dia juga tampaknya menyukaiku sampai pada akhirnya kami berpacaran. Kami sering duet, dan manggung di tempat yang sama denganku," jelas Indra.

Saat ini mereka sudah ada di mobil, mereka tak mau membicarakan ini tepat di depan makam Sabrina. Jujur, Dita merasa cemburu tapi itu sudah terjadi sebelum dirinya mengenal Indra. Gadis itu kemudian menunggu Indra melanjutkan kalimatnya.

Mereka sudah ada di dalam mobil namun posisi mereka berhadapan di kursi depan.

"Empat bulan setelah kami berpacaran, Sabrina hamil." Sungguh, penjelasan Indra membuat Dita sangat terkejut. Ya Tuhan, ia tak menyangka Indra bisa melakukan itu.

Dita menunjukkan ekspresi seakan ingin marah namun Indra langsung menyentuh lengan gadis itu. "Jangan sekalipun berpikir aku yang menghamilinya, Dit," ucap Indra.

"Terus, siapa?"

"Sumpah demi apa pun bukan aku, bahkan Sabrina sendiri mengakui kalau bukan aku. Aku juga nggak pernah melakukan hubungan terlarang itu sama dia. Jadi, dia bilang kalau mantannya yang ngelakuin itu. Sayangnya dia nggak pernah ngasih tahu siapa mantannya, aku juga nggak kenal."

Mendengar penjelasan Indra membuat Dita merasa lega, ia yakin Indra tak akan melakukan hal sekotor itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Sabrina memohon, meski bukan aku yang menghamilinya tapi dia minta aku nikahin dan menyayangi bayi dalam kandungannya sebagai mana anakku sendiri. Jelas aku bingung, Yang. Saat itu aku baru lulus kuliah, aku masih nyanyi aja, belum punya kerjaan kayak sekarang. Apa kata orangtuaku kalau aku bilang mau nikah? Mereka pasti terkejut dan sedih, mereka pengen aku dapet kerja dulu."

Indra melanjutkan ceritanya, "Tapi Sabrina terus mohon, kamu tahu sendiri kan aku orangnya nggak tegaan apalagi lihat cewek nangis, mana aku bisa? Akhirnya aku minta waktu sama dia buat berpikir. Ini keputusan besar, aku harus mikir berulang, bersamaan dengan itu aku diterima kerja di kantorku yang sekarang ini. Kebetulan aku ditugasin *training* ke Kalimantan. Itu kesempatan aku buat menenangkan diri sambil bertugas, aku udah bilang sama Sabrina semuanya butuh waktu. Saat itu Sabrina setuju buat nunggu, toh aku cuma seminggu di Kalimantan. Tiap siang kerja, dan malemnya aku merenung memikirkan langkah yang harus aku ambil. Bisakah aku menyayangi bayi yang bukan anakku? Bisakah aku menerima Sabrina? Sampai pada akhirnya keputusanku sudah bulat. Ya, aku akan menikahinya, aku akan menyanyangi Sabrina dan bayinya. Aku akan mengakui kalau janin yang tumbuh di rahimnya memang anakku meski kenyataannya bukan. Aku siap menanggung segala risikonya."

Mendengar cerita Indra membuat Dita semakin sadar betapa baik hati kekasihnya itu. Kemudian Indra menarik napas sejenak sebelum melanjutkan ceritanya.

"Aku bahkan udah ngasih kabar Sabrina tentang keputusanku, dia juga seneng banget dengernya. Tiga hari kemudian aku balik ke Jakarta, saat aku nyamper ke rumahnya ada bendera kuning, aku kaget banget. Itu yang sampai

EBOOK EXCLUSIVE

sekarang aku nggak pernah tahu alasan kenapa Sabrina bisa memilih mengakhiri hidupnya. Kamu tahu, Yang, keluarganya mengira itu gara-gara aku. Aku dicaci maki, aku diusir. Ya ampun, andaikan aku tahu alasan kenapa dia mengakhiri hidupnya."

Dita mengelus lengan Indra untuk menenangkannya.

"Mungkin sampai saat ini keluarga Sabrina menganggap aku lelaki paling nggak bertanggung jawab, padahal mereka cuma salah paham. Kunci dari ini semua ya Sabrina dan mantannya itu. Cuma, itu udah berlalu lama banget, namanya juga takdir kita nggak bisa nebak itu semua."

"Jadi, seandainya Sabrina nggak bunuh diri, kamu pasti sekarang lagi hidup bahagia sama dia, Ndra."

"Kenyataannya kita bukan hidup dalam kata seandainya, kita hidup dalam fakta dan menurutku ini semua udah takdirnya. Aku bersyukur bisa ketemu kamu, dan aku berjanji nggak akan pernah lepasin kamu dari hidupku. Perasaanku nggak pernah main-main. Aku cinta banget sama kamu, dan aku berniat bakal nikahin kamu, Andita."

Dita kemudian menyandarkan kepalanya pada dada bidang Indra. "Maafin aku, Ndra. Aku gampang banget terpengaruh. Aku udah emosi banget."

"Lagian itu foto beberapa tahun lalu, masa kamu nggak bisa bedain, Yang?" kekeh Indra.

"Ya nggak terlalu kentara perbedaannya, tau. Tapi tetep ganteng kok," jawab Dita.

"Tapi yang jadi pertanyaan satu, dari mana kamu dapet foto itu?" tanya Indra yang membuat Dita bangkit dari sandarannya.

"Itu dari Saka. Aku nggak habis pikir sama dia selalu berbicara buruk tentang kamu. Bodohnya aku gampang banget

EBOOK EXCLUSIVE

terpengaruh, aku lebih mengandalkan emosi sebelum aku denger penjelasan dari itu semua. Aku minta maaf banget ya."

"Saka?" tanya Indra. Dita pun mengangguk.

"Kok dia bisa punya foto Sabrina, ya?" Indra mulai merasa ada yang janggal, mungkinkah Saka mengenal Sabrina?

"Aku juga nggak tahu, Ndra. Ya udah, yang terpenting aku percaya kamu."

"Ada yang lebih penting lagi, Yang."

"Apa, Ndra?"

"Yang penting adalah kamu harus selalu percaya aku, jangan pernah terpengaruh sama omongan orang lain apalagi Saka. Jujur, aku ngerasa Saka udah keterlaluan banget. Apa kamu nggak ngerasa kalau Saka seakan mau hancurin hubungan kita?"

"Ya, aku baru menyadari kalau Saka punya niat buruk. Dia kayaknya pengen banget kita udahan deh, Ndra."

"Justru itu, tolong kamu jangan terpengaruh. Tanamkan rasa percaya kamu sama aku seperti aku yang selalu percaya kamu. Aku harap ini terakhir kalinya kamu terpengaruh, Yang."

"Iya, Indra Sayang."

Mereka akhirnya berpelukan dalam posisi duduk di dalam mobil. Beberapa detik kemudian mereka saling melepaskan. Tak terasa hari mulai gelap.

"Ya udah pulang yuk, Yang," ucap Indra sambil bersiap untuk menyetir. "Ke apartemen aku aja yuk, makan malem seperti biasa. Mau aku masakin, kan?" lanjut Indra.

"Mau dong, tapi jangan suruh aku bantuin ya," jawab Dita dengan ekspresi titik dua p.

EBOOK EXCLUSIVE

"Oke, tapi—" Indra menggantung kalimatnya kemudian menunjuk pipi kirinya dengan telunjuk. "Cium dulu, Yang."

Tanpa basa-basi, Dita langsung menyerbu pipi Indra dan mengecupnya singkat. "*Muach*."

Indra pun tersenyum, ia berharap tak akan ada lagi masalah yang membuat hubungannya menjadi hancur. Sungguh, Indra sangat mencintai Dita. Beberapa saat kemudian mobil mulai berjalan, Indra menyetir dengan sangat tenang dan penuh kelegaan karena tak ada lagi kesalahpahaman antara dirinya dengan Dita.

***

Rani sedang mencari-cari sesuatu, ia saat ini sedang berada di pusat perbelanjaan. Tiba-tiba ia dikejutkan oleh seseorang yang menutup matanya dari belakang. Dari tangan lembut dan wangi parfumnya sudah bisa dipastikan kalau yang mengejutkannya adalah sahabatnya, Dita.

"Dita, lepas ih!"

Dita langsung tertawa dan melepaskan tangannya yang menutupi mata Rani.

"Ih kok tau ini aku sih."

"Baunya udah kecium, bau Dita banget."

"Lagi apa, Ran?"

"Belanja lah, kamu pikir ngapain ada di tempat belanja kalo bukan belanja. Renang?"

"Maksud aku lagi beli apa?"

"Ah, itu, aku lagi beli pembalut," jawab Rani.

"Oh iya, kamu lagi dapet ya. Beli sekalian yang banyak biar nggak bocor," kekeh Dita.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kamu sih kenapa jam segini masih pakai pakean kerja? Abis ngelayab ke mana?" tanya Rani, ia memperhatikan sahabatnya ternyata masih memakai pakaian kerja.

"Aku lagi menghabiskan waktu sama Indra, Ran, sekarang juga dia lagi nyari makanan buat di masak. Aku nggak sengaja lihat kamu ya udah aku samperin deh."

"Ya udah sana, kasian Indra nyari bahan makanan sendirian."

Dita terkekeh. "Ya udah, kamu hati-hati pulangnya. Naik motor, kan? Atau sama siapa?"

"Sendirian dong, aku kan mandiri."

"Ya udah, Ran. Aku mau ke Indra dulu."

"Oke," jawab Rani.

Beberapa saat kemudian Dita menyambar pipi kanan dan kirinya sambil berbisik, "Semoga secepatnya kamu dapet pacar biar ada yang nemenin ke mana-mana."

Rani hanya bisa tersenyum karena bingung mau menjawab apa, kemudian ia melihat Dita yang mulai menjauh meninggalkannya. Rani hanya bisa tersenyum melihat kebersamaan Indra dan Dita. Rani berharap ia bisa menemukan lelaki sebaik Indra. Ya, suatu saat nanti ia yakin akan bahagia seperti sahabatnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Dua Puluh Lima

Cinta tak akan berhasil tanpa perjuangan karena kita tak bisa selamanya menunggu keajaiban. Jadi, mari berjuang bersama-sama, denganku.

Dita meletakkan *peperbag* yang berisi makanan dari Indra. Pagi ini seperti biasa Indra mengantarnya ke kantor. Kemudian ia duduk dan membuka laci untuk mengambil berkas pekerjaannya.

"Pagi, Dit," sapa Saka yang baru saja datang. Dita hanya menoleh kemudian kembali fokus pada berkasnya.

"Masih pagi kali, belum waktunya kerja. Tunda dulu berkasnya, sarapan yuk," ajak Saka.

"Aku udah sarapan sama Indra!" jawab Dita ketus seakan sengaja memberitahu kalau ia bersama Indra.

"Tadi malem aku nelepon kamu buat mastiin gimana keadaan kamu tapi nggak diangkat, pagi juga aku jemput kamu tapi kamu udah berangkat duluan."

Dita melepaskan pulpen dan berkas yang ia pegang lalu beralih menatap Saka. "Mendingan mulai sekarang kamu nggak usah jemput-jemput aku lagi, terus nggak perlu nelepon kalo bukan masalah kerjaan."

"Kenapa, Dit?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Kamu pikir sendiri, selama ini aku kira kamu tulus sahabatan. Aku nggak nyangka banget kamu ada niatan buat hancurin hubungan aku sama Indra. Kamu jahat banget, Ka!"

"Maksud kamu apa sih, Dit? Ya ampun, jangan bilang kamu udah terpengaruh sama kebusukan Indra. Lelaki itu pasti udah pengaruhin kamu setengah mati, kan? Apa aku bilang, kamu seharusnya bisa menangkap kebohongan dari ekspresi dia. Aku ngasih bukti kemarin apa belum cukup?"

Dita kemudian mengambil amplop berisi foto itu pada tasnya lalu memberkannya pada Saka. "Makan tuh bukti!"

"Dit, kamu percaya omongan Indra gitu aja?"

"Saka, kamu pikir aku percaya omongan kamu gitu aja?"

"Aku kasian sama kamu, Indra itu nggak baik, Dit. Sabrina udah cukup jadi korban Indra, aku nggak mau kamu jadi korban selanjutnya."

"Hey, aku sama Indra udah pacaran dua tahun dan sampai sekarang aku nggak pernah sedikit pun dijahatin sama dia. Kalaupun aku harus curiga seharusnya ke kamu. Aku baru kenal kamu dan dengan tanpa dosa kamu ngejelekkin Indra. Oke, kemarin-kemarin aku sempet terpengaruh tapi sekarang jangan harap aku percaya lagi sama kamu. Udah cukup kamu bikin aku berpikiran buruk tentang Indra, udah cukup kamu bikin aku berantem, mau kamu apa sih sebenernya?"

"Sabrina itu hamil sama Indra," ucap Saka kemudian Dita sudah memasang wajah marah dan melotot pada Saka namun lelaki itu langsung mencegah Dita untuk bicara. "Sumpah, Indra udah hamilin Sabrina, mana ada maling ngaku, Dit? Indra nggak bakal ngaku."

"Terus kamu pikir, Indra bakal hamilin aku dan tinggalin aku. Lalu aku bakal bernasib sama kayak Sabrina. Ya

EBOOK EXCLUSIVE

ampun Saka, mending perbaikin hidup kamu dulu sebelum ngomong hal buruk tentang orang lain. Dan satu lagi, aku nggak percaya omongan kamu jadi *please* ngertiin aku, ngertiin kalo aku nggak mau ngomong sama kamu kecuali masalah kerjaan."

"Dit, kamu harus—" Saka berusaha mencari pembelaan, namun Dita langsung memotong ucapannya.

"Titik!" ucap Dita membuat Saka bungkam.

"Kamu bakal nyesel, Dit. Aku ngomong apa adanya."

"Udah ya, Saka. Aku mau kerja."

***

Mobil Indra sudah benar-benar meninggalkan area kantor, Saka menatap kepergian Dita dengan setengah frustrasi namun saat melihat Rani berada di parkiran membuat Saka tergerak untuk menemui wanita itu. Saka segera mengambil langkah seribu untuk menghampiri Rani sebelum benar-benar pergi.

"Rani," panggil Saka yang membuat wanita itu urung menjalankan motornya.

"Iya?" Rani kemudian membuka helmnya lagi.

"Lagi buru-buru nggak?" tanya Saka.

"Nggak terlalu sih, emang kenapa?"

"Mampir minum kopi sama aku, mau? Aku mau ngomong sesuatu."

Rani menatap Saka dengan tatapan penuh tanda tanya. "Ngomong tentang apa, ya?"

"Ya bukan sekadar ngomong sih, aku juga mau ngajuin kesepakatan dan kerjasama."

"Aku makin nggak ngerti deh," jawab Rani.

"Aku jelasin di kafe sana aja deh, biar jelas."

EBOOK EXCLUSIVE

Beberapa saat kemudian mereka sudah sama-sama duduk di sebuah kafe dekat kantor. Rani masih menunggu Saka berbicara. Setelah pelayan meletakkan minuman di meja mereka, Saka menatap Rani dengan tatapan tak terbaca membuat Rani semakin tak menentu. Apa sebenarnya yang akan Saka katakan?

"Kamu cinta Indra, ya?" tanya Saka membuat Rani hampir menyemburkan kembali minumannya saking terkejutnya.

Saka memberikan tisu pada Rani yang terbatuk-batuk. "Kamu nggak apa-apa?"

Rani menggeleng. "Kenapa kamu nanya gitu?"

"Jujur aja, kamu cinta Indra, kan?"

"Nggak lah, dia pacar dari sahabat aku. Jangan ngaco deh."

"Jangan bohong, Ran. Aku janji nggak akan cerita ke siapa-siapa. Aku ngomong gini karena aku peduli sama kamu, dan sepertinya kita punya kepentingan yang sama. Kamu cinta Indra, aku cinta Dita jadi kita bisa saling kerja sama buat dapetin cinta kita masing-masing."

Sungguh, jantung Rani berdetak lebih cepat lagi. Ia bahkan sudah tahu Saka memang benar-benar memiliki tujuan untuk memisahkan Indra dan sahabatnya. Tapi, apa terlalu kentara kalau dirinya juga menyimpan rasa terhadap Indra?

"Mendingan aku pulang deh, omongan kamu makin ngawur," ucap Rani.

Saka dengan sigap menahan tangan Rani. "Cinta itu nggak akan terwujud tanpa perjuangan, mana mungkin terus nunggunin aja keajaiban. Jadi, ayo berjuang bareng." Saka terus berusaha membuat Rani agar berpihak kepadanya. Sejak

EBOOK EXCLUSIVE

awal dirinya memang curiga Rani memiliki perasaan lebih terhadap Indra.

"Mau kan, Ran? Kalau kita bareng memperjuangkan cinta kita masing-masing kekuatan untuk berhasil semakin besar."

Rani menggeleng, ia bergegas bangun dan melepaskan tangan Saka yang berusaha menahannya. "Kamu gila, Saka!"

"Duduk dulu, Ran. Aku punya rencana besar dan aku yakin banget bakal berhasil."

Rani bersikeras menolaknya. Ia benar-benar pergi meninggalkan Saka. Bagaimana mungkin ia mengkhianati Dita. Secepatnya Rani harus menjauh dari Saka sebelum benar-benar terpengaruh.

Saka setengah berlari mengejar Rani. "Denger dulu rencanaku, mana tahu kamu tertarik."

Rani menghentikan langkahnya, ia menatap Saka dengan tatapan yang sulit diartikan. "Rencana apa?"

Mendengar pertanyaan Rani yang bagai peluang emas, Saka tersenyum manis.

***

"Kalau kamu bingung, aku bisa ngasih kamu waktu buat berpikir. Langkah yang kamu ambil menentukan hidup kamu ke depannya jadi pikirkan baik-baik jangan sampai salah jalan. Semoga kamu bisa bijak dalam memanfaatkan peluang sebelum mereka benar-benar menikah. Kamu pikir lagi rencana keren aku tadi."

Ya Tuhan, Rani bimbang kenapa sejak tadi terngiang-ngiang ucapan Saka. Sebenarnya Rani sudah menduga betapa liciknya Saka sejak awal hanya saja yang membuatnya semakin bimbang kenapa ucapan Saka begitu meyakinkan? Rani rasa, kemampuan Saka dalam meyakinkan seseorang patut diacungi

EBOOK EXCLUSIVE

jempol. Buktinya, ia benar-benar berpikir tentang apa yang harus ia ambil. Dan sebut Rani gila jika ia mau menuruti rencana Saka, sungguh itu rencana paling khianat jika Rani melakukan itu pada Dita.

Lupakan, Rani. Jangan sampai terpengaruh untuk merusak kebahagiaan sahabat sendiri!

Tiba-tiba pintu kamar Rani terbuka, refleks Rani yang sedang duduk di tepi kasur menoleh, ternyata bundanya yang masuk ke kamarnya.

"Kenapa belum tidur, Sayang?" Bunda kemudian semakin menghampiri Rani dan merangkulnya dengan penuh kasih sayang.

"Belum ngantuk, lagian besok libur juga kan," jawab Rani.

"Emangnya kamu nggak jalan-jalan sama Dita?"

Rani menggeleng.

"Tumben, kenapa?" tanya bundanya lagi.

"Dita mau ke Jogja, Bun."

"Dia pulang kampung? Emangnya ada apa kok tiba-tiba pulang sih." Bunda semakin penasaran, akhirnya ia duduk di samping Rani.

"Dita pulang bareng Indra dan keluarga Indra. Mereka mau ngadain tunangan di sana sekaligus peresmian lamaran Indra terhadap Dita," jawab Rani dengan mata berbinar, ia membuat nada kebahagiaan dalam ucapannya seakan tak mau bundanya tahu kalau sebenarnya ada luka di hatinya mengatakan kabar yang entah ini kabar bahagia sekaligus kabar duka.

"Mereka?" tanya bunda penuh isyarat.

Rani mengangguk. "Ya, mereka bakal nikah. Sebagai sahabat Rani seneng banget, Bun."

EBOOK EXCLUSIVE

Bunda langsung memeluk Rani erat. “Bunda ngerti perasaan kamu, Nak. Indra emang ditakdirkan buat Dita dan kamu nggak perlu cemas, suatu saat akan datang orang yang tepat dan mencintai kamu dengan tulus, membahagiakan kamu juga. Laki-laki bukan cuma Indra, biarkan cinta kamu terpendam sampai pada akhirnya pudar dengan sendirinya,” ucap bunda dengan mata yang seperti berkaca-kaca.

“Kok jadi bunda yang sedih, sih?” Rani masih terus bertahan menyembunyikan kesedihannya.

“Bunda ngerti perasaan kamu, Sayang. Bunda tahu ini berat buat kamu, tapi nggak ada pilihan lain selain belajar merelakan.”

“Aku udah belajar lupain perasaan ini, aku juga belajar merelakan jadi jangan ingetin aku lagi.”

Bunda kemudian mengeratkan pelukannya pada Rani. Ya, memang seharusnya Rani sadar akan posisinya yang tak mungkin dengan kejam menggeser posisi Dita untuk berdiri di samping Indra. Meskipun Indra pernah melakukan hal terlarang itu dengannya namun tetap saja Rani perlu menggaris bawahi kalau Indra melakukan itu secara tak sadar dan mengira dirinya Dita. Jadi, bukankah sudah sangat jelas betapa cintanya Indra terhadap Dita?

EBOOK EXCLUSIVE

Dua Puluh Enam

Beberapa minggu kemudian...

Sore ini, sepulang kerja Dita mengajak Rani berjalan-jalan ke *mall*. Dita tak hentinya menceritakan acara pertunangan dan lamarannya pada Rani. Tentu saja Rani hanya bisa menunjukan ekspresi bahagia, mana mungkin ia terang-terangan memperlihatkan lukanya? Terlebih ia sudah berjanji pada dirinya sendiri akan menghapus perasaan terhadap Indra.

"Kamu tahu nggak, Ran. Pas masih di Jogja, kamu kan *chat* ke aku tentang rencana jahat Saka buat misahin aku sama Indra jujur aku makin syok banget. Aku nggak nyangka Saka bener-bener jahat. Ditambah Indra di samping aku, dia ikutan baca dan seenggaknya kami jadi lebih waspada. Makasih ya udah ngasih tahu, meski awalnya kaget, degdegan, ya ampun tapi mata aku jadi makin terbuka tentang apa yang harus aku lakuin."

Ya, akhrinya Rani teguh pada pendiriannya untuk tidak menerima tawaran kerja sama dari Saka. Ia pun menceritakan semua pada Dita.

"Terus hari ini kerja gimana? Tempat duduk kamu sama Saka kan samping-sampingan," tanya Rani.

"Aku profesional, aku ngomong cuma hal kerjaan aja," jawab Dita.

"Lagian mana mungkin aku sekongkol sama cowok gila itu buat rusak hubungan sahabat sendiri, Dit."

Dita tersenyum. "Makasih ya, Ran. Makasih banget. Ohya, aku seneng banget deh, sebentar lagi aku bakal nikah!" ucap Dita kegirangan.

EBOOK EXCLUSIVE

Sungguh, Rani senang melihat sahabatnya bahagia. "Kalian pasti bahagia, aku ikut seneng," jawab Rani sambil memilah dan memilih baju.

"Giliran kamu, Ran. Coba jangan terlalu nutup diri, biarkan cowok masuk ke hati kamu, kalo misalnya kamu udah ngerasain yang namanya saling mencintai, serius deh kamu bakal nyesel kenapa nggak dari dulu aja terikat hubungan sama cowok." Dita berbicara sambil menunjukkan sebuah baju dan menempelkannya pada tubuh sahabatnya itu. "Bagus nih buat kamu, warna *pink* lagi," kekeh Dita.

Rani hanya merespons ucapan Dita dengan senyuman, sebenarnya seseorang telah masuk ke hatinya namun semampunya Rani harus membuang jauh-jauh orang itu dari hatinya. Rani mencintai Indra, namun Rani sadar itu adalah kesalahan terbesarnya. Sampai kapanpun Indra hanya milik Dita, itu mutlak terlebih sebentar lagi Indra akan resmi menjadi suami Dita.

"Tunggu, Ran!" Dita memerhatikan wajah Rani. "Kamu sakit?"

Rani menggeleng.

"Ih, serius pucet banget, duduk dulu aja yuk, atau mau ke klinik?"

"Nggak, aku nggak sakit kok," jawab Rani. "Nih, masih bisa senyum," lanjutnya. Setelah itu entah kenapa pening mulai menguasai Rani, tubuhnya serasa limbung, ia merasa semuanya seperti berputar-putar.

"Ran, Ran, Ran, kamu kenapa?" ucap Dita sambil menyentuh tubuh sahabatnya, jelas saja Rani tak bisa menjawab karena sekarang tubuhnya sudah ambruk membuat Dita semakin panik. Dita membantu menyangga tubuh Rani

EBOOK EXCLUSIVE

yang tak sadarkan diri sambil berteriak meminta pertolongan ke orang yang ada di sana.

Orang-orang membantu Dita membawa Rani ke klinik yang ada di samping pusat perbelanjaan itu, sementara Dita masih panik dan berharap-harap cemas di ruang tunggu. Tangannya gemetar, sungguh ini kali pertama Rani pingsan. Saking paniknya, Dita bahkan tak kepikiran memberi kabar pada bunda Rani. Ia hanya duduk menunggu dokter memeriksa Rani.

Beberapa saat kemudian seorang dokter menghampiri Dita. Gadis itu langsung berdiri.

"Ini kerabatnya Nona Rani?" tanya dokter.

"Iya, Dok. Rani sakit apa?"

"Rani tidak sakit apa-apa, ini hal yang wajar saat hamil muda, ini juga—" ucapan dokter terpotong karena Dita sudah menyambarnya dengan pertanyaan.

"Tunggu, Dok. Maksudnya Rani hamil?"

"Ya, Nona Rani hamil," jelas dokter.

Tentu saja Dita terkejut bukan main. Ia berharap ini adalah kesalahan, bagaimana bisa Rani hamil? Bahkan Rani tak pernah bercerita pernah berhubungan dengan lelaki manapun. Siapa lelaki yang sudah membuat Rani hamil? Pikir Dita.

"Ini resep agar janin tetap sehat, Rani sudah diperbolehkan pulang," dokter itu memberikan selembar kertas pada Dita, dengan ragu gadis itu menerimanya. Sungguh, Dita masih syok mendengar kalau Rani hamil. Ini gila, kenyataan yang sangat gila.

"Apa Rani udah siuman?"

"Sudah, silakan jika ingin menemuinya."

Dita mengangguk. "Terimakasih ya, Dok," ucap Dita kemudian bergegas masuk ke ruangan tempat Rani dirawat.

EBOOK EXCLUSIVE

Entah, perasaan Dita benar-benar dipenuhi tanda tanya. Akhirnya ia langsung menemui Rani. Gadis itu kemudian duduk di kursi tepat di samping Rani berbaring. Perlahan Dita menyentuh lengan Rani.

"Masih pusing? Apa yang kamu rasain sekarang?" tanya Dita.

"Udah agak mendingan, kok kamu malah bawa aku ke sini sih, Dit. Lebay banget aku kan nggak apa-apa." Rani kemudian duduk, dibantu Dita.

"Sekarang aku mau kamu jujur sesuatu ke aku."

Rani mengernyit mendengar ucapan Dita. "Tentang apa? Maksud kamu apa sih, Dit? Jangan bikin aku penasaran sekaligus pusing deh."

"Siapa yang udah ngehamilin kamu?"

Pertanyaan Dita berhasil membuat mereka saling hening. Rani masih mencerna pertanyaan Dita. Kenapa Dita harus membawanya menemui dokter? Bahkan selama ini Rani sengaja menutupi kehamilannya dengan berpura-pura mengalami menstruasi. Bahkan beberapa waktu lalu saat secara tak sengaja bertemu Dita di supermarket sebenarnya Rani bukan mencari pembalut. Rani sebenarnya sedang mencari *tespack*. Ia malu jika harus menanyakan langsung pada petugas apotek sehingga lebih baik mencari di pusat perbelanjaan.

Kebohongan itu sengaja ia lakukan agar tak ada yang merasa curiga. Tapi, segalanya seakan percuma. Dita sudah mengetahui rahasia terbesar dan sangat menyedihkan bahkan memalukan ini. Rani ingin menangis, apa yang harus ia katakan? Apa yang harus ia jelaskan? Ya Tuhan, Rani sadar sepandai apa pun ia menyembunyikan hal ini pasti akan ketahuan juga. Tapi kenapa harus sekarang Dita mengetahuinya?

EBOOK EXCLUSIVE

"Jawab, Ran. Kenapa kamu rahasiain ini. Aku sahabat kamu, kan?"

Melihat Rani yang hanya bungkam dan menunduk, Dita menyentuh jemari Rani dan duduk di sampingnya. "Katakan, Ran. Seenggaknya aku bisa bantu kamu. Aku juga pengen nuntut pertanggungjawaban dari lelaki berengsek itu."

Alih-alih menjawab, Rani malah menangis. Dita pun langsung meraih tubuh sahabatnya itu ke dalam pelukannya. Memeluknya erat, bahkan Dita pun ikut menangis. Ia sangat terluka mengetahui sahabatnya berada dalam kondisi terburuk dan tak pernah ia duga sebelumnya. Ini bahkan seperti kejutan. Tapi, kejutan macam apa ini?

Kedua tangan Dita memegang bahu Rani, matanya menatap Rani yang menunjukkan ekspresi kepedihan, perlahan Dita mengguncang tubuh sahabatnya itu. "Bilang siapa, Ran," ucap Dita sambil menangis. Namun Rani malah menangis, bahkan tangisannya semakin menjadi-jadi. Rani menangis sesenggukan. Sampai pada akhirnya kedua sahabat itu berpelukan sambil menangis bersama.

Dita membiarkan Rani untuk tenang dulu, menangis sepuasnya sampai sahabatnya benar-benar siap mengatakan siapa lelaki yang sudah menghamilinya. Dita sebaiknya bersabar meski dalam benaknya penuh pertanyaan tentang kehamilan Rani. Mungkinkah Rani selama ini memiliki pacar? Apa Rani melakukannya suka sama suka, atau Rani sebenarnya diperkosa? Ya Tuhan, Dita benar-benar tak menyangka sahabatnya akan hamil di luar nikah seperti ini. Ia begitu terpukul mendengar nasib sahabatnya itu. Dita mengeratkan pelukannya pada Rani, semakin erat pelukannya, tangis mereka berdua semakin menjadi. Mereka menangis bersama.

EBOOK EXCLUSIVE

Beberapa saat kemudian, mereka saling melepaskan pelukan. Dita menyeka air matanya, lalu menyeka air mata Rani juga. Setelah itu Dita menatap Rani lekat. “Bilang, siapa lelaki berengsek itu?”

Rani hanya bungkam, ia bingung bagaimana cara mengatakan ini. Ia yakin betapa hancurnya perasaan Dita jika tahu kalau Indra yang menghamilinya.

“Bilang sama aku, Ran, tolong!” Nada bicara Dita benar-benar memohon. Ia menuntut untuk tahu, betapa Dita tak bisa diam saja terhadap hal yang menimpa Rani. Kehamilan adalah hal paling fatal.

“Siapa ayahnya, Ran?”

Rani memejamkan mata, mengumpulkan segenap kekuatan untuk mengatakan yang sebenarnya.

“Siapa?” tanya Dita lagi, masih belum menyerah.

EBOOK EXCLUSIVE

Dua Puluh Tujuh

Dita memakai helm kemudian menjalankan mesin motornya, baru saja ia mengatarkan Rani pulang dan kali ini ia harus segera menemui Indra. Dengan kecepatan 100 kilometer/jam Dita mengendarai motornya dengan hati-hati. Tak ada toleransi untuk menunda dirinya bertemu dengan Indra.

Sepanjang perjalanan gadis itu tak hentinya menangis. Ya Tuhan, ia masih benar-benar tak menyangka terhadap apa yang Rani alami. Ini begitu menyakitkan hatinya. Bahkan dalam perjalanan menuju apartemen Indra, hujan turun dengan derasnya tak membuat Dita berhenti dan meneduh, malah Dita semakin kencang mengendarakan motornya. Yang ia inginkan adalah segera sampai dan menemui Indra tanpa peduli tubuh dan pakaiannya sudah basah kuyub akibat hujan yang sangat deras. Bahkan air matanya ikut larut bersama air hujan itu.

Beberapa saat kemudian hujan mulai reda, bajunya masih basah namun tak menghentikan niatnya untuk menemui Indra. Sampai pada akhirnya Dita sudah benar-benar berada di depan pintu apartemen Indra. Sebenarnya Dita sudah tahu akses masuk hanya saja ia lebih memilih menekan *bell*. Begitu pintu dibuka, Dita langsung masuk membuat Indra kebingungan. Terlebih kekasihnya itu datang dalam kondisi yang basah kuyup.

"Kamu hujan-hujanan, Yang?" tanya Indra, ia langsung mengambil handuk lalu memberikannya pada Dita.

Indra benar-benar yakin ada yang tak beres pada kekasihnya itu. Wajahnya menampakan kesedihan yang

EBOOK EXCLUSIVE

mendalam. Ada apa lagi ini? Apa Saka yang sudah membuat Dita seperti ini? Pikir Indra.

"Sebentar, Yang. Aku bikinkan teh hangat dulu."

Beberapa saat kemudian, Indra membawakan secangkir teh dan meletakannya di meja. Ia mengambil posisi duduk di samping Dita. "Ada apa, Sayang?" tanya Indra lembut, bahkan tangannya sudah merangkul untuk menenangkan wanitanya itu.

"RANI HAMIL!" ucap Dita sedikit keras, membuat Indra terkejut. Pertama terkejut tentang kabar kehamilan Rani, kedua terkejut karena Dita mengatakannya setengah membentak. Raut wajah gadis itu seakan penuh emosi bercampur kepedihan.

"Dan apa kamu tahu siapa lelaki bajingan itu, Ndra?"

Indra menggeleng. "Aku nggak tahu, Yang."

"KENAPA SAMPAI NGGAK TAHU?" Dita mengucapkannya keras dan sambil menangis.

"Ya mana aku tau, Yang. Aku aja kaget banget denger kabar ini."

"Aku benci banget sumpah aku benci sama lelaki berengsek yang udah hamilin Rani dan nggak bertanggung jawab!"

"Sabar, Dit, tahan emosi kamu. Sebenernya siapa yang hamilin Rani?"

"Kamu tahu Ndra, awalnya aku kaget banget. Aku terus paksa dia buat bilang sama aku siapa lelaki yang bikin dia hamil. Kamu tahu siapa orangnya, Ndra?"

Indra menggeleng.

"Aku paksa dia sebutin nama dan—"

EBOOK EXCLUSIVE

Entah kenapa jantung Indra berdegup lebih cepat. Ada apa ini?

"Dan Rani nggak mau cerita siapa orang itu, aku harus gimana, Ndra? Aku pengen bantu dia tapi dia nggak mau sebutin. Mulutnya kayak terkunci."

Dita langsung membenamkan kepalanya pada dada bidang Indra. "kenapa di saat kita mau nikah, Ndra."

"Ini cobaan buat sahabat kamu, aku ngerti kamu terpukul banget, Yang."

"Kamu harus janji, Ndra. Bantu aku nyari tahu siapa lelaki bajingan itu. Jujur aku bingung kenapa Rani bisa banget nggak nyeritain ini padahal tanganku udah nggak sabar pengen pukul si berengsek itu habis-habisan."

"Iya, Sayang. Aku janji bakal bantuin kamu. Aku benci laki-laki nggak bertanggung jawab kayak gitu. Bener-bener mencoreng nama baik lelaki. Semoga kita bisa nemuin ayah dari janin yang ada di rahim Rani. Aku akan menghajarnya, paksa dia buat bertanggung jawab. Terlalu menjijikan kalau dia menjadi pecundang."

"Aku nggak bisa tenang, entah. Mungkin karena aku sayang banget sama Rani. Aku juga bisa lihat betapa dia terluka. Kamu tahu, Ndra. Wajah Rani nggak bisa bohong kalau dia bener-bener hancur."

Indra kemudian semakin mengeratkan rangkulannya pada Dita, terlebih kepala gadis itu berada di dada bidangnya. Indra berjanji akan membantu Dita menemukan siapa lelaki berengsek itu.

"Sekarang kamu tenang ya, Sayang. Tuhan nggak akan ngasih masalah tanpa jalan keluar, pasti ada jalan keluarnya. Percaya deh," ucap Indra.

EBOOK EXCLUSIVE

"Makasih ya, Ndra, aku nggak tahu kalau kamu nggak nenangin aku. Aku bener-bener emosi saat tahu kabar ini, yang lebih mirisnya Rani nggak mau nyebutin lelaki itu."

"Rani mungkin bukan nggak mau, tapi belum mau. Bisa jadi dia belum siap, Yang."

Dita mengangguk. "Mudah-mudahan Rani cepet ngasih tahu kita, biar lebih mudah menuntut pertanggung jawaban lelaki itu."

"Iya, Sayang. Hm, kamu ganti baju dulu gih biar nggak masuk angin."

Dita sontak melepaskan pelukannya pada Indra. "Ya ampun, aku malah bikin baju kamu ikutan basah, Ndra."

"Nggak masalah, tapi kamu ganti baju dulu dong. Di lemari ada beberapa pakaian kamu bekas waktu itu. Abis itu baru aku anterin pulang."

Dita kemudian ke kamar Indra untuk mengganti pakaiannya yang basah akibat kehujanan. Sungguh, tujuan Dita menemui Indra adalah karena Dita sadar lelaki itu bisa menenangkan emosinya. Ia tak akan tenang jika belum mencurahkan kekesalan, kesedihan bahkan emosi tentang kehamilan yang Rani alami. Jadi, menemui Indra adalah cara paling tepat untuk menghadapi semua ini. Terbukti Indra sudah berhasil membuat gadis itu menjadi lebih tenang.

Ya Tuhan, tak bisa dibayangkan bagaimana lebih hancurnya Dita saat tahu Indra lah yang telah menghamili Rani. Bahkan Indra sendiri tak pernah tahu apa yang dirinya pernah lakukan terhadap Rani. Ini benar-benar rumit, kalau sudah seperti ini siapakah yang harus disalahkan?

***

Sementara Rani hanya bisa merenung, ia menatap ke luar jendela memandangi sisa-sisa hujan. Ia tak pernah

EBOOK EXCLUSIVE

menyangka kalau Dita adalah orang yang pertama tahu tentang kehamilannya. Usahanya untuk menutupi kehamilan dengan berpura-pura mengalami menstruasi seakan sia-sia. Semuanya kacau karena Dita sudah mengetahui hal ini. Ia bisa melihat betapa hancurnya Dita saat tahu dirinya hamil, bagaimana jika tahu kekasihnya yang menghamili Rani, pasti lebih hancur lagi berkeping-keping. Haruskah Rani mengatakan yang sebenarnya? Sungguh, terlalu berisiko. Rani takut perasaan Dita hancur saat mengetahui yang sebenarnya.

"Lagi apa, Sayang?" tanya bunda sambil melangkah menghampiri Rani.

"Lagi natap hujan, Bun."

"Hujannya kan udah reda, yuk ikut Bunda keluar, ada tamu."

Rani langsung terperanjat mendengar ucapan bundanya. "Tamu siapa?"

"Tadi bilang namanya Saka, dia udah nunggu di ruang tamu."

Rani kemudian bergegas menemui Saka, sementara bundanya kembali ke ruang tengah tanpa mau ikut campur urusan anaknya meski dalam hati bunda merasa degdegan, ia berharap Saka adalah lelaki yang dikirim Tuhan untuk membantu putrinya *move-on* dari Indra. Sungguh, sama sekali bunda tak tahu menahu bagaimana sikap Saka sebenarnya. Andai saja Bunda tahu pasti tak akan membiarkan Saka mendekati Rani.

"Sebenernya mau apa kamu ke sini?" tanya Rani sesaat setelah duduk. Di meja sudah terdapat dua gelas minuman, rupanya sudah dibuatkan oleh bunda.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku nggak akan basa-basi, aku mau langsung aja nih, jadi aku bakal ngasih penawaran khusus buat kamu," ucap Saka dengan wajah super serius.

Rani menjadi semakin bingung, penawaran apa lagi?

"Kalau kemarin-kemarin kamu nolak kerja sama aku bakal terima, tapi setelah ini kamu nggak akan nolak lagi, Ran."

"Jangan terlalu percaya diri, deh. Aku nggak mungkin khianati Dita, kami udah sahabatan lama jadi mendingan kamu pulang aja dari pada banyak omong buang-buang energi tapi hasilnya nihil."

"Denger aku dulu, kamu perlu lihat ini." Saka kemudian memberikan amplop yang berisi foto Sabrina dengan Indra. Ia memang pernah memberikannya pada Dita, namun sama sekali belum pernah memberitahu Rani tentang ini.

"Apa ini?"

"Buka aja," jawab Saka.

"Saka, aku bingung sama kamu kenapa terlalu berambisi merusak hubungan sahabatku dengan Indra? Apa sebegitu cintanya kamu sama Dita? Ya Tuhan, aku nggak habis pikir, tolong jangan ganggu sahabatku."

"Lihat aja, Ran. Dita belum pernah cerita masalah Sabrina, kan?" Saka malah mengalihkan pembicaraan.

Rani semakin kebingungan. "Sabrina itu siapa?" tanya Rani sambil membuka amplop itu. Beberapa saat kemudian matanya melebar saat melihat Indra bersama wanita lain.

"Sabrina adalah salah satu korban Indra, entah berapa banyak korban Indra sebenarnya aku nggak tahu pasti."

"Korban? Korban gimana?"

"Dia hamil, tapi Indra nggak mau tanggung jawab, malah menghilang tanpa sebab."

EBOOK EXCLUSIVE

Rani terkejut, bahkan lebih dari terkejut mengingat dirinya yang juga hamil karena Indra. Jujur Rani ingin tak percaya, tapi entah kenapa kali ini ia mempercayai ucapan Saka. Sungguh, Rani mulai mengerti mengapa Saka begitu berambisi mendekati Dita. Jadi karena Sabrina, tapi Rani belum tahu pasti apa hubungan Saka dengan Sabrina.

"Sayangnya Dita nggak percaya omonganku, awalnya aku sekadar ingin menyelamatkan Dita agar tak menjadi korban Indra tapi lama kelamaan aku benar-benar jatuh hati padanya," lanjut Saka.

"Ini sulit dipercaya, ya Tuhan," ucap Rani masih bimbang.

"Percayalah, mari bergabung bersamaku memisahkan mereka, awalnya aku nggak mau menceritakan tentang Sabrina tapi ternyata kamu menolak kerja sama jadi mau nggak mau aku harus mengatakannya, sepahit apa pun kisah Sabrina."

"Sekarang gimana nasibnya? Bagaimana anaknya?" tanya Rani.

"Sayang sekali Sabrina harus kehilangan nyawa karena mengakhiri hidupnya, ini semua karena Indra yang nggak mau bertanggung jawab. Aku nggak bisa memaafkan ini, sampai kapan pun juga," ucap Saka dengan penuh emosi yang tertahan. Tersirat luka juga dalam setiap umpatan kebenciannya terhadap Indra.

Perlahan Rani mulai mengerti, tapi apakah Saka bisa dipercaya? Pikiran Rani terus dipenuhi tentang Indra. Jadi, Indra sudah menghamili Sabrina dan tidak bertanggung jawab? Atau bahkan jika Rani mengatakan dirinya hamil anak Indra, mungkinkah Indra tak mau bertanggung jawab juga kemudian akan bernasib sama seperti Sabrina. Ya Tuhan, kalau ternyata benar Indra seperti itu berarti sekarang Dita dalam bahaya.

EBOOK EXCLUSIVE

Sungguh, Rani tak mau Dita juga menjadi hamil sepertinya. Tapi bukankah Indra menghamilinya secara tak sengaja? Sungguh pikiran Rani seakan dipengaruhi jin putih dan jin hitam, anehnya Rani malah cenderung mempercayai kalau Indra benar-benar tak baik dan sangat jahat.

"Gimana, Ran?" tanya Saka lagi.

"Aku nggak tahu apa yang harus aku lakukan, Dita juga belum tentu percaya kalau kita bilang tentang Sabrina."

"Dita memang nggak percaya, Ran."

"Jadi apa yang harus aku lakukan, Saka?"

"Hm, kamu benar-benar ada di pihakku kan, Ran?" tanya Saka menegaskan.

Rani mengangguk. "Aku nggak rela kalau sahabat aku bernasib sama seperti Sabrina," jawab Rani. *Tentu bernasib sama sepertiku juga, karena aku hamil anak Indra juga*.

"Mulai sekarang kita resmi bekerja sama, misahin Indra sama Dita demi menyelamatkan Dita," ucap Saka lagi.

Sungguh, Rani sebenarnya tak habis pikir, tapi inilah faktanya. Ia rasa selama ini Indra hanya memakai topengnya dan Saka lah yang berhasil membuka topeng Indra.

"Aku boleh nanya sesuatu?" tanya Rani.

"Tentu saja, apa pun." Saka mempersilakan.

"Pasti ada alasan lain kan kenapa kamu begini? Maksudku, apa hubungan kamu dengan Sabrina? Aku boleh tahu, kan?"

"Aku kakak kandung Sabrina. Kamu bisa membayangkan sendiri betapa aku tak bisa menerima adikku mati sia-sia tiga tahun lalu."

EBOOK EXCLUSIVE

Dua Puluh Delapan

"Ini adalah bukti nyata betapa kejamnya Indra. Dia memang nggak bunuh Sabrina, tapi keputusannya nolak bertanggung jawab pada kehamilan adikku yang menjadi penyebab utama Sabrina mengakhiri hidupnya," jelas Saka sambil mengelus batu nisan bertuliskan Sabrina itu. Ya, mereka saat ini sedang ada di makam Sabrina.

"Aku nggak nyangka masalah kalian bisa serumit ini, yang pasti aku turut prihatin." Rani yang awalnya berdiri kini ikut berjongkok di depan makam Sabrina. "Apa kalian tinggal berdua?" tanya Rani lagi.

"Keluarga kami menetap di Kuningan sejak Sabrina pergi, aku mau Indra mendapatkan balasan atas semua yang dia lakukan."

"Dengan cara merebut Dita? Begitu?" tanya Rani. "Oh, aku mulai ngerti, kamu deketin sahabatku demi sebuah dendam pada Indra?"

"Awalnya iya, aku nggak tahu kapan mulai benar-benar menginginkan Dita. Mungkin ada kalanya cinta datang karena terbiasa bersama. Kamu juga cinta Indra, kan? Jadi kita satu visi, Ran."

"Aku nggak pernah bilang iya kalau kita satu visi."

"Ah aku lupa, karena kamu mencintai Indra, jadi kamu bakal terus bela dia? Begitu?"

"Jujur aku kaget banget denger cerita tentang Sabrina. Aku takut Dita akan bernasib sama, tapi kalau dipikir-pikir mereka kan bentar lagi nikah. Buat apa Indra jahatin Dita terus nggak bertanggung jawab. Itu mustahil."

EBOOK EXCLUSIVE

"Kamu pikir tiga tahun lalu Sabrina sama Indra nggak berencana nikah? Mereka udah sepakat nikah, tapi akhirnya Indra kabur karena Sabrina hamil."

Ya Tuhan, benarkah itu semua? Rani benar-benar bimbang, ia takut salah langkah. Mungkinkah selama ini lelaki yang ia kagumi itu sebenarnya jahat? Haruskah ia memercayai semua yang Saka ceritakan tentang Indra?

"Sabrina mungkin aja satu dari sekian banyak korban lain. Kita tahu Sabrina hamil, bisa jadi di luar sana banyak perempuan yang juga hamil sama Indra. Kita nggak pernah tahu, kan?"

Rani bungkam. Saka ada benarnya juga, termasuk dirinya yang juga hamil karena Indra. Bahkan itu seolah ketidak-sengajaan. Tiba-tiba pikiran Rani menjadi berburuk sangka tentang Indra, Rani merasa dulu Indra pura-pura tak sadar sudah melakukan hal terlarang itu. Ya Tuhan, siapa yang harus ia percaya?

"Rani?" panggil Saka.

Rani langsung tersadar dari lamunannya, namun kesadaran itu berganti menjadi rasa pusing dan mual. Tanpa mejawab ucapan Saka, Rani langsung berdiri dan setengah berlari mencari tempat untuk dirinya memuntahkan apa yang ada dalam perutnya. Sungguh, rasa mual yang ia rasa tak bisa tertahankan. Saka langsung panik mengejar Rani.

"Ran, kamu kenapa?"

Rani masih bungkam, ia baru saja muntah dan belum ada kekuatan untuk menjawab pertanyaan Saka. Wajahnya bahkan sangat pucat membuat Saka semakin khawatir.

"Ran, kamu sakit? Ayo kita ke dokter?"

EBOOK EXCLUSIVE

Rani menggeleng. "Sebentar," ucap Rani meski kesusahan karena saat ini ia sudah tertunduk muntah lagi. Ya Tuhan, Rani ingin sekali menghentikan rasa mualnya, tapi tak bisa.

Setelah itu, Rani merasa lemas. Saka yang ada di belakangnya membantu ia berdiri tegak dengan merangkulnya. "Kita ke dokter, ya?" Saka terus menawarkan pada Rani, tapi Rani menggeleng.

"Aku mau pulang aja," tolak Rani.

"Kamu sakit, Ran." Saka terus membujuk.

"Aku maunya pulang, Saka."

"Ya udah iya, aku anterin pulang."

Rani mengangguk, ia dibantu oleh Saka berjalan menuju mobil. Hal itu membuat Rani berpikir kalau ternyata sebenarnya banyak sisi baik pada diri Saka.

"Aku harap kamu pikir ulang lagi ya, menurutku Indra nggak pantes bahagia sama cewek mana pun. Setelah apa yang aku ceritakan tadi, aku yakin rasa kagum kamu sama Indra perlahan pudar. Cewek mana yang nggak ilfil saat tahu kelakuan bejat Indra?"

Rani hanya bungkam.

"Semoga kita punya cara buat gagalkan pernikahan mereka," lanjut Saka.

***

"Terima kasih," ucap Indra sambil membungkukkan badan dengan tangan kanan di dada, tangan kirinya bahkan masih menyentuh microfon. Ya, saat ini ia baru saja menyanyikan sebuah lagu di kafe. Beberapa saat kemudian Indra dan beberapa teman personil band-nya turun dari panggung menuju ke belakang untuk mengambil tas atau apa pun barang-barang milik mereka.

EBOOK EXCLUSIVE

Acara manggung malam ini sudah selesai. Indra memeriksa ponselnya ternyata ada tiga panggilan tak terjawab. Panggilan yang sama sekali tanpa ia duga. Indra pikir, Dita yang menghubunginya tapi ternyata Rani. Ada apa ini? Indra jadi penasaran hingga akhirnya ia menghubungi Rani.

Beberapa saat hanya terdengar bunyi *tut* berkali-kali yang menandakan panggilan belum juga diangkat. Baru saja Indra hendak mengurungkan niatnya dengan mengklik layar berwarna merah tiba-tiba terdengar suara seseorang di ujung telepon sana. Akhirnya Rani mengangkat panggilannya.

"Hallo, Ran?"

"Kamu di mana?"

Indra mengernyit mendengar pertanyaan Rani, terlebih nada bicaranya terdengar sangat aneh tak seperti biasanya. Ada apa ini?

"Kenapa, Ran? Kok nanya di mana?"

"Ada hal penting yang harus kita bicarakan."

Indra semakin merasa bingung, namun jauh di dalam hatinya merasa kalau ada yang tak beres. "Bicara tentang apa? Kamu lagi sama Dita?"

"Aku mau bicara berdua, ini penting banget."

Indra berpikir untuk beberapa saat, sejauh yang ia tahu, Rani tak pernah main-main dalam ucapannya. Jika Rani sudah berkata seperti ini pasti ada sesuatu yang sangat darurat.

"Oke, mau bicara di mana? Saya ke situ sekarang."

"Bukan sekarang, tapi besok. Ini sudah jam sembilan malam, Indra."

"Ah iya, maaf. Besok kita ketemu pulang kerja, ya. Tapi gimana sama Dita? Saya takut dia salah paham kayak dulu."

EBOOK EXCLUSIVE

"Besok sore Dita mau ke salon, jangan khawatir."

"Sebenernya mau bicara tentang apa sih, Ran? Kok jadi degdegan, ya? Sumpah, sebelumnya kamu nggak pernah gini. Wajar kan saya nanya? Jadi ada apa, sih?"

"Kita lihat aja besok, sampai jumpa dan selamat malam," jawab Rani kemudian mentup sambungan teleponnya. Tentu saja Indra yakin seratus persen ada yang tak beres pada diri Rani.

Sementara Rani di kamarnya sengaja langsung menutup sambungan teleponnya dengan Indra karena sudah tak kuat menahan tangis. Entah, sebenarnya ia belum tahu apakah ucapan Saka benar atau salah. Tapi rasa memercayai ucapan Saka lebih besar dibandingkan memercayai Indra. Mungkin karena ia memiliki kasus yang sama dengan Sabrina. Mereka berdua sama-sama hamil oleh Indra. Dan sepertinya apa yang Rani lakukan sekarang adalah tindakan paling tepat. Mungkinkah besok Rani akan menceritakan perihal kehamilannya pada Indra?

EBOOK EXCLUSIVE

Dua Puluh Sembilan

Bagaimana cara mengakhiri sesuatu yang bahkan tidak pernah dimulai?

Rani dan Dita sedang duduk di kantin. Sekarang adalah jam istirahat, Dita hanya ingin dan akan selalu makan siang dengan Rani. Tak mau ada kehadiran Saka yang hanya akan menjadi benalu bagi hubungannya dengan Indra. Dita yakin di mana pun ada Saka, akan selalu ada ucapannya yang seakan mempengaruhi Dita agar berhenti berhubungan dengan Indra. Bukankah itu sangat gila?

"Sampai kapan sih kamu nggak mau cerita, Ran?"

"Aku pasti cerita, aku pasti kasih tahu kamu, Dit. Tapi kasih aku waktu, ya?"

"Apa aku kenal lelaki berengsek itu?"

"Udah aku bilang nanti aku pasti kasih tahu kamu, Inces. Jadi sabar aja ya."

"Kamu nggak ngerti sih aku nggak bisa konsentrasi, aku kepikiran terus," jawab Dita.

"Lihat aku, aku nggak apa-apa. Aku baik-baik aja."

"Ran," ucap Dita dengan tatapan memohon.

"Tolong jangan bahas di sini ya, Dit. Aku nggak mau ada yang denger."

"Iya iya, tapi kamu gimana ke depannya," ucap Dita. "Perut kamu pasti tambah besar, Rani." Kali ini Dita mengucapkannya dengan berbisik.

"Iya aku bakal cerita apa solusinya kok."

EBOOK EXCLUSIVE

"Heran deh, kok kamu bisa tenang banget. Ini masalah besar, tahu."

"Iya, tahu. Tapi tolong banget, jangan bahas di sini. Sekarang kan jam makan siang, kalau terus bahas ini kapan makannya, nanti jam istirahat terbuang percuma. Malah yang ada kerja nggak fokus karena lapar."

"Ya udah, aku tunggu cerita kamu semuanya. Semuanya, ya."

"Iya, Dita."

"Nanti sore pulang kerja aku kan ke salon, kamu mau temenin, kan?" tanya Dita.

"Iya aku tahu, tapi maaf kayaknya nggak bisa deh. Aku mau ke dokter."

"Kalau sudah menyangkut dokter, aku nggak bisa maksa. Aku juga minta maaf ya nggak bisa nemenin ke dokter."

"Iya, aku juga minta maaf nggak bisa antar ke salon," ucap Rani sambil tersenyum. Sungguh, betapa tegar wanita yang satu ini.

"Oh ya, kamu ke dokter sama siapa, Ran?"

"Sendirian, tenang aja nggak usah khawatir."

"Jangan pingsan lagi!" Dita mengingatkan. Padahal yang namanya pingsan tak bisa direncanakan.

"Beres, aku ngerasa baik-baik aja hari ini," jawab Rani.

***

Dita berjalan masuk ke ruangan kerjanya, ia melihat Saka sudah duduk di samping tempatnya. Andaikan ia bisa meminta untuk pindah tempat duduk, pasti sudah ia lakukan. Sungguh, berada di samping Saka yang awalnya biasa saja sekarang tinggal-lah rasa tak nyaman jika dekat lelaki itu. Matanya sudah benar-benar terbuka kalau Saka penyebab

EBOOK EXCLUSIVE

utama segala masalah dan kesalahpahaman antara dirinya dengan Indra. Tanpa memedulikan Saka, bahkan menyapa pun tidak, Dita harap mereka hanya berkomunikasi masalah pekerjaan.

"Dit," panggil Saka, namun Dita langsung memberi isyarat agar Saka diam. Saat ini Dita sudah mengambil ponselnya yang berdering. Rupanya Indra yang menelepon Dita. Langsung saja gadis itu mengangkatnya.

"Hallo, Ndra."

"Yang, maaf ya?"

"Buat?" tanya Dita kebingungan.

"Nanti sore nggak bisa jemput. Ada urusan nih."

Dita tersenyum lega. "Aku kira kamu mau bilang yang bikin aku marah."

"*Contohnya?*" tanya Indra.

"Ya selingkuh atau apa, bahkan menghamili anak ayam juga bikin aku marah."

"Kalo ngehamilin kamu sih gimana, Yang?"

"Hush, sembarangan."

"Kok sembarangan, dua bulan lagi kita nikah. Emangnya nanti setelah nikah kamu nggak mau hamil, Yang?"

"Ya itu mah beda, Ndra. Huh."

"Iya, iya. Jadi kamu pulangnya gimana, Yang?" Indra kembali ke topik pembahasan utama mereka.

"Kamu lupa, ya? Aku kan bawa motor."

"Ya kan biasanya dikawal sama aku."

"Khusus hari ini aku nggak apa-apa pulang sendiri kok. Lagian aku mau ke salon dulu, nggak akan langsung pulang. Sebenarnya tadi ngajak Rani cuma dia nggak bisa, baru aja mau ngajak kamu tapi kamu udah bilang ada urusan duluan. Tapi nggak masalah karena aku wanita mandiri."

EBOOK EXCLUSIVE

"Ya udah hati-hati ya, Sayang."

"Kamu juga hati - hati, Ndra."

Beberapa saat kemudian sambungan telepon sudah terputus. Dita meletakkan kembali ponselnya di atas meja. Tanpa ia sadari, sejak tadi Saka mendengarkan pembicaraannya dengan Indra via telepon.

Tanpa memedulikan Saka, Dita mulai fokus pada tumpukan berkas di hadapannya. Sementara Saka yang melihat Dita bersikap seperti itu mulai menyadari betapa Dita sudah sangat membencinya. Saka akan terus berusaha membuat Dita percaya kalau Indra bukankalah yang terbaik untuknya.

Kali ini ponsel Saka yang berdering, namun bukan karena ada panggilan masuk melainkan ada pesan.

RANI.

Aku jadi ketemuan sama Indra pulang kerja, tolong pastikan Dita nggak ke kafe dekat kantor. Kamu harus cari cara supaya Dita nggak nemuin kami. *Thanks before.*

Saka tersenyum membaca pesan dari Rani. Mungkinkah ini saatnya?

***

Indra memerhatikan seluruh ruangan kafe dengan tatapan penuh selidik. Ia mencari-cari keberadaan Rani. Sore ini ia memenuhi permintaan Rani untuk bertemu dan Indra sendiri tak tahu apa yang akan dibicarakan yang pasti ia datang sebagai kekasih Dita, menghargai Rani sebagai sahabat kekasihnya karena bagi Indra, sahahat kekasihnya adalah sahabatnya juga. Lagi pula setelah kemarin Dita menceritakan tentang kehamilan Rani tentu Indra sangat terkejut. Mungkin

EBOOK EXCLUSIVE

kali ini waktu yang tepat untuk bertanya apa yang terjadi sebenarnya.

Indra ingin Rani jujur, setidaknya Dita tak akan terlarut sedih tentang ini. Sungguh, Dita ingin sekali memaki lelaki yang tak bertanggung jawab pada kehamilan Rani. Dan Indra sudah berjanji pada Dita untuk membantunya mencari tahu siapa yang menghamili Rani. Beberapa saat kemudian mata Indra menangkap seorang wanita yang duduk di tempat paling pojok. Ia memakai baju berwarna biru muda. Langsung saja Indra menghampirinya.

"Maaf terlambat," ucap Indra dengan penuh penyesalan.

Indra kemudiam mengambil posisi duduk di hadapan Rani. Sekilas Indra memperhatikan tatapan Rani sangat menunjukkan ketidakberesan. "Ada apa, Ran? Saya nggak ngerti kenapa kamu pengen ketemu apalagi berdua aja."

"Sejak kapan kamu mau ngerti. Bukannya kamu emang nggak pernah mau ngerti?"

"Maksudnya apa ngomong gitu?"

"Udah jangan banyak sandiwara, jangan terlalu banyak ngedrama."

"Saya makin nggak ngerti. Bisa nggak sih kamu *to the point* aja nggak perlu bertele-tele gini."

Faktanya Indra memang tak mengerti, ucapan Rani benar-benar menciptakan ribuan tanda tanya dibenaknya.

"Sebagai cewek, aku nggak terima sama kasus Sabrina, atau bahkan jangan-jangan di luar sana banyak yang bernasib kayak Sabrina," ucap Rani, nada bicaranya yang biasa lembut kini terdengar sangat jauh dari kata lembut.

"Tunggu, kenapa kamu tiba-tiba bahas Sabrina. Kamu nggak tahu apa-apa tentang dia. Pasti tahu dari Saka?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Tahu dari siapa pun itu nggak penting, yang penting sekarang adalah aku tahu kalau kamu itu sebenernya nggak seperti yang aku pikirkan. Sumpah aku nggak nyangka banget. Awalnya aku mikir kalau kamu itu baik, tapi aku salah."

"Rani, kamu pasti terpengaruh omongan Saka. Dia itu bohong. Dia nggak tahu apa-apa tentang Sabrina."

"Nggak tahu apa-apa kamu bilang? Heran ya kenapa kamu nggak kenal sama kakak kandung Sabrina. Dan Saka itu kakaknya," jelas Rani.

Sungguh, Indra sangat terkejut mengetahui ini semua. Indra baru tahu, pantas saja Saka sangat berambisi menghancurkannya. Jadi karena ini.

"Saka itu salah paham. Kamu ikut salah paham karena penjelasan dia."

"Salah paham yang bagaimana, Indra? Kenapa kamu nggak tanggung jawab sama kehamilan Sabrina?"

"Ya Tuhan, Rani *Please* denger dulu. Saya nggak pernah hamilin Sabrina, titik."

"Jadi kamu nggak mau tanggung jawab karena nggak ngerasa hamilin Sabrina?" tanya Rani.

"Bukan begitu, sekarang saya jelasin ya. Saya pernah jelasin ini ke Dita, awalnya juga dia salah paham."

"Jelasin aja, silakan."

"Sabrina hamil sama mantannya, sebagai pacarnya dulu jelas saya kecewa banget. Tapi keluarga Sabrina telanjur tahu, mereka mikir saya yang hamili karena saya pacarnya. Mereka pun menuntut pertanggung jawaban. Sebagai lelaki saya bingung, bahkan saya nggak pernah berbuat 'hal terlarang' sama dia. Akhirnya saya minta waktu buat berpikir, ditambah saya ditugasin dinas ke luar kota. Di sana saya merenung, akhirnya saya mutusin buat nikahin dia meski ini

EBOOK EXCLUSIVE

berat banget. Saya udah kasih kabar Sabrina bakal ngelamar dia saat kembali ke Jakarta. Tapi apa yang terjadi, dia udah pergi, ini yang sampai sekarang saya nggak habis pikir sama Sabrina. Kenapa dia milih akhirin hidupnya padahal saat di telepon dia seneng banget saya mau nikahin dia."

Rani masih bungkam.

"Sialnya keluarga Sabrina nggak pernah tahu kebenaran ini, mungkin selamanya nama saya bakal terus kotor di mata mereka. Saya nggak tahu gimana jelasin ini, mereka nggak bisa percaya. Cenderung benci atau bahkan dendam," jelas Indra lagi.

Ya Tuhan, siapa yang harus Rani percaya? Kenapa penjelasan Indra begitu meyakinkannya?

"Jadi kamu mau tanggung jawab meskipun Sabrina hamil bukan sama kamu?" tanya Rani.

Indra mengangguk. "Sayangnya dia lebih memilih pergi. Mungkin ini yang dinamakan takdir."

"Kalau kamu mau menikahi wanita yang hamil anak orang lain, apa kamu akan menikahi wanita yang hamil olehmu?"

"Tentu saja, tapi asal kamu tahu, saya nggak berniat menghamili wanita sebelum resmi menikahinya."

"Bagaimana jika hamil karena ketidaksengajaan?" Rani mengatakannya dengan susah payah. Sungguh, ia sedang menahan tangis sekarang.

"Maksudnya?"

"Mungkin aku nggak akan pernah bisa jawab pertanyaan Dita siapa yang menghamiliku. Aku begitu takut menyakitinya, menghancurkan harapan dan perasaannya. Aku takut, Indra." Tangis Rani mulai pecah.

EBOOK EXCLUSIVE

Tentu saja Indra masih mencerna ucapan Rani. Ia menyentuh jemari Rani untuk menguatkannya. Dan entah kenapa ucapan Rani membuatnya tak tenang, jantungnya berdetak lebih cepat.

"Apa maksudnya, Ran?"

"Kamu adalah ayah dari bayi yang aku kandung," jawab Rani.

Indra mendengarnya bagai disambar petir. Sontak ia langsung melepaskan tangan Rani. Tatapannya lurus, kosong namun seakan menahan emosi, sedih. Rasanya semuanya bercampur menjadi satu.

"Sori, Ran. Lelucon kamu nggak lucu," jawab Indra.

"Sudah kuduga, kamu pasti anggap aku bercanda. Buat apa sih aku bercanda? Aku ngomong apa adanya."

"Bagaimana bisa? Sementara saya nggak pernah ngelakuin itu sama kamu. Coba jelasin gimana cara saya percaya sama ini!" jawab Indra, ia mengatakannya dengan gugup, jauh di dalam hatinya merasa tak tenang karena lima puluh persen *feeling*-nya mengatakan dirinya pernah secara tak sengaja menyentuh Rani. Meskipun Indra sendiri tak tahu kapan waktunya yang pasti ia benar-benar takut. Akan sangat rumit kalau Rani benar-benar hamil olehnya.

"Malam itu kamu mabuk. Oke, mungkin kamu lupa saat pulang dari Kuningan kamu frustrasi, kamu lampiaskan kekecewaanmu dengan cara minum. Seharusnya kamu sadar kalau alkohol nggak akan membuat semua jadi lebih baik, yang ada malah sebaliknya. Kamu mabuk banget. Aku yang khawatir sama keadaan kamu akhirnya bawa kamu ke rumah aku karena aku nggak tahu tempat tinggal kamu. Sampai pada akhirnya, kamu—" Rani tak bisa melanjutkan penjelasannya karena saat ini air matanya sudah mengalir deras membasahi pipinya.

EBOOK EXCLUSIVE

Sesekali ia menyeka namun air mata itu seakan tak mau berhenti mengalir.

"Ini sulit dipercaya, Rani. Kenapa kamu nggak bilang apa-apa saat pagi? Bahkan kamu bersikap biasa aja."

"Itu karena aku takut, Indra. Aku takut ini memperburuk hubungan kamu sama Dita. Dita sahabat aku, aku nggak akan rela dia sedih. Dan sekarang setelah mendengar kabar tentang Sabrina dulu, aku takut kamu nyakitin Dita. Makanya aku minta ketemuan."

Indra masih bungkam. Mungkinkah Rani benar-benar hamil olehnya? Ya Tuhan, sulit bagi Indra menerima ini semua.

"Aku cuma mau bilang itu aja," lanjut Rani.

"Ran, Ran, Ran." Indra menahan Rani yang mulai bangkit dari tempat duduknya.

"Saya masih nggak percaya. Kamu bohong, kan? Apa kamu tahu tentang Sabrina dari Saka? Dan secara nggak langsung kalian kerja sama. Kamu bilang hamil anak saya atas perintah Saka?" tanya Indra yang berhasil membuat Rani melebarkan matanya.

"Apa kamu bilang? Saka bahkan nggak tahu sedikit pun tentang kehamilan ini!"

"Jadi ... kamu—" ucapan Indra terpotong.

Rani berusaha menyeka air matanya, ia harus sanggup menyelesaikan ini.

Aku bingung bagaimana cara mengakhiri sesuatu yang bahkan tak pernah dimulai. Batin Rani.

"Aku pikir penting bahas ini, aku awalnya bingung gimana cara ngomong ini ke kamu. Tapi setelah berbagai pertimbangan, terlebih tentang Sabrina juga. Aku harap Dita nggak bernasib sama. Kamu harus menikahi Dita, bahagiakan Dita. Jangan pernah bilang masalah ini."

EBOOK EXCLUSIVE

Indra masih bungkam.

"Aku sangat menyanyangi Dita, aku nggak pernah rela dia hancur hatinya. Dia pasti hancur banget denger kabar ini. Sekarang aku tanya sama kamu, kamu bener-bener nggak sadar ngelakuin itu, atau pura-pura nggak sadar? Supaya kamu tetep dicap baik, begitu?" tanya Rani, nada bicaranya sedikit meninggi.

"Sumpah demi apa pun saya bener-bener nggak tahu, Ran. Jujur syok banget!"

"Jadi sekarang, *please*, jangan sakitin Dita. Aku nggak bakal minta pertanggungjawaban kamu, jangan khawatir," ucap Rani.

Indra hanya bisa bungkam, dari sekian banyak kesalahan, kenapa harus ini yang terjadi? Kesalahan yang Indra lakukan sangat fatal, bahkan sulit dimaafkan. Dita bukan sekadar marah, pasti ia akan hancur hatinya. Oh Tuhan. Indra harus berpikir, sesulit apa pun masalah, serumit apa pun itu pasti ada jalan keluarnya.

"Saya perlu berpikir, Ran." Akhirnya, hanya kalimat itu yang keluar.

"Jangan pernah tinggalkan Dita, biar masalah ini cukup kita dan Tuhan yang tahu. Aku tahu kamu sangat mencintai Dita. Bahkan saat kejadian terlarang itu, yang kamu sebut namanya adalah nama Dita. Bukankah itu membuktikan kalau hanya Dita yang kamu cintai? Tentu aku seneng, semoga akan selalu Dita yang ada di hatimu," ucap Rani. Ia mengatakannya dengan sangat tegar, padahal hatinya jauh lebih hancur. Rani harus kuat, air mata yang sudah mulai kering jangan sampai menetes lagi terlebih di depan Indra seperti ini.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ya, saya cinta banget sama Dita, dan sama sekali nggak cinta sama kamu, Ran. Saya pusing, saya perlu merenung, saya marah pada diri sendiri kenapa kesalahan fatal ini bisa terjadi."

"Jangan pusing, cukup seperti biasa aja. Hubungan kamu sama Dita bakal tetep lanjut dan baik-baik aja. Ini rahasia kita," kata Rani.

"Ya terus kamu gimana, Rani? Dan kamu hamil, Rani. Anak saya, daan saya nggak bisa lepas tanggung jawab gitu aja!"

Ya Tuhan, Rani tak menyangka kalau reaksi Indra akan seperti itu. Rani pikir Indra akan setuju dengan ucapannya. Kalau begini caranya, Rani menyesal telah memberitahu Indra tentang ini.

"Indra, aku nggak minta tanggung jawab dari kamu. Aku nyesel ngasih tahu kamu. Tolong nggak perlu berpikir tentang tanggung jawab, aku bisa urus sendiri."

"Saya laki-laki, Ran!" Indra sedikit meninggikan volume suaranya, entah, apa yang Indra rasa sangat campur aduk. Para pengunjung kafe bahkan mulai memerhatikan mereka berdua.

"Maaf," kata Indra, ia menyadari ucapannya yang di luar kendali tadi. "Saya perlu waktu buat mikir, saya janji bakal ngambil keputusan yang bijak. Saya laki-laki, Ran. Bukan pecundang," lanjut Indra.

Rani sepertinya sudah tak sanggup lagi, berhadapan dengan Indra membuatnya ingin menangis, terus menangis.

"Aku pamit ya," kata Rani kemudian bangkit dari tempat duduknya.

"Mau ke mana?”

EBOOK EXCLUSIVE

"Mau ke dokter, tujuan aku sebenarnya emang mau ke dokter. Aku bahkan nggak bisa nemenin Dita ke salon bilang mau ke dokter," jawab Rani.

"Saya antar, ya?"

"Nggak usah, aku bisa sendiri. Aku nggak mau bohongin Dita. Aku bilang mau sendiri soalnya."

Tanpa menunggu jawaban Indra, Rani kemudian mulai melangkah meninggalkan Indra. Sementara Indra hanya bisa menatap kepergian Rani dengan frustrasi. Indra benar-benar marah pada dirinya sendiri. Lelaki itu bagai menemukan jalan buntu. Apa yang harus ia lakukan? Bagaimana jika tahu masalah ini? Ya Tuhan, Indra benar-benar merasa kacau. Ini adalah pilihan yang sulit, sangat sulit.

EBOOK EXCLUSIVE

Tiga Puluh

Sekuat apa pun berusaha mati-matian untuk bersatu kalau takdirnya bukan jodoh, kita bisa apa?

"Dit, Dit, Dit," ucap Saka sambil menahan tubuh Dita yang kehilangan keseimbangan, Dita hampir saja terjatuh untung saja Saka sigap menahan tubuh gadis itu.

Lemas, tubuh Dita sangat lemas, pikirannya melayang tak karuan, ia masih tak percaya terhadap apa yang baru saja ia dengar. Ya Tuhan, pembicaraan Indra dengan Rani benar-benar mengubah hidupnya dalam kekejap. Dita bahkan tak peduli kalau pipinya sudah basah karena air mata yang keluar dengan sendirinya saat mendengar pembicaraan mereka. Awalnya ia tak percaya dengan ucapan Saka kalau Rani akan bertemu Indra namun setelah Saka menunjukkan sms dari Rani, akhirnya Dita setuju untuk menguping pembicaraan mereka bersama Saka. Sementara Saka tak kalah terkejut, ia juga sama sekali tak tahu menahu kabar kehamilan Rani bahkan yang lebih mengejutkan adalah bahwa Indra-lah yang menyebabkan Rani hamil.

Saka kemudian membimbing Dita untuk duduk di kursi, tadi mereka sengaja menguping dengan berdiri di dekat tembok agar bisa mendengar ucapan Indra dan Rani secara jelas.

"Dit kamu nggak apa-apa?" tanya Saka setelah mereka kembali duduk. Saka kemudian memberikan minuman pada Dita. "Minum dulu," lanjut Saka. Sungguh ia sangat khawatir

EBOOK EXCLUSIVE

terlebih melihat wajah Dita yang sangat pucat, tubuhnya juga seakan kehilangan energi. Apa yang baru saja Dita dengar sudah pasti sangat membuat gadis itu terpukul. Wanita mana yang akan baik-baik saja saat tahu kekasihnya menghamili wanita lain?

Dita kemudian minum dengan dibantu Saka karena tangannya gemetar, jika saja Saka tak membantunya mungkin gelas yang ia gunakan akan jatuh ke lantai. Sungguh, perasaan Dita sangat campur aduk sekarang membuat Saka merasa sedih. Awalnya Saka berpikir kalau apa yang baru saja mereka dengar akan menguntungkan dirinya, dengan begitu Saka akan lebih mudah untuk mendapatkan Dita karena cepat atau lambat kehamilan Rani akan menghancurkan hubungan Indra dengan Dita. Namun saat melihat gadis yang dicintainya sangat sedih dan terpukul membuat Saka ikut sedih.

"Bilang sama aku kalau aku salah denger, Ka. Bilang kalau bayi yang dikandung Rani bukan anak Indra. Bilang sekarang!" ucap Dita sambil menangis. Saka langsung bangkit menghampiri Dita lalu memeluknya.

"Aku juga kaget, Dit. Sumpah demi apa pun Rani nggak pernah bilang kalau dia hamil. Apalagi ternyata bayi itu—" Saka tak bisa melanjutkan kalimatnya, meski Dita sudah tahu fakta ini namun tetap saja Dita akan semakin terpukul mendengarnya. Mereka bahkan tak tahu apakah Indra masih di kafe atau sudah pulang. Dita menangis, terus menangis. Ini benar-benar kenyataan yang sangat pahit.

Beberapa saat kemudian Dita bangkit dari tempat duduknya membuat Saka refleks melepaskan pelukannya.

"Mau ke mana?" tanya Saka. Dita tak menjawab, ia hanya menggeleng dan langsung melangkah menuju pintu keluar. Seolah mengerti Dita hendak pergi, Saka langsung

EBOOK EXCLUSIVE

membayar minuman yang ia pesan setelah itu Saka berlari mengejar Dita. Beruntung Dita masih belum jauh sehingga Saka kini berlari menghampiri gadis itu. Betapa tidak, Saka sangat khawatir jika Dita pergi sendirian, kondisi hati Dita benar-benar kacau, sangat kacau.

"Biar aku antar kamu pulang ya, Dit."

Dita menggeleng. "Aku bukan mau pulang," jawab Dita, bahkan sangat kentara kalau gadis itu masih merasa lemas, wajahnya juga masih pucat.

"Oke, maksudnya aku antar kemana pun kamu mau. Jangan nolak, *please*! Aku nggak akan ngebiarin kamu sendirian. Selama aku nemenin, kamu boleh anggap aku nggak ada, tapi tolong izinkan aku buat mastiin kamu tetep aman sampai keadaan kamu benar-benar baik."

"Aku baik-baik aja, Ka," jawab Dita. Namun beberapa saat kemudian matanya menangkap kehadiran Indra. Lelaki itu sedang berjalan menuju mobil. Dita tak ingin Indra tahu kalau dirinya ada di sini.

"Ya udah, aku mau diantar sama kamu," jawab Dita. Sungguh, Dita belum siap jika harus berhadapan dengan Indra. Ia tak tahu apa yang harus dilakukan karena masalah ini begitu rumit. Semuanya sangat pelik seperti berhadapan dengan jalan buntu.

***

"Dit, makan dulu yuk. Ini udah malam, dari pulang kerja kamu belum makan," ucap Saka. Sejak tadi ia memenuhi permintaan Dita untuk berkeliling kota. Entahlah, mungkin itu salah satu cara untuk menenangkan gadis yang kini duduk di sampingnya itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Maaf ya jadi repotin gini, kamu pasti capek dari tadi nyetir padahal nggak ada tujuan. Jujur, aku butuh sendiri tapi aku lagi males pulang," jawab Dita.

"Tapi sekarang kamu makan dulu ya, Dit."

Dita menggeleng. "Aku nggak nyangka kalau ini bakal terjadi, Ka."

Sambil menyetir, Saka mendengarkan ucapan Dita.

"Pantas aja Rani nggak pernah mau cerita siapa laki-laki yang menghamilinya, ternyata Rani baik banget sama aku. Dia nggak peduli sama dirinya sendiri padahal lagi hamil, dia tetep ngutamain kebahagiaan aku, Ka," jelas Dita, tanpa sadar air matanya terjatuh lagi.

"Jujur ya aku takut, Dit. Aku takut apa yang terjadi sama Sabrina terjadi juga sama Rani. Apalagi pelakunya sama yaitu Indra."

"Bicara soal Sabrina. Kamu pasti berpikir kalau dia meninggal karena bunuh diri. Apa kamu nggak berpikir alasan dia bunuh diri, Ka?"

"Karena Indra nggak bertanggungjawab atas kehamilannya."

"Apa ada bukti kalau Indra nggak bertanggung jawab?"

"Ya itu buktinya Sabrina sampai bunuh diri, Dit."

"Tapi kan nggak ada bukti yang akurat. Denger ya Saka, ada dua versi cerita tentang kematian Sabrina. Kata Indra dan kata kamu, aku pikir kalian punya potensi yang sama untuk berbohong jadi tolong jangan tutup mata kamu sebelum Indra ngejelasin semuanya."

"Ngejelasin apa lagi Dita? Sabrina udah pergi."

"Ya, karena saksi kuncinya emang cuma Sabrina, tapi kamu nggak bisa nuduh gitu aja kalau Indra lah penyebab Sabrina bunuh diri. Kamu harus tahu sebenarnya Sabrina hamil

EBOOK EXCLUSIVE

sama mantannya, bukan sama Indra. Justru di sini yang bikin kamu salah paham, Ka."

"Kamu ngomong apa, Dit? Kenapa tiba-tiba bela Indra?"

"Aku bukan maksud ngebela, tapi seharusnya kamu sadar kalau Indra nggak salah. Dia juga kaget saat Sabrina hamil, sampai pada akhirnya Sabrina cerita kalau itu anak mantannya. Kebetulan Indra ditugaskan keluar kota. Catat ya, dia ditugaskan ke luar kota, bukan kabur. Sambil kerja di sana dia merenung tentang langkah apa yang harus diambil sementara keluarga Sabrina menuntutnya untuk menikahi. Sebagai laki-laki dan manusia biasa, gimana perasaannya saat harus menikahi wanita yang hamil anak orang lain. Indra kurang baik apa, Ka? Bahkan dia udah setuju akan menikahi Sabrina dan malah sudah ngasih kabar di telepon. Tapi apa yang terjadi, sesampai Indra di Jakarta mendapati bendera kuning yang menyambut di depan rumah Sabrina. Kamu bayangin gimana hancurnya Indra yang udah berusaha berbuat sebaik mungkin namun tetap di tuduh bersalah. Apa kamu juga nggak pernah mikir gimana perasaan Indra yang di anggap bersalah tanpa penah bisa membersihkan namanya sendiri?"

Dita menceritakannya dengan sangat lancar, membuat Saka bungkam antara percaya dan tidak percaya.

"Dita, ceritanya bukan gitu," sanggah Saka.

"Oke, terserah, kamu nggak bakal percaya. Awalnya aku juga nggak percaya. Sama kayak kamu."

"Kamu percaya sama Indra? Lihat Rani, Dit. Apa yang terjadi sama dia, apa kamu nggak mikir gimana Indra sebenarnya?"

"Salah kalau kamu ngomong gitu, Ka. Kamu pikir aku kenal Indra berapa lama. Oke, awalnya mungkin aku pernah

EBOOK EXCLUSIVE

terpengaruh sama hasutan kamu tapi untuk sekarang nggak. Aku kenal Indra, aku lebih tahu dia. Dan tentang masalah dia sama Rani, ini murni ketidaksengajaan. Meski aku sendiri bingung gimana beresin masalah ini," jawab Dita. Ia jadi ingat lagi tentang pembicaraan Indra dengan Rani. Jujur, ia sudah berusaha mengalihkan dengan berjalan-jalan juga membahas hal lain tapi ujungnya malah ingat lagi. Ya Tuhan, kenapa ini harus terjadi? Di saat mereka sudah menentukan hari pernikahan, kenapa cobaan seberat ini harus menimpa hubungan yang nyaris sempurna?

"Indra yang bikin Sabrina bunuh diri, Dit."

"Sampai berbusa sekalipun aku ngomong sama kamu kayaknya percuma karena hati kamu, otak kamu, pikiran kamu udah dipenuhi dendam yang berasal dari kesalahpahaan."

"Aku nggak salah paham, Andita," ucap Saka masih menyanggah. "Aku punya bukti. Dulu saat Sabrina ditemukan bunuh diri dengan lompat ke sungai yang sangat deras airnya. Di dalam mobilnya ditemukan surat. Kamu tahu apa isi suratnya, Dit?"

Saka memberi jeda sejenak dalam ucapannya.

"Surat itu berisi kata-katanya yang pamit, juga bilang kalau Indra itu jahat."

"Apa kamu bisa nunjukkin bukti itu, Ka?"

"Bisa, sebentar aku putar balik. Aku bawa kamu ke tempat bukti itu," jawab Saka. Ia kemudian memutar balik mobilnya. Awalnya Dita bingung namun akhirnya ia menuruti saja. Ia penasaran dan ingin membuktikan apakah dendam yang Saka miliki terhadap Indra adalah kesalahpahaman semata atau benar-benar fakta.

Sementara dalam hati Dita berharap-harap cemas, jujur ia merasa kalau Indra tidak berbohong padanya. Dita juga

EBOOK EXCLUSIVE

merasa kalau Saka hanya salah paham. Ya Tuhan, jika Indra benar-benar sejahat itu, apa yang harus ia lakukan? Terlebih Rani kini mengandung anak Indra. Hanya sesak yang Dita rasa, air matanya menetes lagi entah sudah berapa kali ia menangis hari ini yang pasti hatinya begitu hancur, sangat hancur.

Kadang Dita berpikir, mungkinkah Indra memang benar-benar bukan jodohnya?

EBOOK EXCLUSIVE

Tiga Puluh Satu

Kadang, kenyataan pahit lebih baik langsung ditelan karena jika mengunyahnya terlalu lama, kepahitan itu akan makin terasa.

Indra melirik jam dinding kamar apartemennya yang menunjukkan pukul delapan malam. Ada dua kegelisahan yang ia rasakan. Pertama, tentang kehamilan Rani yang sampai sekarang sulit ia percaya terlebih belum menemukan solusi dan kedua tentang Dita yang menghilang sampai sekarang. Nomornya tidak aktif, tentu saja Indra sangat khawatir akan terjadi apa-apa pada Dita.

Ya Tuhan, berkali-kali Indra mencoba menghubungi pujaan hatinya itu namun hasilnya tetap nihil. Hanya terdengar suara operator yang mengatakan kalau nomor sedang tidak aktif. Akhirnya jalan satu-satunya adalah mendatangi kontrakan Dita. Tanpa pikir panjang lagi, Indra langsung mengambil kunci mobilnya lalu menuju tempat tinggal Dita.

Sesampai di sana, kepanikan semakin melanda. Betapa tidak, lampu depan kontrakan Dita padam. Ia juga memperhatikan ke dalam melalui ventilasi, lampu dalam juga tak menyala. Indra mencoba mengetuknya barangkali Dita ada di dalam dan lupa menyalakan lampu, namun sudah beberapa kali mengetuknya pintu tak kunjung dibuka. Sebenarnya Dita ke mana?

Alternatif kedua adalah menghubungi Rani. Jujur, Indra masih agak canggung namun bagaimana lagi. Kecanggungan

EBOOK EXCLUSIVE

tersebut jelas kalah oleh rasa khawatir yang Indra rasa terhadap Dita. Indra pun kemudian masuk ke mobilnya lalu mengambil ponsel untuk menghubungi Rani. Ia menyandarkan punggungnya sambil menunggu panggilan diangkat. Sampai pada akhirnya terdengar suara seseorang di ujung sana yang menjawab.

"Hallo," jawab Rani, terdengar sangat canggung.

"Ran, kamu lagi di mana?" tanya Indra *to the point*.

"*Di rumah, ada apa?"*

"Apa Dita ada di sana?"

"Nggak ada, sejak aku pulang dari dokter nggak kontekan sama Dita. Aku pikir setelah dari salon dia langsung pulang."

"Justru itu, Ran. Saya sekarang di depan kontrakan Dita, tapi dia nggak ada."

"*Ya Tuhan, kamu udah telepon dia?"*

"Udah, tapi Dita nggak bisa dihubungin, Ran. Nomornya nggak aktif."

"Ya ampun, Dita nggak cerita apa-apa mau ke mana. Dia cuma bilang ke salon aja."

"Salon langganan Dita, kan?"

"Iya, Indra."

"Oke makasih, Ran. Saya ke sana sekarang. Siapa tahu dapet informasi di sana. Saya khawatir banget, Ran."

"*Iya, hati-hati ya Indra*," jawab Rani. Mendengar nada bicara Indra yang menunjukkan kekhawatiran membuat Rani semakin sadar betapa cintanya Indra terhadap Dita. Mungkinkah dengan memberi tahu Indra tentang kehamilannya adalah sebuah kesalahan? Ya Tuhan, Rani semakin bimbang.

EBOOK EXCLUSIVE

Beberapa saat kemudian sambungan telepon terputus. Indra langsung menuju salon langganan Dita. Ia mengendari mobil dengan sangat cepat namun tetap hati-hati. Indra tak bisa tenang kalau Dita sampai sekarang belum ada kabar juga.

Sesampai di sana, Indra langsung masuk ke salon yang sudah mulai sepi karena ia tahu sekitar setengah jam lagi akan tutup. Dulu, Indra sering mengantar Dita ke sini sehingga Indra sudah mengenal beberapa orang yang bekerja di salon tersebut.

"Selamat malam, Mas Indra. Ada yang bisa kami bantu?" Seorang wanita yang juga sudah mengenal Indra menyambutnya.

"Apa Dita masih ada di sini?" tanya Indra kemudian.

"Dita nggak ke sini."

Tentu saja Indra terkejut. "Tadi pulang kantor Dita bilang mau ke sini!"

"Tapi sama sekali nggak ada Dita. Dia nggak ke sini, Mas."

"Ya Tuhan," ucap Indra. "Ya udah, makasih ya. Permisi," ucap Indra kemudian bergegas pergi meninggalkan tempat tersebut. Indra benar-benar khawatir. Ia terus mencoba menghubungi Dita lagi namun tak ada perubahan, nomornya masih tidak aktif.

***

Saka tampak sedang membuka kunci sebuah pintu rumah yang sangat tidak terawat. Rumah itu memang sudah tidak pernah dihuni sejak kematian Sabrina. Dita menunggu di belakang Saka. Begitu pintu terbuka, Dita mengikuti Saka masuk.

EBOOK EXCLUSIVE

"Sebentar aku nyalain lampu dulu ya, Dit," ucap Saka. Ia memang sudah hapal letak sakelar sehingga tak butuh waktu lama ruang tamu menyala.

Begitu lampu menyala, mereka bisa melihat sekeliling ruangan dengan jelas. Ruangan itu tampak berdebu. Debu dan kotoran banyak yang menggantung di langit-langit, di lampu juga, lantai juga penuh debu. Sangat menunjukkan kalau rumah ini tidak pernah ditempati dalam jangka waktu yang lama.

"Maaf ya, Dit. Kotor banget," ucap Saka. Dita hanya merespon dengan anggukan.

"Jadi di mana buktinya?" tanya Dita. Sungguh, langkah yang ia ambil itu penuh risiko. Bagaimana tidak, Saka pernah berencana jahat pada hubungannya dengan Indra. Jadi, meski ia mengikuti Saka terlebih sampai ke rumah kosong seperti ini sudah seharusnya Dita waspada. Tujuan ia ke sini adalah untuk mencari bukti apa yang sebenarnya terjadi pada Sabrina dan Indra.

"Ikut aku!" jawab Saka, ia kemudian berjalan menuju sebuah ruangan. Saat pintu dibuka, ternyata ruangan tersebut adalah sebuah kamar. Dita yakin ini pasti kamar Sabrina, ditambah lampu yang sudah Saka nyalakan memperjelas seluruh isi ruangan ini. Keadaannya tak berbeda jauh dengan ruang tamu, banyak debu yang menggantung juga sangat kotor.

Saka kemudian membuka laci yang berada di samping tempat tidur. Ia mengambil sebuah kertas lalu memberikannya pada Dita. Tangan Dita refleks menerimanya. Lalu membaca isi pada kertas tersebut.

Maaf aku harus pergi, satu hal yang harus kalian tahu kalau aku sangat menyayangi kalian. Kecuali Indra. Aku sangat membencinya, aku benci Indra.

EBOOK EXCLUSIVE

Dada Dita sangat sesak setelah membaca pesan di kertas tersebut. Saka yang menyadari kalau Dita tidak dalam keadaan baik-baik saja langsung merangkul gadis itu dan membawanya duduk di tempat tidur.

"Maaf, kalau fakta ini menyakitkan buat kamu," ucap Saka.

"Apa ini benar-benar tulisan Sabrina?"

Saka mengangguk. "Ya, itu tulisan adikku. Mungkin dia menulisnya dengan tangan yang gemetar sehingga tidak rapi seperti biasanya."

"Tapi buat apa dia bunuh diri? Indra kan mau bertanggung jawab."

"Justru Indra nggak mau bertanggung jawab, makanya Sabrina begini. Aku pikir Indra cuma mau cuci tangan dan dia bohong sama kamu. Indra bisa aja bilang kalau kematian Sabrina nggak ada sangkut pautnya sama dia."

Ya Tuhan, penjelasan Saka membuat Dita semakin bingung. Siapa yang sebenarnya jujur? Dan kenapa ada bukti surat yang semakin memperkuat ucapan Saka?

"Dan ini yang bikin kamu begitu dendam sama Indra?"

"Bukan cuma itu, Dit."

Dita terkejut. "Ada lagi?" tanyanya.

"Kepergian Sabrina sangat menghancurkan hati Mama. Awalnya hidup kami sangat bahagia, tinggal di rumah ini. Mama memang menjadi orang tua tunggal semenjak kematian Papa saat aku masih duduk di bangku SMP dan Sabrina masih SD. Kami benar-benar bahagia dengan keluarga yang sangat sederhana ini. Sampai pada akhirnya Sabrina hamil. Mama sangat sedih, lebih terpuruk lagi saat menghadapi kenyataan kalau Sabrina mengakhiri hidupnya. Mama nggak bisa nerima ini," jelas Saka. Ia menceritakannya dengan susah payah

EBOOK EXCLUSIVE

karena mengenang kesedihan itu. Tampak jelas kalau Saka sangat terluka.

"Sekarang Mama kamu ke mana?" tanya Dita. Ia juga berusaha menenangkan Saka dengan mengelus bahu lelaki itu.

"Awalnya Mama masuk Rumah Sakit Jiwa, kejiwaannya benar-benar terganggu. Dia sangat terguncang menghadapi ini. Tapi sekarang Mama udah nggak dirawat lagi. Mama tinggal di kota asalnya, Kuningan. Banyak keluarga yang masih peduli sama Mama, aku juga rutin ke sana. Rumah ini sengaja dibiarkan kosong karena Mama selalu ingat Sabrina kalau tetep tinggal di sini."

Dari penjelasan Saka membuat Dita paham kalau lelaki itu begitu dendam terhadap Indra dan Saka juga punya alasan yang kuat kenapa harus membenci Indra. Ya Tuhan, sejahat itu kah Indra?

"Kertas ini nggak bisa jadi bukti kuat buat melaporkan ke kantor polisi dan berjuang di pengadilan, jadi kasus ini seolah-olah tamat tanpa kelanjutan. Jujur aku nggak rela lihat Indra bahagia. Apalagi setelah aku perhatikan dia setiap hari mengantar jemput seorang wanita. Dan wanita itu kamu."

"Aku?" tanya Dita. "Maksudnya gimana?"

"Maaf sebelumnya kalau kejujuran ini terkesan jahat, sebenarnya aku emang masuk ke kantor kamu sengaja buat deketin kamu. Aku berusaha rebut kamu dari Indra, aku gunakan topeng persahabatan agar bisa deket terus sama kamu, Dit. Dan ternyata sekuat apa pun usaha aku, kalau cinta kamu tetep buat Indra. Aku bisa apa?"

Dita masih bungkam, menunggu Saka melanjutkan ceritanya. Jujur Dita terkejut, tapi inilah kenyataannya.

EBOOK EXCLUSIVE

“Mungkin mulai saat ini kamu benci aku. Tapi, aku harap kamu ngerti kenapa aku gini. Ini karena aku seorang anak, juga seorang kakak. Aku kehilangan adik untuk selamanya juga kehilangan jiwa Mama.”

Dita masih diam membisu.

“Tapi jujur, rencanaku memisahkan kalian hanya awal. Sampai pada akhirnya sering berdua sama kamu, aku sadar aku mulai jatuh hati sungguhan sama kamu, Dit. Aku bener-bener cinta sama kamu. Bahkan saat mendengar pengakuan Rani tadi aku ikut sakit, aku nggak tega lihat kamu yang pucat, aku cinta kamu dan nggak mau kamu terluka.”

Dita masih bertahan dengan kebungkamannya.

"Entah kebetulan atau apa, saat itu kita di Kuningan. Aku sebenernya pengen banget ajak kamu ke rumah, ngobrol sama Mama, apalagi waktu itu hotelnya deket sama rumah, tapi aku waktu itu belum siap. Aku juga takut Mama kembali terguncang. Sabrina itu seusia kamu, Dit."

“Saka,” panggil Dita hingga mereka kini saling berhadapan dengan posisi masih duduk di tempat tidur yang ada di kamar Sabrina. “Kamu harus kuat,” lanjut Dita disertai senyuman, senyuman yang seolah memberi kekuatan Saka untuk terus bertahan. Sampai pada akhirnya mereka saling berpelukan.

Dalam pelukan lelaki itu, tanpa sadar air mata Dita menetes. Ini memang sulit dipercaya, tapi ini kenyataan.

Jadi, Indra itu ... ya Tuhan, Dita benar-benar tak menyangka. Setiap orang memiliki masa lalu, seburuk apa pun tak akan ada yang mungkin sanggup mengubahnya karena itu sudah terjadi hanya saja yang seharusnya dilakukan adalah mau memperbaiki diri sehingga hal buruk di masa lalu tak terjadi di masa kini juga masa depan. Untuk pertama

EBOOK EXCLUSIVE

kalinya, Dita merasa percaya tidak percaya. Jujur, hatinya masih menolak fakta ini tapi bukti yang Saka punya sangat kuat kalau Indra sebenarnya dulu hanyalah lelaki yang tak bertanggung jawab.

Dari sikap Indra yang sangat manis, membuat Dita merasa heran kenapa dulu Indra bisa sejahat itu. Padahal sekarang Dita hapal betul bagaimana Indra menghargai seorang wanita, terutama dirinya.

Beberapa saat kemudian, Dita melepaskan pelukan Saka. Ia kemudian menyeka air matanya. Saka baru menyadari ternyata Dita menangis. Jujur Saka merasa bersalah, ini di luar kendalinya padahal rencana awal Saka ingin Dita berpisah dengan Indra tapi setelah jalan mulai terbentang Saka merasa tak tega melihat Dita terluka. Mungkin Saka benar-benar sudah sangat menyayangi Dita.

"Maaf bikin kamu nangis," ucap Saka merasa bersalah. Ia membantu menyeka air mata yang membasahi pipi Dita. Gadis itu hanya merespons Saka dengan senyuman seolah menutupi segala luka yang ia rasa.

"Kamu nggak salah, kamu cuma kasih informasi, Ka. Sepahit apa pun emang udah seharusnya kamu berkata jujur. Siapa sih yang mau hidup dalam kebohongan?"

"Iya, Dit, aku ngerti. Tapi kayaknya ini udah malam banget, aku antar kamu pulang ya?"

Dita mengangguk, lalu ia bergegas berdiri. Tiba-tiba ia merasa ada sesuatu yang mengganjal di kakinya. Ia kemudian berjongkok untuk melihat sesuatu yang membuatnya penasaran itu. Sebuah buku kecil, seperti buku diary namun ukurannya mungkin sekitar 8x15 centi. Tanpa ragu, Dita mengambilnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ini punya siapa?" tanya Dita. Saka hanya meresponsnya dengan gelengan kepala.

"Aku nggak pernah liat benda itu sebelumnya, Dit."

Dita kemudian membuka buku tersebut. Lembar pertama ia menemukan tulisan Sabrina Ayudia. Tidak salah lagi, ini punya Sabrina. "Ini catatan punya Sabrina, Ka."

"Ya Tuhan, aku sama sekali nggak tahu kalau adikku suka nulis di diary. Rumah ini langsung kami tinggalkan tanpa kami otak-atik kamar ini."

Dita kemudian membuka lembar demi lembar buku tersebut, ia sudah membuka beberapa lembar namun yang ditemukan hanyalah jadwal manggung Sabrina. Dita ingat, Indra pernah cerita kalau Sabrina adalah rekan duetnya yang bernyanyi dari kafe ke kafe. Saka kemudian mendekat ke arah Dita karena penasaran apa isi buku tersebut.

"Cuma jadwal manggungnya," kata Dita sambil terus membuka lembar selanjutnya.

Arkhan Septyohadi

"Siapa Arhkan Septyohadi?" tanya Dita pada Saka.

"Aku nggak tahu, Dit. Sabrina nggak pernah cerita. Dia itu emang tertutup, saat ketahuan hamil dia cuma bilang kalau pacarnya bernama Indra, itu juga sambil nangis."

Dita ingin menyimpulkan kalau Arkhan itu mantan Sabrina. Akhirnya dari pada menebak-nebak, ia membuka lembar selanjutnya.

Akhirnya, Sabrina ❤ Arkhan 17 Desember

23 Desember - Malam ini Arkhan romantis banget. Aku sayang Arkhan selamanya.

EBOOK EXCLUSIVE

2 Januari 2014

Malam tahun baru kemarin bahagia banget sumpah. I love Arkhan forever.

14 Februari

Arkhan bener-bener berubah setelah kemarin aku nolak ajakannya buat hal itu lagi. Aku nggak mau berbuat salah untuk kedua kalinya. Setelah kesalahan malam itu, kenapa Arkhan ingin mengulanginya lagi? Seharusnya kami menyesal, kami belum menikah.

1 Maret

Arkhan mutusin aku. Dia bahkan terang-terangan dinner sama cewek lain di kafe tempat aku manggung. Aku nangis sambil nanyi, perih rasanya. Cuma sahabatku yang ngerti, cuma Indra yang bisa hibur aku.

15 Maret

Entah kenapa aku mulai ngerasa Indra bukan sekadar kakak buat aku, dia perhatian banget. Apa aku salah jatuh cinta sama dia?

21 maret

Yes, aku jadian sama Indra. Aku bisa buktiin kalau aku sanggup tanpa Arkhan.

Lembar demi lembar Dita terus membukanya, namun kembali seperti awal hanya ada jadwal manggung Sabrina. Dari

EBOOK EXCLUSIVE

curhatan awal bagai sebuah klue yang menunjukkan kalau Sabrina hamil oleh Arkhan hanya saja masih belum terlalu kuat kemungkinan ini karena bisa saja Indra melakukan 'hal itu' juga. Jadi kemunginanya masih sama-sama lima puluh persen.

"Kenapa dia nggak nulis lagi curhatannya sih, aku berharap masih ada lanjutannya," ucap Dita panik. Hanya buku tersebut yang bisa menjadi bukti.

"Terus, Dit. Barangkali di lembar-lembar selanjutnya, jangan sampai ada yang kelewat."

Dita hampir menangis lagi, lembar demi lembar hanya tertulis jadwal manggung. Tapi beberapa saat kemudian ia mulai menemukan curhatan lagi, mereka seakan menemukan harta karun.

9 Mei

Semoga ini hanya faktor kecapekan sampai aku terlambat datang bulan. Tapi kenapa sampai lebih dua bulan gini. Astaga.

24 Mei

Ini gila! Arkhan kurang ajar! Tapi, apa Indra mau nerima kenyataan ini?

6 Juni

Aku sedih perut ini semakin hari semakin membesar. Aku takut Mama sama Kakak tahu.

8 Juni

Maaf, Mama hampir membunuhmu, Nak.

EBOOK EXCLUSIVE

29 Juni

Maafin aku, Mama dan Kak Saka. Aku selalu bohong, aku tahu kalian curiga.

10 Juli

Di usianya yang menuju empat bulan, Mama mengetahuinya. Kak Saka salah paham, Indra emang pacar aku tapi bukan dia pelakunya. Aku bingung gimana jelasinnya, aku takut. Arkhan juga ngancem aku.

11 Juli

Indra shock, tapi namanya udah kotor di mata keluargaku. Aku serasa jadi buah simalakama. Bingung harus gimana.

13 Juli

Indra dapat tugas di kerjaan barunya dan itu di luar kota. Aku berharap di sana dia berpikir langkah apa yang harus diambil karena dia emang nggak salah. Indra punya hak nolak meski aku berharap banget dia nikah sama aku.

19 Juli

KABAR GEMBIRA, INDRA MAU NIKAHIN AKU, PLIS INI BUKAN MIMPI. Besok dia balik ke Jakarta. Kesabaran kita membuahkan hasil, Nak.

20 Juli

Arkhan minta maaf, tapi apa maksudnya ya? Cuma aku emang udah maafin dia, toh aku juga mau nikah sama Indra jadi lebih baik nggak ada dendam. Dan hari ini dia ngajak aku ketemu di tempat biasa.

EBOOK EXCLUSIVE

Sudah, selanjutnya tak ada lagi tulisan. Sisanya hanya lembaran kosong tanpa ada tulisan sedikit pun. Dita kemudian menutup buku tersebut dengan air mata yang sudah berlinang. Sementara wajah Saka juga memerah, tangannya mengepal karena emosi.

"Indra nggak salah, Ka. Selama ini kamu cuma salah paham," kata Dita.

Ya, kenyataanya sudah terungkap kalau Indra sebenarnya tidak bersalah. Selama ini ia ditunduh bersalah tanpa bisa membersihkan namanya. Namun malam ini Saka sudah membaca sendiri kebenarannya. Selama ini ia salah paham mengira Indra penyebab kehamilan Sabrina juga penyebab Sabrina bunuh diri. Dita sedikit lega mengetahui Indra tak bersalah namun ada satu hal yang membuatnya kembali menangis. Tentang kehamilan Rani. Ya Tuhan. Dita harus bagaimana?

Sebagai wanita ia sangat mencintai Indra, pernikahan mereka sekitar dua bulan lagi akan terlaksana hanya saja sebagai sahabat Rani, haruskah ia melepaskan Indra demi kehamilan Rani? Dita semakin menangis, ia tersedu. Ini seperti jalan buntu. Dita menangis sejadi-jadinya. Saka yang melihat Dita menangis seperti itu tak tinggal diam, lelaki itu langsung berusaha menenangkan Dita.

"Aku harus gimana, Ka? Indra udah terbukti nggak bersalah. Tapi gimana dengan Rani? Apa aku bisa ngelepasin dia? Apa aku bisa ngerelain Indra nikah sama wanita lain yang ternyata sahabat aku sendiri?" Dita terus menangis. Ia tak tahu harus bagaimana.

EBOOK EXCLUSIVE

Tiga Puluh Dua

Saka pamit setelah mengantarkan Dita. Gadis itu masih menatap mobil Saka yang mulai menjauh. Diliriknya jam yang menunjukkan pukul 04.40 WIB. Hari masih gelap belum terlalu terang. Tadi malam ia menginap di apartemen Saka karena benar-benar kelelahan setelah membahas tentang bukti yang baru saja mereka ketahui. Setidaknya ia tahu kalau Indra memang tak bersalah. Dita pulang ke rumah hanya mandi kemudian ganti pakaian kerja. Ia akan berangkat kerja seperti biasa.

Saat ini, Dita mengunci pintu dari luar karena ia akan segera berangkat. Baru saja meletakkan kunci ke dalam tas, terdengar suara seorang wanita memanggilnya. Refleks gadis itu langsung menoleh.

"Iya, Bu?" tanya Dita ramah pada pemilik rumah kontrakan yang di tempatinya.

"Tadi malam nggak pulang, ya? Soalnya ada yang nyari."

Ya Tuhan, Dita yakin pasti Indra yang mencari. Ia sama sekali belum memberi kabar Indra. Lelaki itu pasti sangat khawatir.

"Namanya Indra, dia malah nungguin Dita pulang sampai pagi. Kalau nggak salah pulang setengah lima."

"Indra nungguin semalaman?"

"Iya, kasihan dia, kayaknya khawatir banget. Coba ditelepon. Ibu rasa dia nggak tidur, nungguin terus, sih."

EBOOK EXCLUSIVE

Maafkan aku, Indra. Aku benar-benar lupa. Aku bahkan lupa di mana ponselku. Terakhir seingatku di tas dan nggak aktif.

Dita kemudian memeriksa isi tas, ternyata ponselnya memang ada di dalam.

"Makasih ya, Bu," kata Dita.

"Nah itu orangnya!" Wanita itu menunjuk ke arah seseorang yang baru saja turun dari mobil. Ya, dia adalah Indra. Dita kemudian meletakkan ponsel kembali ke tas.

"Ya udah, Ibu permisi, ya."

Dita mengangguk. "Sekali lagi terima kasih ya, Bu."

Beberapa saat kemudian Indra mendekat ke arah gadis itu. Matanya sangat menunjukkan kalau ia tidak tidur semalaman namun bibirnya tersenyum manis. Semakin dekat ia menghampiri Dita, entah kenapa Diga semakin degdegan.

"Pagi, Yang," sapanya.

"Iya, pagi juga, Ndra," jawab Dita, sedikit kikuk.

"Berangkatnya aku antar ya, Sayang. Sekalian sarapan dulu, maaf aku nggak bawa sarapan buat kamu pagi ini," jawab Indra. Sebenarnya ia pulang dari menunggu Dita setengah lima, ia kemudian mandi dan membuat sarapan. Sayangnya makanan yang ia masak selalu berakhir gosong. Indra merasa tak bisa konsentrasi karena dalam pikirannya bersarang masalah yang belum terselesaikan juga Dita yang membuatnya khawatir tak ada kebar semalaman. Sungguh ia benar-benar merasa kacau.

Dita kemudian mengangguk. "Iya, ada yang mau aku bicarain juga."

"Sama, aku juga mau bicara, Yang."

***

EBOOK EXCLUSIVE

Seorang pelayan membawa dua mangkuk bubur ayam lalu meletakkannya di meja. Indra dan Dita saat ini duduk berhadapan, mereka memutuskan untuk berbicara empat mata sambil sarapan. Indra sengaja memilih tempat makan yang sangat sepi, terlebih ini masih pagi sekali jadi hanya ada mereka berdua. Hal ini agar mereka bisa leluasa saling bicara.

"Selamat makan, Sayang," kata Indra.

"Masih panas tahu, Ndra."

"Ya udah, sambil nunggu anget kamu tadi mau bicara apa, Dit?"

Selama beberapa detik Dita memikirkan bagaimana ia memulai untuk membuka kalimatnya. "Sebelumnya maaf kemarin bukan maksud ngilang, hapeku nggak aktif," ucap Dita kemudian.

"Emang kamu dari mana, Yang?"

"Ini yang mau aku ceritain. Aku abis ke suatu tempat, bareng Saka."

Indra terkejut, kenapa harus Saka? Lelaki itu adalah sumber dari pertengkaran mereka selama ini.

"Apa yang kalian lakukan?" tanya Indra kemudian.

"Dia ngajak aku ke suatu tempat dan nunjukkin ini, sebentar aku ambil." Dita kemudian mengambil surat lalu memberikannya pada Indra. Lelaki itu langsung membacanya. Itu adalah selembar surat yang ditemukan di mobil Sabrina.

"Selembar surat itu yang bikin Saka benci kamu, Ndra. Jujur, aku kecewa banget pas baca itu, ternyata kamu yang bener-bener nyebabin Sabrina bunuh diri. Sampai pada akhirnya aku nemuin ini, sebentar," jelas Dita kemudian memberikan buku diary kecil milik Sabrina.

"Semua terungkap di buku itu. Ternyata kamu nggak salah, Ndra. Aku yakin Arkhan yang nulis surat itu karena

EBOOK EXCLUSIVE

tulisannya beda banget sama tulisan Sabrina. Kertas itu di temukan di mobil, sementara Sabrina ditemukan tenggelam di sungai. Logikanya, apa Sabrina nulis surat dulu lalu lombat ke sungai yang deras? Aku curiga Arkhan yang bunuh Sabrina karena catatan terakhirnya bilang kalau dia mau ketemu Arkhan. Tapi semua udah jelas kok, kamu nggak bersalah."

Sementara Dita bercerita, Indra terus membuka lembar demi lembar buku milik Sabrina. Ekspresinya sangat tidak terbaca.

"Tapi bukan masalah kematian Sabrina yang bakal aku bahas, aku cuma mau bilang nama kamu udah bersih di mata Saka. Selama ini dia emang berniat ngerusak hubungan kita atas dasar dendam. Saka itu kakaknya Sabrina."

Hampir satu menit mereka saling bungkam. Indra senang, setidaknya namanya benar-benar bersih karena selama ini ia selalu disalahkan atas kepergian Sabrina. Tapi Indra juga bingung haruskah ia menjelaskan tentang Rani? Indra tidak tahu kalau sebenarnya kemarin Dita menguping di kafe.

"Dit," panggil Indra kemudian.

"Iya, Ndra? Oh ya, tadi kamu juga mau cerita, kan? Cerita apa?" tanya Dita, sejak tadi ia berusaha menyembunyikan kesedihan. Padahal ia sangat hancur saat mengingat kehamilan Rani. Ia belum siap kalau bertanya langsung ke Indra.

"Aku kira apa yang aku katakan ini bakal sangat menghancurkan hati kamu. Jujur ini di luar kendali aku."

Deg. Jantung Dita berdetak lebih cepat setelah mendengar Indra barusan. Padahal sebenarnya ia sudah tahu tentang Rani, kenapa ia masih degdegan seperti ini?

"Apa, Ndra?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Ini emang sulit dipercaya, aku juga masih percaya nggak percaya. Tapi itulah faktanya."

Dita bungkam, menunggu Indra melanjutkan kalimatnya. Sebenarnya ia sedang menahan agar air matanya jangan tumpah sekarang, ia menahan sekuat yang ia bisa untuk tidak menangis.

"Akan lebih menyakitkan kalau kamu tahu dari orang lain. Jadi aku pikir lebih baik aku ngasih tahu kamu."

Dita berusaha menarik napas lalu mengembuskannya perlahan agar tangisnya tak pecah sekarang, bahkan Indra belum mengatakannya namun dada Dita sudah terasa sesak, sangat sesak.

"Kita pernah sepakat bakal menghajar lelaki yang menghamili Rani. Dan sekarang aku udah tahu lelaki berengsek itu!"

Setelah Indra mengucapkan kalimat itu, tangis yang sengaja Dita tahan sudah tak bisa ia bendung lagi. Air matanya tumpah, Dita menangis hingga dadanya sesak karena kesulitan bernapas. Dita menangis sesenggukan di depan Indra. Sontak lelaki itu langsung bangkit dari kursinya kemudian menghampiri Dita dan memeluknya. Jujur Indra merasa heran, kenapa Dita sudah menangis padahal ia belum mengatakannya.

"Aku lelaki kurang ajar itu, Dit. Aku lelaki berengsek yang udah ngehamilin Rani," ucap Indra masih memeluk Dita.

"Hajar aku sekarang, tinju aku sekarang, tampar aku sekarang. Ayo, Dit!"

Dita hanya bisa menangis sejadi-jadinya. Indra juga ikut menangis. Indra menyentuh tangan Dita. "Ayo tinju aku, Yang. Aku emang pantes babak belur."

EBOOK EXCLUSIVE

Dita menggeleng, ia tak sanggup melakukan itu semua. Bahkan sekadar berbicara saja ia tak mampu karena ia menangis tersedu-sedu.

"Oke, Dit, kalau kamu nggak mau ngehajar atau ninju aku. Biar aku yang ninju diri aku sendiri." Indra kemudian tanpa ragu memukul kepalanya sendiri, menampar pipinya keras, sangat keras. "Lelaki kurang ajar! Lelaki berengsek!"

Melihat Indra yang menyakiti dirinya sendiri membuat Dita langsung menahan tangan lelaki itu. "Cukup, Ndra, cukup," cegah Dita masih menangis. Ia berusaha memeluk Indra.

"Lepasin, Dit, aku udah janji bakal ngasih pelajaran sama cowok yang hamilin Rani, aku harus nepatin janji itu."

"Udah, Ndra. Udah cukup!" Hanya itu yang bisa Dita katakan. Mereka akhirnya berpelukan sambil menangis bersama.

"Udah, Ndra, bukan gini caranya. Harusnya kamu nyari solusi, jalan terbaik buat menyelesaikan masalah ini," ucap Dita masih menangis.

"Aku juga lagi nyari solusi. Tolong kasih aku waktu, Yang. Aku janji bakal ngasih keputusan yang terbaik tapi aku perlu berpikir."

"Baik, Ndra. Aku kasih waktu sampai besok. Aku yakin Indra itu bijaksana, aku juga nggak mau berkomentar apa-apa, aku mau keputusan final kamu bijaksana dan nggak terpengaruh sama apa pun, termasuk ucapanku jadi lebih baik aku nggak berkomentar tentang ini," ucap Dita dengan berat hati. Ia sendiri tak tahu apa yang akan Indra putuskan, mungkinkah atas dasar kasihan atau atas dasar tanggung jawab. Tentang cinta? Persetan dengan kata itu.

EBOOK EXCLUSIVE

Melepaskan Indra? Wanita mana yang rela melepaskan lelaki yang sangat dicintai bahkan sudah sepakat menikah dalam waktu dekat? Sungguh, hati Dita hancur sehancur hancurnya.

"Dit, maaf, aku bener-bener nggak nyangka bakal serumit ini."

Dita tak bisa menjawab karena saat ini ia menangis lagi. Tangisan yang bukan sekadar membuat dadanya sesak, namun hatinya juga semakin hancur berkeping-keping. Ini adalah tangisan terhebat sepanjang hidupnya. Tangisan yang membuat ia sesenggukan hingga kesulitan bernapas. Melihat Dita yang menangis seperti itu, membuat Indra semakin merasa bersalah namun bingung harus berbuat apa. Yang bisa Indra lakukan sekarang hanyalah memeluk Dita, memeluk gadis yang sangat ia cintai.

EBOOK EXCLUSIVE

Tiga Puluh Tiga

Setelah mengantarkan Dita, Indra bergegas menuju tempat kerjanya meski sebenarnya ia tak akan mungkin bisa konsentrasi bekerja. Pikirannya sudah bercabang-cabang memikirkan masalah yang rumit ini. Kenapa ia bisa selengah itu? Kenapa Rani harus hamil? Ya Tuhan.

Beberapa saat kemudian, Indra merasa sebuah mobil di belakangnya mengikutinya sejak tadi. Ia mencoba mempercepat mengemudikan mobilnya dan mobil di belakang juga ikut cepat, saat Indra melambatkan mobil itu juga melakukan hal yang sama. Indra rasa mobilnya tak terlalu asing, itu seperti mobil Saka. Ada apa lelaki itu mengikuti Indra? Akhirnya, Indra menepikan mobilnya dan benar saja. Mobil Saka ikut berhenti di depan mobil Indra.

Indra pun keluar berusaha meminta penjelasan kenapa Saka mengikutinya. Sungguh, Indra sama sekali tidak takut pada Saka. Belum sempat Indra mengetuk, Saka ternyata sudah keluar dari mobilnya.

"Ada apa?" tanya Indra *to the point*.

"Bisa kita bicara?"

"Bicara apa?"

"Saya mau minta maaf."

"Maaf buat?"

"Semua masalah rumit ini berawal dari saya," jawab Saka.

"Tentang dendam yang berasal dari kesalahpahaman? Dita udah jelasin," jawab Indra.

EBOOK EXCLUSIVE

"Sori, kalau aja saya nggak salah paham dan dendam terus berusaha rebut Dita, semuanya nggak bakal gini."

"Udahlah, semua yang terjadi nggak bisa diubah lagi."

"Indra denger dulu, jujur saya yang awalnya cuma mau balas dendam, malah bener-bener jatuh cinta sama Dita. Tapi, setelah ngeliat dia begitu terluka saat tahu kamu ngehamilin sahabatnya, saya ikut sedih. Saya udah nggak berambisi merebut dia lagi meskipun hati masih sayang Dita."

"Terus maunya apa?" tanya Indra.

"Saya takut kamu nikahin Rani terus nyakitin hati Dita, maksudnya, saya cuma ingin tahu siapa yang bakal kamu nikahin? Rani atau Dita?"

Pertanyaan Saka membuat Indra bungkam selama beberapa detik. Ia bahkan belum memutuskan apa pun, ia masih butuh waktu untuk berpikir karena di sisi lain ia mencintai Dita, tapi ia juga harus mempertanggung jawabkan perbuatannya terhadap Rani. Dan itu yang membuat Indra tak bisa memutuskan secara sembarangan, ia harus memikirkan sebab akibat agar tak terus-terusan menyakiti banyak pihak. Indra harus mengambil keputusan sebijaksana mungkin.

"Indra?" panggil Saka karena Indra hanya bungkam.

"Saya butuh waktu buat mikir. Dita juga tahu kalau ini bukan hal sepele, jadi perlu waktu buat mikirin."

"Sebenernya saya mau mengajukan sebuah penawaran," ucap Saka dengan nada yang penuh keraguan.

"Apa?"

"Saya ngerasa kesalahan ini bersumber dari saya dan saya jadi ngerasa bersalah banget, jadi ... saya—"

EBOOK EXCLUSIVE

"*To the point* aja, saya nggak bisa dengerin kamu berjam-jam di sini!" Indra mulai tak sabar, ia rasa Saka sangat bertele-tele.

"Jangan marah dulu ya, saya bisa nikahin salah satu dari mereka," jelas Saka.

"Maksudnya, kalau saya sama Rani lalu kamu nikahin Dita, atau sebaliknya. Begitu?"

"Iya, saya kira ini adil. Jadi nggak ada yang tersakiti," jawab Saka.

"Adil bagi kamu! Mereka bukan barang atau bahan arisan yang bisa seenaknya dioper-oper begitu. Mereka manusia, mereka perempuan, punya hati. Ide kamu gila, saya nggak setuju."

"Saya nggak maksa, ini cuma penawaran aja."

"Jangan sekalipun ngeremehin hati wanita. Mereka bakal sedih dan ngerasa terbuang. Dan terakhir, ini urusan saya jadi biarkan saya mencari solusi sendiri. Kamu nggak perlu ikut campur, Saka!"

"Oke, sekali lagi maaf," ucap Saka.

"Saya kira urusan kita udah selesai, permisi," ucap Indra kemudian melangkah menuju mobilnya. Saka hanya bisa menatap kepergian Indra. Tujuan Saka sebenarnya hanya ingin membantu hanya saja caranya salah. Indra begitu menghargai wanita, ia sama sekali tak setuju dengan ide Saka.

Beberapa saat kemudian, mobil Indra sudah meninggalkan Saka yang masih berdiri terpaku sampai pada akhirnya mobil Indra benar-benar menghilang dari hadapan Saka.

***

EBOOK EXCLUSIVE

Sesampai di kantor, Saka mendapati Dita yang memakai kacamata. Ia sudah hapal kalau gadis itu memakai benda tersebut pasti sedang berusaha menutupi matanya yang sembap. Ya, wanita mana yang tidak menangis saat sebentar lagi menikah namun lelakinya dikabarkan menghamili wanita lain. Dita pasti sangat hancur, terlebih bagaimana ia harus menjelaskan ini pada orang tuanya.

"Dit." Saka memanggil dengan sangat hati-hati. Berbicara dengan wanita yang hatinya sedang terguncang harus ekstra hati-hati karena salah sedikit akan membuatnya semakin hancur. Dan Saka tak ingin itu terjadi.

Dita menoleh. "Ada apa, Ka?"

"Aku kira kita perlu ngomong berempat, aku, kamu, Indra sama Rani."

"Buat apa?"

"Aku rasa kalau berempat bakal nemuin keputusan final yang bijaksana, sebenernya aku nggak berhak ikut cuma aku ngerasa perlu karena aku yang turut nyebabin ini semua. Kalau aja aku nggak dendam dan salah paham."

"Tadi pagi aku udah bicara empat mata sama Indra, dia perlu waktu buat berpikir."

"Tapi kamu belum bicara sama Rani, kan?" tanya Saka. "Aku pikir Rani butuh semangat dari kita, aku takut apa yang terjadi sama Sabrina—" Saka tak melanjutkan kalimatnya. Sungguh, ia tak mau Rani bernasib sama dengan adiknya, "kalian perlu bicara, masalah ini nggak akan selesai kalau kalian diem-dieman," lanjut Saka.

"Oke, Ka. Nanti aku bicara sama Rani. Berdua," jawab Dita dengan penekanan pada kata berdua. "Nanti, jam istirahat."

EBOOK EXCLUSIVE

"Tapi hari ini Rani nggak masuk, tadi sebelumnya aku ke ruangan dia. Dan dia nggak berangkat."

"Nanti pulang aku mampir ke rumahnya, ka."

"Aku antar kamu ya, Dit."

"Aku sama Indra."

"Aku ikut," kata Saka cepat. "Tapi, apa kamu yakin sama Indra? Maksudnya dari kondisi Rani yang seperti itu, apa mungkin dia mau ketemu Indra?" Saka mengatakan ini bukan bermaksud menghancurkan seperti dulu, tujuan ia murni untuk penyelesaian masalah ini.

Dita pikir, Saka ada benarnya juga. Kemarin Dita mendengar dengan jelas kalau Rani tak mau merusak hubungan Dita dengan Indra. Kalau Indra ikut pasti yang ada hanyalah kecanggungan.

"Aku sendiri aja, ini urusan wanita. Aku mau bicara dari hati ke hati jadi maaf, kamu atau Indra nggak perlu ikut."

"Iya, Dit. Aku ngerti," jawab Saka.

***

Indra tak bisa konsentrasi, benar-benar tak bisa tenang. Ia masih belum memutuskan langkah yang akan ia ambil. Tiba-tiba ponselnya berbunyi tanda ada pesan masuk. Ternyata dari Dita yang mengabarkan kalau ia akan pulang sendiri jadi Indra tak perlu menjemput. Dita juga bilang akan ke rumah Rani nanti sore.

Indra semakin tak karuan terlebih Rani tak berangkat kerja, muncul rasa khawatir dalam dirinya meski Indra sama sekali tak mencintai Rani namun tetap saja tak ada yang bisa mengubah fakta kalau Rani sedang mengandung anaknya. Akhirnya dari pada penasaran, Indra menelepon Rani untuk menanyakan kenapa ia tidak masuk kerja hari ini.

EBOOK EXCLUSIVE

Untuk beberapa detik Rani belum juga mengangkat panggilan Indra sampai pada dering kelima Rani pun mengangkatnya.

"Hallo, Ran."

"Ada apa, Indra?"

"Kenapa nggak berangkat? Gimana keadaan kamu?"

"Aku lagi di rumah sakit."

"kenapa?"

"Cuma check-up aja, sebentar lagi juga pulang."

"Sama siapa?"

"Sendiri."

"Saya ke sana, ya?" kata Indra. Ia melakukan ini bukan karena mencintai Rani. Sungguh, bukan karena itu. Indra melakukannya tidak lain atas dasar tanggung jawab.

"Nggak usah, aku bisa naik taksi."

"Tunggu, langsung ke sana nih," ucap Indra, ia kemudian bangkit membawa kunci mobilnya untuk bergegas ke rumah sakit, ia sudah tak memedulikan berkas-berkas di meja kerjanya. Lagi pula, sejak pagi ia tak mengerjakan apa pun karena tak bisa konsentrasi.

"Ya udah, sebelumnya makasih ya, Indra."

***

EBOOK EXCLUSIVE

Tiga Puluh Empat

Tak ada genggaman yang benar-benar abadi, sejatinya kita harus punya persiapan agar tak terlalu rapuh saat saling melepaskan juga tak terlalu sakit saat merelakan.

Dita berusaha menghubungi Rani, namun ternyata nomornya tak bisa dihubungi.

"Nggak diangkat?" tanya Saka yang kini sudah duduk di sampingnya.

"Bukan nggak diangkat, tapi nomornya emang susah di hubungi."

"Ya udah coba sekali lagi, Dit."

Dita mengangguk, kemudian ia kembali menghubungi Rani namun hasilnya tetap nihil. Dita kembali meletakkan ponselnya di meja dengan malas.

"Mungkin dia bener-bener sibuk, makanya nggak berangkat kerja," ujar Saka.

"Mungkin," jawab Dita. Beberapa saat kemudian ia teringat sesuatu. Kenapa ia tidak menghubungi Bundanya saja? Sebagai sahabat, ia tak tenang terlebih Rani tak masuk kerja tanpa mengatakan apapun padahal biasanya Rani pasti memberitahu Dita kalau ada apa-apa.

Dita lalu mengambil ponselnya kembali untuk menghubungi Bundanya Rani. Selama beberapa saat hanya terdengar nada sambung panggilan, sampai pada akhirnya suara khas Bunda Rani mulai terdengar menyapa.

"Hallo, Dita," sapanya ramah.

EBOOK EXCLUSIVE

"Iya, Bun. Hm, Rani kenapa ya Bun?"

"Kenapa apanya?"

"Rani tumben nggak masuk kerja tapi nggak ngasih kabar kayak biasanya. Emangnya Rani kenapa sih, Bun?"

"Rani berangkat kerja kok, tadi pamit sama Bunda mau kerja," jawab Bunda dengan yang sangat terkejut.

"Apa? Rani bilang sama Bunda masuk kerja?"

"Iya, Sayang. Terus dia kemana? Nggak biasanya Rani begini. Ya udah Bunda mau telepon Rani dulu, Bunda jadi khawatir."

"Udah Dita telepon, Bun, nomornya nggak bisa dihubungi tapi Bunda tenang aja di rumah jangan panik biar Dita berusaha cari sama temen."

"Duh, kok Bunda jadi takut ya. Dita kabarin Bunda ya. Heran aja pantesan tadi Rani naik taksi, motornya ada tuh."

"Iya Bunda pokoknya tenang aja, Dita bakal cari Rani. Percaya sama Dita ya kalau Rani baik-baik aja."

"Iya, Bunda tunggu ya," jawab Bunda sudah sedikit lebih tenang.

Setelah sambungan telepon terputus, Dita meletakkan ponselnya di meja lalu beralih menatap Saka. Lelaki itu dengan wajah penuh rasa penasaran menunggu Dita menjelaskan apa yang terjadi.

"Gimana?" tanya Saka.

"Kata Bundanya, Rani masuk kerja," jawab Dita. "Nanti bantu aku cari Rani, ya?"

"Iya, Dit. Pasti," jawab Saka.

Dita kemudian bangkit dari kursinya.

"Mau ke mana?" tanya Saka kemudian.

EBOOK EXCLUSIVE

"Mau izin ke Pak Ardi, aku mau cari Rani sekarang," jawab gadis itu kemudian mulai melangkah meninggalkan Saka. Lelaki itu hanya menatap kepergian Dita.

Berselang sepuluh menit Dita kembali, Saka sudah bisa menebak pasti kabar buruk yang Dita bawa karena tampak jelas kekecewaan dalam raut wajah Dita.

"Pak Ardi nggak ngizinin, ya?" tanya Saka.

"Ngizinin, tapi jam sepuluh," jawab Dita. Saka langsung melirik jam tangannya.

"Satu jam lebih lagi kok, kita sabar aja."

"Iya, Ka. Tapi aku kok nggak bisa tenang sebelum tahu Rani ke mana, dia kenapa. Aku khawatir."

"Mending telepon lagi siapa tahu aja sekarang udah bisa di hubungi," saran Saka.

Dita mengangguk, untuk kesekian kalinya ia berusaha menghubungi Rani namun nomornya masih susah di hubungi. Ya Tuhan, Rani ke mana? Jangan sampai kejadian Sabrina terjadi pada Rani.

***

Rani baru saja keluar dari gedung rumah sakit, entah ini kebetulan atau apa, sebuah mobil menghampirinya. Mobil yang tak asing baginya, yaitu mobil Indra.

"Masuk, Ran," ucap Indra, kemudian Rani pun masuk dan memakai sabuk pengaman.

"Kamu sakit?" tanya Indra, lelaki itu sudah melajukan mobilnya meninggalkan area rumah sakit.

Rani menggeleng. "Cuma *check-up* aja," jawabnya. Rani bohong, sebenarnya ia merasa lemas dan pusing. Kata dokter wajar, ia hanya perlu istirahat jadi pilihannya untuk tidak bekerja hari ini adalah keputusan yang tepat.

"Ya udah saya antar pulang, ya?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Sebenernya nggak usah."

"Kenapa, Ran?"

"Aku bilang ke Bunda mau kerja, tadi mau bilang ke kamu nggak sempet malah kamu mau langsung ke sini."

"Terus kamu mau ke mana?" tanya Indra.

Rani menggeleng, ia juga tak tahu harus kemana. "Aku nggak bisa pulang sekarang, aku pulang nanti saat jam pulang kantor biar Bunda nggak curiga."

"Kamu udah makan?"

"Belum," jawab Rani, sedikit gugup. Bagaimana tidak, ia diantar oleh seorang Indra, kekasih dari sahabatnya. Walau bagaimanapun faktanya, tak ada yang bisa mengubah takdir kalau Indra sudah menghamili Rani. Kalau sudah seperti ini tentu Rani merasa dirinya jahat dan pengkhianat padahal ia tak bermaksud sedikit pun untuk menggantikan posisi Dita duduk di samping Indra seperti ini. Sungguh, ini bukan yang Rani harapkan. Kekagumannya pada Indra tak sedikit pun ada maksud untuk merusak hubungan sahabatnya itu.

"Ya udah, kita makan ya. Dan kamu nggak perlu khawatir sesudah makan mau ke mana. Saya temenin kamu hari ini, ke mana pun kamu mau."

"Kayaknya nggak usah deh," jawab Rani.

"Saya ngelakuin ini buat anak yang kamu kandung, Ran."

Hening. Jawaban Indra seakan membungkam Rani. Ya, sebaiknya Rani tak terlalu percaya diri karena faktanya Indra tak memiliki rasa sedikit pun untuknya. Rani juga sudah tahu dan tak pernah peduli terhadap hal ini tapi entah kenapa Rani merasakan sakit saat Indra mengucapkan kalimat tersebut. Sakit namun tidak berdarah. Sakit sekali.

EBOOK EXCLUSIVE

***

Akhirnya, Dita sudah diizinkan keluar dari kantor untuk mencari Rani. Kabar baiknya Saka juga dibolehkan sehingga gadis itu pergi mencari Rani tidak sendirian.

"Kita cari kemana, Dit?"

"Rani itu kalo lagi sedih pasti ke taman," jawab Dita. "Cuma nggak tau sih kalau dia emang lagi ada urusan, siapa tahu aja dia bukan lagi sedih tapi lagi ada urusan sama orang."

"Urusan sama Indra?" tanya Saka.

"Ya aku nggak tahu juga, makanya tujuan awal kita ke taman aja. Aku udah hapal banget dia emang sering ke sana. Kalau nggak ada di taman mungkin ke *mall*. Kita ke taman dulu aja deh."

Saka kemudian mengangguk, ia kemudian mengemudikan mobilnya dengan hati-hati berharap cepat sampai ke taman yang Dita maksud. Semakin masuk ke area taman, semakin Dita menyadari sebuah mobil yang sangat tidak asing berparkir manis di sana.

"Itu mobil Indra kan, Dit?" tanya Saka yang juga menyadari kehadiran mobil Indra di sana.

Dita mengangguk. "Ya, aku nggak tahu kalau mereka janjian di sini. Kok bisa kebetulan ya. Aku pikir Rani sendirian ke sini."

"Ya udah yuk, kita samperin aja, mungkin ini kesempatan buat bicara berempat," ajak Saka.

"Nggak, Ka. Aku mau kita sembunyi. Aku penasaran apa yang lagi mereka lakuin dan apa yang mereka bicarakan."

Dari dalam mobil, Dita dan Saka menyelidik ke luar. Ternyata Indra dan Rani sedang duduk berdua di bangku panjang.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kita mendekat aja, aku pikir sembunyi di sana lebih baik, mungkin kita bisa mendengar pembicaraan mereka di balik pohon sana," saran Saka.

Dita dan Saka sudah mengambil posisi di balik pohon, letaknya tidak jauh dari tempat Indra dan Rani duduk sehingga kemungkinan Dita dan Saka bisa mendengar pembicaraan dengan jelas. Hanya saja mereka tak bisa melihat wajah Indra dan Rani karena kursi panjang tersebut posisinya membelakangi pohon. Untung saja taman ini benar-benar sepi mungkin hanya ada mereka saja.

Dita menempelkan telunjuk di bibirnya untuk memberi isyarat agar Saka tak banyak bicara. Samar-samar terdengar Indra sedang berbicara dengan Rani, kelihatannya sangat serius. Mereka berdua bahkan kini duduk dalam posisi berhadapan sehingga bisa melihat sedikit wajah mereka dari samping.

"Saya butuh waktu buat mikir tentang langkah apa yang harus diambil. Jujur Saya bimbang, Ran. Kamu tahu sendiri kan kalau saya sayang banget sama Dita tapi saya juga nggak bisa lepas tanggung jawab gitu aja. Sekuat apa pun mengelak, bayi yang ada di perut kamu itu anak saya. Dan itu fakta, Ran."

"Kamu harus tahu kalau aku nggak minta pertanggungjawaban dari kamu. Aku bakal jaga anak ini dengan sepenuh hati. Kamu nggak boleh bimbang karena pilihan kamu cuma satu yaitu Dita, jadi buat apa bimbang?"

"Saya bukan pengecut, Ran."

"Nggak ada yang bilang kamu pengecut, Indra. Aku pikir nggak ada yang harus dipermasalahkan tentang ini karena ya cuma Dita yang wajib kamu pilih."

EBOOK EXCLUSIVE

"Kamu itu ngomong apa sih, Ran. Saya sejak kecil nggak diberi kasih sayang sama seoarang ayah. Ayah saya udah di surga. Dan nggak ada yang tahu gimana perasaan Indra kecil yang menginginkan hadirnya seoarang ayah. Saya kadang iri sama anak lain yang bercanda sama ayahnya, saya sadar saya nggak bisa dan saya nggak mau bayi dalam kandungan kamu ngalamin hal yang sama," jelas Indra.

Mendengar penjelasan Indra membuat Rani merasa ikut teriris.

"Mungkin tadi pagi saya belum mutusin langkah yang harus diambil tapi setelah saya pikir dan pertimbangkan, saya bakal nikahin nikahin."

Ucapan Indra berhasil membuat Rani terkejut, apa ia tidak salah dengar?

Rani secepatnya menggeleng. "Nggak, Indra. Aku nggak mau. Kamu nggak mikirin gimana perasaan Dita? Ha?"

Indra bungkam, ia bukan tak memikirkan bagaimana risiko atas keputusannya ini terlebih Dita adalah satu-satunya gadis yang ia harapkan untuk dinikahi. Tapi, sebagai laki-laki sejati sudah seharusnya ia bertanggung jawab. Indra semakin pusing, ia ingin berteriak namun tak bisa. Ini benar-benar pilihan yang sulit.

"Aku nggak bisa nikah sama kamu," jawab Rani, air matanya bahkan mulai menetes. Bagaimana bisa ia menikah dengan kekasih sahabatnya? Jujur, Rani mencintai Indra, itu adalah kesalahannya sejak dulu meski selama ini memendamnya dan sekarang Indra mengatakan akan menikah dengannya. Rani tidak boleh sejahat itu dengan memanfaatkan situasi.

"Pulang dari sini saya bakal ngomong sama Bunda kamu."

EBOOK EXCLUSIVE

"Apa kamu gila? Sadar Indra, aku itu sahabatnya Dita. Ini nggak boleh terjadi."

"Tapi ini udah terjadi, kamu udah hamil, perut kamu nggak akan segitu aja semakin hari pasti semakin besar. Saya bakal tanggung jawab, kita nikah."

"Aku nggak mau, Dita gimana nantinya. Kita nggak boleh egois!" Rani terus menangis, tangisnya bahkan semakin menjadi.

"Saya tahu pilihan ini sangat sulit, tapi saya harus milih mana langkah yang paling terbaik, apa pun risikonya. Dan saya udah mutusin bakal nikahin kamu. Urusan Dita—" Indra menggantung kalimatnya karena ia sendiri tak tahu bagaimana cara mengatakan keputusannya ini. Sudah pasti hati gadis itu akan hancur sehancur hancurnya.

Sementara sambil mendengarkan, air mata mengalir deras membasahi pipi Dita, ia sudah menduga Indra pasti bertanggung jawab atas kehamilan Rani. Dita sudah sangat hapal betul bagaimana sikap Indra, lelaki itu orang baik jadi tak mungkin lari dari masalah. Dan keputusan Indra barusan membuat Dita membekap mulutnya sendiri agar tangisnya tak mengeluarkan suara. Saka yang berada di samping Dita berusaha menenangkan gadis itu. Sungguh, keputusan Indra membuat Saka cukup terkejut. Betapa tidak, ia berpikir kalau Indra akan menyetujui saran kalau Saka-lah yang akan menikahi Rani. Saka berusaha merangkul Dita untuk menenangkannya.

"Aku udah tahu, dan aku emang harus kuat, Ka," ucap Dita pelan masih sambil menangis.

Saka tak tahu harus berbuat apa, bahkan menjawab ucapan Dita saja ia tak sanggup. Ia yakin hati gadis di

EBOOK EXCLUSIVE

hadapannya sangat hancur sehancur-hancurnya. Saka kemudian memeluk Dita.

Mereka kemudian saling melepaskan pelukan, Dita kembali menatap Indra dan Rani. Ternyata Rani sedang berpelukan dengan kekasihnya. Kekasih? Mungkinkah sejak pernyataan Indra barusan mengubah statusnya sebagai kekasih? Melihat mereka Dita berusaha kuat, berusaha ikhlas, namun rasa sakit dan sesak sangat terasa. Ia bahkan menangis lagi, sepertinya memang lebih baik Dita harus meninggalkan tempat ini. Gadis itu benar-benar tak sanggup lagi.

"Aku mau pulang aja," ucap Dita kemudian melangkah meninggalkan tempat itu.

"Tunggu, Dit," ucap Saka setengah berteriak, sepertinya ia lupa kalau sedang bersembunyi. Hal itu tentu saja bisa didengar oleh Indra dan Rani. Kini, mereka berdua sedang menatap ke arah dirinya dengan Dita dengan tatapan yang penuh keterkejutan.

"Sejak kapan mereka di sini?" tanya Indra yang refleks berdiri. "Saya ke Dita dulu, Ran," lanjut lelaki itu kemudian Rani hanya meresponsnya dengan anggukan.

"Dita, tunggu!" Suara Indra refleks membuat Dita berhenti, Saka juga langsung menoleh ke sumber suara. Ya, ternyata Indra sudah menyadari kehadiran mereka. Indra kemudian berlari menghampiri Dita yang berdiri membelakanginya. Indra rasa Dita sedang menangis karena ia bisa melihat dengan jelas punggung gadis itu bergetar.

"Izinkan saya bicara sama Dita. Berdua," ucap Indra pada Saka. Seolah mengerti Saka langsung mengangguk. Ia memang tak berhak mendengarkan jadi Saka kemudian meninggalkan mereka berdua. Ia kemudian menghampiri Rani yang masih duduk di bangku.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kita di sini aja, jangan ikut campur," ucap Saka pada Rani.

***

"Yang," ucap Indra. Dita langsung menyeka air matanya lalu membalikan tubuhnya sehingga berdiri berhadapan dengan Indra. "Aku mau bicara."

"Bicara apa lagi? Aku rasa semua udah jelas," jawab Dita, ia berusaha tersenyum meski air mata terus mengalir seakan tak mau berhenti.

"Kamu udah dengar semua?" tanya Indra, lalu ia menyentuh jemari Dita, menggenggamnya seperti yang selalu ia lakukan selama ini.

"Aku denger, Ndra. Semuanya aku denger," ucap Dita terbata-bata, ia tak tahu bagaimana cara menghentikan tangisnya ini.

"Aku cinta kamu, Dit. Aku cinta banget, tapi aku harus—" Indra tak bisa melanjutkan ucapannya. Terlebih melihat Dita menangis membuat hatinya ikut teriris.

"Bicara soal cinta, aku juga cinta sama kamu, Ndra. Banget malah. Dan mulai detik ini aku sadar ternyata cinta itu nggak harus memiliki. Jujur ini kayak mimpi, tapi beginilah faktanya. Nggak ada satu orang pun di bumi ini yang bisa ngelawan takdir."

"Dita."

"Aku nggak tahu harus gimana, ini bener-bener di luar ekspektasi aku tentang hubungan kita. Dulu, aku selalu bermimpi kalau kita itu bakal terus bersama selamanya, kita menikah lalu punya anak, menjadi tua bersama-sama, tapi mimpi itu resmi buyar hari ini." Dita terus menangis. Indra

EBOOK EXCLUSIVE

semakin menggenggam kuat jemari Dita. Jujur ini tak hanya menyakitkan bagi Dita, tapi ini menyakitkan hati Indra juga.

"Dua tahun lebih kita bersama, tentunya banyak momen yang udah kita lewatin sama-sama, dan kamu selalu bisa jadi yang terbaik buat aku, Ndra. Aku nggak menyesalkan perpisahan ini, justru yang membuatku teriris adalah sejak hari ini nggak akan ada lagi kenangan yang bisa kita torehkan bersama. Perhatian kamu, rasa sayang kamu, cara kamu memanggilku, cara kamu memelukku, yang buatin sarapan buat aku, aku pasti aku bakalan kangen itu. Tapi aku harus sadar, semuanya udah bener-bener jadi kenangan yang nggak mungkin terulang."

"Dit, aku nggak mau perpisahan ini terjadi."

"Tapi ini harus terjadi, Ndra. Makasih banget dua tahun lebihnya."

"Kenapa ini harus terjadi, Yang?"

"Karena kita nggak bisa ngelawan takdir, sekuat apa pun kita berusaha kalau ternyata bukan jodoh mau gimana lagi?" jawab Dita.

Indra hanya bungkam, kenapa ia harus memilih saat pilihan itu sangat terasa sulit baginya?

"Jujur ini sulit bagi aku, tapi aku harus belajar arti merelakan dan mengikhlaskan," lanjut Dita. Tentu saja tangisannya semakin menjadi-jadi. Indra sudah tak sanggup untuk hanya berdiri, ia kemudian memeluk gadis itu. Dita juga kemudian membalas pelukan Indra, pelukan penuh haru yang sepertinya akan menjadi pelukan terakhir bagi mereka.

"Maafin aku, aku bodoh banget!" Hanya itu yang bisa Indra katakan.

"Dua bulan lagi kita akan nikah, dan pembatalan ini adalah jalan terbaik. Kamu harus mempertanggungjawabkan

EBOOK EXCLUSIVE

apa yang udah kamu perbuat, kita akhiri aja hubungan ini," ucap Dita masih dalam pelukan Indra.

Ya Tuhan, dua tahun lebih berhubungan dan dua bulan lagi akan menikah harus gagal, hubungan mereka harus berakhir.

"Dan kamu bakal tetep menikah, sama Rani. Bukan sama aku."

Indra semakin mengeratkan pelukannya, mereka menangis bersama. Mereka sangat mencintai, namun tidak ada jalan untuk bersatu.

"Semoga kamu bahagia, Ndra. Semoga kalian bahagia," ucap Dita sambil melepaskan pelukan Indra namun tangan mereka kembali saling menggenggam.

"Aku permisi, ya?" kata Dita lagi namun Indra menggeleng seolah tak membiarkan Dita meninggalkannya. Genggaman Indra bahkan semakin kuat seperti melarang Dita pergi, memaksa agar gadis itu tetap di sini.

"Kamu harus tahu, Ndra," kata Dita. "Bahwa nggak ada genggaman yang benar-benar abadi, sejatinya kita harus punya persiapan agar nggak terlalu rapuh saat saling melepaskan juga nggak terlalu sakit saat merelakan."

"Dit."

"Sampai jumpa di hari pernikahan kamu, sama Rani," ucap Dita dengan bersusah payah.

Kemudian Dita melepaskan genggaman Indra, berlari meninggalkan tempat itu. Meninggalkan Indra yang masih berdiri terpaku menatapnya. Dita berharap ia sedang bermimpi sekarang namun faktanya ini nyata. Hubungannya dengan Indra benar-benar berakhir. Berakhir bukan karena mereka sudah tak mencintai lagi, melainkan karena takdir yang tak mungkin mereka lawan.

EBOOK EXCLUSIVE

Kebetulan ada taksi yang melintas, ia tak mau pulang dengan Saka. Dita butuh sendiri. Akhirnya ia langsung masuk ke dalam taksi. Sepanjang jalan ia tak bisa berhenti menangis, tangisannya malah semakin parah.

Perpisahan adalah batas tipis antara kisah dan kenangan. Tentang janji-janji yang tak akan mungkin ditepati lagi, tentang harapan yang tak akan terwujud juga mimpi yang tak mungkin tergapai. Hanya menyisakan satu kata, yaitu rela. Rela untuk melihat orang yang dicintai bersanding dengan yang lain, rela saat kita bukan lagi menjadi alasan ia tersenyum. Rela juga ketika tak ada lagi momen indah yang akan dilewati bersama-sama. Hanya perlu belajar untuk benar-benar merelakan dan sadar kalau orang yang berdiri di sampingnya bukan kita lagi.

EBOOK EXCLUSIVE

Tiga Puluh Lima

Mungkin sudah puluhan panggilan yang tak terjawab, tak hanya Indra yang berusaha menelepon Dita namun Saka dan Rani seolah bergantian menghubungi gadis itu. Dita kemudian melepas baterai ponselnya sehingga tak mungkin ada yang bisa menghubunginya lagi. Namun ia yakin, mereka pasti tidak akan menyerah. Kemungkinan besar salah satu dari mereka atau ketiganya datang ke sini. Jujur, Dita sedang tidak ingin berbicara dengan siapa-siapa. Ia butuh sendiri.

"Dita," panggil seseorang di luar sana bersamaan dengan ketukan pintu. Dita mengenal suara itu, awalnya ia berpikir yang datang adalah Indra, Saka atau pun Rani ternyata Ibu pemilik rumah kontrakan yang memanggilnya. Tapi ada apa?

Dita kemudian membuka pintu, dan langsung terkejut saat mendapati Ibu kontrakan tidak datang sendiri. Ya, di belakangnya ada Rani. Mungkin Rani tahu kalau ia datang sendiri pasti Dita tak akan membuka pintunya.

"Ada yang cari, ya udah Ibu permisi dulu, ya."

Mau tidak mau Dita menerima kedatangan Rani, setelah pemilik kontrakan tersebut pergi, Dita langsung masuk, Rani pun sigap mengikuti Dita.

"Ada ap—" ucapan Dita tiba-tiba terhenti karena saat ini Rani sudah memeluknya sangat erat dekat pintu sedikit masuk ke kontrakan Dita. Dita tidak menolak, namun tidak juga membalas pelukan Rani. Dita hanya berdiri mematung.

EBOOK EXCLUSIVE

"Maaf, Dit. Aku nggak ada maksud sedikitpun buat—" Rani langsung bungkam karena Dita yang kini memotong ucapannya.

"Jangan bahas ini, tolong. Nggak ada pengaruh sama yang udah terjadi. Aku harap berhenti membahasnya," pinta Dita.

"Aku nggak setuju sama pernikahan ini, Dit. Aku minta maaf kalau masalah ini hampir menghancurkan semua."

"Hampir hancur kamu bilang, Ran? Ini bahkan udah lebih dari hancur berkeping-keping."

"Aku mau kamu yang nikah sama Indra, bukan aku."

"Itu mau kamu, Ran. Apa kabar dengan maunya Indra?"

Alih-alih menjawab, Rani malah menangis. Dita berusaha melepaskan pelukan Rani. "Permintaan maaf atau penyesalan kamu nggak akan bisa mengubah apa pun. Jadi *please* berhenti bahas ini. Mungkin awalnya emang sulit, tapi aku harus belajar merelakan."

"Dit." Rani masih menangis.

"Karena kamu udah telanjur bahas ini, oke, ada satu hal yang mau aku tanyain sama kamu."

Rani bungkam, menunggu Dita melanjutkan kalimatnya.

"Kenapa Indra bisa ngelakuin itu sama kamu? Oke, karena dia mabuk, kan? Secara nggak langsung Indra nggak sadar ngelakuinnya. Itu di luar kemampuan dia. Sekarang aku tanya, apa kamu juga mabuk sampai diem aja?"

Rani masih bungkam.

"Apa kamu nggak berusaha menolak, atau lari?" tanya Dita lagi.

"Kenapa kamu nggak cegah Indra, nggak berontak, apa kamu juga mabuk?" Dita terus bertanya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku berusaha cegah, Dit. Aku udah berusaha, tapi Indra—" ucapan Rani segera dipotong Dita.

"Indra kenapa?"

"Aku gagal, maaf Dit. Aku gagal, aku nggak berhasil."

"Makasih banyak ya, aku nggak marah, semoga kamu bahagia dengan pernikahan kalian."

"Tapi, Dit."

"Ini udah malem, nggak baik buat wanita hamil seperti kamu belum pulang jam segini. Ada baiknya kamu istirahat," ucap Dita sambil membimbing Rani keluar. Dita bukan bermaksud mengusir tapi dia sudah tak sanggup lagi. Dita hanya ingin sendiri. Itu saja.

"Dit, aku mau ngomong."

"Ngomong apa lagi? Kita udah terlalu banyak ngomong. Hati-hati di jalan, ya."

"Dit, Dit!" Rani tak bisa melanjutkan kalimatnya karena Dita sudah menutup pintu.

"Maafin aku, Dit. Maaf banget," ucap Rani pelan, tentu sambil menangis.

Sementara Dita malah duduk bersimpuh di balik pintu, ia tak tahu harus bagaimana lagi selain hanya bisa menangis tergugu dan meratapi semua. Merelakan adalah pilihannya. Ia harus sanggup menjalankan apa yang ia pilih tanpa mengeluh terhadap keadaan.

***

"Itu Rani!" ucap Indra saat Rani baru saja memasuki ruang tamu rumahnya. Ia baru pulang dari tempat tinggal Dita.

Tentu saja Rani terkejut mengapa Indra malam-malam ada di rumahnya terlebih sepertinya sedang berbicara dengan kedua orangtuanya. Apa Indra benar-benar menjalankan apa

EBOOK EXCLUSIVE

yang dikatakannya tadi siang? Rani benar-benar tak menyangka Indra serius melakukannya. Apa ini berarti ia benar-benar bisa dicap sebagai pengkhianat sekarang?

"Ya sudah, saya permisi, ya," ucap Indra sambil menyalami kedua orangtua Rani.

Bahkan Rani masih berada di ambang pintu, masih terkejut dan tak percaya terhadap apa yang dilihatnya.

"Saya permisi," ucap Indra pada Rani, mungkin setengah berbisik.

Rani tak menjawab, ia membiarkan Indra benar-benar pergi. Setelah itu ia menghampiri orangtuanya terutama Bunda.

"Bunda, Ayah," ucap Rani.

"Kami kecewa sama kamu, sangat-sangat kecewa," jawab Bunda sambil kemudian berlalu meninggalkan Rani.

"Bunda, Bunda!" panggil Rani berusaha mengejar Bundanya. "Aku bisa jelasin."

"Bunda udah tahu semua, nggak ada yang bisa mengubah apa yang udah terjadi. Bunda nggak marah sama kamu, sama sekali nggak. Bunda cuma kecewa dan nggak usah jelasin apa-apa lagi. Yang harus kamu lakukan adalah menunggu waktu pernikahan kalian. Walau bagaimanapun kalian harus menikah."

"Bun, aku nggak mau nikah sama Indra. Dita sahabat aku, Indra harus nikah sama Dita."

"Jangan gila kamu, Rani. Bunda sebenarnya kecewa banget terlebih Indra adalah kekasih Dita. Kamu tahu kan kalau Dita udah Bunda anggap seperti anak sendiri? Yang pasti nggak ada pilihan lain, ingat bayi yang kamu kandung."

"Bun."

EBOOK EXCLUSIVE

"Besok jangan lupa urus surat cuti. Tiga hari lagi kamu nikah, besok Bunda urus semuanya."

"Bunda." Rani menangis, ia kemudian memeluk Bundanya.

Bunda bahkan meneteskan air mata, hal ini sangat melukai hatinya. Sampai pada akhirnya Bunda melepaskan pelukannya pada Rani.

"Jangan sedih lagi ya, sekarang kamu tidur. Udah malam, kamu harus istirahat."

"Bunda, maafin aku."

"Bunda mau istirahat, ya?" kata Bunda dengan sangat lembut. Rani kemudian mengangguk, ia sudah hapal kalau Bundanya pasti sangat terpukul mendengar kabar ini. Ia juga tak tahu harus bagaimana lagi. Akhirnya ia mengangguk mengiyakan Bundanya masuk kamar.

Rani kemudian kembali menoleh ke ruang tamu, ia melihat ayahnya sedang duduk sambil memegangi keningnya. Tampak kekecewaan dan frustrasi tergambar dari raut wajah lelaki tersebut. Rani menghela napas, ia semakin sedih. Sebagai anak, ia sudah mengecewakan kedua orangtuanya.

"Maafkan aku, Bunda. Maafkan aku, Ayah," batin Rani.

***

"Bisa bicara sebentar?" tanya Saka pada Rani.

Rani pun mengangguk.

"Itu kertas apa, Ran?"

"Permohonan cuti."

"Kenapa cuti? Udah di *Acc*?"

Rani mengangguk lagi.

"Kok kamu jahat banget ya bisa-bisanya nggak nolak pernikahan ini? Dugaanku benar kan, kamu emang suka sama Indra. Oke, mungkin aku pernah nyuruh kamu buat rebut Indra

EBOOK EXCLUSIVE

dari Dita. Tapi *please*, sekarang aku mohon kamu jangan pernah setuju atas pernikahan ini. Harusnya kamu sadar kalau Indra cuma buat Dita."

"Aku juga maunya gitu, Saka."

"Maunya gitu tapi apa? Kamu diem aja saat Indra bilang mau nikahin kamu, kamu tega ya sama Dita."

"Aku udah berusaha bilang nggak mau tapi—"

"Dan kamu langsung nyerah?" Saka sengaja memotong ucapan Rani.

"Mungkin ini gila, tapi aku bersedia nikahin kamu. Ini demi Dita. Aku emang cinta dia, tapi dia begitu terluka saat Indra sama kamu ternyata ... ya Tuhan, Rani. Peka sedikitlah, meski Dita bilang rela, tapi hatinya sangat jauh dari kata itu. Dita begitu terpukul."

"Ya terus aku harus gimana, Saka? Aku emang nggak mau nikah sama Indra."

"Menikahlah denganku, seenggaknya nggak ada yang tersakiti atas ini. Dita akan bahagia sama Indra."

"Tapi, Saka, mana bisa pernikahan tanpa cinta?"

"Jadi kamu pikir Indra cinta sama kamu? Mungkin kamu emang cinta sama Indra, tapi dia cuma cinta sama Dita. Sekarang kamu nanya apa bisa pernikahan tanpa cinta? Kamu bercanda, Rani! Atau jangan-jangan kamu emang berharap banget Indra cinta lalu nikahin kamu. Begitu?"

"Bukan begitu maksudnya, aku—" Rani tak bisa melanjutkan kalimatnya.

"Apa lagi? Aku pikir kamu bener-bener sahabat Dita. Jadi ternyata kamu begitu berambisi. Kamu bilang nggak mau pernikahan ini cuma topeng aja biar nggak dikira perempuan jahat, kan?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Jangan sembarangan!" bantah Rani.

"Menikahlah denganku, Rani," ucap Saka lagi. "Jujur aku ngerasa bersalah banget, aku penyebab awal ini semua. Aku dibutakan oleh dendam yang ternyata hanya salah paham."

"Jadi karena kamu ngerasa bersalah, kamu mau nikahin aku?"

"Ya, aku ngerasa bersalah. Lalu apa bedanya dengan Indra? Dia juga mau nikahin kamu atas dasar tanggung jawab dan rasa bersalah. Jangan pernah bermimpi Indra mencintaimu. Jujur, aku ngerasa kamu nggak pantes disebut sahabat Dita kalau kamu bener-bener nikah sama Indra."

"Permisi, maaf ya aku lagi nggak pengen bahas ini dulu."

"Nggak mau bahas kamu bilang? Tiga hari lagi kamu nikah. Kamu bener-bener gila kalau nganggep remeh masalah ini."

"Kamu tahu tentang tiga hari lagi?" tanya Rani.

"Nggak penting bahas itu. Yang penting adalah gimana caranya kamu nggak nikah sama Indra. Itu aja. Asal kamu tahu Dita hari ini nggak masuk kerja. Pikir itu gara-gara siapa!"

"Mendingan kamu nggak usah ikut campur ya, Saka. Dan asal kamu tahu, aku juga nggak mau nikah sama Indra. Mana mungkin aku khianatin Dita."

"Waktu kita cuma tiga hari, Rani. Aku harus terlibat di sini. Kenapa kamu nggak ngikutin saran aku?"

"Karena saran kamu gila. Permisi!" ucap Rani.

Saka berusaha menahan tangan Rani. "Kamu yang lebih gila! Aku bingung gimana jalan pikiran kamu. Ini solusi terbaik menurutku. Aku pernah saranin ini ke Indra, tapi gagal.

EBOOK EXCLUSIVE

Aku harap kamu mau dengerin saran ini karena ini yang terbaik."

"Aku harus pergi, maaf," ucap Rani kemudian melangkah meninggalkan Saka.

"Kalau kamu nikah sama Indra, berarti kamu wanita murahan! Perebut kekasih orang bahkan kekasih sahabat sendiri!"

Mendengar ucapan Saka membuat Rani berhenti melangkah, ia kembali menoleh ke arah Saka. "Terima kasih, lain kali jaga ucapan, ya. Harus berapa kali aku ngomong kalau aku emang mau Indra nikah sama Dita, bukan sama aku. Tapi itu bukan berarti aku mau nikah sama kamu," jawab Rani berusaha tenang meski hatinya terasa sesak Saka mengatakan hal seperti itu.

"Tolong pikirin baik-baik. Aku tunggu keputusannya sampai sore ini," ucap Saka lagi.

"Aku bakal pikirkan jalan keluarnya tanpa harus kita menikah."

"Tolong, Ran!" Saka memohon.

Namun Rani tidak mengiyakan juga tidak menolak. Ia malah pergi meninggalkan Saka.

EBOOK EXCLUSIVE

Tiga Puluh Enam

Saka berada di mobilnya di depan kantor Indra. Lelaki itu sedang menunggu Indra keluar dari gedung. Ia ingin bicara, setidaknya berusaha membuat Indra bisa berubah pikiran agar tidak menikahi Rani. Sungguh, meski Saka mencintai Dita tentu ia tak akan bisa diam saja melihat Dita terus-terusan sedih. Ia memang pernah berusaha membicarakan hal ini namun gagal, Saka berharap kali ini Indra mau mengikuti sarannya.

Sambil menunggu Indra keluar, Saka berusaha menghubungi Dita. Namun nomor gadis itu masih saja tidak aktif. Saka sangat khawatir terlebih saat ia datang ke kontrakan Dita, gadis itu seakan enggan membuka pintu. Jangankan membuka pintu, menjawab saja tidak.

Akhirnya, Saka menghubungi Rani. Ia berharap ucapannya tadi di kantor bisa membuat Rani mengerti dan mengikuti sarannya. Tanpa harus menunggu lama, Rani sudah mengangkat panggilannya.

"Iya, Saka?"

"Gimana?"

"Gimana apanya?"

"Kamu udah mikirin gimana keputusannya, kan? Jadi mau nikah sama aku."

"Ya Tuhan, harus berapa kali aku jelasin. Aku perlu waktu."

"Aku curiga sama kamu, Ran. Kamu mau Indra nikahin kamu?"

"Aku nggak tahu ini keberapa kali aku bilang gini. Aku nggak mau jawab pertanyaan yang sama berulang-ulang jadi

EBOOK EXCLUSIVE

denger baik-baik. Aku nggak pernah bilang pengen nikah sama Indra. Aku mau Indra nikah sama Dita. Dan Bukan berarti aku mau nikah sama kamu. Percayakan aja semua sama aku."

"Gimana aku percaya kamu, Ran? Kamu cinta sama Indra, mana bisa aku diem? Jujur aku nggak suka sikap kamu yang begini. Kesannya egois, jangan-jangan emang kamu beneran egois, ya?"

"Jaga ucapan kamu ya, kamu itu nggak tau apa yang terjadi sebenernya, nggak tau juga gimana baiknya jadi mending jangan banyak berkomentar! Aku juga gak mau nikah sama Indra. Camkan itu!"

"Terus maunya gimana? Kamu ngomong nggak mau nikah sama Indra, tapi sikap kamu seolah ngulur waktu. Kamu mau mikir sampe kapan? Apa kamu mau semua jadi terlambat?" Saka sedikit emosi, tapi masih berusaha membujuk Rani. Ia tak menyangka sangat sulit membuat Rani mendengarkan sarannya. Seperti halnya dengan Indra, keduanya sangat sulit.

"*Udah ya Saka permisi, aku punya cara sendiri. Kalau terus teleponan sama kamu malah bisa menghambat segalanya jadi tolong jangan ganggu aku dulu,"* ucap Rani kemudian menutup sambungan teleponnya.

Saka mendengus kesal, ia kemudian menyimpan kembali ponselnya lalu menatap Indra yang sudah keluar dari gedung kantor. Ia tengah berbincang dengan seseorang. Beberapa saat kemudian orang yang berbincang bersama Indra sudah pergi lebih dulu, meninggalkan Indra yang kini sendiri. Hal ini tidak disia-siakan oleh Saka. Lelaki itu langsung menghampiri Indra.

"Indra," panggil Saka.

"Ada apa?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Kamu udah hubungin Dita?"

Indra terdiam selama beberapa saat. Tadi malam ia berusaha menghubungi Dita namun nomornya tidak aktif. Jika harus datang ke kontrakannya, Indra belum siap. Ia bukan bermaksud menjadi pecundang namun ia tidak mau melukai Dita terus-terusan. Indra tahu Dita akan semakin sedih dan terluka saat melihat wajahnya. Hidup Dita harus terus berjalan. Meski bukan Indra yang menjadi teman hidupnya.

"Jadi belum hubungi Dita?"

"Itu urusan saya, dia butuh tenang. Saya juga nggak tega lihat dia sedih saat ketemu saya."

"Dia butuh tenang? Kenapa ya nggak kamu, nggak Rani. Sama-sama seneng ngulur waktu. Apa kamu mau ketemu Dita dalam keadaan status udah jadi suami Rani?"

"Ketemu atau nggak ketemu Dita, nanti atau sekarang, ngulur waktu atau nggak. Status saya emang bakal jadi suami Rani. Itu nggak bisa dimungkiri."

"Bisa, kamu tinggal batalin. Biar saya yang nikah sama Rani."

"Ini tentang tanggung jawab, saya sayang banget sama Dita. Tapi kamu tahu sendiri kan kalau—"

"Dan kamu juga tahu sendiri kalau saya bersedia nikahin Rani. Kamu memperumit hidup kamu sendiri. Kenapa kalian jadi makin kompak nyakitin Dita, ya. Rani juga nggak setuju sama saran saya. Ditambah kamu. Tolong Indra, saya nggak bisa lihat Dita sedih. Jadi biarkan saya yang nikahin Rani. Kamu tinggal bujuk Rani biar mau nikah sama saya. Saya rasa dia cinta sama kamu jadi apa pun yang mau minta pasti dikabul. Seperti kamu minta tubuhnya, dia nggak nolak kan dulu?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Maksud kamu apa ngomong gitu?" Indra mulai emosi.

"Kok jadi bela Rani?"

Indra bungkam. Ia tak bermaksud membela. Ia hanya dipenuhi rasa bersalah.

"Tolong ngertiin Dita. Dia bilang rela padahal hatinya hancur. Tolong," ucap Saka.

"Kamu nggak akan ngerti, Saka. Karena apa? Karena kamu nggak ada di posisi saya!"

"Seenggaknya saya bisa ngertiin Dita, nggak kaya kamu, Indra!"

"Kamu bisa ngertiin Dita, tolong ngertiin saya juga," jawab Indra.

"Kamu terlalu baik, saking baiknya sampai rela kehilangan cinta sejati. Kasihan Dita," jawab Saka. "Asal kamu tahu, udah berapa kali saya ke tempat Dita dia nggak ada, nomornya juga nggak aktif. Saya nggak mau Dita ninggalin saya sejauh itu. Udah cukup Sabrina aja."

"Apa?" Indra terkejut.

"Ya, saya takut terjadi apa-apa sama dia."

Ya Tuhan, Indra semakin merasa bersalah. Ia bahkan belum mengatakan tentang ini pada orangtua Dita. Indra belum siap mengatakannya padahal tiga hari lagi ia akan menikah dengan Rani. Tak bisa dibayangkan bagaimana reaksi orangtua Dita nanti. Namun rasanya sangat tidak mungkin membicarakan ini via telepon. Indra berjanji akan mengatakan yang sebenarnya atau bisa jadi Dita pulang ke rumah orang tuanya.

"Saya pikir Dita ke rumah orangtuanya," ucap Indra lesu.

"Kamu belum terlambat, sepertinya Dita belum bilang tentang ini ke orangtuanya jadi kamu masih ada waktu buat

EBOOK EXCLUSIVE

berubah pikiran. Lepasin Rani ya, saya minta tolong banget supaya kamu kembali ke rencana awal yaitu nikahin Dita." Saka memohon.

Indra menggeleng. "Ini bukan permainan, saya udah bilang sama orangtua Rani."

"Dan kamu juga udah ngelamar Dita, kamu udah ngomong juga sama orangtua Dita. Jadi apa bedanya? Hah?" Saka mulai meninggikan nada bicaranya. Kenapa sulit sekali membuat Indra berubah pikiran. Sungguh, Saka berharap dirinyalah yang menikahi Rani. Ia tak mau Dita terluka.

"Kamu nggak ngerti! Kamu nggak akan pernah ngerti, kecuali ada di posisi saya," jawab Indra.

"Andai bisa, saya nggak apa-apa ada di posisi kamu biar saya yang nikahin Rani. Kenapa susah banget dibilangin, sih? Kamu tega lihat Dita sedih, kamu tega lihat Dita terluka dan sakit hati?"

"Saya nggak tega, saya mana tega lihat Dita sedih tapi saya lebih nggak tega kalau bayi itu lahir tanpa seorang ayah."

"Kamu bilang tanpa ayah? Saya yang akan jadi ayahnya!" Saka masih tak menyerah.

"Apa pun yang kamu omongin sori banget nggak akan ngubah keputusan ini," sesal Indra. "Tuhan sudah mengatur ini semua, mungkin biasa kita kenal dengan sebutan takdir," lanjutnya.

Saka tak menjawab, ia kemudian mencengkeram kerah kemeja Indra dengan kedua tangannya. Saka benar-benar emosi.

"*Bastard*!" ucap Saka sambil melayangkan sebuah tinjuan keras ke hidung Indra.

EBOOK EXCLUSIVE

Tentu Indra langsung memekik kesakitan namun ia tak tinggal diam, ia mendorong tubuh Saka lalu bergerak maju menghajar lelaki itu. Indra kemudian balas meninju Saka. Sampai pada akhirnya mereka terlibat aksi saling pukul, saling tinju dan berhenti saat beberapa orang melerai keduanya. Untung saja kejadian ini terjadi di depan tempat kerja Indra sehingga ada yang melerai sebelum keduanya babak belur yang lebih parah.

"Apa ini?" ujar salah satu orang yang melerai mereka. Kini, Indra dan Saka masing-masing dipegangi dua orang agar keributan tidak terulang lagi.

"Maaf, Pak. Dia yang nyerang saya duluan," ucap Indra sambil memegangi hidungnya yang tadi ditonjok oleh Saka. Sementara Saka yang juga terluka wajahnya masih menatap Indra dengan tatapan buas.

"Perlu kami siapkan arena tinju buat kalian?"

"Nggak perlu, Pak. Tolong lepaskan, saya mau pulang," jawab Indra kemudian dua orang yang mengunci tangannya pun melepaskan.

Saka juga dilepaskan, tapi ia tak mengejar Indra. Lelaki itu masih berdiri terpaku menatap Indra yang sudah melangkah meninggalkan tempat itu. Sepertinya ia tak bisa mencegah ini, sekuat apa pun ia berusaha kalau ternyata jodoh Indra memanglah Rani. Ia bisa apa?

***

Indra mengetuk pintu kontrakan Dita, sesekali ia memegangi hidungnya yang sedikit berdarah dan membiru. Berkali-kali ia mengetuk namun tak ada jawaban. Beberapa saat kemudian ada yang menepuk pundaknya dari belakang. Indra pun kemudian menoleh, ternyata Ibu pemilik kontrakan yang menghampirinya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Apa Ibu lihat Dita?" tanya Indra *to the point.*

"Udah beberapa hari ini Dita nggak kelihatan," jawab wanita tersebut.

"Ya udah makasih ya, Bu. Oh ya, kalau misalnya Dita pulang tolong kabarin saya, ya."

Wanita itu kemudian mengangguk, beberapa saat kemudian Indra pamit.

Saat ini Indra sudah berada di depan rumah Rani. Ia sudah mulai melihat persiapan di rumah tersebut. Dari hiasan bahkan janur kuning sudah melengkung di depan rumah Rani. Indra tidak masuk, ia hanya terdiam di dalam mobil memperhatikan itu semua.

Setelah itu Indra berpikir sepertinya lebih baik menghubungi orangtua Dita. Setidaknya Indra bisa lebih lega kalau ternyata Dita memang benar-benar pulang ke Jogja. Indra bisa lebih tenang kalau Dita dalam keadaan aman dan baik-baik saja.

"Hallo Indra," jawab seorang wanita di ujung telepon sana.

"Selamat sore, Bu. Apa kabar?" tanya Indra berbasa-basi. Ia juga sebenarnya takut salah bicara.

"Ibu baik-baik saja. Nak Indra gimana kabar?"

"Baik juga, Bu."

"Ndak terasa ya dua bulan lagi kalian nikah. Oh ya, Dita baik-baik aja, kan? Tumben ndak pernah nelepon Ibu, kayaknya sibuk banget," jawab Ibu ramah. Ya Tuhan, sudah bisa dipastikan kalau Dita tidak ada di sana.

"Ba-baik, Bu. Dita baik-baik aja," jawab Indra. Ia terpaksa berbohong, mana mungkin ia mengatakan yang

EBOOK EXCLUSIVE

sebenarnya? Indra belum siap dan tidak bisa membicarakan masalah ini melalui telepon.

"Syukur kalau Andita baik-baik aja, Ibu jadi ndak khawatir lagi. Jujur ya awalnya perasaan Ibu ndak enak. Hm, ngomong-ngomong Nak Indra ada apa telepon Ibu?"

"Nggak apa-apa, Bu. Cuma mau tahu kabar Ibu aja," jawab Indra sesopan mungkin. Ia tak mau membuat wanita itu curiga. "Ya udah gitu aja ya, Bu. Nanti kalau Dita udah nggak sibuk, pasti nelepon Ibu."

"Duh, Ibu seneng banget punya calon mantu kayak Nak Indra."

"Iya Bu, makasih. Ya udah, segitu aja. Nanti kapan-kapan disambung lagi ya, Bu."

"Iya, jaga Nak Dita baik-baik ya, Ibu selalu percaya sama Nak Indra."

Setelah sambungan telepon terputus, Indra meletakkan ponselnya secara asal. Sebenarnya Dita ada di mana?

Beberapa saat kemudian Indra pun kembali menatap ke rumah Rani yang bagian depannya sedang di dekorasi sedemikan indah. Matanya mendapati Rani yang sedang berdiri di sana mungkin sedang turut membantu mengarahkan harus seperti apa dekorasinya. Indra pun langsung meninggalkan tempat itu sebelum Rani melihat keberadaannya.

Indra kemudian melajukan mobilnya ke sebuah tempat futsal yang biasa ia datangi. Ia kemudian masuk ke tempat tersebut, beberapa orang yang berpapasan dengannya menyapa sambil sesekali bertanya kenapa Indra sudah jarang bermain futsal lagi. Sungguh, masalah yang menerpanya membuat ia tak bisa fokus. Jangankan bermain futsal, kerjaan

EBOOK EXCLUSIVE

di kantor dan jadwal manggungnya saja sudah tidak terurus. Indra benar-benar merasa sangat kacau sekarang.

"Hei," sapa seorang lelaki yang merupakan teman Indra. Indra kemudian menoleh namun tetap melanjutkan langkahnya menuju kursi yang ada di samping lapangan.

"Baru juga ke sini, udah layu aja," ucap lelaki itu lagi. Ia bernama Vano. "Kemana aja lo? Gue kira udah dikubur, baru aja mau *nyekar*."

"Sialan. Gue lagi pusing," jawab Indra yang kemudian duduk, Vano pun ikut duduk di samping Indra. Tatapan Indra lurus menatap lapangan yang terdiri dari teman-temannya, mereka sedang bermain futsal.

"Katanya lo mau nikah, kenapa malah pusing?"

Indra tak menjawab pertanyaan Vano.

"Lo nikah sama Dita, kan? Apa ada yang baru?" tanya Vano lagi.

"Kaki lo udah sembuh?" tanya Indra, ia sengaja mengalihkan pembicaraan.

"Emangnya kaki gue kenapa?"

"Kan cedera."

"Lo amnesia? Itu cedera kapan ya ampun udah lama banget. Gue tumbang berapa hari ya waktu itu tapi terusnya langsung bisa main lagi. Lo beneran hilang ingatan? Kayaknya itu berapa bulan yang lalu."

"Nah itu yang gue pusingin, kenapa lo dulu cepet banget sembuhnya."

"Belum ngerasain tendangan mantan *powerangers,* ya?" tanya Vano dengan sedikit kesal. Indra malah meresponsnya dengan tertawa, ia memang sengaja mengalihkan pembicaraan, ia datang ke sana untuk melupakan masalah. Bukan untuk membahasnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Gue tahu lo lagi banyak masalah, gue bisa ngelihat milyaran tulisan *problem* di wajah lo, Ndra," ucap Vano kemudian yang berhasil menghentkan tawa Indra.

Sebagai teman yang kini sudah jarang bertemu tak membuat keduanya menjadi canggung, mereka tetap akrab dan betapa pekanya Vano terhadap kesedihan Indra.

"Sok tau lo, Van!"

"Lo nggak harus cerita tentang masalah lo karena menurut gue itu privasi lo, tapi ikut gue, ya."

"Ke mana?"

"Bantu lo lupain masalah lo, gue mau pernikahan lo lancar. Kesedihan lo bisa menghambat semua."

"Gue nggak mau lari ke alkohol lagi, Van. Alkohol nggak akan beresin masalah, yang ada hidup gue tambah runyam gara-gara alkohol. Gue nyesel banget dulu sempet lari ke alkohol."

"Udah, jangan banyak bacot. Ikut gue," jawab Vano kemudian bangkit. Indra pun mengikuti Vano.

Vano benar, Indra harus segera melupakan segala masalah yang ada. Setidaknya agar pernikahan yang akan dilaksanakan tiga hari lagi bisa berjalan lancar meski ia masih merasa belum tenang karena Dita belum ditemukan namun pernikahan tidak mungkin batal terlebih keluarga Rani sudah melakukan segala persiapan.

EBOOK EXCLUSIVE

Tiga Puluh Tujuh

Dita berjalan dengan langkah yang terburu-buru, air matanya tak berhenti menetes. Di sepanjang jalan gadis itu menunggu taksi yang lewat. Mungkin sudah setengah jam lebih ia menunggunya. Dita terus menangis, ia tak boleh terlambat.

Beberapa saat kemudian, taksi yang ia tunggu berdiri tepat di sampingnya. Tanpa ragu, Dita pun masuk dan memberi tahu alamat yang dituju, yakni alamat rumah Rani. Dita menghapus air matanya, ia harus menjadi Dita yang tegar, Dita yang kuat.

"Bisa lebih cepat, Pak?" tanya Dita pada sang sopir.

"Baik, Mbak."

Taksi kini berjalan lebih cepat, beruntung perjalanan tanpa hambatan macet atau apa pun itu sehingga kurang dari dua puluh menit Dita sudah sampai tepat di depan rumah Rani. Setelah membayar, Dita bergegas turun. Sejak awal kakinya memang sudah lemas, ditambah melihat bagian depan rumah Rani sudah di dekorasi sangat cantik. Hanya saja tak ada orang di luar, Dita pikir semua orang sudah kumpul di dalam. Jangan-jangan pernikahan sudah dimulai? Ya, tidak salah lagi kalau semuanya sedang menyaksikan dua insan yang saling mengikrarkan janji sehidup semati.

Tentu langkah Dita semakin berat, haruskah ia masuk untuk menyaksikan itu semua? Ia sendiri tak mengerti kenapa kakinya memerintahkannya untuk datang ke sini. Seakan tak ada pilihan selain masuk, Dita pun melanjutkan langkah demi langkah, beberapa saat kemudian langkahnya terhenti di balik

EBOOK EXCLUSIVE

tembok dekat ruang tamu rumah Rani. Dita bersembunyi, hatinya seperti teriris.

Suasana yang begitu hening dan khidmat membuat gadis itu bisa mendengarkan dengan sangat jelas betapa lantangnya Indra, lelaki yang sangat ia cintai mengucapkan kalimat suci itu. Air mata Dita semakin menetes saat beberapa orang yang hadir bersorak sambil mengucapkan kata sah. Tubuh Dita yang awalnya sudah lemas semakin lunglai, tak ada lagi harapan untuknya karena Indra kini sudah berstatus suami Rani.

Tubuh Dita ambruk ke lantai, sekuat yang ia bisa Dita menahan agar tangisan tak berubah jadi jeritan karena walau bagaimanapun air mata tak akan mampu mengubah segalanya. Semua sudah terjadi. Ia memeluk kakinya sendiri sambil memejamkan mata dan terus menangis.

"Dita ... Dita ... Dita!!" Suara lelaki yang sangat familiar membuat Dita membuka matanya. Ternyata Saka. Dita langsung berusaha menghapus air matanya.

"Jadi kamu ada di sini?" lanjut Saka.

Alih-alih menjawab, Dita malah memeluk Saka. Ya, untuk saat ini gadis itu sangat membutuhkan sebuah pelukan. Saka pun membalas pelukan Dita sambil mengelus rambut gadis yang kini menangis sesenggukan dalam pelukannya.

"Indra udah nikah sama Rani, Ka. Aku pengen bilang rela. Tapi kenyataannya aku nggak bisa, aku nggak mampu," ucap Dita susah payah karena tangisnya begitu hebat. Saka pun membiarkan Dita terus dalam pelukannya. Setidaknya hanya itu yang ia bisa lakukan untuk menenangkan Dita.

Beberapa saat kemudian mereka saling melepaskan pelukan. Saka membantu menghapus air mata Dita dengan ujung jarinya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Indra udah nikah sama Rani, bantu aku berhenti nangis, Ka."

"Dita," panggil Saka. "Indra belum nikah, pernikahannya baru besok. Jujur kami khawatir banget, aku nyari-nyari kamu."

"Indra udah nikah, barusan aku liat sendir—" ucapan Dita terpotong saat ia memperhatikan ruangan ini. Ya, gadis itu sedang berada di kamar kontrakannya. Bukan berada di rumah Rani, itu artinya baru saja ia bermimpi buruk.

Ya Tuhan, entah ia harus senang atau semakin menangis. Ternyata apa yang ia lihat barusan hanya mimpi. Dita berusaha mengingat-ingat, beberapa hari ini ia memang sengaja diam di dalam kontrakan dengan ponsel yang sengaja tidak diaktifkan. Pintu dan jendela bahkan tirai pun sengaja tidak dibuka agar orang-orang berpikir kalau Dita memang pergi. Dita mengurung diri, ia tak ingin bertemu dengan siapa pun sehingga bersembunyi. Pemilik kontrakan bahkan tak tahu menahu kalau Dita selama ini ada di dalam. Dan kini ia mendapati Saka ada di hadapannya.

"Kenapa kamu ada di sini, Ka?"

"Aku khawatir banget sama kamu, Dit. Nomor kamu nggak aktif terus, aku pikir kamu pergi ke mana, akhirnya aku paksa Ibu pemilik kontrakan buat minjemin kunci cadangan siapa tahu kamu ninggalin surat atau catatan. Aku nggak tahu harus cari ke mana, Dit. Maaf kalau lancang gini. Akhirnya setelah aku masuk, aku lihat kamu lagi nangis, tapi mata kamu merem. Kamu mimpi buruk?"

Dita memang mimpi buruk, namun ia ingat katanya jangan pernah menceritakan mimpi buruk kepada orang lain.

EBOOK EXCLUSIVE

"Jadi dua hari ini kamu di dalem aja?" tanya Saka.

Dita pun mengangguk.

"Kamu pasti belum makan, aku masakin ya sebentar? Mau?"

"Makasih ya, Saka," jawab Dita mengiyakan, tubuhnya lemas. Selain karena mimpi buruknya, ia juga ternyata belum makan dua hari ini.

Beberapa menit kemudian Saka membawa piring berisi nasi di tangan kanannya juga air minum di tangan kirinya. Ia menghampiri Dita yang kini sudah duduk di ruang makan, bukan lagi di kamar.

"Aku suapin, ya?" tanya Saka.

"Aku bisa sendiri."

Saka pun tidak memaksa, ia kemudian meletakkan piring dan gelas tersebut di meja.

"Jadi besok mereka menikah?" tanya Dita.

"Makan dulu aja, Dit."

"Dengerin jawaban kamu nggak akan menghambat makan aku."

"Baiklah, aku jawab. Iya, Dit. Maaf aku nggak bisa cegah Indra buat—" Saka menghentikan ucapannya. Ia memang sudah berusaha, namun gagal.

"Jujur aku nggak nyangka banget, tapi aku nangis sampai banjir air mata sekalipun nggak akan ngerubah kenyataan. Ini berat banget buat aku, tapi aku harus kuat. Aku yakin aku bisa hadir di pernikahan mereka, besok." jawab Dita.

"Kamu nggak mesti hadir, Dit."

"Nggak apa-apa, aku pengen hadir."

"Dita, buat apa? Kalau boleh saran, mendingan nggak usah hadir. Aku nggak tega hati kamu lebih hancur nanti di sana."

EBOOK EXCLUSIVE

"Percaya sama aku," jawab Dita kemudian ia melanjutkan makannya. Sementara Saka fokus pada pikirannya, jujur ia tak akan mungkin tega melihat Dita semakin tersakiti.

"Dit," panggil Saka setelah Dita sudah selesai makan.

Dita menatap Saka dengan tatapan penuh tanya.

"Kalau mereka udah bener-bener nikah, kamu jangan khawatir. Aku nggak akan ngebiarin kamu sendiri. Kalau kamu berkenan aku bersedia menjadi—" ucapan Saka terpotong.

"Saka, *please*. Aku lagi nggak pengen bahas itu," jawab Dita seolah mengerti tentang arah pembicaraan Saka. Ini bukan waktu yang tepat untuk memutuskan Dita menikah dengan siapa pun termasuk Saka. Intinya Dita menolak Saka secara halus.

"Maaf, aku nggak maksud nyinggung. Aku cuma ngutarain maksud aku. Aku nggak maksa kok."

Dita masih bungkam.

"Ya udah, aku cuci bekas makan kamu dulu, ya." Saka pun mengambil piring dan gelas yang sudah kosong.

"Nggak usah, Ka."

"Nggak apa-apa. Kamu pasti capek dan masih lemes," jawab Saka kemudian membawanya ke belakang. Hal itu sengaja Saka lakukan, betapa tidak. Air matanya langsung menetes tanpa diperintah sebelumnya. Entahlah, rasanya lebih sakit dari kehilangan. Ia harus tetap menerima kenyataan, sepahit apa pun. Saka sudah bukan lelaki licik yang berambisi lagi. Ia sudah berubah.

EBOOK EXCLUSIVE

Tiga Puluh Delapan

Pagi ini kedua tangan Indra masih memakai sarung tinjunya. Ia masih meninju samsak berkali-kali dengan penuh emosi, rasa bersalah, kecewa pada diri sendiri, semuanya menjadi satu. Saat ini lelaki itu berada di rumah Mamanya, bukan di apartemennya.

Kemarin, Vano memang berhasil membuatnya melupakan segala masalah dengan mengajaknya berjalan-jalan ke luar kota, lebih tepatnya daerah pedesaan asri yang tenang namun pagi ini segala masalah itu teringat kembali terlebih nanti jam sepuluh statusnya akan berganti menjadi suami Rani. Indra sama sekali menceritakan tentang pernikahannya dengan Rani pada Vano.

Itu memang pilihan Indra atas dasar tanggung jawabnya, namun sedikit pun ia tidak mencintai Rani. Yang ada dalam pikiran dan hati Indra hanyalah Dita seorang. Ya Tuhan, Indra semakin meninju samsaknya dengan sangat keras dan berkali-kali sampai pada akhirnya mamanya datang lalu mencegahnya dari belakang.

"Stop, Ndra!"

Sontak Indra berhenti. Tak pernah butuh waktu lama untuk berpikir jika tentang permintaan Mamanya. Indra pasti langsung menuruti. Ia pun melepas sarung tinjunya. Awalnya Mamanya memang tidak kalah terpukul setelah mendengar kabar ini, tapi seolah menemukan jalan buntu sehingga tak ada pilihan lain selain menyetujui kalau Indra menikah dengan Rani, bukan Dita. Meski jauh di dalam hatinya berharap kalau Dita yang seharusnya menikah dengan Indra.

EBOOK EXCLUSIVE

"Rani nelepon, dari tadi hape kamu bunyi terus," ucap Mamanya lembut.

"Apa? Rani nelepon?" tanya Indra terkejut.

"Iya, Ndra. Kayaknya penting."

Indra kemudian menerima ponsel yang diberikan Mamanya. "Iya, Ma," jawab Indra.

Sebelum keluar, Mama menatap wajah Indra sekilas. Ia tahu putranya tidak benar-benar sepenuh hati menjalankan pernikahan ini. Ia tahu kalau putranya hanya mencintai Dita namun tak ada solusi tentang kehamilan Rani. Pernikahan harus tetap dilaksanakan.

***

"Kamu yakin mau masuk?" tanya Saka pada Dita saat mereka masih berada dalam mobil.

Dita mengangguk yakin. "Nggak ada salahnya aku hadir, Ka."

Memang nggak ada salahnya, Dit. Tapi dengan cara seperti ini kamu menghancurkan hatimu sendiri, batin Saka.

Mereka pun kemudian turun. Baru saja melangkahkan kaki keluar, samar-samar terdengar perdebatan antara dua orang. Mereka adalah tim *wedding organizer*, hal itu sukses membuat Dita dan Saka mengalihkan perhatian pada kedua orang yang tengah beradu mulut meributkan sebuah papan besar.

"Saka, kayaknya mereka mau berantem deh," kata Dita.

"Menurut aku cuma selisih pendapat aja, dari tadi nunjuk-nunjuk aja papan besar itu."

Dita mengangguk paham. "Ya udah kita masuk aja," ucap gadis itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Iya, kayaknya belum dimulai deh, Indra juga belum datang," jawab Saka sambil menyentuh tangan Dita untuk menggandengnya. "Tapi kamu yakin, Dit? Maaf kalau banyak nanya. Ini cuma mastiin aja."

"Iya, Ka. Kamu tenang aja."

"Dita?" Suara seorang wanita yang sangat familiar sontak membuat Dita dan Saka menoleh ke arah pintu. Rupanya Bunda Rani berdiri di sana, ia memakai kebaya serta wajahnya juga sudah didandani, tanpa menunggu respons Dita wanita tersebut melangkah menghampiri mereka.

"Dita," ucap wanita itu lagi saat sudah tepat di hadapan Dita. Bahkan Bunda langsung meraih tubuh Dita dan memeluknya sangat erat. Tentu Dita bingung terhadap yang Bunda Rani lakukan dan yang terparah, Dita merasa tubuh Bunda mulai bergetar.

"Bunda kenapa? Jangan nangis," ucap Dita berusaha menenangkan Bunda. Beberapa tamu yang sudah hadir bahkan menatap mereka dengan tatapan tak kalah bingung. Sementara Saka masih berdiri di tempatnya menyaksikan dua wanita yang sedang berpelukan penuh haru.

Beberapa saat kemudian, Bunda melepaskan pelukan lalu memberikan sebuah kertas yang sengaja dilipat. Dita baru menyadari kalau ternyata Bunda membawa benda tersebut.

"Apa ini?" tanya Dita dengan tatapan bingung saat menerima lipatan kertas tersebut. Dita pun berusaha membuka lipatan itu.

EBOOK EXCLUSIVE

Sebelumnya aku mau minta maaf banget buat kalian, aku udah terlalu ngecewain kalian.

Pertama-tama, aku minta maaf buat Bunda sama Ayah. Aku tahu kejadian ini bikin kalian kecewa dan terpukul banget. Tapi makasih banyak, kalian masih mau maafin aku, bahkan masih anggap aku anak. Makasih buat segalanya. Dan lagi-lagi aku minta maaf, aku harus pergi. Jangan khawatir, jangan cari aku dulu, sekarang aku udah ada di tempat yang sangat tepat bersama orang yang tepat. Aku nggak bisa kasih tahu tempatnya sekarang. Aku nggak mau ada yang nyusul ke tempatku. Aku janji bakal kasih kabar Bunda sama Ayah secepatnya perihal dimana keberadaanku.

Kedua, buat Dita. Aku nggak tahu harus dengan cara apa minta maaf sama kamu. Kesalahanku terlalu besar. Aku udah ngerusak semua, bukan cuma persahabatan kita yang rusak, tapi segalanya. Kesalahan terbesar aku adalah sempat memendam rasa kagum terhadap Indra. Maaf banget, kamu berhak marah dan anggap aku bukan sahabat. Tapi jujur ini bukan mau aku, rasa itu timbul secara alamiah di hati aku. Dan tentang malam terlarang itu, jujur aku udah berusaha nolak dan aku kalah tenaga. Maaf, semuanya jadi kacau begini. Aku mutusin buat pergi. Menikahlah sama Indra, Dit, sekarang.

Ketiga buat Indra, maaf ya malam itu aku nggak berhasil nyegah itu. Andai aja aku bisa, semua nggak akan serunyam ini. Maaf aku sempet mendam rasa suka sama kamu tapi percayalah nggak ada sedikit pun niatku buat rebut kamu dari sahabatku sendiri. Maaf, aku rasa pernikahan ini nggak harus terjadi. Aku nggak pantas berdiri di samping kamu, cuma Dita yang pantas nikah sama kamu. Makasih banyak kamu berniat buat tanggung

EBOOK EXCLUSIVE

jawab atas kehamilan ini, aku makin yakin kalau kamu itu orang baik. Aku rasa kamu sama Dita cocok banget. Hari ini kamu bakal tetep nikah, sama Dita. Tolong jangan cari aku, apalagi masih ada niat buat tanggung jawab. Lupakan masalah ini. Cinta itu nggak bisa dipaksa, meskipun aku sempat memendam rasa sama kamu, cinta kamu bakalan tetep buat Dita. Jaga Dita untuk selamanya, ya.

Terakhir buat Saka, makasih banget ya udah bersedia nikahin aku. Makasih atas niat baik kamu, tapi maaf kembali aku tegaskan kalau aku punya rencana sendiri. Aku nggak mungkin mempermainkan sebuah pernikahan yang suci. Keputusan aku udah bulat, aku emang nggak mau nikah sama Indra. Dan pergi adalah pilihan terbaik.

Buat kalian semua jangan khawatir, aku udah ada di tempat yang tepat dengan orang yang tepat. Cepat atau lambat, aku akan ngasih tau keberadaan aku tapi nggak sekarang.

~RANI

Tanpa sadar, kertas itu sudah basah oleh tetesan air mata Dita. Gadis itu kemudian memberikannya pada Saka yang ada di sampingnya. Ia benar-benar tidak menyangka kalau Rani pergi, entah ke mana.

Dita tidak tahu, kalau sebenarnya Indra sudah datang dan kini berada di belakangnya sehingga saat gadis itu menoleh, ia sangat terkejut melihat lelaki yang lebih dari dua tahun bersamanya tengah menatapnya lekat. Indra sudah memakai jas lengkap khas pengantin. Mereka berdua berjarak kurang dari dua meter. Tak ada yang memulai pembicaraan, keduanya hanya saling menatap. Semua orang yang ada di sana juga hanya menatap Indra dan Dita yang saling menatap penuh arti.

EBOOK EXCLUSIVE

Kini, kaki Indra maju sedikit demi sedikit menghampiri Dita hingga posisi mereka benar-benar sangat dekat. Indra berusaha meraih tangan Dita namun gadis itu langsung menepis tangan Indra.

"Kenapa?" tanya Dita.

"Kamu udah baca surat dari Rani, Yang?"

"Udah."

"Rani nggak mau ngerusak hubungan kita, Yang. Dia memilih pergi." Sebelumnya Rani memang sudah membicarakan ini dengan Indra melalui telepon, Rani menelepon Indra saat ia sudah pergi dari rumahnya.

"Aku baru tahu kalau Rani emang nggak ada niatan buat hancurin hubungan kita tapi aku juga tahu kalau kamu—" Dita menggantung kalimatnya, "kalau kamu udah merusak hubungan kamu sendiri, Ndra."

"Dit, denger. Aku bermaksud menikahi Rani atas dasar tanggung jawab, dan ternyata dia menolak ini."

"Dan kamu kembali ke aku setelah Rani nolak ini? Kamu anggap aku apa? Pelarian."

"Dita," ucap Indra sambil berusaha menyentuh tangan Dita tapi lagi-lagi gadis itu menepis tangan Indra. Keduanya menjadi pusat perhatian, beberapa orang yang hadir berkerumun menyaksikan kejadian ini.

"Kamu pikir aku apa, Ndra? Aku emang sayang sama kamu, semenjak kamu ngucapin keputusan atas pilihan kamu, aku udah berhenti berharap kamu ada di samping aku. Aku berhenti mengharapkan kamu jadi suami aku, Ndra. Meskipun Rani menolak dan pergi dari pernikahan ini, bukan berarti aku mau nikah sama kamu. Inget, nggak semudah itu, Ndra. Ini hati, sekali lagi aku tekankan ini hati," ucap Dita sambil menahan

EBOOK EXCLUSIVE

tangis, ia menunjuk dadanya. Gadis itu mengatakannya dengan penuh penekanan.

"Kamu harus dengar meskipun aku pernah bilang mau nikahin Rani tapi sumpah demi apa pun hati aku tertuju sama kamu, nggak pernah sedikit pun berpaling. Ini berat banget buat aku, aku juga kepikiran kamu terus."

"Kamu bilang berat buat kamu? Ini lebih berat buat aku juga. Dan maaf, aku ke sini buat hadirin pernikahan kamu. Tapi, kalau pernikahan itu nggak terjadi, mungkin nggak ada gunanya aku masih berdiri di sini. Permisi," ucap Dita kemudian berlari meninggalkan tempat itu.

EBOOK EXCLUSIVE

Tiga Puluh Sembilan

"Bunda kamu kok nggak cerita kalau kamu mau tinggal di sini? Terus kerjaan kamu gimana?" tanya seorang wanita tua pada cucunya, Rani. Sementara Rani terus mendorong kursi roda yang neneknya duduki, berkeliling komplek perumahan Neneknya, suasananya masih asri karena perumahan ini terletak di sekitar pedesaan.

"Bunda sibuk kayaknya, Nek. Tapi boleh 'kan aku tinggal di sini? Sekalian nemenin Nenek."

"Boleh, *atuh*. Tapi kerjaan kamu gimana?"

"Aku udah *resign*, Nek," jawab Rani. Faktanya memang ia sudah *resign*, ia hanya berbohong pada Saka dengan mengatakan kalau itu surat cuti, padahal itu adalah surat *resign* yang sudah di *acc* HRD.

Ya, selama ini Nenek Rani memang menolak untuk tinggal bersama anak dan cucunya karena ia tidak mau meninggalkan rumah. Rumah itu adalah peninggalan suaminya yang sudah wafat sehingga tidak ada niatan sedikitpun untuk meninggalkan tempat itu. Tempatnya juga sangat nyaman, masih sangat asri serta udara yang sangat bersahabat untuk hidup seseorang di hari tuanya. Padahal sebenarnya, Bunda dan Ayah Rani sangat berharap wanita itu tinggal bersama mereka namun ia punya alasan kuat untuk menolak.

Selama ini, Nenek dirawat oleh seorang asisten rumah tangga. Sebenarnya Bundanya sering menjenguk, Rani yakin secepatnya Bunda akan tahu keberadaannya di sini. Hanya saja yang membuat ia lebih lega adalah hari ini Indra akan menikah dengan Dita. Jadi meski Bundanya tahu ia tinggal bersama

EBOOK EXCLUSIVE

Neneknya tetap saja tak akan mengubah segalanya, bukankah Indra menikah hari ini dengan Dita?

"Nanti Nenek kenalkan kamu sama seseorang," ucap Nenek.

"Si Bibi? Aku udah kenal, Nek."

"Bukan," sanggah Nenek.

"Siapa emangnya?" Rani berhenti mendorong kursi roda kemudian berjongkok di depan neneknya sehingga mereka berhadapan.

"Dia itu laki-laki, muda, tampan, baik banget sama Nenek."

"Tunggu, kok Nenek bisa kenal sama orang itu? Awas lho Nek, hati-hati jangan sembarangan, bisa jadi dia jahat gimana?"

"Denger Nenek dulu. Dia itu baik, sering ajak Nenek jalan-jalan. Dia cucunya temen Nenek."

Rani mengangguk paham, namun timbul rasa penasaran tentang lelaki itu. Ia juga tak menyangka ada laki-laki muda yang masih bersedia bermain dengan Nenek, bahkan bukan Neneknya sendiri.

"Dia itu orang kota, tapi sering main ke desa. Neneknya kan udah nggak ada, dia kalau kangen ke desa ini pasti ke sini, ngajak main nenek. Malah dia udah Nenek anggap seperti cucu sendiri," jelas Nenek lagi.

Entah kenapa mendengar penjelasan Neneknya membuat Rani sedikit ingat tentang berita yang sempat viral di sosial media tentang anak muda yang menikah dengan seorang wanita tua. Ah, sepertinya Rani harus membuang jauh-jauh pemikiran gila itu. Mana mungkin Neneknya menikah lagi terlebih dengan lelaki muda.

EBOOK EXCLUSIVE

"Dia biasanya ke sini seminggu dua kali, oh iya kemarin dia ke sini malah bawa temannya. Katanya sih mau nginep di rumah teman nenek yang sudah diwariskan padanya."

"Nenek nggak nyangka cucu temen Nenek malah yang lebih sering jenguk dari pada cucu sendiri," lanjut Nenek.

"Maafin aku ya, Nek." Rani merasa tersindir.

"Nanti pasti Nak Vano ke sini, Nenek bakal kenalin sama kamu. Barangkali aja cocok," kekeh Nenek.

"Apaan sih Nek."

"Oh iya, dulu entah kebetulan entah apa, Nenek sama Nak Vano pernah sama-sama dirawat. Itu waktu Nenek kambuh, ternyata Vano juga cedera saat dia main bola kalau tidak salah. Perasaan kamu juga jenguk Nenek kan ke rumah sakit, Ran?"

Rani berusaha mengngat-ingat. Ia memang menjenguk neneknya namun ia tak merasa bertemu dengan Vano.

"Tapi sebelumnya Nenek mau tanya, kamu udah punya pacar belum, Ran?"

Pacar? Pertanyaan itu selalu menjadi pertanyaan horor bagi Rani.

"Belum, 'kan? Bagus deh, Vano juga belum punya pacar."

"Aku ke sini buat rawat Nenek, bukan buat itu, Nek."

"Tapi kan nggak ada salahnya kenalan. Catat, cuma kenalan ya, kalau misalnya cocok ya syukur. Dia laki-laki yang baik, lho."

Ya Tuhan, sayangnya Nenek tak pernah mengetahui tentang kehamilan Rani.

"Panjang umur ya, baru dibilangin udah nongol aja," ucap Nenek yang berhasil membuat Rani terkejut. Ia langsung

EBOOK EXCLUSIVE

menoleh ke belakang. Seorang lelaki yang lumayan tampan sedang berjalan menghampiri mereka.

"Pagi, Nek," ucap Vano.

"Nak Vano, ini cucu Nenek yang sering Nenek ceritakan sama kamu."

Rani makin terkejut mendengar pernyataan Neneknya. Ia tak menyangka kalau dirinya sering di ceritakan.

"Oh jadi ini Rani?" tanya Vano.

Rani pun kemudian berdiri, ia terlihat salah tingkah dan bingung harus berbuat apa. Akhirnya ia hanya mengangguk.

"Kenalin, Vano," ucap lelaki itu sambil tersenyum manis dan mengulurkan tangan.

"Rani," Rani pun membalas uluran tangan Vano.

***

Indra mengejar Dita yang berlari, tentu saja lelaki itu bisa dengan mudah menyusul Dita. Ia kemudian meraih Dita ke dalam pelukannya, meski awalnya meronta namun beberapa saat kemudian Dita luluh. Tak peduli mereka masih ada di depan rumah Rani.

"Buat apa lagi kamu ngejar aku, Ndra?" tanya Dita sambil memukul-mukul dada Indra.

"Sejak awal kita emang berencana nikah, sehebat apapun cobaan berusaha memisahkan, kalau ternyata kita emang satu. Nggak akan ada istilah terpisahkan, Dit."

"Jujur ya, Ndra. Aku marah, aku kecewa sama kamu. Terlebih sejak kamu mutusin buat nikah sama Rani," jawab Dita sambil melepaskan pelukan Indra.

Indra kemudian menyelipkan rambut pada telinga Dita, lalu menghapus air mata gadis itu.

"Aku melakukan itu bukan karena aku nggak cinta sama kamu, itu atas dasar tanggung jawab, Yang. Sekarang aku

EBOOK EXCLUSIVE

tanya, kamu sayang nggak sama aku? Kamu cinta nggak sama aku?"

Dita menggeleng.

"Jadi kamu udah nggak cinta?" Nada bicara Indra terdengar penuh rasa kecewa.

"Hubungan kita udah berakhir sejak di taman itu, Ndra."

"Ya Tuhan, aku nggak tahu gimana cara agar kamu ngerti. Perempuan yang selalu aku cintai ya kamu, Dit."

"Dan aku adalah perempuan yang terabaikan saat kamu harus bertanggung jawab pada kehamilan wanita lain, lalu menjadi perempuan yang kembali kamu kejar saat wanita lain itu pergi. Begitu?"

"Dita," ucap Indra sambil meraih gadis itu kembali ke dalam pelukannya.

"Aku mohon, Yang. Sumpah demi apa pun ini bukan keinginan aku, aku ngelakuin itu karena aku laki-laki. Aku nggak tau gimana caranya supaya kamu ngerti, Yang."

"Kamu bilang gimana cara supaya aku ngerti sama kamu, Ndra. Seharusnya kamu berpikir juga gimana cara ngertiin aku, bukan cuma sekadar aku ngerti sama kamu doang."

"Jadi kamu mau aku gimana, Yang?"

"Lepasin aku," ucap Dita. "Aku mau kamu lepasin aku, Ndra."

Indra pun langsung melepaskan pelukannya.

"Biarkan aku pergi," ucap Dita lagi. Sejujurnya hatinya sangat berat, ia sangat mencintai Indra namun rasa kecewanya begitu besar. Dita juga takut orang tuanya kecewa jika tahu tentang ini. Apa yang harus ia jelaskan? Bagaimana mungkin Dita mengatakan Indra sudah menghamili sahabatnya sendiri.

EBOOK EXCLUSIVE

Bagaimana bisa keluarga Dita menerima ini? Jadi, mungkin sebaiknya tak ada pernikahan hari ini, bahkan tak ada pernikahan dua bulan ke depan, tak ada pernikahan antara Dita dan Indra. Semuanya sudah berakhir.

"Kalau itu aku nggak bisa, aku mau jadi suami kamu. Sekarang aku mau kejujuran kamu, tatap mata aku, Yang."

Indra menangkup wajah Dita agar berhadapan langsung dengan wajahnya, mata mereka juga saling bertemu. "Katakan kalau kamu nggak cinta aku sambil tatap mataku."

Alih-alih mengatakan, Dita malah menangis lagi. Mulutnya mungkin bisa berbohong, tapi matanya tidak. Faktanya ia kecewa namun selalu mencintai Indra. Dita hanya takut dengan segala risiko dan reaksi keluarganya jika tahu hal ini.

Indra memeluk Dita lagi. "Aku tahu, kamu cinta sama aku, Yang. Aku tahu kamu juga mau nikah sama aku. Kamu cuma lagi marah dan kecewa, tapi hati kamu tetep buat aku."

Kali ini Dita tidak menolak lagi, sejak awal cintanya memang Indra. Meski dulu sempat goyah akibat kehadiran Saka, tetap saja akhirnya tetap Indra. Indra akan selalu di hatinya.

"Tapi ada satu hal yang aku nggak yakin, Ndra," ucap Dita masih dalam pelukan Indra.

"Katakan aja, Yang."

"Orangtuaku belum tentu bisa nerima ini. Walau bagaimanapun apa yang pernah kamu lakukan sama Rani itu aib. Meski aku nerima kamu, tapi keluargaku belum tentu, Ndra."

Indra menghela napas sejenak, ia jadi sedikit gelisah mendengar ucapan Dita.

"Aku bakal jelasin semua ke mereka, Dit."

EBOOK EXCLUSIVE

"Sepertinya *ndak* perlu dijelaskan, Ibu sudah tahu semua." Tiba-tiba suara seorang wanita membuat mereka saling melepaskan pelukan.

"Ibu?" tanya Dita terkejut kenapa Ibunya ada di sini.

Wanita itu menghampiri putrinya. "Ibu sudah tahu semuanya jadi Dita *ndak* usah khawatir."

"Ibu tahu dari mana?" tanya Dita lagi.

"Rani yang bilang sama Ibu, dia ceritakan semua makanya Ibu langsung terbang ke Jakarta. Tiap orang punya salah, termasuk Indra. Ini semua sudah takdirnya, *Nduk*," jelas Ibu sambil mengelus rambut Dita.

"Rani itu ngerasa bersalah sama hubungan kalian, Ibu tahu *ndak* mudah buat Dita nerima ini semua. Tapi kalau memang jalannya seperti ini, bagaimana lagi?"

Dita kini memeluk Ibunya, ia tak menyangka ini bisa terjadi. Dita awalnya menduga kalau Ibunya tak akan menerima ini semua.

"Indra ... sini, Nak," ucap Ibunda Dita. Indra pun langsung menghampiri Ibu dan anak yang sedang berpelukan itu.

"Kalian itu satu," ucap Ibu Dita lagi, wanita itu kemudian menyatukan tangan Dita dan Indra. "Ibu restui kalian berdua."

Indra kemudian tersenyum. "Terima kasih banyak, Bu. Indra janji bakal jaga Dita selamanya."

"Tanpa Nak Indra berjanji pun Ibu percaya, dua tahun ini Ibu memang mempercayakan putri Ibu sama Nak Indra."

"Maaf ya Bu, sempat membuat Ibu dan Dita kecewa."

"*Hush*, sudah jangan dibahas lagi. Ibu mau tanya kalian nih, mau nikah hari ini atau dua bulan lagi?"

EBOOK EXCLUSIVE

Mendengar pertanyaan itu membuat Dita dan Indra saling menatap.

"Permisi permisi, ini mempelai wanita kok masih di sini ya ampun. Ayo ikut saya. Harus siap-siap nih, mana belum dandan dan ganti baju." Seorang penata rias menghampiri mereka bertiga.

Tentu saja Dita tak tahu harus menjawab apa.

"Ikut aja, *Nduk. Ndak* masalah kalau nikah sekarang. Lebih cepat lebih baik, bukan?" tanya Ibu.

"Tapi, Bu. Ini rumah Rani, lho."

"Rumah Rani sih, tapi kamu apa *ndak* lihat itu papan besar, tulisanya Indra dan Dita," jawab Ibu yang langsung membuat Dita dan Indra menoleh ke papan besar yang tadi pagi ditutup.

Ya Tuhan, beberapa hari yang lalu Rani memang sudah mempersiapkan semuanya dengan baik. Rencana Rani benar-benar berhasil, ia yang mengatur semuanya. Memerintahkan tim WO untuk membuka penutupnya satu jam sebelum resepsi digelar. Hal itu yang membuat tadi pagi sesama tim berdebat tentang papan yang ditutup tersebut. Mereka berdebat tentang papan itu kenapa malah ditutup saja, padahal Rani yang memerintahkan agar ditutup sementara lalu dibuka saat acara segera dimulai.

Ini benar-benar kejutan. Dita dan Indra benar-benar tidak menyangka.

"Nak Indra juga siap kan nikah hari ini?"

"Siap, Bu."

"Asik-asik," kata penata rias. "Ya udah yuk mari Mbak Dita ke dalam, harus dandan dulu. Kita punya waktu satu jam buat dandanin Mbak."

EBOOK EXCLUSIVE

Dita pun mengangguk, ternyata mayoritas yang sudah hadir berkerumun menyaksikan peristiwa penuh haru tadi. Semuanya merasa ikut bahagia melihat dua insan yang hampir terpisah bersatu kembali. Termasuk Saka, ia tersenyum sangat bahagia melihat Indra dan Dita bersatu. Akhirnya, pernikahan tetap terjadi namun bukan pernikahan Indra dengan Rani melainkan dengan Dita.

Percayalah, sehebat-hebatnya masalah tak akan mengalahkan kehebatan cinta sejati. Tuhan selalu punya cara mempersatukan dua insan, meski kadang harus melewati berbagai cobaan yang nyaris menghancurkan hubungan. Hal itu yang biasa orang sebut jodoh. Hubungan Indra dengan Dita itu tak pernah patah, mereka hanya bengkok sementara dan kini sudah kembali lurus hingga bersatu menjadi pasangan suami istri yang resmi. Ya, tepat hari ini, Indra dan Dita resmi menikah.

Tak ada yang tidak mungkin di dunia ini, semua bisa saja terjadi namun takdir tetaplah takdir. Kenyataannya Indra ditakdirkan bersatu dengan wanita yang sangat ia cintai.

TAMAT

EBOOK EXCLUSIVE